DALIL-DALIL AGAMA GUS DUR

Dalil-Dalil Kunci Pergumulan Islam Indonesia

NUR KHALIK RIDWAN

DALIL-DALIL AGAMA
GUS DUR

Dalil-Dalil Kunci Pergumulan Islam Indonesia

Jaminan Kepuasan

Apabila Anda mendapatkan buku ini dalam keadaan cacat produksi (di luar kesengajaan kami), seperti halaman kosong atau terbalik, silakan ditukar di toko tempat Anda membeli atau langsung kepada kami dan kami akan menggantinya segera dengan buku yang bagus.

NUR KHALIK RIDWAN

DALIL-DALIL AGAMA GUS DUR

Dalil-Dalil Kunci Pergumulan Islam Indonesia

IRCiSoD

DALIL-DALIL AGAMA GUS DUR

Penulis: **Nur Khalik Ridwan**
Editor: **Yudi**
Tata Sampul: **Alfin Rizal**
Tata Isi: **Atika**
Pracetak: **Antini, Dwi, Wardi**

Cetakan Pertama, **Agustus 2021**

Penerbit
IRCiSoD
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail:redaksi_divapress@yahoo.com
sekred.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ridwan, Nur Khalik

Dalil-Dalil Agama Gus Dur/Nur Khalik Ridwan; editor, Yudi–cet. 1–Yogyakarta: IRCiSoD, 2021

378 hlmn; 14 x 20 cm
ISBN 978-623-6166-60-4

1. Religion & Spirituality I. Judul
II. Yudi

Sebuah Pengantar

Gus Dur: Dalil-Dalil Kunci Pergumulan Islam Indonesia

Sering kali dalam tulisan, ceramah, dan seminar, Gus Dur mengutip ayat-ayat al-Qur'an, hadits-hadits, hikmah-hikmah, dan beberapa kaidah dalam merumuskan kesimpulan-kesimpulan berkenaan dengan pemahaman agama. Dalam mengutip beberapa hal tersebut, Gus Dur sering memberi arti sendiri, dengan memaknainya secara mendalam. Gus Dur menjadi penafsir dari ayat, hadits, hikmah, dan kaidah yang sering digunakan khalayak secara luas.

Kadang, dalam mengutip hadits dan hikmah, Gus Dur tidak menyebut sumber pengambilannya, karena tujuannya memang untuk menunjukkan fokus pada inti-inti ajaran Islam; dan disampaikan dalam pengajian atau ceramah dan tulisan. Apa yang dikutip kadang digunakan dengan perkataan "ada adagium yang menyatakan", atau "ada kaidah yang menyebut", dan perkataan semisal. Dan, apa yang dikutip dan ditafsirkan oleh Gus Dur itu merupakan

ayat-ayat kunci dan hadits-hadits penting dalam hubungannya dengan pergulatan umat Islam Indonesia.

Sebagai ayat-ayat kunci, ayat-ayat semisal juga dipakai oleh orang-orang yang menggunakannya untuk melegitimasi praktik-praktik dan pemahaman keagamaan mereka, sesuatu yang bisa berseberangan, bahkan dengan Gus Dur sendiri. Satu contoh, dalam soal ini ialah ayat "*udkhuluu fissilmi kaaffah*", yang sering dipakai oleh gerakan pengusung Islam simbolik, Gus Dur juga masuk dan terlibat dalam memberikan maknanya, dan mendiskusikannya ke hadapan khalayak muslim. Karena ayat-ayat, hadits, hikmah, dan kaidah yang dikutip itu menjadi dalil dalam pergumulan Islam di Indonesia, maka mencermati dan mengkajinya menjadi sangat penting.

Atas dasar itu, saya berupaya mengumpulkan beberapa dalil dan argumen yang sering dipakai Gus Dur, (mulai dari ayat, hadits, hikmah, dan kaidah) dan memberikan penjelasan sebisa mungkin tentang sumber pengambilan atau asal dari ayat, hadits, hikmah, dan kaidah. Setelah itu, saya menjelaskannya menurut penjelasan-penjelasan seperlunya, dan menempatkan penjelasan Gus Dur dalam konteks tertentu. Sebab, Gus Dur sangat sering mengutip ayat, hadits, hikmah, dan kaidah tersebut, digunakan untuk menjelaskan dalam konteks-konteks tertentu.

Di antara ayat-ayat yang ada dalam buku ini, dan menjadi bahan untuk dijelaskan, saya memilih ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat "*ummatan waahidah*", "*al-yauma akmaltu*", "*udkhuluu fissilmi kaaffah*", "*wamaa arsalnaaka illaa rahmatan lil 'aalamiin*", "*lakum diinukum wa liya diin*",

"*wa'tashimuu bihablillaahi jamii'an*", "*laa ikraaha fiddin*", "*washbir 'alaa maa ashaabaka*", dan "*yaghfiru limay yasyaa'*".

Dalam hadits, saya memilih hadits-hadits yang sering dipakai Gus Dur, yaitu "*khathibin naas 'alaa qadri 'uquulihim*"; "*uthlubul 'ilma minal mahdi*"; "*uthlubul 'ilma walaw bish-shiin*"; "*man kaffara akhaahu musliman*"; "*khairul umuuri awsatuhaa*"; "*qulil haqqa walaw kaana murran*"; "*idza wusdial amru*"; "*man tasyabbaha biqawmin*"; "*raja'naa min jihaadil akbar*"; "*undzur maa qaala*"; dan "*ikhtilaaful a-immah*".

Dalam hikmah, ada hikmah-hikmah yang sering dipakai Gus Dur, yaitu "*al-fata man yaquulu*"; "*al-haqqu bila nizhaamin*"; "*laa islaama illa bijamaa'atin*"; "*imaamum faajirun lisittiina*"; "*hubbul wathan minal iimaan*"; "*abaa-uka tsalaatsatun*"; "*al-'ilmu nuur*"; "*al-hayaat kulluhaa 'ibaadah*"; "*man lam yatashawwaf*"; dan "*laa tashab man laa yunhiduka*".

Sedangkan dalam kaidah, ada beberapa kaidah yang sering dipakai Gus Dur, yaitu "*tasharraful imaam 'alar ra'iyyah*"; "*dar-ul mafaasidi muqaddamun 'alaa jalbil mashaalih*"; "*maa laa yudraku kulluhu laa yutraku kulluhu*"; "*al-'adah muhakkamah*"; dan "*al-muhafazhah 'alal qadiimish shaalih*". Pada kaidah terakhir ini, saya memberikan uraian agak panjang berdasarkan kaidah tersebut (ada 7 tambahan penjelasan), di mana Gus Dur, berdasarkan jalan kaidah itu, sering mengemukakan tentang Islam eklektik.

Penjelasan dan uraian tentang ayat-ayat, hadits-hadits, hikmah-hikmah, dan kaidah-kaidah yang sering digunakan Gus Dur, ditulis hanya dari seorang *faqir* seperti saya ini, sehingga di sana sini tentu banyak kelemahannya. Meski begitu, dengan buku ini, saya berikhtiar agar generasi baru

yang mengkaji, mempelajari, dan meneruskan pemikiran-jalan Gus Dur dapat lebih mudah mempelajari argumentasi-argumentasi dari dalil kunci yang sering dipakai. Selebihnya, bagaimana hal itu diterapkan tergantung dari kecanggihan dan keberkahan ilmu masing-masing orang. Untuk kesimpulannya biarlah menjadi catatan dalam bacaan-bacaan para pembaca.

Semoga ikhtiar kecil ini dapat bermanfaat kepada khalayak banyak, dan secara pribadi dapat menjadi wasilah keberlangsungan perjumpaan spiritual bersama para guru dengan "Al-Wujud". Terakhir, sebagai penulis, saya mohon maaf bila mungkin dalam buku ini ada kesalahan harakat, cetak huruf, dan kutipan. *Wallaahul musta'aan*.

Nur Khalik Ridwan

Daftar Isi

Sebuah Pengantar Gus Dur: Dalil-Dalil Kunci Pergumulan Islam Indonesia............................ 5

Daftar Isi.. 9

Ummatan Waahidah.. 13

Al-Yauma Akmaltu Lakum Diinakum.......................... 23

Udkhuluu fissilmi Kaaffah... 34

Wamaa Arsalnaaka illaa Rahmatan lil ‘Aalamiin......... 45

Waja‘alnaakum Syu‘uubaw wa Qabaa-ila li Ta‘aarafuu.. 55

Lakum Diinukum wa Liya Diin.................................... 66

Wa‘tashimuu Bihablillaahi Jamii‘an Walaa Tafarraquu... 75

Laa Ikraaha fid Diin.. 84

Washbir ‘alaa Maa Ashaabak 94
Yaghfiru Limay Yasyaa-u wa Yu‘adzdzibu may Yasyaa’ 104
Khatibin Naas ‘ala Qadri ‘Uqulihim 112
Uthlubul ‘Ilma Walaw bish Shin 121
Man Kaffara Akhaahu Musliman Fahuwa Kaafir 128
Khairul Umuuri Ausaathuhaa 140
Qulil Haqqa Walaw Kaana Murran 148
Idzaa Wussidal Amru ilaa Ghairi Ahlihii...................... 154
Man Tasyabbaha Biqaumin 163
Raja‘naa min Jihaadil Asghar ilaa Jihaadil Akbar 170
Undzur Maa Qaala Walaa Tandzur Man Qaala 174
Al-Ikhtilaaful A-immah Rahmatul Ummah................. 178
Man Yatahaqqaqu wa Lam Yatasyarra’ Wahuwa
Zindiqun 184
Laa Tashhab Man Laa Yunhidhuka Haaluhu............... 190
Al-‘Ilmu Nuur 196
Abaa-uka Tsalaatsatun... 203
Al-Hayaatu Ibaadatun Kulluhaa.................................. 209
Hubbul Wathani Minal Iiman 218
Imaamun Faajirun Li Sittiina ‘Aamman Khairun
Min Faudhaa-i Saa‘atin 226
Laa Islaama Illaa Bijamaa‘atin..................................... 234
Al-Haqqu Bilaa Nizhaamin Qad Yaghlibuhuu
al-Bathiilu bi Nizhaamin.. 242
Laisal Fataa Man Yaquulu Kaana Abii.......................... 248

Al-Muhaafadzatu ‘alal Qadiimish Shaalih
(NU Mewarisi Sikap Hidup Eklektik)........................... 255
Tasharruful Imaami ‘alar Ra‘iyyah.............................. 261
Dar-ul Mafaasidi Muqaddamun ‘alaa Jalbil
Mashaalih 271
Maa Laa Yudraku Kulluhu Laa Yutraku Kulluhu......... 278
Al-‘Aadatu Muhakkamah.. 283
Al-Muhaafazhatu ‘alal Qadiimish Shaalihi wal
Akhdzu bil Jadiidil Ashlah dan Jalan NU 291
Al-Muhaafazhatu ‘alal Qadiimish Shaalihi wal
Akhdzu bil Jadiidil Ashlah
dan Watak Islam Eklektik.. 302
Al-Muhaafadzatu ‘alal Qadiimish Shaalih 308
(Abu Hanifah Minal Eklektikiyin)............................... 308
Al-Muhaafazhatu ‘alal Qadiimish Shaalihi wal
Akhdzu bil Jadiidil Ashlah
dan Teladan Imam Syafi’i... 315
Al-Muhaafazhatu ‘alal Qadiimish Shaalih 324
(Ibnu Qutaibah Minal Eklektikiyin) 324
Al-Muhaafazhatu ‘alal Qadiimish Shaalih
(Pesantren-Pesantren di Malaysia Noneklektik)......... 334
Al-Muhaafazhah dan Jalan Pesantren Di Indonesia... 342
Memperjuangkan Islam Wasathiyah untuk Umat
dan Bangsa 348

Daftar Pustaka **360**
Indeks **367**
Tentang Penulis **375**

Ummatan Waahidah

"Herankah kita, jika wajah berbagai gerakan Islam di tanah air kita saat ini tampak tidak memiliki kepemimpinan yang jelas? Di sinilah kita perlu membangun kembali 'kesatuan umat' (*ummatan waahidah*). Mudah diucapkan, tapi sulit diwujudkan, bukan?"[1]

—Abdurrahman Wahid.

Kata "*ummatan waahidah*" merupakan penggalan dari kata dalam al-Qur'an pada enam tempat. *Pertama*, untuk menyebut umat manusia ketika mereka belum berselisih, berbeda pandangan, sebelum diutusnya para nabi:

[1] Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 238.

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ
مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ
لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ
فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَـٰتُ بَغْيًۢا
بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ
مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ
مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan, Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (QS. al-Baqarah [2]: 213).

وَمَا كَانَ ٱلنَّاسُ إِلَّآ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَٱخۡتَلَفُواْۚ وَلَوۡلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتۡ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيۡنَهُمۡ فِيمَا فِيهِ يَخۡتَلِفُونَ ١٩

"Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu." (QS. Yunus [10]: 19).

Kedua, disebut sebagai hikmah penciptaan Allah Swt. yang tidak menghendaki *ummatan waahidah*, seperti dalam QS. Hud (11): 118, QS. an-Nahl (16): 93 dan QS. al-Maa'idah (5): 48. Pada QS. al-Maa'idah (5): 48, misalnya, disebut begini:

وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَمُهَيۡمِنًا عَلَيۡهِۖ فَٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ لِكُلّٖ جَعَلۡنَا مِنكُمۡ شِرۡعَةٗ وَمِنۡهَاجٗاۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَلَٰكِن لِّيَبۡلُوَكُمۡ فِي مَآ

ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ
جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan, Kami telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu."

Ketiga, penegasan dari Allah Swt. tentang esensi umat manusia yang satu, seperti dalam QS. al-Anbiyaa' (21): 92 berikut ini:

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ
فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

"Sesungguhnya, umat kamu ini ummatan waahidah, *dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku."*

Meski begitu, dalam al-Qur'an, kata "*ummah*" ada yang tidak digabung dengan kata "*waahidah*", dan digunakan untuk menyebut beberapa pengertian berikut:

1. Untuk menyebut di antara umat ada sekumpulan orang yang mendustakan, yaitu dalam ayat: "*Dan, ingatlah hari ketika Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami.*" (QS. an-Naml [27]: 83–84);
2. Untuk menyebut umat manusia (secara keseluruhan), seperti dalam ayat: "*Dan, ingatlah akan hari ketika Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari diri mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu, Muhammad, menjadi saksi untuk seluruh umat manusia.*" (QS. an-Nahl [16]: 89);
3. Ada juga yang digunakan untuk menyebut pembedaan umat manusia dan jin, seperti dalam ayat: "*Masuklah kamu ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang terdahulu sebelum kami.*" (QS. Yusuf [12]: 45);
4. Untuk menyebut sekumpulan binatang, seperti dalam ayat: "*Dan, tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat seperti kamu.*" (QS. al-An'aam [6]: 38);
5. Untuk menyebut mereka yang diberi panutan, syariat, dan adat istiadat, seperti dalam ayat: "*Untuk tiap-tiap*

umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." (QS. al-Maa'idah [5]: 48); dan

6. Untuk menyebut mereka yang menyeru kebajikan dan mencegah kemungkaran sehingga disebut "*khaira ummah*"; dan umat yang pertengahan sehingga disebut "*ummatan wasathan*".

Beberapa konteks penggunaan kata umat itu menunjukkan adanya kesatuan di antara komunitas umat—merujuk pada satu kesatuan komunitas yang dipimpin dan dijadikan panutan di kalangan manusia, jin, dan hewan; dan untuk konteks manusia yang diberi syariat-adat istiadat berbeda. Adakalanya umat yang demikian tidak beriman atau mendurhakai ayat-ayat Allah Swt., dan kadang kala juga disebut umat yang menyeru kebaikan dan umat yang adil (*ummatan wasathan*) untuk umatnya Nabi Muhammad Saw. Ketika disebut "umat Muhammad", kesatuannya ialah agama; ketika disebut manusia, kesatuannya ialah insaniahnya; dan ketika disebut umat dari kalangan binatang dan jin, kesatuannya terletak pada adanya komunitas yang dijadikan panutan tertentu dan cara-cara hidup tertentu.

Dalam konteks "*ummatan waahidah*", bisa diambil pengertian untuk konteks menyebut umat manusia, maka perlu dikembangkan intisari seruan para nabi. *Pertama*, keharusan mengerti adanya kesatuan insaniah, yang mereka ini diberi *amar* untuk beribadah kepada Allah (dalam kesatuan tauhid), meskipun akhirnya mereka berbeda-beda berdasarkan nabi yang diutus, atau berbeda-beda dalam

jalan syariat dan bangsanya. *Kedua*, dikembangkannya ajaran untuk saling menghargai dan menghormati manusia karena adanya kesatuan insaniah tersebut, meskipun di dalamnya terdapat perbedaan masing-masing. *Ketiga*, tidak diperkenankan melakukan pemaksaan dalam menjalankan agama masing-masing, kepada orang lain yang berbeda agama dan jalan syariat. *Keempat*, bagi umat Islam, perbedaan-perbedaan yang terjadi di antara mereka sendiri, baik karena bangsa atau mazhab, tidak boleh menghilangkan kenyataan bahwa mereka ialah umat yang satu, yaitu umat Muhammad, sehingga perlu dikembangkan dan saling mengerti. *Kelima*, dakwah dilakukan dengan baik, melalui *jadal* yang baik, argumentatif, *biqadri manazilihim* dan *biqadri 'uqulihim*.

Adanya kesatuan umat manusia dan kesatuan dalam umat Muhammad di dalam umat manusia, mengantarkan pentingnya umat Islam untuk mengerti tentang seruan kenabian: persaudaraan insaniah (persaudaraan umat manusia), persaudaraan kebangsaan-suku-bahasa, dan persaudaraan islamiyah. Ketiganya dikembangkan secara bersamaan dan terus-menerus untuk saling memperkuat tugas kemanusiaan yang diamanatkan Allah Swt. kepada manusia atau kepada Adam dan *dzurriyah*-nya, yaitu *khalifah fil ardh*, dan mempertinggi mutu kualitas spiritual dalam beribadah kepada Allah Swt.

Dalam hal ini, Gus Dur sangat konsen untuk memperjuangkan Islam agar bisa bersatu dalam memperjuangkan kepentingan-kepentingan masyarakat Islam, tetapi pada saat yang sama tetap menjalin dan menjaga persaudaraan

umat manusia dan kebangsaan-suku-bahasa di dalam komunitas masyarakat Indonesia. Dengan kata lain, dalam memperjuangkan umat, jangan sampai mengorbankan persaudaraan manusia dan kebangsaan yang sudah ada. Hal itu, menurut Gus Dur, hanya bisa dilakukan oleh mereka yang telah mengenal secara ikhlas dan melakoni laku ikhlas dalam hidup.

Dalam keikhlasan itu, perjuangan memperjuangkan sesuatu di tengah keluarga, masyarakat, dan bangsa, dilakukan terus-menerus melalui jalan *bil ma'ruf*, di mana hasil yang diterima dari usaha-usaha itu ialah kehendak Allah Swt. Setelah itu, hasil-hasil yang telah menjadi kehendak Allah Swt. sebagai kenyataan itu harus direfleksikan sebagai *ibrah* untuk memperoleh jalan keluar, solusi-solusi, dan simpulan-simpulan dalam memperbaiki keadaan. Dalam hal ini, ada ayat al-Qur'an memerintahkan ini: "*Laqad kaana fi qashashihim ibratun li ulil albaab* (sungguh-sungguh di dalam kisah-kisah mereka [Yusuf] terdapat *ibrah* bagi orang-orang yang mendalam akalnya)." (QS. Yusuf [12]: 111).

Gus Dur menyebutkan sebagai berikut:

> Dalam ajaran Islam, dikenal istilah "*ikhlas*". Keikhlasan yang dimaksudkan adalah peleburan ambisi pribadi masing-masing ke dalam pelayanan kepentingan seluruh bangsa. Di sinilah justru harus ada kesepakatan antara para pemimpin berbagai gerakan atau organisasi Islam yang ada, dan ketundukan kepada keputusan sang pemimpin dirumuskan. Untuk melakukan perumusan seperti itu, diperlakukan dua persyaratan sekaligus, yaitu kejujuran sikap dan ucapan, yang disertai dengan

sikap "mengalah" kepada kepentingan berbagai gerakan organisasi itu.[2]

Di dalam Islam, menurut Gus Dur, masalahnya ialah: "Langkanya kepemimpinan seperti itu. Para pimpinan gerakan Islam saling bertengkar, minimal hanya bersatu dalam ucapan. Mengapakah demikian? Karena para pemimpin itu hanya mengejar ambisi pribadi, dan jarang berpikir mengenai umat Islam secara keseluruhan. Seharusnya, mereka berpikir tentang cara melestarikan agama Islam sebagai budaya melalui upaya melayani dan mewujudkan kepentingan seluruh bangsa. Ambisi politik masing-masing akan terwujud jika ada pengendalian diri, dan jika diletakkan dalam kerangka kepentingan seluruh bangsa."[3]

Di tengah situasi seperti itu, Gus Dur menyerukan: "Di sinilah kita perlu membangun kembali 'kesatuan umat' (*ummatan waahidah*)." Maknanya ialah membangun persaudaraan bersama dalam perjuangan, memupuk keikhlasan masing-masing kelompok dan pemimpin, agar selain berbicara tentang umat, juga berbicara tentang bangsa dan manusia. Setelah itu, umat Islam dan para pemimpinnya harus menerima kenyataan untuk menjadi muslim yang baik—adalah sebuah proses dan memiliki jalan-jalan amal yang tidak sama, dan karenanya harus sudi lapang dada kepada orang lain, karena keridhaan Allah Swt. diberikan melalui banyak jalan amal di kalangan umat Islam, tidak hanya satu jenis amal.

---

[2] *Ibid.*, hlm. 242.
[3] *Ibid.*

Ketidaksetujuan dan perbedaan dalam kesatuan umat Muhammad itu diberi tempat, tetapi dilakukan melalui *jadal* yang baik, argumentatif, perkataan yang baik, dan kesediaan menerima untuk sepakat dalam ketidaksepakatan, serta kemauan menerima hasil-hasil musyawarah meskipun tidak memuaskan seratus persen. Dengan demikian, musuh utama dalam kesatuan umat ialah sikap-sikap *takfiri* dan pemaksaan-pemaksaan terhadap orang lain, dan kekerasan yang tidak menerima kenyataan adanya perbedaan. *Wallaahu a'lam*.

Al-Yauma Akmaltu Lakum Diinakum

"Firman Tuhan berikut juga sering dijadikan landasan bagi gagasan negara Islam: '*Hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian, Aku tuntaskan bagi kalian pemberian nikmat-Ku, dan Aku relakan bagi kalian Islam sebagai agama kalian* (al-yauma akmaltu lakum diinakum wa atmamtu 'alaikum ni'matii wa radhiitu lakum islaama diinan)."[4]

—Abdurrahman Wahid.

Dalam kalimat yang lain, Gus Dur juga mengatakan: "Sebagai landasan, pandangan itu selalu menggunakan ayat dalam kitab suci al-Qur'an: '*Hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian, dan Aku sempurnakan bagi kalian pemberian nikmat-Ku, dan Aku relakan bagi kalian Islam sebagai agama kalian* (al-yauma akmaltu lakum diinakum wa atmamtu 'alaikum ni'matii wa radhiitu

[4] *Ibid.*, hlm. 12.

lakum islaama diinan)." (QS. al-Maa'idah [5]: 3). Menurut pandangan ini, Islam hanya akan tampak dan berarti kalau ia menjadi sebuah sistem, dan itu hanya berarti kalau ia ada secara formal. Maka, dari pikiran inilah lahir gagasan negara Islam."[5]

Perkataan di atas mengutip penggalan dari QS. al-Maa'idah (5): 3, yang redaksi lengkapnya begini:

حُرِّمَتۡ عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَيۡتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحۡمُ ٱلۡخِنزِيرِ وَمَآ
أُهِلَّ لِغَيۡرِ ٱللَّهِ بِهِۦ وَٱلۡمُنۡخَنِقَةُ وَٱلۡمَوۡقُوذَةُ
وَٱلۡمُتَرَدِّيَةُ وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا
ذَكَّيۡتُمۡ وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ وَأَن تَسۡتَقۡسِمُواْ
بِٱلۡأَزۡلَٰمِۚ ذَٰلِكُمۡ فِسۡقٌۗ ٱلۡيَوۡمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ
مِن دِينِكُمۡ فَلَا تَخۡشَوۡهُمۡ وَٱخۡشَوۡنِۚ ٱلۡيَوۡمَ
أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ فَمَنِ ٱضۡطُرَّ فِي
مَخۡمَصَةٍ غَيۡرَ مُتَجَانِفٖ لِّإِثۡمٖ ۙ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ
رَّحِيمٞ ٣

[5] *Ibid.*, hlm. 75.

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan, (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan, (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam *(anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu. Namun, barang siapa terpaksa karena lapar bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (QS. al-Maa'idah [5]: 3).

Menurut Abu Hayyan al-Andalusi, dalam tafsir *Al-Bahrul Muhith* (III: 441), makna ayat itu terdapat beberapa pendapat:

Pendapat terbanyak menyebutkan bahwa ayat itu memperjelas keagungan kewajiban-kewajiban agama, haram dan halalnya. Mereka ini berkata, "Setelah itu (masih) diturunkan ayat-ayat al-Qur'an yang banyak, seperti ayat riba, ayat *kalalah*, dan selainnya. Sesungguhnya, sempurnanya keagungan agama dan haji, yaitu apabila mereka berhaji dan tidak disertai orang-orang musyrik dalam ibadah mereka itu. Pendapat ini memberikan makna

izharu azhami faraidhil Islam (penjelasan keagungan fardhu-fardhu dalam Islam).

Pendapat berikutnya, menurut Abu Hayyan al-Andalusi, ayat ini mengandung pelajaran halal-haram, dan persetujuan atas syariah, prinsip-prinsip *qiyas*, dan prinsip-prinsip ijtihad. Hal ini merupakan pendapat Ibnu Abbas dan As-Suddi. Pendapat ini menitikberatkan pada aspek *ta'lim* dari Islam yang diturunkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad untuk diterapkan dalam kehidupan.

Pendapat Qatadah dan Ibnu Jubair menitikberatkan pada konteks kasusnya. Kesempurnaan yang dimaksud ialah dengan dihilangkannya orang musyrik dari Baitil Haram (dalam hal ikut melaksanakan haji), dan orang musyrik tidak melakukan haji. Yang lain, pendapat Imam asy-Sya'bi menyatakan soal sempurnanya kemuliaan agama dan kejelasannya, rendahnya syirik dan pelajaran-pelajarannya, yang meletakkan kemuliaan Islam dan dioposisikan dengan kesyirikan. Sementara, sebagian pendapat, ada juga yang menyatakan, "Kesempurnaannya itu karena (Islam) aman dari penghapusan setelah itu", yang mentikberatkan pada kelanggengan Islam yang tidak akan dihapus oleh Allah (sampai dikehendaki Allah pada hari kiamat).

Dalam beberapa penafsiran yang lain, ayat ini dihubungkan dengan Haji Akbar, karena menurut *Tafsir Durrul Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur* karangan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, yang menukil riwayat-riwayat tafsir, menjelaskan bahwa ayat ini memang diturunkan ketika Hari Arafah, tepat pada hari Jum'at (Ibnu Abi Syaibah, 13/250,

251; Ibnu Jarir VIII/81, dikutip dalam *Durrul Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur*, V: 183).

Gus Dur menjelaskan bahwa ayat ini sering "diandaikan" menunjuk Islam sebagai sebuah sistem hidup yang sempurna dan hanya dapat terwujud dalam sebuah sistem kenegaraan yang "berbau agama". Diandaikan, tanpa negara, Islam tidak dapat diwujudkan dengan sempurna. Sebuah pengandaian yang justru harus kita bicarakan secara tuntas dalam tulisan ini.

Dengan demikian, permasalahannya menjadi jelas bagi kita semua. Benarkah asumsi dasar, bahwa Islam adalah sebuah sistem hidup yang sempurna, dan harus diwujudkan dalam sebuah bentuk kenegaraan tertentu? Jika jawabannya positif, kita harus mendirikan negara Islam sebagai "perintah agama" yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Pengingkaran terhadap perintah semacam itu, berarti pembangkangan yang harus dihukum dan ditindak. Sedangkan kelalaian untuk melaksanakannya merupakan pengingkaran terhadap kewajiban agama.

Gus Dur setuju Islam itu sempurna, tetapi di manakah letak seorang melihatnya? Dalam penjelasan yang lain, Gus Dur menyebutkan bahwa di dalam ayat tersebut sama sekali tidak ada anggapan merendahkan agama lain. Sebab, ayat tersebut berbicara tentang Islam. Lalu, Islam itu menjadi bagian dari pengalaman kemanusiaan kita. Namun, ayat tersebut tak jarang digunakan untuk menggempur kepercayaan atau keyakinan lain. Dan, menurut Gus Dur, agama Islam memiliki prinsip-prinsip untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia. Karena

itu, terdapat ayat, misalnya, "maka telah Aku berikan nikmat kepada kalian. Dan, karena telah mendapat nikmat seperti itu, (maka) Aku relakan Islam sebagai agama kalian".[6]

Menurut Gus Dur, Islam yang telah sempurna itu dilihat dari tiga segi. *Pertama*, Gus Dur menafsirkan ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah telah menurunkan prinsip-prinsip yang tetap (seperti daging bangkai itu haram), sedangkan hukum-hukum agama (*fiqh/canon laws*) terus-menerus mengalami perubahan dalam perinciannya.

Penafsiran ini membawa pengertian bahwa fiqh adalah pemahaman dan penafsiran, yang terikat metode tertentu, dan cara pandang tertentu, sehingga ia menghasilkan rumusan yang kadang berbeda-beda. Selama perbedaan itu dalam fiqh, ikhtilaf diperbolehkan, dalam hal-hal cabang, tetapi tidak pada pokoknya. Yang pokok, misalnya soal kewajiban shalat lima waktu, tetapi meletakkan tangan waktu sedekap, berbeda-beda.

Kedua, menurut Gus Dur, kitab suci al-Qur'an tidak menyatakan lembaga tertentu menjadi "penjamin" kelebihan agama Islam atas agama lain, tetapi "diserahkan" kepada akal sehat manusia untuk "mencapai kebenaran". Dengan demikian, "kesempurnaan sistem" Islam sebagai agama tidak didasarkan pada kekuatan atau wewenang lembaga tertentu, tetapi pada kemampuan akal manusia untuk melakukan perbandingan sendiri-sendiri.

Aspek kesempurnaan Islam itu, di antaranya, menurut Gus Dur, karena Islam mengajarkan hidup pluralistik,

[6] Pradjarto Dirdjosanjoto, dkk. *90 Menit Bersama Gus Dur* (Yogyakarta: Pustaka Percik dan Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 11.

seperti "*tidak ada paksaan dalam beragama, karena telah jelas mana yang lurus dan mana yang palsu* (laa ikraa<u>h</u>a fid diin, qad tabayyanar rusydu minal ghayyi)" (QS. al-Baqarah [2]: 256). Perintah dalam bentuk pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan lain dalam kitab suci: "*Bagi kalian agama kalian, dan bagiku agamaku* (lakum diinukum wa liya diin)." (QS. al-Kaafiruun [109]: 6).

Gus Dur memberi penjelasan bahwa "dalam pandangan penulis, kesadaran pluralistik seperti inilah yang harus kita pelihara, dan bukannya lembaga tertentu, seperti negara yang harus kita sandari. Bukankah ini sesuai dengan pernyataan Tuhan—sebagaimana yang disebutkan di atas, tentang diutusnya nabi kita, Muhammad Saw., untuk membawakan persaudaraan di antara sesama manusia?"[7]

Ketiga, bermakna bahwa Islam itu memberikan prinsip-prinsip untuk merespons persoalan-persoalan di dunia ini dalam berbagai hal, dan membicarakan masalah-masalah yang berdimensi dunia akhirat, lahir dan batin, di samping membicarakan pokok-pokok penting masalah yang menjadi konsen di dalam agama Islam; bukan bermakna Islam membicarakan semua hal ke tingkat yang paling detail tentang masalah-masalah di dunia ini. Prinsip-prinsip itu dapat ditemukan dari berbagai ayat al-Qur'an, sunnah, tradisi yang dilakukan para sahabat Nabi, dan ijtihad yang telah dikemukakan para ulama. Salah satu prinsip Islam untuk melihat dan bersikap-merespons dunia sosial yang sering dikemukakan Gus Dur ialah *at-tawasuth*.

---

[7] Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita...*, hlm. 14.

Dengan begitu, tampaklah bahwa kesempurnaan Islam itu tidaklah bermakna bahwa Islam menjelaskan sampai ke detail-detail semua kasus. Dan, dari sini, pendapat yang menyatakan bahwa Islam menyediakan prinsip-prinsip berijtihad dan prinsip-prinsip *qiyas* dalam melihat dunia untuk melakukan kreativitas, yang merupakan aspek ta'lim yang bisa dipetik dari Islam untuk merespons keadaan, merupakan bagian dari kesempurnaan Islam. Maka, penjelasan Gus Dur tentang ayat ini menjadi relevan, karena Islam menyediakan-prinsip hidup yang bisa digunakan untuk merespons persoalan-persoalan yang ada dan terus berkembang.

Penjelasan Gus Dur ini menjadi semakin relevan apabila kita melihat riwayat soal ayat ini berkaitan dengan sahabat Umar, yaitu: "Ketika ayat ini (*al-yauma*...) turun, dan itu terjadi pada Haji Akbar, sahabat Umar menangis. Maka Nabi Muhammad Saw. berkata kepadanya, 'Apa yang menyebabkan engkau menangis?' 'Saya menangis disebabkan selama ini kita berada dalam penambahan agama kita. Namun, jika telah sempurna maka tidak ada sesuatu yang sempurna melainkan akan berkurang.' Kemudian Nabi Saw. bersabda, 'Engkau benar." (*Durrul Mantsur fit Tafsir bil Ma'tsur*, V: 183).

Sikap sahabat Umar mencerminkan pemahaman yang tajam. Sahabat Umar memahami bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna, melainkan akan berkurang. Memang, kasus presedennya ialah haji yang selama ini juga diikuti orang-orang Quraisy Makkah yang tidak mengikuti Nabi Muhammad, dan dengan ayat ini jelaslah bahwa haji yang

merupakan kewajiban bagi umat Islam, tidak bersama lagi dengan musyrikin Makkah dalam menjalankannya. Dan, kesempurnaan yang demikian itu merupakan bagian dari kenikmatan yang diberikan Allah Swt. kepada umat Islam.

Akan tetapi, fakta menangisnya sahabat Umar dengan turunnya ayat ini juga memberikan pengertian, bahwa setelah ini "tidak ada sesuatu yang sempurna melainkan akan berkurang", pentinglah dipikirkan sebagai refleksi. Bila dilihat dari praktik sejarah, ternyata Islam mengalami ujian-ujian dari dalam, tidak sebagaimana ujian ketika masih ada Nabi Muhammad. Meskipun setelah ayat ini masih ada ayat berkaitan dengan *kalalah*, riba, dan lain-lain, yang diturunkan, tetapi setelah itu, dalam rentang waktu 81 hari, Nabi Muhammad meninggal dunia, dan ini merupakan ujian yang sangat besar bagi umat Islam saat itu. Dan, para sahabat memulai perdebatan tentang pengganti Nabi Muhammad dan soal kepemimpinan, dan terus terjadi perpecahan. Akhirnya, haruslah dipahami bahwa nikmat agama Islam yang telah sempurna dan diberikan kepada umat Islam, juga bermakna akan berkurang di sisi yang lain, sebagaimana ketajaman penangkapan sahabat Umar tentang ayat itu.

Setelah hal itu jelas, maka penting dicari dan dipikirkan, di antaranya:

1. Aspek yang "berkurang" akan terlihat manakala dihubungkan dengan praktik realitas. Adanya perkembangan-perkembangan baru di kalangan umat Islam dan persoalan-persoalannya penting mempertimbangkan melihat prinsip-prinsip

mendasar dari Islam untuk memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar, sebagaimana dikatakan Gus Dur itu, agar Islam senantiasa menjadi kekuatan yang menggerakkan, bukan hanya kekuatan bertahan dan memuji-muji Islam itu agama yang sempurna. Ketika Nabi Muhammad masih hidup, otoritas yang ditaati masih tunggal, tetapi dengan tiadanya Nabi sekarang, maka otoritas agama yang menderivasi dari sumber pokok Islam harus tunduk pada kenyataan bahwa sabda Nabi Muhammad: *al-ulama warasatul anbiya*, pada saat ini semakin memudar dan terpecah-pecah, dan kemampuan ulamanya pun semakin terbatas;

2. Fakta adanya penggunaan tradisi kekerasan untuk melenyapkan mereka yang berbeda di kalangan Islam sendiri ialah aspek penyusutan atau berkurang kalau dibandingkan dengan keadaan itu pada zaman Nabi Muhammad, di mana pada saat itu perbedaan antarsesama muslim diselesaikan dengan kemauan untuk musyawarah serta ada kepemimpinan yang ditaati; dan
3. Sikap hidup *tawasuth* yang diterapkan dan dicontohkan Kanjeng Nabi Muhammad, kontinuitas menjaga tradisi lama masyarakat dan keinginan menggerakkan perubahan yang seimbang (contoh saat itu ialah masalah waris, perlakukan terhadap perempuan, dan lain-lain) semakin hari kini terkikis oleh kecenderungan: keinginan maju dengan memotong tradisi yang ada; keinginan skripturalisme ketat menihilkan aspek batin dan kontekstualitas, sama-sama tidak menggunakan prinsip *tawasuth* yang

dicontohkan Kanjeng Nabi Muhammad. Untuk bisa mendudukkan ini, maka penjelasan Gus Dur tentang prinsip-prinsip Islam sebagai aspek dari kesempurnaan Islam itu perlu dipelajari dan dikembangkan, karena hanya dengan itu Islam akan menjadi kekuatan penggerak di tengah masyarakat. *Wallaahu a'lam*.

Udkhuluu fissilmi Kaaffa<u>h</u>

"Dalam kitab suci al-Qur'an disebutkan: '*Masuklah kalian ke dalam Islam (kedamaian) secara penuh* (udkhuluu fissilmi kaaffa<u>h</u>).' (QS. al-Baqarah [2]: 208)."[8]

—Abdurrahman Wahid.

Kutipan di atas ialah penggalan dari (QS. al-Baqarah [2]: 208), yang redaksi lengkapnya sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti

[8] *Ibid.*, hlm. 11.

langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu."

Ayat di atas diturunkan berkaitan dengan beberapa orang Yahudi yang masuk Islam. Nama mereka ialah Tsa'labah, Abdullah bin Salam, Ibnu Yamin, Asad, Usaid bin Ka'ab, Sa'yah bin Amr, dan Qais bin Zaid, *kulluhum min yahud*. As-Suyuthi mengutip riwayat begini:

وأخرج ابن جرير عن عكرمة في قوله: (يأيها الذين ءامنوا ادخلوا في السلم كافة). قال: نزلت في ثعلبة، وعبدالله بن سلام، وابن يامين، وأسد وأسيد ابني كعب، وسعية بن عمرو، وقيس بن زيد، كلهم من يهود، قالوا: يا رسول الله، يوم السبت يوم كنا نعظمه، فدعنا فلنسبت فيه، وإن التوراة كتاب الله، فدعنا فلنقم بها با لليل. فنزلت.

"Ibnu Jarir menuturkan riwayat dari Ikrimah yang berkata tentang ayat ini: 'Ayat ini diturunkan dalam kasus Tsa'labah, Abdullah bin Salam, Ibnu Yamin, Asad dan Usaid bin Ka'ab, Sa'yah bin Amr, serta Qais bin Zaid, semua dari kalangan Yahudi. Mereka

berkata kepada Nabi, 'Wahai Rasulullah, hari Sabat adalah hari di mana kami mengagungkannya, dan biarkan kami merayakan hari Sabat di dalamnya; dan sesungguhnya kitab Taurat itu Kitabullah dan biarkanlah kami mengamalkannya di malam hari, maka turunlah ayat ini." (Imam Jalaluddin as-Suyuthi mengutip riwayat itu dari Ibnu Jarir (III: 599–600), dalam *Ad-Durrul Mantsur fit Tafsir bil Ma'tsur*, II: 491).

Berdasarkan sebab turunnya, ayat ini membawa pada pengertian bahwa tidak diperkenankan dalam mengamalkan Islam itu, dengan tetap mengamalkan Taurat, yaitu bagi mereka dari kalangan Yahudi yang masuk Islam. Kalau masuk Islam, al-Qur'an dan petunjuk-petunjuk Nabi Muhammad harus dijadikan imam dan dalil. Demikian pula kalau tidak mau masuk Islam, ya terserah, tidak dipaksa, karena ada ayat:

وَقُلِ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكُمۡۖ فَمَن شَآءَ فَلۡيُؤۡمِن وَمَن شَآءَ
فَلۡيَكۡفُرۡۚ إِنَّآ أَعۡتَدۡنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمۡ
سُرَادِقُهَاۚ وَإِن يَسۡتَغِيثُواْ يُغَاثُواْ بِمَآءٖ كَٱلۡمُهۡلِ يَشۡوِي
ٱلۡوُجُوهَۚ بِئۡسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتۡ مُرۡتَفَقًا ﴿٢٩﴾

> *"Dan, katakanlah (Muhammad), 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhan-mu; barang siapa menghendaki (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah ia kafir.' Sesungguhnya, Kami telah menyediakan neraka bagi orang zhalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek."* (QS. al-Kahfi [18]: 29).

Maka, soal keimanan atau tidak, diserahkan kepada masing-masing orang untuk memilih, meskipun kewajiban dalam berdakwah dengan cara yang baik tetap harus dilakukan.

Imam as-Suyuthi mengutip Ibnu Abbas yang menyebutkan ayat ini untuk Ahlul Kitab: "*Qala, ya'ni Ahlul Kitab*". Sedangkan kata "*as-silmu*" bermakna "*as-silmu ath-tha'ah*", dan kata "*kaffatan*" bermakna "*jami'an*" (semuanya). Menurut riwayat yang lain, Ibnu Abbas berpendapat: "*As-silmu* itu *al-Islam*, dan *tarkul islami* adalah *az-zalal* (kerendahan).

Menurut Imam al-Fakhrurrazi, asal kata dari *as-silmu* ialah *al-inqiyadh* (ketundukan), dan *al-Islam* disebut Islam karena makna itu. Galibnya, nama *as-silmu* itu digunakan untuk *ash-shuluh* (perdamaian) dan meninggalkan perang (*tarkul harbi*), dan ini juga kembali kepada makna ini, karena tatkala berdamai (atau ada perdamaian) berarti

ditundukkanlah setiap di antara mereka kepada yang berdamai dan tidak menentangnya di dalam perdamaian itu" (*Tafsirul Fakhrir Rozi*, V: 223–224). Akan tetapi, Fakhrurrazi melihat ayat ini dengan mengemukakan empat hal: untuk Ahlul Kitab yang masuk Islam; untuk Ahlul Kitab yang tidak masuk Islam; untuk orang munafik; dan untuk orang Islam.

Gus Dur memaknai kata "*as-silmu*" dalam dua makna. *Pertama*, ayat ini berarti kewajiban bagi kita untuk menegakkan ajaran-ajaran kehidupan yang tidak terhingga, sedangkan yang disempurnakan adalah prinsip-prinsip Islam.[9] Jadi, ada dimensi prinsip yang harus diperhatikan.

Kedua, Gus Dur menyebut bahwa pegangan golongan formalis yang menyebut ayat ini berarti kalau Anda menyerah kepada Tuhan, lakukan hal itu secara sungguh-sungguh dan tak tanggung-tanggung. Para formalis mengartikan kata "*al-silmi*" di sini, dengan arti Islam sebagai sistem; katakanlah sistem islami. Namun, penafsiran ini hanya memperoleh pengikut yang sedikit, sedangkan mayoritas kaum muslimin (terutama para ulama Indonesia) memegang arti Islam sebagai pengayom.[10]

Di bagian yang lain, Gus Dur menyebut, "Kalau kata *as-silmi* diterjemahkan menjadi kata 'Islam', dengan sendirinya harus ada entitas Islam formal dengan keharusan menciptakan sistem yang islami. Sedangkan mereka yang menerjemahkan itu dengan kata sifat 'perdamaian' menunjuk pada entitas universal yang tidak

[9] *Ibid.*, hlm. 103.
[10] *Ibid.*, hlm. 78.

perlu diterjemahkan ke dalam sistem tertentu, termasuk sistem Islam."[11] Pada konteks ini, Gus Dur setuju makna "*as-silmu*" sebagai "*ash-shulhu*."

Gus Dur melanjutkan, "Akan tetapi, bagi mereka yang terbiasa dengan formalisasi, akan menerjemahkan kata '*as-silmi*' itu dengan kata 'islami', dan dengan demikian mereka terikat kepada sebuah sistem yang dianggap mewakili keseluruhan perwujudan ajaran Islam dalam kehidupan, sebagai sesuatu yang biasa dan lumrah. Hal ini membawakan implikasi adanya keperluan akan sebuah sistem yang dapat mewakili keseluruhan aspirasi kaum muslimin. Karena itu, dapat dimengerti mengapa ada yang menganggap penting perwujudan partai politik Islam dalam kehidupan berpolitik."

Masalahnya, menurut Gus Dur, kalau *as-silmu* itu dimaknai keharusan adanya sistem dengan label Islam atau sistem islami, Gus Dur bertanya, "Mengapa lalu ada ketentuan-ketentuan nonorganisatoris yang harus diterapkan di antara kaum muslimin oleh kitab suci al-Qur'an? Sebuah ayat menyatakan adanya lima syarat untuk dianggap sebagai 'muslim yang baik', sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat di kitab suci al-Qur'an: yaitu menerima prinsip-prinsip keimanan; menjalankan ajaran (rukun) Islam secara utuh; menolong mereka yang memerlukan pertolongan (sanak saudara, anak yatim, kaum miskin, dan sebagainya); menegakkan profesionalisme; dan bersikap sabar ketika menghadapi cobaan serta kesusahan."

[11] *Ibid.*, hlm. 3.

Dalam hal ini, Gus Dur menekankan bahwa seorang muslim itu tetap dianggap muslim dan sah menjadi muslim, bahkan ketika ia tidak mendukung agenda kelompok formalis, tidak mendukung partai berlabel Islam sekalipun, bahkan tidak hidup dalam negara Islam. Yang ingin dikatakan Gus Dur dalam hal ini sebenarnya ialah pentingnya seorang muslim, melihat bahwa ada syarat-syarat minimal seseorang tetap dianggap muslim, agar tumbuh kelapangdadaan. Sementara, soal urusan publik, al-Qur'an meletakkan prinsip-prinsipnya, sedangkan penerapannya selalu menjadi perbincangan di kalangan ulama sendiri, yang menunjukkan ada perbedaan-perbedaan, seperti perbedaan mereka dalam melihat bentuk negara yang harus didukung; dan harus adanya ketaatan pada kesepakatan bersama.

Karena Gus Dur seorang yang menghargai adanya perbedaan pendapat, gagasan formalis itu tetap dianggap sebagai pendapat yang berkembang, meskipun mereka melawan nilai-nilai pluralitas. Yang dilawan Gus Dur ialah pemaksaan-pemaksaan untuk menerapkan agenda-agenda mereka, atau ekses-ekses yang ditimbulkannya, misalnya ketika sebagian mereka menggunakan jalan kekerasan, Gus Dur melawan cara kekerasan tersebut. Maka Gus Dur tetap menghormati mereka ketika mereka berjuang di parlemen, sebagai bagian dari warga negara.

Di luar itu, Gus Dur tetap memiliki batas-batas yang ditoleransinya, yaitu ketika kalangan formalis itu sudah melampaui kesepakatan Pancasila, sehingga pernyataan Gus Dur memberi *warning* yang jelas soal ini, "Tanpa

Pancasila, negara akan bubar. Pancasila adalah seperangkat asas dan ia akan ada selamanya. Ia adalah gagasan tentang negara yang harus kita miliki dan kita perjuangkan. Dan, Pancasila ini akan saya perjuangkan dengan nyawa saya. Tidak peduli apakah ia dikebiri oleh Angkatan Bersenjata atau dimanipulasi oleh umat Islam."[12]

Makna kedua, Gus Dur setuju bahwa ayat ini menyebutkan: "Yang jelas-jelas harus ditafsirkan dengan mengambil Islam tidaklah boleh sepotong-potong belaka. Padahal, Islam juga menolak atas sikap mengkhususkan sekelompok manusia dari kelompok-kelompok lain."[13] Agar umat Islam tidak mengambil sepotong-potong, umat Islam harus mengerti pula bahwa mereka tidak bisa lepas dari ayat ini: "*Tiap kelompok sangat bangga dengan apa yang dimilikinya* (kullu hizbin bimaa ladaihim farihuun)." (QS. al-Mu'minuun [23]: 53).

Dari sudut itu, Gus Dur menganjurkan, di tengah masyarakat dan di kalangan umat Islam, harus dikembangkan perdamaian dan persaudaraan, karena sangat mungkin berbangga-bangga itu berlebihan dan mendorong kesombongan sehingga akan berimbas pada sikap meremehkan orang lain. Dengan mengambil "*as-silmi*" sebagai "*ash-shuluh*", ketika seseorang memperjuangkan perdamaian itu sebagai jalan Islam secara *kaffah*, maka janganlah sepotong-potong dalam memperjuangkannya.

---

[12] Douglas E. Ramage, *Percaturan Politik di Indonesia: Demokrasi, Islam, dan Ideologi Toleransi* (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), hlm. 80.

[13] Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*..., hlm. 11.

Dalam memperjuangkan perdamaian Islam yang tidak sepotong-potong itu, maknanya bisa dilihat dari tiga hal berikut:

1. *Shan'ush shulhi wa islahu dzatil bain*: membuat perdamaian ketika terjadi pertengkaran, percekcokan, dan perselisihan di antara orang-orang dan kelompok-kelompok di tengah masyarakat, yang mengarah pada saling menegasikan dan *riqabu ba'dhim ba'dhan*. Ayat yang dapat digunakan untuk mendukung ini ialah "*wa intha'ifatani minal mu'miniina iqtatalu, fa ashlihu bainahumaa*", "*ya ayyuhal ladzina aamanu aufuu bil 'uquud*", dan lain-lain;
2. *Tarkul harbi*: meninggalkan perang dan kekerasan, bila keadaan terjadinya perang bisa diupayakan perdamaian. Nabi Muhammad Saw. membuat contoh perdamaian, bahkan dengan orang-orang Quraisy, di antaranya dalam Perjanjian Hudaibiyah; dan dengan orang-orang Yahudi-Nasrani dengan Mitsaqul Madinah. Dalam konteks ini, bila telah ada perang dan perdamaian bisa diupayakan maka upaya perdamaian lebih utama. Para pendiri bangsa Indonesia memberi contoh soal ini dalam mendirikan Republik Indonesia dan merumuskan Pancasila, melalui jalan mengikat perjanjian;
3. *Tahbiqussh shulhi fid da'wah*: menerapkan perdamaian, jalan damai di dalam dakwah Islam, yang hal ini memerlukan kedalaman tentang ilmu-ilmu Islam, melalui ilmu-ilmu lahir dan batin, ilmu-ilmu teks dan hikmah, dan menyelaraskan kebutuhan-kebutuhan individual dan kolektif. Dalam hal ini, keunggulan

Islam penting ditampilkan melalui keunggulan akhlak, keunggulan sains, keunggulan i'tidal, keunggulan kejujuran, keunggulan teknologi, keunggulan kemandirian ekonomi, keunggulan pendidikan, keunggulan kebudayaan, dan lain-lain.

Penjelasan ini juga membawa pada pengertian bahwa memperjuangkan perdamaian itu sendiri menggunakan jalan damai dalam berdakwah, dan meninggalkan cara perang serta mengupayakan perdamaian ialah bagian jihad yang diperintahkan oleh agama Islam.

Dari ayat di atas juga dapat dipahami bahwa Islam yang tidak sepotong-potong itu, dalam pengamalan Islam, berhubungan dengan sebuah tahapan, dan tidak tergantung pada bentuk negara Islam. *Kaffatan* itu juga bermakna, setelah orang mengerti syariat, aspek-aspek lahir, yang menjadikannya disebut seorang muslim; lalu ia meningkat beriman dengan ketundukan, di mana hakikat dari semua *ahwal* di muka bumi ini dilihatnya tidak terlepas dari pengaturan Allah Swt., dan penekunan-pencapaian terhadap amal-amal pada hakikatnya dalam kuasa Allah, manusia hanya diperintahkan untuk usaha; lalu membuahkan ihsan, yang menjadi cerminan dari akhlak-akhlak yang baik dalam diri seseorang.

Untuk sampai pada tahap itu, masing-masing orang memiliki jalan yang berbeda, setelah ia selesai dalam tahapan elementer yang dipilih, yaitu setelah ia syahadat dan menjalankan shalat. Setelah itu, ada yang menggunakan jalan mengurus anak yatim, menyebarkan ilmu,

mengusahakan perdamaian, dan lain-lain. Sementara, yang berkaitan dengan masalah publik, sebagai urusan bersama, ia terikat pada prinsip dan *dala'il al-Qur'an* beserta teladan Nabi Muhammad: taat kepada Ulil Amri, yang diakui oleh mayoritas kaum muslimin; memenuhi janji; bermusyawarah dalam persoalan-persoalan urusan dunia; jangan membenci kesepakatan mayoritas ulama dan umat, apalagi dengan melepaskan ketaatan kepada Ulil Amri; mengedepankan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar bil ma'ruf*; dan sebagainya. *Wallaahu a'lam*.

Wamaa Arsalnaaka illaa Rahmatan lil 'Aalamiin

"Mereka melupakan firman lain: '*Dan tiadalah Aku utus engkau, ya Muhammad, kecuali sebagai pembawa persaudaraan bagi umat manusia* (wamaa arsalnaaka illaa rahmatan lil 'aalamiin).' (QS. al-Anbiyaa' [21]: 107). Ini adalah prinsip yang mulia, tetapi sedikit sekali yang diperhatikan kaum muslimin."[14]
—Abdurrahman Wahid.

Kutipan yang diambil Gus Dur dari QS. al-Anbiyaa' (21): 107 itu memang ayat yang pendek:

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

[14] *Ibid.*, hlm. 12.

"Dan, tiadalah Aku utus engkau, ya Muhammad, kecuali sebagai pembawa persaudaraan bagi umat manusia."

Ayat itu mengandung pengertian penting dalam dua kata: "*rahmat*" dan "*lil 'aalamiin*". Dalam tafsir *An-Nukat wal 'Uyun Tafsirul Mawardhi* (versi *Darul Kutub al-Ilmiyyah-Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah*, Lebanon, III: 475–476), kata "*rahmat*" memiliki dua makna: hidayah untuk taat kepada Allah dan memperoleh ganjaran darinya; dan apa-apa yang diangkat dari jenis *'adzabul ishti'shal* (maksudnya penimpaan azab Allah secara langsung ketika masih di dunia).

Sedangkan kata "*lil 'aalamiin*" juga memiliki dua makna: "Barang siapa beriman di antara mereka, dan dikhususkan kepada yang beriman dengan rahmat hidayah"; dan bermakna *al-jami'*, keseluruhan (umat manusia), berlaku untuk kaum mukminin dan kaum yang tidak beriman, (yaitu) bila dikatakan apa-apa yang diangkat dari jenis *'adzabul ishti'shal* (diangkatnya azab/tidak diazab secara langsung kepada mereka untuk dihancurkan)." Dari sudut ini, orang yang menentang Nabi Muhammad Saw. dan Islam, tidak mengimaninya, tidak diberi azab secara langsung, dan tidak dihancurkan oleh Allah Swt. secara langsung, karena Allah Swt. itu juga memperkenalkan diri-Nya melalui Ar-Rahman.

Syekh Abdul Qodir al-Jilani dalam *Tafsir al-Jilani* (versi *Al-Maktabah al-Ma'rufiyah*, 1431/2010, III: 206) menyebutkan:

(و) كما كنا هذا الكتاب هاديا لجميع البرايا
إلى أعلى معارج التوحيد لذلك (ما أرسلناك)
يا أكمل الرسل المستخلف منا. المتخلق
بأخلاقنا. المظهر لتوحيدنا الذاتي (إلا رحمة)
أي: ذا رحمة شاملة وعطف عام (للعالمين)
(الأنبياء: 107).

> "*Dan, sebagaimana al-Kitab ini sebagai petunjuk bagi semua* al-baraya *sampai kepada pendakian spiritual tauhid (*marijut tauhid*), wahai sebaik-baik Rasul yang menggantikan Kami, yang berakhlak dengan akhlak Kami, dan menjadi tempat realisasi bagi tauhid* Dzati *kami, itu memiliki rahmat yang sempurna dan hubungan yang umum kepada* al-'aalamiin."

Dari sudut penafsiran ini, Nabi Muhammad itu menjadi *huda* bagi para *ahlu mi'rajit tauhid*, dan menampilkan Islam melalui kebagusan akhlak dan menjadi *uswah*.

Imam Fakhrur Razi, dalam *Tafsirul Kabir wa Mafatihul Ghaib* (Lebanon: Darul Fikr, 1981, XXII: 230), menyebut rahmat ini lingkupnya di dalam soal agama dan dunia. Rahmat agama Islam akan bermanfaat bagi orang yang *himmah*-nya mencari kebenaran dan tidak berhenti pada *taqlid* (*falaa yarkanu ilat taqlid*), juga tidak melakukan penentangan, dan tidak sombong. Rahmat diutusnya Nabi Muhammad juga berhubungan dengan ayat "*Qul*

h̲uwa lilladziina aamanu h̲udaa wa syifaa'...", di mana Nabi Muhammad itu sebagai petunjuk dan obat bagi hati yang mati dan sakit.

Sedangkan rahmat di dunia tercermin dari tiga hal. *Pertama*, nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad dikirim; apabila kaumnya itu menolaknya-membohonginya, Allah memberi azab kepadanya secara langsung (dengan menghancurkannya), di mana akhir dari azab mereka yang membohongi Nabi Muhammad (atau menolak mengimaninya) hanyalah kematian sampai pada hari kiamat. *Kedua*, Nabi Muhammad adalah orang yang mencapai pencapaian akhir dari kebagusan akhlak kepada semua manusia (*innah̲u kaana fi nihayati husnil khulq*), sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits. *Ketiga*, Nabi Muhammad diutus dengan diizinkan mengangkat senjata bila diserang dan dianiaya kepada orang-orang yang sombong, menyerangnya, tidak mau berpikir dan bertadabur (*innah̲uu ja-a bissaif liman istakbara, wa 'anada walam yatafakkar walam yatadabbar*).

Ayat ini juga berhubungan dengan riwayat-riwayat seperti disebutkan Imam Jalauddin Abdurrahman as-Suyuthi dalam *Ad-Durrul Mantsur fit Tafsir bil Ma'tsur* (Kairo: *Markazu Hijri lil Buhuts*, 2003, X: 405–406) ialah sebagai berikut:

1. Ibnu Abbas menafsirkan ayat ini bahwa rahmat itu dengan: "Barang siapa sempurna imannya, baginya rahmat di dunia dan akhirat, dan barang siapa tidak beriman dimaafkan, dari kalangan umat di dalam penyegeraan azab di dunia." (Berdasarkan riwayat

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabrani-12358, Ibnu Marduyah, dan Al-Baihaqi dalam *Ad-Dalail*). Hal ini membawa pengertian bahwa tidak boleh memaksakan Islam kepada orang yang tidak mau menerimanya, dan utamanya mencari perdamaian;

2. Abu Hurairah berkata, "Dikatakan kepada Rasulullah, berdoalah (untuk keburukan) untuk kaum musyrikin." Nabi kemudian berkata, "Sesungguhnya, aku tidak diutus untuk melaknat, dan sesungguhnya aku diutus sebagai rahmat." (Imam Muslim, No. 2559). Hal ini memberi pengertian, dilarangnya mendoakan keburukan, melaknat, mencaci-maki Tuhan mereka kepada orang-orang non-Islam, dan yang belum sudi menerima Islam;
3. Abu Umamah yang berkata, "Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya, aku diutus bagi sekalian alam sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa.' (Riwayat Ath-Thayalisi: 1230, Ahmad: 22218 dan 22207, Ath-Thabrani: 7803, dan Abu Nu'aim). Hal ini memberi pengertian yang mendukung posisi Nabi Muhammad sebagai *h̲uda* bagi para pencari kebenaran, khususnya dalam *mi'rajut tauhid*;
4. Salman menuturkan bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, "Siapa saja laki-laki (orang) dari kalangan umatku, saya telah memakinya dengan makian di dalam saat kemarahanku, atau saya melaknatnya dengan laknat, maka (ketahuilah) saya ini seorang laki-laki dari anak Adam, saya marah sebagaimana mereka marah; dan sesungguhnya saya itu diutus sebagai *rahmatan lil 'alamin*, maka saya menjadikannya atas hal itu sebagai

shalat (doa kepada mereka untuk keselamatan) pada hari kiamat" (HR. Ahmad: 23706 dan 23271, Abu Dawud: 4650, dan Thabrani: 6165);

4. Rasulullah Saw. juga bersabda, "*Innama ana rahmatun muhdatun*." (HR. Al-Baihaqi dalam *ad-Dala'il*, I: 158). Hal ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad menyebarkan rahmat yang membentang luas. Jangan sampai dikotori oleh tindakan-tindakan merusak citra Islam dalam berakhlak, baik kepada orang non-Islam maupun kepada orang Islam yang berbeda pandangan.

Dari beberapa penafsiran tersebut, tampak jelas bahwa diutusnya Nabi Muhammad Saw. itu sebagai rahmat, bermakna dari sudut beliau sebagai utusan (orangnya) dan sebagai ajaran nilai-nilai (agama Islamnya) yang dibawa. *Pertama*, sebagai utusan, Nabi Muhammad membawa dan mencerminkan kebagusan akhlak kepada semuanya (kepada orang-orang yang beriman maupun tidak beriman), dan pada saat yang sama diizinkan untuk melawan orang-orang yang menzhalimi, tetapi juga diperintahkan untuk berdamai dan membangun perdamaian, berdasarkan ayat-ayat yang lain, karena tidak ada paksaan dalam soal agama.

Kedua, sebagai pembawa agama yang mengandung ajaran dan nilai-nilai, Nabi Muhammad merupakan petunjuk bagi orang-orang yang mau mencari kebenaran dan membangun masyarakat sekaligus menjadi obat bagi hati-hati yang mati dan sakit; tetapi bagi yang menolaknya, dalam ayat-ayat yang lain, diserahkan kepada mereka (*faman sya-a falyu'min faman sya-a falyakfur*), dan Allah

tidak menimpakan azab-Nya kepada mereka yang menolak dan tidak beriman, kecuali hanya kematian (dengan tidak mengimaninya) sebagaimana juga manusia beriman yang juga akan mati (dengan membawa iman) sampai datangnya hari kiamat.

Ketiga, berdasarkan ayat "*wamaa arsalnaa min rasuulin illaa bilisaani qaumihii....*" (QS. Ibrahim [14]: 4). Rahmat Allah itu juga tercermin dari cara menyampaikan Islam kepada masyarakat, disesuaikan dengan lisan kaumnya. Dalam hadits Nabi Muhammad, prinsip ini ditegaskan dengan kalimat "*umirna an nukaliman naas 'alaa qadri uquulihim*" (kami diperintahkan untuk berbicara kepada manusia menurut kadar kemampuan akal mereka); dan hadits Ibnu Abbas, dengan lafazh: "*Umirtu an ukhatiban naas 'alaa qadri uquulihim*." (Al-Hafzih as-Sakhowi, *Al-Maqosidul Hasanah*, Beirut: Darul Kitab al-Arabi, 1985, hlm. 164, hadits No. 180).

Gus Dur mengutip ayat di atas:

> Kata "rahmah" diambilkan dari pengertian "rahim" ibu. Dengan demikian, manusia semuanya bersaudara. Kata "*'aalamiin*" di sini berarti manusia, bukannya berarti semua makhluk yang ada. Jadi, tugas kenabian yang utama ialah membawakan persaudaraan yang diperlukan guna memelihara keutuhan manusia dan jauhnya tindak kekerasan dari kehidupan. Bahkan, dikemukakan penulis, kaum muslimin diperkenankan menggunakan kekerasan hanya kalau akidah mereka terancam, atau mereka diusir dari tempat tinggalnya (*idzaa ukhriju min diyaarihim*).[15]

[15] *Ibid.*, hlm. 111.

Oleh karena itu, Gus Dur menyebut ayat itu dalam konteks mengkritik para penganjur negara Islam agar memahami dan introspeksi adanya ayat ini, agar mereka tidak serampangan dan senantiasa menjadikan *rahmatan lil 'alamin* sebagai prinsip dalam gerakan umat Islam. Gus Dur mengingatkan: "Ini adalah prinsip yang mulia, tetapi sedikit sekali yang diperhatikan kaum muslimin."

Gus Dur memang tidak menjelaskan makna ayat ini secara lebih detail, tetapi dengan melihat berbagai penjelasannya, misalnya, di tulisan yang lain, tampak sekali upaya menghadirkan rahmat Islam itu. Misalnya, umat Islam jangan hanya berbangga kepada dirinya dan kebenarannya, tetapi juga harus berani membuat perdamaian, dan menyebarkan perdamaian, serta mampu mengatasi persoalan-persoalan riil masyarakat. Sebab, bagian dari *rahmatan lil 'alamin* itu ialah nilai-nilai Islam yang menganjurkan orang untuk hidup berdamai, membangun masyarakat dengan adil, dan menyerahkan pilihan keimanan kepada masing-masing orang.

Gus Dur bahkan mengingatkan, "Kita jangan pernah lupa, meskipun memiliki tugas mempertahankan 'Kebenaran Ilahi', pada saat yang sama kita juga harus menjunjung tinggi kemanusiaan."[16] Kenapa ini perlu? Menurut Gus Dur, setidaknya ada dua alasan: kebenaran Ilahi itu sendiri selamanya ada di luar sejarah, sehingga tugas kita mempertahankan kebenaran itu amatlah berat, dan tidak bisa asal main hantam. Dan, menurut Gus

---

[16] Abdurrahman Wahid, *Sekadar Mendahului* (Bandung: Nuansa, 2011), hlm. 185.

Dur, kita juga harus ingat, meskipun harus ada kemauan mempertahankan ‘Kebenaran Ilahi’ itu, manusia-manusia yang mempertahankan itu sendiri tidak lepas dan memiliki kelemahan-kelemahan fatal yang perlu tetap dikoreksi.

Dengan demikian, apa yang diperlukan ialah keharusan untuk saling *li ta‘aarafuu*, mau menghargai, tolong-menolong dalam kebaikan, dan tidak menang sendiri, dan mau hidup berdamai dengan mengedepankan akhlak yang baik; Islam disampaikan melalui bukti-bukti argumentasi dan cara-cara yang bisa diterima oleh akal dan lisan kaumnya, karena “Kebenaran Ilahi” itu harus berhadapan dengan objektivitas sejarah. Hal inilah yang harus mendorong umat Islam untuk menampilkan Islam agar mampu menjawab masalah-masalah persoalan mereka, jangan hanya jargon-jargon kosong; dan keharusan untuk kerja keras menjadikan citra Islam yang baik di mata masyarakat nasional dan internasional, dengan tetap berpijak kepada nilai-nilai Islam, tanpa kehilangan gerak dinamis menghadapi perubahan zaman dan keadaan.

Gerakan Islam yang ingin menang sendiri ialah mereka yang tidak mau terlibat dan menerima pada kesepakatan-kesepakatan dan musyawarah-musyawarah yang dilakukan masyarakat untuk mencapai perdamaian. Bahkan, ketika mufakat dan musyawarah itu dilakukan oleh para ulama yang mendalam ilmunya, yang menyerukan dan melakukannya untuk mencapai serta mencari perdamaian pun ditolak. Mereka terjebak pada kelemahan-kelemahan fatal manusia yang dipaksakan kepada masyarakat, sehingga Islam yang harus menjadi rahmat itu diubah

menjadi ancaman dan momok dan pemaksaan-pemaksaan. Hal ini yang ingin diubah dan diupayakan Gus Dur melalui berbagai pemikiran dan gerakannya untuk mewujudkan rahmat Islam. *Wallaahu a'lam*.

Waja‘alnaakum Syu‘uubaw wa Qabaa-ila li Ta‘aarafuu

“Umpamanya saja firman Allah Swt yang menyatakan: ‘*Dan Kujadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bangsa agar saling mengenal* (wa ja‘alnaakum syu‘uubaw wa qabaa-ila li ta‘aarafuu).’ (QS. al-Hujuraat [49]: 13).”[17]

—Abdurrahman Wahid.

Kutipan ayat di atas ada pada QS. al-Hujuraat (49): 13 yang lengkapnya ialah sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ
شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ
أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

[17] Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*..., hlm. 25 dan 236.

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS. al-Hujuraat [49]: 13).

Tentang ayat tersebut, Imam Jalaluddin as-Suyuthi, dalam *Ad-Durrul Mantsur*, menyebutkan riwayat Ibnul Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Al-Baihaqi dari Abu Mualikah bahwasanya ketika Fathu Makkah, Bilal kemudian masuk dan naik ke Ka'bah untuk azan. Kemudian, berkatalah beberapa manusia, "Apakah pantas seorang budak hitam azan di atas Ka'bah?" Maka berkata yang lain, "Sekiranya Allah membenci orang ini pasti Dia akan menggantinya. Maka, turunlah ayat ini."

Dalam riwayat Abu Dawud dan Al-Baihaqi juga disebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang akan dikawinkan oleh Rasulullah dengan seorang wanita Bani Bayadhah. Orang-orang Bani Bayadhah kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, pantaskah kalau kami mengawinkan putri-putri kami kepada budak-budak kami." Lalu turunlah ayat ini. Az-Zuhri berkata, "Ayat ini khusus diturunkan dalam kasus Abu Hind. Dan, Abu Hind ialah Hijjamun Nabi *shallallahu alaihi wasallam*." (*Ad-Durrul Mantsur*, XV: 592).

Gus Dur mengutip ayat tersebut, "Firman Allah ini juga yang menjadi dasar adanya perbedaan pendapat di kalangan

kaum muslimin;"[18] dan "Islam sebagai ajaran individu dan ajaran sosial, dan ia menyebut soal ayat itu begini: 'Yang dimaksudkan umat manusia secara keseluruhan, dan yang dikehendaki ialah kenyataan yang tidak tertulis: persaudaraan antara sesama manusia."[19] Dengan demikian, Islam juga merupakan ajaran yang memberikan pedoman sosial atau hubungan sosial kemasyarakatan, bukan hanya individu, dan di antaranya ialah keharusan menjalin persaudaraan.

Apa yang dikemukakan Gus Dur merupakan inti dasar dari ajaran Islam tentang kelompok, baik kelompok dalam Islam maupun kelompok di luar Islam. Pandangan Islam soal ini berangkat dari pandangan bahwa manusia ialah makhluk yang sangat dimuliakan oleh Allah, karena manusia memiliki kualitas-kualitas yang menyatukan antara *basyar-nafs* (badani-jasmani), *naas* (sosial-interaksi dan proses), dan *insan-qalb-akal-ruh* (tempatnya kelembutan-budi, pengutamaan orang lain dan kesadaran kepada yang Haqq), karenanya ia disebut dengan ayat: "*Walaqad karramna bani Adam* (dan sungguh-sungguh telah Kami muliakan anak-anak Adam)." (QS. al-Israa' [17]: 70).

Karena kualitas-kualitas diri manusia sebagai *basyar-naas-insan* itulah manusia dijadikan sebagai khalifah di muka bumi untuk mengurus dan memakmurkannya. Manusia yang demikian itu, pada awalnya satu umat, tetapi karena sering kali berbeda pendapat, dan bahkan

---

[18] *Ibid.*, hlm. 102.
[19] *Ibid.*, hlm. 25–26.

berperang, mereka akhirnya menjadi kelompok-kelompok, sebagaimana disebutkan dalam ayat:

وَمَا كَانَ ٱلنَّاسُ إِلَّآ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَٱخۡتَلَفُواْۚ وَلَوۡلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتۡ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيۡنَهُمۡ فِيمَا فِيهِ يَخۡتَلِفُونَ ١٩

"Manusia pada awalnya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalaulah tidak karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu." (QS. Yunus [10]: 19).

Kelompok-kelompok itu ada yang dibedakan dalam kategori perbedaan kalam-bahasa-pendapat (*alsinah*), warna kulit (*alwan*), seperti dalam ayat: "*Wamin aayaatihi khalqus samaawaati wal ardhi ikhtilaafu alsinatikum wa alwaanikum inna fii dzaalika la-ayatil lil 'aalamiin.*" (QS. ar-Rum [30]: 22). Dan, ada yang karena jenis kelamin, suku dan bangsa, seperti dalam ayat: "*Innaa khalaqnaakum min dzakarin wa untsaa, waja'alnaakum syu'uuban wa qabaa-ila li ta'aarafuu.*" (QS. al-Hujuraat [49]: ayat 13). Disebut umat dengan diberi kebudayaan dan tata cara beribadah, seperti dalam ayat tiap-tiap umat Kami (Allah) jadikan syariat dan jalan (QS. al-Maa'idah [5]: 48). Dan, ada yang disebut mereka dengan *qaum*, sebagai komunitas manusia berakal-budi,

seperti dalam ayat "*Laa yaskhar qaumun min qaumin*" (QS. al-Hujuraat [49]: 11); dan lain-lain.

Masing-masing kelompok itu dijadikan alamiah memiliki kebanggaan terhadap kelompoknya, sebagaimana disebutkan oleh ayat: "*Sesungguhnya, agama tauhid ini adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah* Rabb-*mu, maka bertakwalah kepada-Ku, kemudian mereka (pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah-belah menjadi beberapa golongan, tiap golongan bangga dengan apa yang ada pada diri mereka.*" (QS. Mu'minuun [23]: 52–53).

Gus Dur menyebutkan makna ayat itu: "Ayat ini jelas membenarkan perbedaan pendapat di antara kaum muslimin." (hlm. 236). Hal ini menegaskan bahwa Allah menghendaki *al-katsrah* atas makhluk dan menghendaki *al-katsrah* itu:

1. Agar beribadah mempertinggi ketakwaan hanya kepada Allah dan mempersiapkan kehidupan di dunia ini sebaik-baiknya untuk kehidupan di akhirat (*illa liya'buduun*; *inna akramakum 'indallaahi atqaakum*);
2. Agar saling kenal-mengenal (al-Qur'an menyebutnya *li ta'aarafuu*);
3. Agar saling lemah-lembut (al-Qur'an menyebutnya dengan *fabimaa rahmatin minallaahi linta lahum*);
4. Menciptakan rasa aman dan selamat (*afsyus salaam bainakaum; al-muslim man salimal muslim...*);
5. Agar berlomba dalam berbuat kebajikan (al-Qur'an menyebutnya *fastabiqul khairaat*);
6. Agar saling bersambung (hadits-hadits Nabi menyebutnya silaturahmi);

7. Agar saling menasihati (al-Qur'an menyebutnya *watawaashau bil haqqi* dan *wa tawaashau bish shabri*);
8. Agar berdebat dengan cara yang baik (*wajadilhum billatii hiya ahsan*);
9. Agar saling tolong menolong dan gotong royong dalam kebaikan (al-Qur'an menyebutnya, *wa ta'aawanu 'alal birri wat taqwa*);
10. Agar saling berdamai (*ash-shulhu khairu* dan *wa ashlihuu bainahum*); dan
11. Agar melakukan musyawarah, mengusahakan adanya konsensus, dan persatuan (*ta'alau ilaa kalimatin sawaa'*, *wa amruhum syuura bainahum*; dan hadits-hadits Nabi yang menyebutkan *fadhilah ishlaahu dzaatil bain*). Hasil musyawarah dan konsensus perlu dipandang dengan kaidah ushul fiqh *ar-ridhaa bisysyai' ridhaa bimaa yatawalladu minhu*. Aplikasinya, ridha terhadap sesuatu, misalnya terhadap konsensus yang ada, yaitu Pancasila dan UUD 1945, juga harus ridha terhadap konsekuensi apa yang lahir darinya, dengan tanpa kehilangan dasar *amar ma'ruf bil ma'ruf wa nahyu 'anil munkar bil ma'ruf*. Dan, hal ini mensyaratkan harus ada Ulil Amri yang ditaati dan diakui sah menurut agama, yang keputusan-keputusan aturannya mengikat.

Karena kelompok-kelompok ini memiliki kecenderungan berbangga, maka ia dilarang:

1. Saling menghina, mencaci maki, mengobarkan permusuhan dan peperangan, serta saling menjauh dengan maksud agar terjadi pemutusan silaturahmi dan pertengkaran. Mereka yang melakukan ini akan

menyebabkan perselisihan, *al-furqah*, saling bunuh, mengobarkan fitnah, kekacauan, dan anarki (*walaa tajassasuu walaa tabaghadhuu*, dan seterusnya; *walaa yaskhar qaumun min qaumin*; dan *walaa tasubbulladziina yad'uuna min duunillahi fayasubbullaaha adwan bighairi 'ilmin* (QS. al-An'aam [6]: 108), membawa implikasi saling menghormati dan tidak boleh mencaci maki; dan

2. Saling memaksakan kehendak dalam mengajak beragama-bekepercayaan (*laa ikraaha fiddiin*), termasuk dalam melakukan *amar ma'ruf.*

Mereka yang tidak terlibat mengobarkan *al-furqah* dan saling adu domba, saling bunuh, memulai pertengkaran, dan tidak memaksakan kehendaknya kepada satu kelompok ke kelompok yang lain, dan inilah yang diisyaratkan al-Qur'an sebagai "mendapatkan rahmat Allah" di dalam ayat:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ
مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَٰلِكَ
خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ
ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

"Dan jika Tuhan-mu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhan-mu. Dan, untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhan-mu telah tetap, 'Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan

jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." (QS. Hud [11]: 118–119).

Dalam *Tafsir Durrul Manshur*, juz VIII: 117, disebutkan bahwa umat yang satu itu, menurut pendapat Imam adh-Dhahak, ialah satu agama, atau satu ahli *dhalal* dan atau satu umat yang mendapat petunjuk. Allah bisa menjadikan ini semua dalam bentuk satu pandangan, satu kebenaran pemahaman, dan satu kelompok agama-kepercayaan. Namun, itu tidak dilakukan oleh Allah, sehingga yang disebut *al-katsraẖ* itu sunnatullah.

Kemudian, mereka yang mendapatkan rahmat atau *aẖlu rahmatillaẖ* itu, menurut Ibnu Abbas, ialah: mereka yang tidak berselisih (maksudnya ialah bahwa bertengkar menimbulkan permusuhan); tidak mengobarkan sebagai *aẖlul ikhtilaaf*, mereka senantiasa berselisih karena mengikuti hawa nafsu (nafsu condong pada pelampiasan kemarahan, dendam, dan akhlak tercela); menurut Ikrimah, *ikhtilaaful milaal*, dan yang mendapat rahmat itu ialah *aẖlul qiblaẖ*; Imam al-Hasan mengatakan larangan berselisih, yaitu *firrizqi*; dan Qatadah menyebut *aẖlu rahmatillaẖ* itu adalah *aẖlul jama'aẖ* (ahli yang mengusahakan persatuan bersama mayoritas umat) meskipun mereka berpisah rumah dan badan.

Jadi, haruslah disadari juga bahwa perbedaan pendapat, *ikhtilaaf*, bisa menghancurkan dan tidak mendapat rahmat Allah, manakala diorientasikan untuk saling bermusuhan, bertendensi mencari ekonomi semata ketika berinteraksi dengan kelompok yang lain, seperti kata

Imam al-Hasan, yaitu larangan berselisih *fir rizqi*. Sebab, permusuhan itu ialah pertengkaran yang mengakibatkan kekacauan, perusakan peradaban yang sudah dibangun, saling menegasikan, sampai bisa berakhir mengerikan: saling bunuh. *Ikhtilaaf* dan keragaman kelompok akan menjadi bencana bila kelompok-kelompok diorientasikan untuk hal demikian.

Hal ini penting untuk menjadi renungan umat Islam ketika al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa setiap kelompok itu akan selalu berbangga dengan kelompoknya. Meskipun di situ menggunakan kata "*kullun*", yang tidak bermakna semua orang di kelompok itu akan mengorientasikan kelompoknya. Sebab, kata "*kullun*" juga bisa bermakna "*ba'dhun*" atau sebagian. Maka, sebagian dari kelompok-kelompok itu bisa saja menggunakan pendapat dan kelompok-kelompok itu digunakan untuk motif-motif ekonomi (*fir rizqi*) yang merusak, seperti kata Imam al-Hasan, atau tujuan-tujuan kotor yang memicu permusuhan, pertengkaran, mengadu domba, dan mengobarkan fitnah sehingga bisa memicu berbagai peperangan.

Oleh karena itu, meskipun kritik itu dibenarkan sebagai bagian dari *amar ma'ruf* dan *na<u>h</u>i munkar*; pemimpin-pemimpin yang zhalim dan fajir dikecualikan dari membicarakannya sebagai terkena dosa ghibah (berdasarkan hadits-hadits Nabi); dan banyak hadits Nabi menyebutkan *afdhalul ji<u>h</u>aad kaliimatul <u>h</u>aqq iindas sulthaanil jaa-ir*, tetaplah tidak bisa diragukan bahwa kritik-kritik yang mendorong permusuhan, mengadu domba, menimbulkan pertengkaran, dan anarki, hajat ditinggalkan. Sementara,

kritik dengan kritik dan oposisi-oposisi shalih di dalam kerangka konsensus-konsensus yang ada wajiblah didukung dan diterima dengan lapang dada.

Walhasil, apabila kelompok-kelompok dan pendapat-pendapat telah mengarahkan artikulasi kepentingannya dan mendorong hal-hal demikian untuk memperkeras permusuhan, dan tidak memiliki ciri-ciri: tidak lemah-lembut, tidak saling mengenal (bersahabat), tidak saling *fastabiqul khairaat*, tidak *ta'awun*, tidak *tawaashaw*, dan tidak ada kerja-kerja yang mendorong perdamaian, keamanan, dan kenyamanan bagi masyarakat untuk mencapai konsensus, maka akan jelas mendatangkan kemudharatan lebih besar bagi sebuah sistem sosial; dan karenanya juga bagi kaum muslimin.

Gus Dur menganjurkan kepada kelompok tradisionalis dan pembaru untuk sadar bahwa cara terbaik bagi kedua belah pihak, baik kaum tradisionalis maupun kaum pembaru dalam Islam, ialah mengakui pluralitas yang dibawakan oleh agama Islam.[20] Maka, yang perlu dilakukan ialah sebagai berikut:

1. *Dar-ul mafaasidi muqaddamun 'alaa jalbil mashaalih.* Aplikasinya, dalam kehidupan sosial kita sebagai umat Islam, ialah meninggalkan hal-hal yang merusakkan atau memudharatkan, yang terlihat besar dalam percekcokan, adu domba, dan hasutan untuk saling bunuh harus lebih didahulukan daripada keinginan menarik manfaatnya, yang mungkin saja memang ada

[20] *Ibid.*, hlm. 247.

tetapi lebih kecil, dan menyebabkan keraguan tentang manfaat itu bagi kehidupan sosial umat;

2. *Al-Khuruuju minal khilaafi awlaa aw mustahabbun*. Aplikasinya dalam kehidupan sosial kita umat Islam ialah keluar dari ikhtilaf yang memicu pertengkaran-permusuhan menuju konsensus dan perdamaian harus lebih diutamakan daripada mengobarkan fitnah yang memicu pertengkaran dengan tendensi kelompok dan pertengkaran *fir rizqi*;
3. *Ad-Daf'u aqwaa minar raf'i*. Aplikasinya, dalam kehidupan sosial kita sebagai umat Islam, ialah mencegah terjadinya kemudharatan yang kelihatan akan timbul secara besar lebih utama daripada mengatasi kekacauan-kekerasan; dan hal ini relevan dengan cara-cara kerja asimetris pada saat ini; dan
4. Melakukan *amar ma'ruf* dengan cara yang *ma'ruf*, karena ada ayat yang menempatkan umat Kanjeng Nabi Muhammad sebagai *umat wasath*; hendaklah ada di antara kalian orang yang menyeru kebajikan. Dan, ada hadits riwayat Imam al-Baihaqi: "*Qaala Rasuulullaah, man amara bi ma'ruufin falyakun amruhu bima'ruufin*." *Wallaahu a'lam*.

Lakum Diinukum wa Liya Diin

"Nabi Muhammad langsung diberi tahu Tuhan bahwa ada perbedaan-perbedaan dalam beragama, sebagaimana firman Tuhan: "*Lakum diinukum wa liya diin* (bagi kalian agama kalian, bagiku agamaku." (QS. al-Kaafiruun [109]: 6). Agama Islam mengajarkan semangat toleran yang menghargai sesama manusia, walaupun berbeda agama."[21]

—Abdurrahman Wahid.

Gus Dur mengutip penggalan surat al-Kaafiruun yang sangat dikenal di kalangan umat Islam, yang redaksi lengkapnya ialah sebagai berikut:

[21] Abdurrahman Wahid dan Daisaku Ikeda, *Dialog Peradaban untuk Toleransi dan Perdamaian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 186.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ۝١ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ
۝٢ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ۝٣ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ
مَّا عَبَدتُّمْ ۝٤ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ۝٥ لَكُمْ
دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝٦

"Katakanlah (Muhammad, 'Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan, kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan, kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukkulah agamaku." (QS. al-Kaafiruun [109]: 1–6).

Salah satu sebab turunnya ayat tersebut, seperti disebutkan Al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi ialah sebagai berikut:

وأخرج ابن جرير، وابن أبى حاتم والطبرانىّ، عن ابن عباس أن قريشا دعت رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى أن يعطوه مالا فيكون أغنى رجل بمكة ويزوّجوه ما أراد من النساء فقالوا: هذا لك يا محمد، وكف عن شتم آلهتنا، ولا تذكرها

بسوء فإن لم تفعل فإنا نعرض عليك خصلة واحدة ولك فيها صلاح. قال: «ما هي» قالوا: تعبد آلهتنا سنة ونعبد إلهك سنة قال: «حتى أنظر ما يأتيني من ربي» . فجاء الوحي من عند الله: قل يا أيها الكافرون لا أعبد ما تعبدون السورة. وأنزل الله: (قل أفغير الله تأمروني أعبد أيها الجاهلون. إلى قوله: بل الله فاعبد وكن من الشاكرين. (الزمر: ٦٤-٦٦).

"Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Imam Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya kaum Quraisy berusaha memengaruhi Nabi Muhammad shallallaahu alaihi wasallam *dengan menawarkan harta kekayaan agar beliau menjadi orang terkaya di Makkah, dan akan dinikahkan dengan orang yang dikehendaki. Usaha ini disampaikan dengan berkata, 'Inilah yang kami sediakan bagimu, wahai Muhammad, dengan syarat agar engkau jangan memaki-maki Tuhan kami dan menjelekkannya, atau sembahlah tuhan-tuhan kami selama setahun.' Nabi Muhammad menjawab, 'Aku akan menunggu wahyu dari Tuhanku. Maka diturunkan dari sisi Allah surah al-Kaafiruun ayat 1–6 dan az-Zumar ayat 164–166."* (*Ad-Durrul Mantsur*, jilid XV: 711).

Riwayat lainnya, Ibnu Abbas menjelaskan ajakan orang Quraisy yang mengajak Nabi Muhammad untuk menyembah tuhan-tuhan mereka, dan mereka berjanji akan menyembah Tuhan sembahan Muhammad pula. Maka diturunkanlah surat al-Kaafiruun semuanya.

Surat al-Kaafiruun, menurut Gus Dur, merupakan salah satu inti penting dari ajaran Nabi Muhammad dalam masalah hubungan sosial, yaitu mengembangkan pandangan hidup *tasamuh* dan sikap toleran. Gus Dur mengemukakan alasan sebagai berikut untuk memperkuat argumentasinya bahwa *tasamuh* merupakan contoh kepribadian seorang muslim yang diajarkan Kanjeng Nabi Muhammad:

1. Ada seseorang yang tidak pernah masuk Islam, tetapi dalam perjalanan hidupnya selalu mendukung dan menjadi pelindung bagi Nabi Muhammad. Orang tersebut ialah paman Nabi Muhammad yang bernama Abu Thalib. Nabi Muhammad hidup berdampingan dengan seorang paman yang sangat menghargainya. Nabi Muhammad sudah biasa hidup plural; dan
2. Selain itu ada kisah tiga orang pendeta Kristiani yang datang dari Najran (Provinsi Timur di Arab Saudi). Nabi Muhammad meminta mereka (atau memperbolehkan-*pen*) untuk beribadah menurut agama mereka di masjid (karena di Madinah tidak ada tempat ibadah mereka–*pen*).[22]

[22] *Ibid.*, hlm. 185.

Tentang Abu Thalib dalam argumentasi Gus Dur itu sesungguhnya merupakan contoh penting soal hidup berdampingan yang diajarkan Kanjeng Nabi Muhammad, dan penjelasan mengenai hal itu dalam kitab-kitab *sirah* sangatlah jelas. Nabi Muhammad tidak memerangi Abu Thalib yang tidak menyatakan keislamannya kepada beliau. Ini juga membuktikan bahwa ada orang yang tidak menyatakan keislaman kepada beliau, tetapi tidak memerangi beliau dan Islam. Hal ini juga menjelaskan bahwa, dalam Islam, prinsip hidup bersama dengan umat dan kelompok lain ialah saling menghargai dan menghormati. Prinsipnya ialah hidup berdampingan, membuat perjanjian damai, dan merajut hidup bersama tanpa kekerasan, meskipun mereka berbeda dalam agama-kepercayaan.

Memang di antara mereka ada yang menentang dan mengingkari Nabi Muhammad, lalu melakukan permusuhan dan pengusiran terhadap beliau dan pengikutnya, bahkan berupaya melenyapkan beliau dan pengikutnya sampai memicu Perang Badar. Mereka diorganisasi oleh kaum musyrik Quraisy. Menghadapi hal ini, Kanjeng Nabi Muhammad siap berhadapan secara fisik, tanpa melupakan upaya perdamaian yang harus dikembangkan, sebagaimana dicontohkan dalam Perjanjian Hudaibiyah.

Selagi dicapai kesepakatan perdamaian dan tidak ada ancaman nyata dari kelompok musyrikin Quraisy, maka hidup berdampingan yang dicontohkan Kanjeng Nabi Muhammad Saw. merupakan akhlak seorang muslim. Dalam konteks demikian, telah jelas dan terang bahwa

Islam memiliki pandangan tentang berbagai persoalan tentang tauhid, tentang ritus-ritus, tentang Nabi Isa yang berbeda dengan trinitas, tentang besarnya dosa syirik dan sebagainya.

Adanya pandangan dunia dan wawasan Islam tentang berbagai hal itu tidak serta-merta mengharuskan untuk melakukan tindakan pengusiran, kekerasan, perlakukan zhalim, dan pembantaian, hanya karena alasan perbedaan pandangan keagamaan, misalnya soal perbedaan tentang pandangan soal Nabi Isa, atau pandangan ketuhanan yang dimiliki kaum musyrikin, dan sebagainya. Penyampaian dakwah dengan akhlak mulia akan lebih mengesankan dan dapat menyentuh perasaan. Bagian ini kemudian memunculkan perlunya fiqh dakwah yang tidak dilakukan dengan gegabah dan gembar-gembor, tetapi memiliki isi yang dalam dan strategi yang santun, argumentatif, dan cerdas.

Terhadap kaum musyrikin saja, yang secara akhirat dan kualitas keimanan perilakunya oleh al-Qur'an dianggap amat berdosa besar, ternyata dalam hubungan sosial dengan mereka, al-Qur'an juga memberikan alternatif penting berupa penghargaan atas perdamaian, apabila dicapai kesepakatan damai tanpa kekerasan dalam kehidupan sosial. Dalam al-Qur'an disebutkan sebagai berikut:

إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ
يَنقُصُوكُمْ شَيْـًٔا وَلَمْ يُظَٰهِرُوا۟ عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوٓا۟
إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤﴾

"Kecuali orang-orang musyrik yang telah mengadakan perjanjian dengan kamu dan mereka sedikit pun tidak mengurangi (isi perjanjian) dan tidak (pula) mereka membantu seorang pun yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (QS. at-Taubah [9]: 4).

Salah satu riwayat yang diceritakan dalam *Tafsir Durrul Mantsur* karangan Imam as-Suyuthi tentang ayat tersebut menjelaskan sebagai berikut:

1. Menurut Qatadah, mereka adalah kaum musyrik Quraisy yang mengikat perjanjian dengan Nabi Muhammad pada masa Perjanjian Hudaibiyah. Dan, ada sisa waktu perjanjian itu selama empat bulan setelah Hari Nahar. Maka Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk memenuhi perjanjian itu sampai batas waktunya; dan
2. Ibnu Abbas menuturkan riwayat dari Ibnu Marduyah, "Apabila orang-orang musyrik melakukan penentangan atas perjanjian mereka, dan mereka memperlihatkan secara lahir penentangan mereka, maka perjanjian itu tidak ada bagi mereka. Apabila mereka menunaikan

perjanjian yang ada pada mereka dengan Rasulullah dan tidak menampakkan secara lahir penentangan atas itu, maka Nabi diperintahkan untuk menunaikan kepada mereka perjanjian mereka dan memenuhi (hak-hak mereka-*pen.*).” (*Tafsir Durrul Mantsur fi Tafsir al-Ma’tsur*, Juz VII: 242–243).

Bahkan, kalau ada kaum musyrikin yang meminta perlindungan, diperintahkan untuk diberi perlindungan agar memungkinkan mereka mendengarkan seruan-seruan firman Allah dengan tanpa paksaan, sedangkan keputusan apakah mereka mendapat hidayah atau tidak merupakan urusan Allah, hak Allah. Hal ini dijelaskan di dalam surat at-Taubah (9) ayat 6:

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَـٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ۝٦

“Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar ia dapat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka kaum yang tidak mengetahui.”

Ayat tersebut juga sangat jelas menunjukkan akhlak yang diperintahkan agar memberikan keamanan bagi

kaum musyrikin yang meminta perlindungan, memberikan dan mengantarkan mereka ke tempat yang aman. Dengan demikian, jelaslah bahwa hidup berdampingan tanpa kekerasan merupakan salah satu akhlak yang diajarkan Kanjeng Nabi Muhammad. Meskipun harus dikatakan secara jujur, Islam memiliki pandangan-pandangan tertentu yang berbeda dengan kelompok lain. Memahami semangat hidup yang demikian, maka mudah bagi kita memahami alasan Gus Dur yang senantiasa memperjuangkan *tasamuh* dan hidup berdampingan dengan sehat dan damai di Indonesia.

Argumentasi lain tentu saja masih ada dan bisa disusun berparagraf-paragraf (termasuk hajat kita sebagai masyarakat Indonesia yang majemuk ini dalam rangka memelihara kehidupan yang harmonis). Dan, argumentasi yang dikemukakan Gus Dur merupakan bukti nyata yang tidak boleh diingkari oleh setiap muslim. Pokok pentingnya, untuk menjadi muslim yang sesuai dengan akhlak Kanjeng Nabi Muhammad, harus inheren di dalamnya berisi pandangan dan sikap *tasamuh* terhadap agama dan kepercayaan lain, tanpa menafikan fakta bahwa Islam memiliki pandangan-pandangan tertentu tentang Tuhan, kenabian, dan sebagainya, yang perlu disampaikan secara santun, sabar, argumentatif, dan cerdas. *Wallaah̲u a'lam.*

Wa‘tashimuu Bihablillaahi Jamii‘an Walaa Tafarraquu

“Kitab suci kita menyatakan: ‘Berpeganglah kalian kepada tali Allah secara menyeluruh. Dan, janganlah terpecah-belah/saling bertentangan (*wa‘tashimuu bihablillaahi jamii‘an walaa tafarraquu*).
(QS Ali ‘Imran [3]: 103).”[23]
—Abdurrahman Wahid.

Ayat tersebut merupakan penggalan dari QS. Ali Imran [3]:103, yang redaksi lengkapnya ialah sebagai berikut:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ
نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ

[23] Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*..., hlm. 29.

فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

"Dan, berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."

Ayat tersebut mengandung penafsiran-penafsiran tentang *hablullah* itu, seperti disebutkan dalam *Ad-Durrul Mantsur* (III: 710) sebagai berikut: al-Qur'an/Kitabullah, Ahlul Bait, al-Jama'ah (taat dan al-Jama'ah), dan al-Islam. Sedangkan berhubungan dengan perintah "berpegang teguh" (*wa'tashimuu*), maknanya adalah taat kepadanya (Imam al-Hasan), berpegang dengan janji Allah dan perintah-Nya (Qatadah); ikhlas *lillaahi ta'ala wahdah* (Abul Aliyah). Dan, juga menafsirkan kata "*walaa tafarraquu*" dan "*al-ikhlas wakunu 'alaihi ikhwanan*" supaya dalam menjalani Islam itu dengan dasar ikhlas dan menjadikan orang lain sebagai saudara dan senang dengan persaudaraan.

Beberapa di antara penafsiran itu, saya kutip sebagai berikut:

1. Ibnu Mas'ud menjelaskan bahwasanya *hablullah* itu al-Qur'an (Thabrani: 9032 dan berbagai riwayat lain); *hablullah* itu al-Jama'ah (Thabrani: 9033, Ibnu Jarir, V: 644, Said bin Manshur, V: 644, dan berbagai riwayat lain yang mengacu pada khutbah Ibnu Mas'ud); taat dan jamaah, karena keduanya adalah *hablullah* yang diperintahkan-Nya (HR. Ibnu Jarir, V: 648 dan Ibnu Abi Hatim: 3916);
2. Abu Said al-Khudri berkata bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, "Kitabullah adalah *hablullah al-mamdud minas samaa-i ilal ardhi*." (HR. Ibnu Abi Syaibah, X: 506 , Ibnu Jarir, V: 646, dan Shahih al-Jami: 4349);
3. Zaid bin Arqam menuturkan bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, "Saya meninggalkan kepada kalian semua, Kitabullah, ia itu *hablullah*, barang siapa mengikutinya maka berada dalam petunjuk, dan barang siapa meninggalkannya maka ia berada dalam kesesatan." (HR. Ibnu Abi Syaibah, X: 5050 dan Thabrani: 4980–4982);
4. Zaid bir Arqam juga menuturkan bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda soal *ats-tsaqalain* (dua pusaka). Beliau bersabda, "*Al-Akbar Kitabullah... wal ashghar ithrati...*" (HR. Thabrani: 2681); dan Abu Said al-Khudhri juga menuturkan riwayat dari Nabi Muhammad Saw. soal pusaka yang ditinggalkannya ialah "Kitabullah" dan "*ithratu ahlibati*" (HR. Ahmad: 11104 dan Thabrani: 2678, 4969, dan 4971); dan

5. Ibnu Zaid menafsirkan ayat ini sebagai "al-Islam" (HR. Ibnu Jarir, V: 646).

Gus Dur menafsirkan ayat di atas dalam konteks menjelaskan terjadinya banyak perbedaan pandangan di kalangan umat Islam, karena memiliki peluang yang mendasar dari sumber-sumber *naqli* sendiri:

> Dilihat dari berbagai pengertian, seperti diterangkan di atas, jelaslah bahwa ribuan sumber tertulis (*dalil naqli*), baik berupa ayat-ayat kitab suci al-Qur'an maupun ucapan Nabi Muhammad Saw. akan memiliki peluang-peluang yang sama bagi pendapat-pendapat yang saling berbeda, antara universalitas sebuah pandangan atau partikularitasnya di antara kaum muslimin sendiri. Dengan demikian, menjadi jelaslah bagi kita bahwa perbedaan pendapat justru sangat dihargai oleh Islam, karena yang tidak diperbolehkan bukannya perbedaan pandangan, melainkan pertentangan dan perpecahan.[24]

Pada tataran ideal, Gus Dur mengingatkan bahwa perbedaan pandangan di kalangan muslim merupakan kenyataan yang dihasilkan dari pemahaman terhadap sumber-sumber *naqli* sendiri, seperti terhadap ayat-ayat al-Qur'an (di samping tentu ada faktor-faktor lain). Pada akhirnya menjadi jelas, dari sudut ayat-ayat al-Qur'an sendiri sebagai *hablullah*, masih mengandung kemungkinan ditafsirkan di dalam hal-hal yang diperselisihkan oleh kelompok-kelompok di dalam Islam. Terlebih lagi kalau *hablullah* itu merujuk pada *ithratu ahli baiti*, yang sebagai

---

[24] *Ibid.*, hlm. 28.

manusia mereka tidak ma'shum (kecuali pandangan di kalangan Syi'ah tentang imam-imam mereka), dan memiliki tendensi-tendensi *basyariyah* dan kelemahan-kelemahan sebagai manusia.

Terlebih lagi kalau *hablullah* itu merujuk pada kelompok terbesar al-Jama'ah (sebagus apa pun prinsip-prinsipnya, apalagi pada kelompok yang terkecil dan sempalan yang lebih kecil), mereka tetap terkena arus deras perubahan sistem sosial dan kepentingan kelompok. Hal ini membawa pengertian bahwa tentu lebih jelas lagi untuk bisa melihat kenyataan demikian dengan optik kearifan, dan kelirunya memilih jalan hidup untuk menang sendiri dengan memaksakan kehendak serta tidak menghargai kesepakatan-kesepakatan di dalam sistem sosial.

Dari rangka menjadikan ayat "*wa'tashimuu*" sebagai prinsip hidup seorang muslim dan komunitas-komunitas Islam, maka yang diperlukan ialah kemauan berlapang dada, saling mau mendengar, mau hidup berdampingan, dan mau hidup dalam ketidaksepakatan pendapat. Dari sudut ini, orang harus menghargai perbedaan pandangan. Perbedaan pandangan ini penting dalam sebuah komunitas. Apalagi, sejumlah ayat dan teladan Nabi Muhammad Saw. agar umat Islam sudi saling menghormati, tidak saling merendahkan, dan tidak saling menghina, *tajassus*, dan menjalankan *ukhuwah* dalam kehidupan mereka.

Lebih dari itu, yang lebih jelas ialah kenyataan bahwa hidup berdampingan itu menghendaki masing-masing kelompok untuk mengedepankan musyawarah di dalam urusan bersama, seperti negara, dan antar masyarakat,

dan mencari konsensus. Dengan musyawarah mencapai konsensus dalam berbagai masalah yang diperlukan akan mendatangkan legalitas dukungan hidup bersama menjadi kuat dan kokoh. Pada saat yang sama, setiap kelompok harus sudi menghargai konsensus yang telah ada dan telah mereka buat, dan karenanya kebebasan individual mereka (atau kelompok) terbatasi oleh konsensus bersama dalam lalu lintas antara masyarakat dengan masyarakat dan antara masyarakat dengan negara.

Pada sudut praktis, Gus Dur mengingatkan adanya larangan "*tafarraqu*", pertentangan dan keterpecahbelahan, yang disebutnya sebagai malapetaka. Di antara sumber dari *tafarraqu* yang mengarah pada pertentangan dan keterpecahan ialah melakukan adu domba, meremehkan orang lain, mencaci maki, dan sejenisnya. Karenanya, dari sudut ini, Gus Dur menyatakan, "Perbedaan, yang menjadi inti sikap dan pandangan perorangan harus dibedakan dari pertentangan dan keterpecahbelahan dari sebuah totalitas masyarakat," di mana yang terakhir ini tidak diperbolehkan. Oleh karena itu, Gus Dur mengartikan pula QS. Ali 'Imran (3): 103, dengan pernyataan: "Ayat kitab suci tersebut jelas membedakan perbedaan pendapat dengan pertentangan, yang memang nyata-nyata dilarang."[25]

Upaya menghilangkan keterpecahan dan pertentangan itu juga menghendaki dihilangkannya upaya pemaksaan untuk menerapkan satu pandangan terhadap masyarakat, melalui jalan kekerasan, peperangan, dan bom bunuh diri—selain dari apa yang telah disepakati dalam konsensus.

[25] *Ibid.*, hlm. 154.

Dalam sebuah negara, hal ini mewujud dalam konstitusi, undang-undang, dan dasar negara yang disepakati. Upaya-upaya pemaksaan dan mau menang sendiri harus dicegah, ditindak melalui legalitas hukum, dan kekuatan aparat yang menjalankan, untuk dikembalikan kepada ketundukan pada konsensus bersama. Sebab, apabila tidak demikian, akan ada *tasalsul*, tidak berkesudahan; mereka yang ingin mempertahankan konsensus akan berupaya dengan cara mereka sendiri, dan mereka yang tidak sudi tunduk pada konsensus dengan melakukan konfrontasi terus-menerus.

Di antara bentuk yang lain dari larangan *tafarraqu* ialah menyempal dari ketaatan kepada Ulil Amri dan mengorganisasi *bughat*, tidak berhenti hanya pada *amar ma'ruf bil ma'ruf* dan *naẖyul munkar bil ma'ruf*. Dalam keadaan seperti ini, harus diupayakan perdamaian membawa kepada ketaatan atas al-Jama'ah. Dalam kasus DI/TI, Gus Dur sering menyebut upaya para ulama yang diutus pemerintah untuk membujuk mereka kembali ke pangkuan Republik. Dalam buku Holk H Dangel berjudul *Kartosoewirjo* juga disebutkan upaya-upaya para ulama, di antaranya dilakukan oleh KH. Muslih dari Jawa Tengah. Ketika upaya-upaya ini tidak didengarkan dan tidak membuahkan hasil, maka pintu mudharat perlu ditutup, dan kaum *bughat* ditundukkan dengan kekuatan senjata dan kekuatan pemikiran.

Dari hal demikian, "*wa'tashimuu bihablillaaẖ*" itu menghendaki masyarakat Islam untuk menyadari bahwa mereka hidup bersama banyak orang, banyak kelompok dan komunitas lain, yang memiliki aspirasi-aspirasi.

Maka, dari sudut ini diperintahkan setia pada konsensus dan memperbaiki terus-menerus kekurangannya sebagai ketaatan kepada Ulil Amri. Hal ini mengharuskan kepada mereka untuk ketat kepada dirinya sendiri, tetapi memperlonggar ketika berinteraksi dengan orang lain, bukan sebaliknya; menghendaki melihat kelompok-kelompok lain, dalam batas minimal seorang muslim, yaitu syahadat dan rukun Islam yang lima, sementara aspek-aspek lain yang berdimensi publik ialah urusan kolektif dan banyak kelompok yang memerlukan musyawarah, sehingga mereka perlu menjadi bagian terpenting dari hal itu, bukan malah memencil.

Dari sudut itu, maka akan menjadi jelas bahwa masyarakat muslim yang kuat pada akhirnya harus mengerti hukum sosial kerja-kerja kelompok, di mana mereka yang memiliki kekuatan dalam sistem sosial, juga akan banyak berkiprah di masyarakat dan bermanfaat. Dan, kekuatan yang demikian diwujudkan bukan melalui banyaknya mobilisasi umat untuk hal-hal politik simbol, tetapi sejauh mana umat Islam dan masyarakat Islam mampu menjadi kekuatan nyata ekonomi, kekuatan nyata sains, kekuatan nyata ilmu-ilmu bangunan, kekuatan nyata sastra-seni kebudayaan, kekuatan nyata akhlak dan kearifannya, juga pandangan-pandangan filosofisnya; kekuatan nyata pendidikan dan pilar-pilarnya; kekuatan memengaruhi proses musyawarah di parlemen, melalui suara. Dan, yang lebih penting ialah kekuatan sesungguhnya yang diwujudkan melalui kekuatan menahan gejolak nafsu.

Maka, "*wa'tashimuu bihablillaa<u>h</u>i jami'an walaa tafarraqu*" itu pada akhirnya berpulang kepada masyarakat muslim sendiri, dengan berpijak pada dalil al-Qur'an itu: apakah hanya senang menjadi buih yang terombang-ambing, meski jumlahnya besar, tetapi kekuatannya kecil, ditundukkan oleh gelombang ke sana ke mari; lebih tertarik dengan narasi-narasi hoaks yang saling meruntuhkan satu sama lain, dan tidak mau menghargai kelompok-kelompok yang lebih besar di tengah masyarakat, ataukah mereka akan segera menyadari betapa pentingnya kekuatan yang sesungguhnya, di bidang-bidang yang disebutkan di atas. *Wallaa<u>h</u>u a'lam*.

Laa Ikraaha fid Diin

"Perintah-perintah sistemik lain yang dapat digunakan dalam hal ini berjumlah sangat banyak. Penulis hanya menggunakan dua buah saja dalam tulisan ini. Perintah 'tidak ada paksaan' dalam beragama, karena telah jelas mana yang lurus dan mana yang palsu (*laa ikraaha fid diin, qad tabayyanar rusydu minal ghayyi*)."
(QS. al-Baqarah [2]: 256).[26]
—Abdurrahman Wahid.

Gus Dur juga menyebut penggalan ayat dalam QS. al-Baqarah (2): 256, yang redaksi lengkapnya sebagai berikut:

[26] *Ibid.*, hlm. 14.

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya, telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu, barang siapa ingkar kepada thaghut *dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Ayat tersebut diturunkan dalam beberapa versi riwayat, sebagaimana dikemukakan dalam *Ad-Durrul Mantsur* (III: 194 dan seterusnya):

Pertama, riwayat Ibnu Hibban, Ibnu Marduyah, An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Abu Dawud, Ibnul Mundzir, An-Nahhas, Ibnu Mandah, Al-Baihaqi, Adh-Dhiya', semua riwayat dari Ibnu Abbas; dan perawi-perawi lain yang meriwayatkan dari Said bin Jubair. Ibnu Abbas menuliskan sebagai berikut:

كانت المرأة من الأنصار تكون مقلاتا لا يكاد يعيش لها ولد . فتجعل على نفسها إن عاش لها ولد أن تهوده. فلما أجليت بنو النضير كان فيهم

من أبناء الأنصار، فقالوا: لاندع أبناءنا. فأنزل الله: (لا إكراه في الدين).

"Ada seorang perempuan dari kalangan Anshar yang anaknya selalu mengalami kematian. Maka, ia berjanji kepada dirinya sendiri apabila anaknya ada yang hidup maka akan dijadikannya Yahudi. (Kemudian) tatkala Bani Nadhir (dari kalangan Yahudi yang mengikat perjanjian dengan Nabi, tetapi kemudian berkhianat) diusir (dari Madinah), di antara Bani Nadhir itu ternyata ada anak-anaknya orang Anshar. Kemudian, orang-orang Anshar berkata, 'Kami tidak akan membiarkan anak-anak kami (bersama mereka).' Maka Allah menurunkan ayat ini: laa ikraa<u>h</u>a fid diin."

Kedua, Ibnu Jarir dan Ibnu Ishaq menuturkan riwayat dari Ibnu Abbas sebagai berikut:

عن ابن عباس فيقوله: (لااكره في الديم). قال: نزلت في رجل من الأنصار من بني سالم بن عوف، يقال له: الحصين. كان له ابنان نصرانيان، وكان هو رجلا مسلما، فقال للنبي صلى الله عليه وسلم: ألا أستكرههما فإنهما قد أبيا إلا النصرانية فأنزل الله فيه ذلك.

“Ibnu Abbas dalam qaul*-nya berkata, ‘Ayat ini diturunkan berkaitan dengan seorang lelaki dari kalangan Anshar, dari kalangan Bani Salim bin Auf. Orang itu disebut sebagai Al-Hushain. Ia ini memiliki dua orang anak Nasrani, dan Al-Hushain sendiri merupakan seorang muslim. Maka, ia berkata kepada Nabi Muhammad* shallallahu ‘alaihi wasallam, *‘Bolehkah saya paksa kedua anak itu, karena keduanya abai kepadaku dan tetap menjadi seorang Nasrani?’ Maka Allah menurunkan ayat di atas.”*

Dalam ayat tersebut, ada juga terusan ayat yang memakai kata “*ath-thaghut*”. Lengkapnya ialah sebagai berikut, “*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya, telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang keliru. Karena itu, barang siapa mengingkari* thaghut *dan mengimani Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat, yang tidak akan putus. Dan, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*”

Kata “*ath-thaghut*” dalam ayat tersebut bermakna: menurut Sayyiduna Umar bin al-Khathab bermakna *syaithan*; Jabir bin Abdullah memaknai sebagai para *kuhhan* yang dibimbing *syaithan*; Ikrimah memaknai sebagai al-kahin; Abul Aliyah memaknai sebagai as-sahir; Mujahid memaknai “setan dalam bentuk manusia”; dan Malik bin Anas memaknai “apa saja yang disembah selain Allah” (*Ad-Durrul Mantsur*, III: 200).

Sedangkan keseluruhan ayat tersebut, menurut Al-Hasan, menegaskan prinsip “*laa yukrahu ahlul kitab ‘alal*

islam" (orang Ahli Kitab tidak boleh dipaksa memeluk Islam). Akan tetapi, ada juga yang berpendapat, sebagaimana dikatakan Sulaiman bin Musa, ayat ini di-*nasakh* oleh ayat "*jahidil kuffaar wal munaafiqiin*" (QS. at-Taubah ayat 73 dan at-Tahrim ayat 9), tetapi pendapat seperti ini tidak kuat.

Pendapat yang menyebutkan ayat itu di-*nasakh* QS. at-Tahrim ayat 9 atau QS. at-Taubah ayat 73, sebagai pendapat yang tidak kuat, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pendapat itu hanyalah pendapat, dan bukan keterangan dari Nabi Muhammad, yang tidak didukung dengan keterangan adanya ayat-ayat yang memberikan pilihan dalam soal beragama. Sementara, pendapat lain menyebutkan ayat itu sebagai larangan untuk memaksa seseorang ke dalam Islam, yang didukung banyak ayat lain;
2. Dilihat dari sudut sebab turunnya ayat, jelas dan terang memberikan arti bahwa Nabi Muhammad, melalui ayat tersebut, tidak membolehkan pemaksaan terhadap seseorang untuk menjadi muslim atau beriman. Sedangkan ayat "*jahidil kuffaar wal munaafiqiin*", berkaitan dengan perang, dan hal ini tidak ada kaitannya dengan larangan memilih agama ke dalam Islam atau tidak. Akan tetapi, banyak ayat yang memerintahkan untuk melakukan dakwah Islam dan *amar ma'ruf nahi munkar*;
3. Pendapat yang menyatakan ayat itu di-*nasakh* bertentangan dengan ayat-ayat yang lain, seperti ayat "*lakum diinukum wa liya diin.*" (QS. al-Kaafiruun ayat 5); ayat "*faman syaa-a falyu'min waman syaa-a falyakfur*"

(QS. al-Kahfi ayat 29); dan ayat "*inna h̲adainas sabiila immaa syaakiraw wa immaa kafuuraa* (QS. al-Insan ayat 3), yang memberikan penjelasan terang soal pilihan agama dan kekafiran itu, sebagai pilihan dari Allah, meskipun dalam ayat-ayat lain ditegaskan keunggulan Islam. Hal ini harus dibedakan dengan mereka, ketika mereka melakukan serangan dan mengusir orang-orang Islam dari rumah-rumah mereka, yang menjadikan alasan dibolehkannya berperang;

4. Pada QS. at-Tahrim ayat 9, terdapat ayat yang berkaitan dengan konteks perang, yaitu ketika mereka memerangi kaum muslimin, maka diizinkan kalangan muslim mengangkat senjata, di samping harus pula diusahakan perdamaian, sebagaimana Nabi Muhammad Saw. melakukan hal ini pada Perjanjian Hudaibiyah. Dalam perang itu, ketika mereka kalah maka mereka didakwahi Islam atau ditawari untuk masuk Islam, tetapi bagi mereka yang tidak sudi menerima ajakan masuk Islam itu maka tidak boleh dipaksa. Sementara, mereka yang hidup dalam perlindungan orang Islam membayar *jizyah̲* pada masa lalu. Dan, di masa sekarang, orang-orang Islam dengan orang non-Islam, yang mengikat perjanjian untuk mendirikan sebuah negara, seperti di Indonesia, maka mereka terikat dengan perjanjian tersebut. Umat Islam, melalui para ulama, menyatakan negara seperti ini sah dalam Islam; dan
5. Banyak ayat dan teladan Nabi Muhammad Saw. yang memberikan keterangan bahwa Islam perlu disebarkan melalui jalan dakwah "*bilhikmah̲ wal*

mauizhah al-hasanah wa jadilhum billati hiya ahsan." Hal ini menegaskan perihal dilarangnya melakukan pemaksaan untuk menjadikan seseorang sebagai muslim, dan keharusan menampilkan Islam dengan jalan dan citra yang baik.

Gus Dur menyebut ayat tersebut dalam konteks: *pertama*, keunggulan dan kesempurnaan Islam itu justru terletak, salah satunya, pada ayat tersebut. Gus Dur menyebut hal itu sebagai bagian dari perintah sistemik, di samping ada ayat-ayat lain yang juga mengandung perintah sistemik. Sehingga, Gus Dur menyebutkan, untuk menilai keunggulan Islam, tidak terletak pada adanya lembaga penjamin tertentu, tetapi pada kecerdasan akal untuk menemukannya. Gus Dur menyebutnya sebagai berikut:

> Jelas, kitab suci al-Qur'an tidak menyatakan lembaga tertentu menjadi "penjamin" kelebihan agama Islam atas agama lain, melainkan "diserahkan" kepada akal sehat manusia untuk "mencapai kebenaran".[27]

Dengan demikian, orang-orang beriman yang memiliki tanggung jawab dalam mendakwahkan Islam memiliki kewajiban menampilkan Islam melalui keunggulan-keunggulannya dalam sains, dalam berargumentasi, dalam keadaban, dalam kearifan membimbing masyarakat, dan dalam kedalaman tauhidnya yang berporos pada kemauan melihat dan membedakan "antara *iradah* Allah dan perintah Allah".

---

[27] *Ibid.*

Iradah Allah menghasilkan pandangan bahwa semua yang terjadi, keimanan dan kekafiran, kebaikan dan keburukan, terjadi semata-mata atas kehendak Allah. Hal ini harus dibedakan dengan adanya perintah dan larangan, agar beriman kepada Nabi Muhammad; dan perlu dibedakan dengan cara dakwah Islam disampaikan.

Mereka yang tidak sudi menerima pandangan bahwa Allah memiliki *iradah* "*wakaunuhu qadirun*" terhadap kebaikan dan keburukan, juga kekafiran dan keberimanan, dan memandang bahwa Allah hanya menentukan kebaikan, ialah pandangan dari Mu'tazilah, dan bukan pandangan dari kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah. Tentang *iradah* dan perintah sudah pernah disinggung oleh penulis dalam bagian "Washbir 'alaa Maa Ashaabak".

Kedua, Gus Dur mengutip ayat tersebut dalam konteks meletakkan ayat itu sebagai bagian dari banyaknya perintah agama, yang pelaksanaannya tidak tergantung pada keharusan meminjam tangan negara; dan ayat ini membuktikan hal tersebut. Hanya saja, Gus Dur menjelaskan:

> Di sini harus jelas, mana yang menjadi batasan antara peranan negara dan peranan masyarakat dalam menyelenggarakan kehidupan beragama. Negara hanya bersifat membantu, justru masyarakat yang harus berperan menentukan hidup matinya agama tersebut di negeri ini.[28]

[28] *Ibid.*, hlm. 153.

Oleh karena itu, Gus Dur menegaskan, dalam konteks berbangsa dan bernegara, jangan sampai negara terlibat menerangkan mana yang palsu dan mana yang benar dari keyakinan agama. Biarlah hal itu dinilai oleh masyarakat. Gus Dur menyebut sebagai berikut:

> Jelas dalam ayat itu tidak ada peranan negara sama sekali, melainkan yang ada hanyalah peranan masyarakat yang menentukan mana yang benar dan mana yang palsu. Jika semua agama itu bersikap saling menghormati, maka setiap agama berhak hidup di negeri ini, terlepas dari senang atau tidaknya pejabat pemerintahan.[29]

Dalam praktik di Indonesia, memang terjadi perbedaan mengenai hal ini. Gus Dur memilih pandangan yang menyebutkan bahwa negara seharusnya tidak boleh terlibat menentukan kepercayaan yang baik atau yang buruk soal agama, berdasarkan ayat al-Qur'an tersebut. Akan tetapi, pandangan lain masih mempertahankan konsep dan kerangka yang menyebut negara boleh untuk menentukan hal tersebut, dengan dibuktikan masih dipertahankannya masalah itu dalam soal pasal penodaan agama.

Hanya saja, upaya Gus Dur memperjelas masalah ini menunjukkan secara terang bahwa ia berangkat dari pandangan dan nilai-nilai al-Qur'an. Dalam masalah pilihan agama, al-Qur'an memberikan kebebasan, tidak membolehkan adanya pemaksaan-pemaksaan. Artinya, negara perlu menjamin kebebasan orang beragama dan

---

[29] *Ibid.*, hlm. 154.

berkeyakinan. Pandangan Gus Dur ini akan berpengaruh terhadap pembentukan moral, cara berinteraksi, dan relasi-relasi kultural di tengah masyarakat. *Wallaahu a'lam*.

Washbir 'alaa Maa Ashaabak

"Puluhan ayat kitab suci al-Qur'an meminta kaum muslimin untuk bersikap sabar dalam menghadapi berbagai persoalan. Yang paling sederhana ialah firman Allah: '*Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu* (washbir 'alaa maa ashaabak)" (QS. Luqman [31]: 17)...."[30]

—Abdurrahman Wahid.

Perkataan Gus Dur tersebut mengutip penggalan dari QS. Luqman (31): 17, yang redaksi lengkapnya ialah sebagai berikut:

يَـٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ
ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ
عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾

---

[30] *Ibid.*, hlm. 149.

"Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting."

Washbir 'alaa maa ashaabak merupakan prinsip yang harus dimiliki oleh orang yang beriman dan diajarkan oleh guru-guru pesantren. Dalam tulisan lain, Gus Dur mengungkap ayat: "*Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik*" (QS. al-Ma'aarij [70]: 5), untuk memperkuat betapa pentingnya seorang beriman memiliki kesabaran.

Tentang QS. Luqman (31): 17 tersebut, dalam *Tafsir ad-Durrul Manstur* (XI: 650), disebutkan bahwa Said bin Jubair memaknainya sebagai berikut:

عن سعيد بن جبير في قوله: (وأمر بالمعروف). يعني: بالتوحيد، (وأنه عن المنكر)، يعني: عن الشرك، (واصبر على ما أصابك) فى أمر هما. يقول: إذا أمرت بمعروف أو نهيت عن منكر وأصابك فى ذلك أذى وشدة، فاصبر عليه، (إن ذلك) يعني: هذا الصبر على الأذ ى فى الأمر با لمعروف والنهى عن المنكر، (من عزم الأمور). يعني: من حق الأمور التى أمر الله.

"*Said bin Jubair di dalam ayat* 'wa'mur bil ma'ruuf', *yakni dalam tauhid; dan* 'wanha 'anil munkar' *yakni dari syirik; dan* 'washbir 'alaa maa ashaabak' *di dalam keduanya, yakni apabila engkau (diperintah Allah dan Nabi-Nya) untuk kebaikan, dan dicegah dari kemungkaran, dan menimpa kamu di dalam hal itu sebuah* adza *dan* syiddah, *maka bersabarlah dalam hal itu; dan* 'inna fii dzaalika', *yakni sabar atas* adza *dalam* amar ma'ruf *dan* nahi munkar; *dan* 'min 'azmil umuur', *yakni benar termasuk dari persoalan-persoalan yang diperintahkan Allah.*" (QS. Luqman [31]: 17).

Pada dasarnya, sabar itu dapat dibagi menjadi tiga:

1. Sabar dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah dan Nabi-Nya, terutama dalam masalah-masalah fardhu dan kewajiban elementer, kewajiban yang berhubungan individu kepada Allah; dan juga perintah atau larangan yang berhubungan dengan orang lain dan kerabat, seperti berkata yang baik dan *mu'asyarah bil-ma'ruf*; dan hubungannya dengan urusan publik, misalnya ketaatan kepada pemimpin dan mengoreksinya dengan baik bila diperlukan;
2. Sabar dalam menerima cobaan dan berbagai hal yang tidak diinginkan; seperti sakit, kecelakaan di jalan, dan seterusnya, dengan mengembalikannya kepada Allah, dan tidak ada yang terjadi kecuali atas izin Allah Swt. Dia berfirman, "*Tidaklah menimpa suatu musibah kecuali dengan izin Allah. Barang siapa beriman kepada Allah*

maka Allah akan berikan petunjuk ke dalam hatinya." (QS. at-Taghaabun [64]: 11); dan

3. Sabar dalam mencari jalan keluar dan usaha mengurai keruwetan-keruwetan dengan mengerahkan kemampuan daya akal, melalui bimbingan atau *dalail* wahyu, sebagai petunjuk-petunjuknya. Misalnya, bagi orang sakit, sabar yang pertama ialah menerima sakit itu sebagai kehendak Allah, tetapi ia juga harus mengerti bahwa Allah memerintahkannya untuk berdoa dan mencari obat, dan memohon untuk bisa sehat dan *afiyah*. Misalnya lagi, ketika seseorang diberi kesempitan rezeki bertubi-tubi, sabar pertama ialah menerima kesempitan yang telah terjadi sebagai kehendak Allah, atau atas izin Allah, tetapi terhadap keadaan yang belum terjadi, Allah memerintahkan agar mencari rezeki yang halal, berusaha melakukan usaha-usaha untuk menjadi lebih baik, hingga Allah mengizinkan untuk berubah dari keadaan yang sempit.

Dalam mengartikan kesabaran itu, seorang mukmin perlu bisa membedakan antara *iradah* Allah dengan perintah atau larangan Allah. Keduanya adalah berbeda. *Iradah* merupakan sifat Allah yang berhubungan dengan kehendak-Nya, atas semua kejadian yang menimpa makhluk-Nya. Dalam paham Ahlussunnah wal Jamaah, sebagaimana disebut dalam kitab *Tijanud Darari*, *iradah* itu berhubungan untuk wujudnya sesuatu, *iradah* untuk tidak wujudnya sesuatu, dan *iradah* yang mungkin. Dari sudut hubungan *iradah* dengan perintah dan ridha, bisa dijabarkan sebagai berikut.

Iradah bukanlah perintah, bukan ridha Allah, dan bukan ilmu-Nya. Kadang, Allah menghendaki (dengan *iradah*-Nya), sekaligus memerintahkan dan meridhai, seperti imannya seseorang, yang Allah mengetahui keimanan orang itu, yaitu imannya Sayyiduna Abu Bakar, dan Allah ridha kepadanya. Ini disebut dengan *wajib lighairihim*, yaitu kehendak Allah dan Ilmu-Nya Allah bersambung dengan wujud perkara itu pada waktunya, dan perkara tersebut mesti wujud pada waktunya, *muhal* tidak wujud pada waktunya. *Muhal*-nya itu disebut *mustahil lighairihi*.

Dan, kadang, Allah tidak menghendaki, tidak memerintahkan, dan tidak meridhai, sebagaimana kekufuran yang telah dijelaskan (yaitu kufurnya Sayyiduna Abu Bakar). Sebaliknya, hal itu mustahil sebagaimana yang telah lalu penjelasannya. Dan, kadang, Allah menghendaki (dengan *iradah*-Nya), tetapi tidak memerintahkan dan tidak ridha, sebagaimana kufurnya seseorang yang Allah mengetahui tidak adanya iman mereka, sebagaimana yang terjadi pada Fir'aun, Haman, dan Qarun; serta kejadian maksiat yang ada di dunia ini. Sebab, hal itu terjadi karena kehendak-Nya Allah.

Dan, kadang, Allah memerintah, tetapi tidak menghendaki, sebagaimana imannya orang yang diketahui Allah bahwa orang itu bakal tidak iman, seperti imannya Fir'aun, Haman, dan Qarun. Oleh karenanya, Allah memerintahkan kepada orang sejenis itu untuk beriman, padahal Allah tidak menghendaki. Di dalamnya, ada hikmah yang Allah sendiri yang mengetahuinya.

Jadi, kejadian-kejadian di dunia ini, kadang-kadang terbentuk dengan pola-pola berikut:

1. Allah berkehendak, juga memerintahkan, dan ridha kepada seseorang. Hal ini bersambung secara keseluruhan, seperti imannya Sayyiduna Abu Bakar;
2. Allah tidak berkehendak, tidak memerintahkan, dan tidak ridha. Hal ini bersambung, seperti kufurnya Abu Bakar;
3. Allah berkehendak, tetapi tidak memerintahkan dan tidak ridha, seperti imannya Fir'aun (dan sejenisnya). Allah tidak menghendakinya, dan memerintahkan mereka untuk beriman; dan
4. Allah memerintahkan, tetapi tidak menghendaki, seperti maksiat-maksiat di dunia. Semua terjadi dengan *iradah* Allah, tetapi kepada mereka (pelaku maksiat) Allah memerintahkan untuk meninggalkannya.

Akan tetapi, dalam ajaran Ahlusunnah wal Jamaah, dalam *Tijanud Darari* disebutkan sebagai berikut:

> Namun, wajib bagi kita untuk memiliki adab kepada Allah. Jangan sampai kita membangsakan perkara-perkara jelek dan saru kepada Allah, kecuali di dalam maqam ta'lim (ketika mengajar ilmu seperti ini kepada murid dalam belajar mengajar). Karena di maqam ta'lim itu boleh, seperti menghubungkan pembuatan hal-hal buruk kepada Allah.

Dengan melihat apa yang terjadi di dunia, maka apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki oleh Allah itu juga menyangkut dalam berbagai hal, misalnya dalam soal rezeki,

pangkat, kecelakaan, dan sebagainya. Empat pandangan tersebut merupakan pandangan Ahlussunnah wal Jamaah, seperti dikemukakan dalam kitab *Tijanud Darari*. Hal ini berbeda dengan pandangan Mu'tazilah yang melihat bahwa *iradah* Allah tidak berhubungan dengan hal-hal buruk dan jelek; *iradah* Allah hanya berhubungan dengan hal-hal baik.

Kalau sudah mengerti hal tersebut, maka seorang mukmin terikat oleh *amar* dan *nahi* yang diajarkan Allah. Orang melakukan *kasab*, usaha-usaha, karena ada perintah dan ada larangan, maka ia harus melakukannya untuk mencari yang halal atau meninggalkan yang tidak halal, tetapi berkenaan dengan hasil usaha-usaha tersebut haruslah dimengerti bahwa hal itu berada dalam kehendak Allah. Allah belum tentu menghendakinya memperoleh rezeki melimpah, meskipun yang bersangkutan telah berusaha sekuat tenaga.

Dalam keadaan seperti itu, seorang mukmin harus bersabar dalam usaha-usahanya, dalam menjalani *amar* dan menjauhi *nahi* Allah, ditambah terus-menerus merengek untuk berdoa kepada Allah. Sebab, yang bisa mengubah kehendak Allah, ya, Allah sendiri. Dan, Nabi Muhammad memberi tahu, salah satunya, dengan berdoa dan senantiasa melakukan amal-amal baik, "Yang dapat menolak takdir ialah doa dan yang dapat menambah umur ialah amalan kebaikan (*laa yaruddu al-qadha-a illad du'aa-u walaa yaziidu fil 'umri illal birru*)." (HR. Tirmidzi, No. 6, dalam kitab *Al-Qadar*).

Oleh karena itu, apa yang sudah terjadi, bagi manusia, sesungguhnya sudah dikehendaki Allah (meski kadang

tidak diperintahkan atau dicegah, dan tidak pula diridhai). Segala hal yang belum terjadi terikat oleh perintah dan larangan, yang mengharuskan adanya usaha-usaha dan doa. Sabar merupakan bagian dari usaha, yang mencakup aspek batin dan lahir. Aspek lahir ialah usaha-usaha lahir dengan menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya, sedangkan aspek batin menyangkut kerelaan hati untuk menanggung semua perjalanan, dengan bersandar kepada Allah dalam semua hal. Bagi mereka yang menyadari hidup sebagai perjalanan, maka sabar merupakan tonggak dari berbagai kesuksesan dunia dan akhirat, serta kesuksesan dalam perjalanan.

Orang sabar, disebutkan al-Qur'an, akan memperoleh dua keutamaan: "*Innamaa yuwaffash shaabiruuna ajrahum bighairi hisaab* (dicukupkan pahalanya tanpa batas)" [QS. az-Zumar [39]: 10) dan "*innallaaha ma'ash shaabiriin*" (memperoleh kebersamaan Allah dalam berbagai keadaan). (QS. al-Baqarah [2]: 153).

Gus Dur menjelaskan pentingnya sabar bagi bangsa Indonesia, ketika menanggapi kelompok-kelompok ekstrem di lingkungan GAM. Gus Dur menyatakan, "Tidak semua hal dapat dipecahkan melalui langkah-langkah yang gegabah dan terburu-buru. Karena itu, diperlukan daya tahan sangat besar untuk berunding dalam jangka panjang, guna menyelamatkan teritorial negara kita. Ini yang saya lakukan semasa menjadi presiden dengan bepergian ke sana ke mari ke luar negeri, menjaga agar dunia internasional mengakui keutuhan teritorial kita. Tidak rela rasanya jika langkah saya itu dianggap sebagai lelucon saja, dan kemudian saat

ini keutuhan teritorial itu terganggu karena ucapan-ucapan sangat negatif dari dalam negeri sendiri."

Gus Dur menyadari bahwa sabar itu sangat penting, tetapi sekaligus juga mengerti bahwa tidak semua orang bisa sabar. Dalam kehidupan publik, ketidaksabaran itu biasanya bertingkat-tingkat, tergantung dalam masalah yang direspons: ada yang bisa sabar, tetapi tidak tahan dengan ucapan, sehingga mengeluarkan ucapan yang baik; ada yang bisa sabar dan bisa menahan ucapannya; ada yang tidak sabar sekaligus tidak tahan dengan ucapan, sehingga melampiaskan ke sana ke mari dengan ucapan yang kasar. Semua ini manusiawi belaka, manakala kita menyadari bahwa hidup manusia dipengaruhi hawa nafsu yang buruk dan diliputi oleh kebaikan sekaligus.

Akan tetapi, sebagaimana manusia yang hidup bersama di tengah kehidupan publik, dengan jalan raya bernama NKRI, maka manusia harus memiliki kearifan-kearifan; dan bagi seorang yang beriman, kehidupan publik itu pun harus dilalui dengan keterikatan dengan perintah Allah. Misalnya, dalam mengoreksi apa yang perlu dikoreksi, harus dilakukan dengan jalan yang baik; atau melalui kekuatan yang ada di parlemen, sebagai hasil sistem yang disepakati dan telah dimusyawarahkan.

Lebih dari itu, ketika koreksi itu berubah dan orang-orangnya melakukan gerakan bersenjata, maka koreksi dan penyokongnya dipandang sebagai *bughat*. Maka, bangsa yang memiliki sifat sabar, bukan hanya harus sudi menerima kenyataan bahwa kita ini bangsa yang majemuk, dan karena itu kehendak Allah, tetapi juga harus sudi berbuat dan

melakukan usaha-usaha agar bangsa yang majemuk itu tidak akan tercerai berai, tidak saling memusuhi satu sama lain, dan perlunya saling memelihara hidup damai serta mengusahakan kesejahteraan bersama. *Wallaahu a'lam*.

Yaghfiru Limay Yasyaa-u wa Yu‘adzdzibu may Yasyaa’

“Para santri meyakini bahwa kekuasaan menjatuhkan azab dan memberikan pahala atas sebuah perbuatan berada di tangan Allah Swt. Dalam hal ini, berlaku sebuah adagium yang didasarkan atas kitab suci al-Qur’an dan hadits Nabi Saw. Adagium itu berbunyi: ‘*Memberikan pengampunan dan menurunkan siksa kepada siapa pun ialah otoritas Allah* (yaghfiru limay yasyaa-u wa yu‘adzdzibu may yasyaa’).’ Dalam hal ini, kendali atas keadaan sepenuhnya berada di tangan Allah Swt.”[31]

—Abdurrahman Wahid.

Perkataan Gus Dur tersebut mengutip dari inti ajaran al-Qur’an pada QS al-Fath (48): 14, yang redaksi lengkapnya ialah sebagai berikut:

[31] *Ibid.*, hlm. 8.

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٤﴾

"Dan, hanya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia memberikan ampun kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mengazab siapa yang dikehendaki-Nya. Dan, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jilani, QS. al-Fath ayat 14 menjelaskan ampunan Allah sebagai "*fadhlaw wa ni'aman*" (keutamaan dan kenikmatan), sedangkan azab Allah ialah "*adlaw wa intiqaman*" (keadilannya), tetapi Allah itu Ar-Rahim yang "akan menerima taubat setiap para *taibin*, dan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka." (*Tafsir al-Jilani*, V: 11–12).

Ayat ini menegaskan kekuasaan Allah melalui kepemilikan langit dan bumi dan semua yang ada dalam isinya. Oleh karenanya, Allah yang berkuasa memberikan azab dan ampunan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Karena kekuasaan-Nya ini, Allah memperingatkan kepada manusia agar mengerti bahwa soal petunjuk, memperoleh hidayah, menimpakan siksa, dan memberi jalan taubat, itu hanya kekuasaan milik Allah.

Oleh karena itu, dalam surat Ali 'Imran ayat 128, Nabi Muhammad diberi wahyu, yang menegaskan bahwa:

لَيۡسَ لَكَ مِنَ ٱلۡأَمۡرِ شَيۡءٌ أَوۡ يَتُوبَ عَلَيۡهِمۡ أَوۡ
يُعَذِّبَهُمۡ فَإِنَّهُمۡ ظَٰلِمُونَ ١٢٨

> *"Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim."*

Berkaitan dengan pemberian azab dan menerima taubat atau mengampuni makhluk-Nya, ditegaskan bahwa hal ini ialah milik Allah, agar manusia jangan sampai berlebihan, dengan mendoakan keburukan kepada orang lain, memohon agar segera ditimpakan azab dan disiksa. Surat Ali 'Imran ayat 128 ini diturunkan berkaitan dengan doa Nabi Muhammad agar memberi keburukan kepada orang-orang Quraisy dalam Perang Uhud, yang menyebabkan gigi beliau pecah dan wajahnya terluka serta berdarah; dan sebagian riwayat lain berkaitan dengan Nabi Muhammad Saw. berdoa keburukan untuk kaum Lihyan, Riil, Dzakwan, dan Usyaiyah yang telah membunuh 70 utusan beliau, dan ayat ini menjelaskan yang demikian; yaitu bahwa azab dan menerima taubat merupakan urusan Allah. Setelah ayat ini turun, praktik doa yang demikian lantas ditinggalkan.

Kemudian, dalam hadits lain diriwayatkan ketika Nabi Muhammad Saw. diminta untuk melaknat orang-orang Quraisy agar diazab, kemudian beliau justru bersabda: "*Innii lam ubats la'anan walakinni bu'itsu da'iyan rahmatan*" (aku

tidak diutus untuk melaknat, sesungguhnya aku diutus sebagai pengajak yang merahmati), seperti disebut Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam menjelaskan ayat "*wamaa arsalnaaka illaa rahmatan lil 'aalalamin*" (QS al-Anbiyaa' ayat 107) dalam tafsir *Ad-Durrul Mantsur*. Dan, dalam hadits lain diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw. berdoa dengan tambahan "*Allahumahdi qaumi fainnahum laa ya'lamuun*"; atau "*Allahummaghfir liqaumi fainnahum laa ya'lamuun*."

Gus Dur mengutip perkataan di atas untuk menjelaskan peranan negara dalam menjatuhkan hukuman, sebagai salah satu bentuk siksaan. Dapatkah negara, atas nama Allah, memberikan hukuman sebagai bagian dari siksa di dunia? Sudahkah manusia terbebas dari siksa neraka, jikalau ia telah menjalani hukuman negara? Jawaban tentang hal ini akan memengaruhi pula konsep tentang negara Islam.[32]

Gus Dur menegaskan dua hal: *pertama*, hukuman negara tidak boleh didasarkan atau ditegakkan dengan dasar syubhat (*idra'ul hudud bisy syubhat*). Hakim tidak diperbolehkan menjatuhkan hukuman mati, kalau ia ragu-ragu; dan prinsip "*idra'ul hudud bisy syubhat*" itu, juga menegaskan: "Bahwa kekuasaan negara ada batasnya, sedangkan kekuasaan Allah tidak dapat dibatasi." Oleh karena itu, Gus Dur menyebutkan: "Sebenarnya, tidak dapat sebuah negara disebut sebagai negara Islam, tanpa harus memperkosa hal-hal yang menjadi kewajiban negara secara wajar. Jadi, dalam masalah azab dan pahala pun kita langsung terkait dengan pertanyaan adakah negara agama atau tidak?"

---

[32] *Ibid.*

Maksudnya, negara tidak boleh menjalankan suatu praktik penghukuman di luar batas-batas yang ditentukan dan prinsip-prinsip yang digariskan oleh al-Qur'an, termasuk dalam soal hukuman mati. Manakala terdapat keraguan hakim, sedikit saja, maka ia tidak boleh menjalankan hukuman itu, berdasarkan prinsip "*idra'ul hukum bisy syuhbat*."

Masalah *kedua*, apakah kalau seseorang sudah dihukum oleh negara, ia akan tetap mendapat azab di akhirat? Sayangnya, hal ini tidak dijelaskan oleh Gus Dur, karena ia kemudian menjelaskan soal perlunya konsep yang jelas dalam hubungan agama dan negara (termasuk konsep yang jelas apa itu negara Islam), agar tidak terjadi penyesalan dan kesembronoan, karena Indonesia merupakan negara yang majemuk.

Dalam soal kedua, berkaitan dengan perkataan di atas, bisa merujuk pada beberapa ayat untuk melihatnya, yang menegaskan bahwa hukuman di akhirat tetap akan dijalankan, meskipun hukuman di dunia sudah ditegakkan oleh negara. Ada dua ayat yang berhubungan dengan ini, di antaranya ialah sebagai berikut:

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسْعَوْنَ فِي
ٱلْأَرْضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوْ يُصَلَّبُوٓاْ أَوْ تُقَطَّعَ
أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَٰفٍ أَوْ يُنفَوْاْ مِنَ ٱلْأَرْضِ ۚ
ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِي ٱلْـَٔاخِرَةِ
عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar." (QS. al-Maa'idah [5]: 33).

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ
وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya, orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan, Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui." (QS. an-Nuur [24]: 19).

Dua ayat tersebut menegaskan bahwa siksa di akhirat akan tetap diberikan. Akan tetapi, dalam al-Qur'an juga disebutkan bahwa bagi mereka yang sudi bertaubat sebelum meninggal, Allah akan mengampuni, seperti disebutkan dalam beberapa ayat berikut:

ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمۡ تَرَوۡهَا وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ يَتُوبُ ٱللَّهُ مِنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya, Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah(mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Sesudah itu Allah menerima taubat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. at-Taubah [9]: 26–27).

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ مِن قَبۡلِ أَن تَقۡدِرُواْ عَلَيۡهِمۡۖ فَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٣٤﴾

"Kecuali orang-orang yang taubat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka;

maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Maa'idah [5]: 34).

Sebagian ulama membahas hal ini dengan menambah di antaranya, orang itu memperbanyak sedekah, memperbanyak shalawat, mendapat syafaat Nabi Muhammad, dan amalan-amalan lain dalam rumpun perbuatan baik yang dilakukan dengan ikhlas. Meski begitu, al-Qur'an lebih memilih redaksi "*illalladziina taabu*", yang menunjukkan keistimewaan amalan taubat ini. Pengistimewaan amalan taubat ini ialah karena dengan taubat itulah seseorang akan memulai berbuat baik, bershalawat, bersedekah, memperbanyak istighfar, dan amalan-amalan baik lainnya. *Wallaahu a'lam.*

Khatibin Naas 'ala Qadri 'Uquli<u>h</u>im

"*Khatibin naas 'alaa qadri 'uquuli<u>h</u>im*, kata Nabi Muhammad. Berbicara kepada manusia sesuai dengan kemampuan akal mereka. Sebuah pesan yang kedalaman isinya tidak pernah dicoba mengerti secara tuntas oleh para juru dakwah. Bukankah diktum Nabi itu justru mengharuskan kita meneliti pelapisan masyarakat, tempat mereka hidup, untuk menyampaikan pesan keagamaan secara tuntas?"[33]

—Abdurrahman Wahid.

Apa yang dikemukakan dan dikutip Gus Dur tersebut merupakan intisari dari salah satu hadits Nabi Muhammad Saw. Pembahasan hadits itu dapat ditemukan di antaranya dalam uraian Al-Hafizh Muhammad Abdurrahman as-Sakhawi dalam kitab *Al-Maqashidul*

[33] Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta: *LKiS*, 1999), hlm. 29.

Hasanah dan Al-Ajluni dalam *Kasyful Khafa'*. Dalam *Al-Maqashidul Hasanah* disebutkan pada hadits No. 180, dengan redaksi "*umirna an nukaliman naas 'alaa qadri uquulihim*", yang teks Arabnya ialah sebagai berikut:

أُمِرْنَا أَنْ نُكَلِّمَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُوْلِهِمْ.

"*Kami diperintahkan untuk berbicara kepada manusia menurut kadar kemampuan akal mereka.*"

Ketika membahas hadits ini, Al-Hafizh as-Sakhawi juga mengutip hadits Ibnu Abbas, dengan lafazh:

أُمِرْتُ أَنْ أُخَاطِبَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ.

"*Kami diperintahkan untuk berbicara kepada manusia menurut kadar kemampuan akal mereka.*"

Redaksi yang pertama dari kutipan tersebut juga dari Ibnu Abbas, dimuat dalam *Al-Musnad al-Firdaus*, susunan Ad-Dailami, sedangkan redaksi kedua dimuat dalam *Al-Musnad li Hasan bin Sufyan*.

Dalam keterangan catatan kaki dalam *Al-Maqashidul Hasanah*, hadits itu juga disebutkan terdapat juga dalam: *Kasyful Khafa'* (yang ditulis Al-Ajluni) pada No. 592; At-Tamyiz, No. 23; Ad-Durar, No.35; Tadribur Rawi, 370; dan lihat juga pada *Shahih Bukhari*, I: 31 (dengan redaksi lain), dan Shahih Muslim, I: 9 (juga dengan redaksi lain).

Sedangkan dalam *Adh-Dhu'afa li al-Uqaili*, ada juga riwayat Ibnu Abbas secara *marfu* dengan redaksi:

مَا حَدَثَ أَحَدُكُمْ قَوْمًا بِحَدِيْثٍ لَا يَفْهَمُوْنَهُ إِلَّا كَانَ فِتْنَةً عَلَيْهِمْ.

"Apa yang diucapkan salah satu di antara kamu kepada kaum dengan sebuah ucapan, dan kaum itu tidak memahaminya, ucapan itu (justru) menjadi fitnah bagi mereka."

Sedangkan hadits yang dekat dengan redaksi itu, dari jalan Abu Dzar yang diriwayatkan Al-Hakim dan disebutnya shahih, ialah sebagai berikut:

خَالِقُوا النَّاسَ بِأَخْلَاقِهِمْ.

"Berakhlaklah kalian semua kepada manusia dengan (menurut kadar) akhlak mereka."

Selain itu, ada juga riwayat dengan redaksi:

خَالِطُوا النَّاسَ عَلَى قَدْرِ إِيمَانِهِمْ.

"Bercampurlah/bergaullah kalian semua dengan manusia menurut kadar iman mereka."

Inti dari berbagai variasi redaksi hadits tersebut ialah agar para pendakwah, para ulama yang mengajak kepada

jalan Allah, para pemuka agama yang menerangkan ketakwaan dan mengajak melakukan kebaikan kepada manusia, hendaklah mengerti dan menggunakan kadar *aqal-aqal*, kebiasaan, dan akhlak manusia yang dijadikan kawan berbicara. Tujuannya agar manusia yang mendengarkan mengerti dan menjadi paham inti dasarnya. Bukan justru malah tidak paham, terbawa emosi, dan terbawa pada sikap-sikap yang tidak mengerti terhadap intinya, dan hanya pada aspek luarnya. Ketika tidak mengerti intinya, maka justru apa yang disampaikan itu, secara logis, dapat menimbulkan fitnah.

Salah satu bentuk dari "*biqadri uquuli<u>h</u>im*" ialah menyampaikan inti-inti dan elemen-elemen penting agama Islam atau ayat, hadits, dengan: *pertama*, karakter masyarakat dan kesepakatan-kesepakatan di tengah masyarakat; *kedua*, menggunakan bahasa yang diakrabi oleh mereka, misalnya kepada para cendekiawan, tentu tidak akan sama ketika berbicara dengan para preman, kepada para petani tentu tidak sama dengan para akademisi dan kaum terpelajar, dan demikian pula seterusnya. Inti yang dituju ialah kearifan dalam menyampaikan agama Islam kepada manusia, dengan menyentuh pada persoalan-persoalan nyata, dengan bahasa yang mudah dipahami, dan mencari jalan keluar yang relevan.

Aspek lain, inti dari riwayat tersebut ditujukan kepada sang penyampai, atau pengajak, atau pembawa *amar ma'ruf* itu sendiri, agar mengerti inti dari penerimaan ucapan, hidayah, kebaikan, dan kebenaran yang bisa menerangi dan masuk ke dalam hati mereka yang diajak bicara atau

manusia yang sedang diajak bicara, itu hanyalah haknya Allah. Kalau mengerti soal ini, maka para penyampai dan dai akan lebih hati-hati, dan tidak melakukan cara-cara kasar. Karena sejatinya mereka hanya mengajak, bukan *umara'* yang memiliki wewenang untuk menegakkan hukum. Mereka hanya berikhtiar.

Gus Dur mengutip inti dari hadits tersebut, dalam konteks adanya kesenjangan antara moralitas kemasyarakatan kita dengan ajaran agama, untuk merespons penelitian lama yang dilakukan Kodi (Koordinator Dakwah Islamiyah) DKI Jakarta. Dalam penelitian itu, di antara jawaban responden di lima komunitas di luar Jawa, ketika ditanya mengenai fungsi dari kerja, umumnya menjawab dirumuskan untuk mencari nafkah. Sedikit sekali yang menjawab untuk kepentingan anak cucu. Lebih kecil lagi yang menjawab bahwa hidup ini untuk beramal dan mengabdi.

Menurut Gus Dur, hal tersebut menandakan peranan agama kecil sekali dalam komunitas-komunitas yang diteliti. Padahal, pada sisi luar, dalam masyarakat kita, muncul kebutuhan dalam skala massif dalam arus *back to* masjid. Memang masih harus diteliti, kata Gus Dur, banyaknya orang ke masjid dan kesadaran beragama yang memiliki kedalaman iman, serta keterlibatan yang lebih bermakna.

Bukti yang paling nyata, menurut Gus Dur, ialah adanya sikap memisahkan agama dan hidup, seperti disebutkan dalam penelitian tersebut, yaitu tidak bertautnya moralitas masyarakat kita dan ajaran agama. Dalam bentuk yang lain, Gus Dur mengajukan agar agama mengajarkan

kesetiakawanan, tetapi penelitian tersebut menunjukkan lajunya proses individualisasi; agama menghendaki solidaritas yang kuat, tetapi kenyataan yang terjadi ialah sebaliknya: jurang yang kian lebar antara si kaya dengan si miskin.

Dalam konteks itu, Gus Dur menilai dakwah Islam yang selama ini dilakukan, lebih pada penciptaan solidaritas di permukaan; dengan seruan agar berakhlak sebagai pribadi yang baik, mengikuti ritual masing-masing, menjanjikan surga neraka, dan ketakutan pada serangan kebudayaan modern yang dianggap menghancurkan agama.

Dengan mengutip hadits Nabi Muhammad Saw., Gus Dur menandaskan, dakwah disampaikan agar "dalam bentuknya yang hakiki, membicarakan persoalan konkret yang sedang dihadapi." Dan, karena itu, Gus Dur melihat dan mengajukan pertanyaan akhir: " Efektivitas dakwah pada hari ini masih perlu diteliti?"

Apa yang diamati Gus Dur pada masa itu, pada tahun 1982, ketika tulisan "Dakwah Harus diteliti?" yang memuat ungkapan inti hadits di atas, diterbitkan *Tempo* pada 3 April 1982, tentu tidak sama dengan kehidupan umat Islam pada saat sekarang. Akan tetapi, apakah yang terjadi dengan dakwah Islam sekarang, apa sudah menyentuh pada aspek persoalan-persoalan mendasar umat Islam, dan mengajak umat keluar dari masalah-masalah tersebut, dengan prinsip *biqadri uqulihim.*

Akhir-akhir ini, sebagian umat Islam justru dibawa pada sejenis agitasi dakwah bermuatan politik, dengan menciptakan *image* umat sebagai masyarakat yang tertinggal

dari masyarakat lain. Cara mengubahnya ialah dengan mengganti sistem yang ada, diganti dengan khilafah; atau dengan cara mengganti presiden. Cara dakwah ini menjadikan cara politik-kekuasaan sebagai model untuk mengubah keadaan, dan tidak menawarkan jalan kemandirian, kreativitas, dan kerja-kerja kolektif umat. Kepada masyarakat, hanya dikatakan ada satu solusinya: khilafah.

Padahal, jalan kekuasaan tersebut hanya diberikan melalui bumbu-bumbu manis, tidak disertakan nalar kejahatan kekuasaan, termasuk kekuasaan yang diberikan kepada kaum agama; yakni berupa hancurnya kekuasaan khilafah dan dikalahkannya kekuasaan-politik-negara Islam pada masa kekhalifahan oleh kekuatan baru Eropa.

Dari sudut keberdayaan, mereka lebih memilih menghamburkan duit untuk demo dalam tujuan politik tertentu daripada membangun perusahaan-perusahaan ekonomi bersama berupa koperasi, pendirian jaringan ritel, menciptakan sistem tandingan terhadap windows, google, facebook, dan sejenisnya. Padahal, kalau berbicara sistem alternatif, mereka harus berjaya dalam soal itu. Kalau tidak demikian, bila mereka akhirnya berkuasa, maka yang akan menjadi korban ialah umat, karena akan menjadi konsumen dari pranata-pranata yang sudah ada, dan harus berkolaborasi dengan mereka. Dan, politik agama menutupi hal itu dengan level-level permukaan.

Akibatnya, dakwah untuk keluar dari masalah-masalah umat lebih tampak sebagai dakwah untuk memobilisasi umat, bukan dalam rangka pemandirian ekonomi atau

penciptaan tandingan teknologi digital (sama dengan masyarakat umumnya, hanya sebagai konsumen). Dakwah sejenis ini justru untuk merebut panggung kekuasaan-politik, dan berisiko menjadi *bumper* politik, termasuk dalam kebangkrutan-kebangkrutannya. Dakwah politik tanpa membangun kemandirian umat adalah sejenis racun mematikan yang memberikan solusi pada garansi kekuasaan-politik yang menipu.

Dakwah Islam hari ini memerlukan kedewasaan umat untuk mengerti masalah-masalah penting, yaitu lemahnya kerja-kerja kolektif untuk membangun kemandirian umat dalam berbagai bentuk, tanpa harus abai terhadap kekuasaan-politik; dan mudahnya umat dimobilisasi untuk tujuan-tujuan politik. Meminjam pernyataan Gus Dur, agama mengajarkan kesetiakawanan dan solidaritas sosial yang kuat, tetapi dalam praktiknya justru menunjukkan adanya laju invidualisasi yang deras.

Adanya ego yang kuat sebagian umat untuk mengklaim diri mewakili simbol umat Islam, penyambung lidah umat Islam, dengan menafikan kelompok Islam lain, yang memiliki pilihan berbeda, memiliki cara berislam yang tidak sama, bahkan ketika kelompok yang lain itu lebih besar dan menjadi pihak mayoritas. Sebagian umat Islam dihinggapi kesombongan yang merajalela dengan busa-busa retorika, seakan-akan mereka sangat kuat, padahal mereka tidak memiliki kekuatan yang sesungguhnya dalam ekonomi, politik, dan kebudayaan (karena tidak kuat dalam mengajak dan bereksperimen kerja-kerja kolektif memandirikan

umat), dan akhirnya mewarnai narasi pada klaim-klaim mewakili umat Islam, sementara yang lain dinafikan.

Yang lebih parah lagi ialah adanya ego untuk memisahkan umat dari narasi negara nasional dan menarik kembali ke belakang pendulum yang sudah disepakati, dengan tetap mengajukan Pancasila atau NKRI bersyariah atau berkhilafah. Akibatnya, umat dibawa pada masalah-masalah abstrak, sementara masalah riil mereka tidak dicarikan solusi dan obatnya, kecuali dengan busa-busa retorika: khilafah, NKRI bersyariah, dan ganti presiden. Di tengah masyarakat Sunni yang memegang prinsip al-Qur'an, taat kepada Ulil Amri (sejauh tidak memerintahkan maksiat), maka kecenderungan memisahkan umat dari narasi negara nasional justru akan menjadikan sebagian umat berkonfrontasi dengan mayoritas umat Islam sendiri.

Hadits tersebut mengajarkan bahwa dakwah yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat Sunni Indonesia dengan prinsip dakwah "*biqadri uquulihim*", harusnya menghargai kesepakatan-kesepakatan di Indonesia (termasuk kesepakatan tentang dasar negara), juga mau menerima karakter-karakter masyarakat Indonesia; dan hendaknya menghargai kemauan mengajak pada kemandirian-kemandirian kolektif umat, bukan diberatkan pada mobilisasi politik semata, tanpa harus abai terhadap kekuasaan politik, tetapi juga tidak menjadi alat operator politik. Ketika dua hal ini tidak terjadi, dan hanya mobilisasi politik yang kencang, pada dasarnya umat sedang mengalami penumpulan dari dalam melalui retorika juru dakwah, yang seakan-akan galak dan mewakili simbol Islam. *Wallaahu a'lam*.

Uthlubul 'Ilma Walaw bish Shin

"Sometimes, a statement that has no certain meaning rationally interpreted by Muslim: the prophet once told his followers: 'Find knowledge in the land of China *(uthlubul 'ilma walaw bish shin)*."[34]

—Abdurrahman Wahid.

Perkataan di atas, menurut catatan kaki yang diberikan Gus Dur, disebut dengan keterangan: "*This dhaif hadith is told by Uqaily in adh-Dhu'afa', al-Baihaqi in Syu'bul Iman, and Ibnu Adi in al-Kamil.*" (Lihat Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Jami ash-Shaghir*, I: 44).

Hadits tersebut diperselisihkan oleh para ahli hadits: sebagian menyebutnya palsu dan sebagian memberinya sebutan *dhaif*. Gus Dur menyebutkan dalam kutipan di atas sebagai *dhaif*. Orang Indonesia yang bersemangat

[34] Abdurrahman Wahid, "Islam in Democratic State: A Lifelong Search", dalam Asrori S Karni (Ed.), *A Celebration of Democracy* (Jakarta: WI & Gatra, 2006).

menganggap hadits ini palsu ialah Prof Dr. KH. Musthafa Ali Ya'qub, dalam buku *Hadis-Hadis Bermasalah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012: 1–6), yang menyebutkan, "Setelah diketahui bahwa hadits di atas adalah palsu, maka kini tidak perlu lagi menjawab pertanyaan kenapa Nabi Muhammad menyebut China dan bukan Eropa."

Di antara yang menyebut hadits tersebut palsu ialah Ibnu Hibban, yang disebut juga oleh KH. Mustafa Ali Ya'qub: "Imam Ibnu Hibban mengatakan hadits ini palsu. Tidak ada dasarnya. Pernyataan Ibnu Hibban ini diulang oleh As-Sakhawi dalam kitabnya *Al-Maqashidul Hasanah*. Sumber kepalsuan hadits ini ialah rawi yang bernama Abu Atikah Tharif bin Sulaiman." Setelah itu, KH. Mustafa Ali Ya'qub menyebutkan tiga sanad lagi dari hadits ini, tetapi setelah menelitinya dari riwayat Ibnul Jauzi dalam *Al-Maudhu'at* dan As-Suyuthi dalam *Al-La'ali al-Mashnu'ah*, tetap saja, menurutnya tidak bisa meningkatkan status hadits tersebut, karena sebagian perawi di sana dikenal pembohong, dan karenanya tidak mengubah kedudukannya sebagai hadits palsu.

Sebaliknya, Al-Hafizh as-Suyuthi dalam kitab himpunan hadits *Jam'ul Jawami* atau *Al-Jami al-Kabir* memasukkan hadits ini pada No. 3401 (pada jilid I: 673), dari jalur sahabat Anas dengan redaksi sebagai berikut:

أُطْلُبُوا العِلْمَ وَلَو بِالصِّيْنِ، فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ
عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

"Tuntutlah ilmu sampai (walau) di negeri China karena menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim."

Dalam catatan kaki di situ disebutkan: "Hadits ini juga disebutkan dalam *Al-Jami ash-Shaghir*, No. 1110, dan mengisyaratkan dengan kata *adh-dha'fu*. Al-Baihaqi berkata, 'Isinya masyhur dan isnadnya *dha'if*, dan telah diriwayatkan dari berbagai jalan yang semuanya *dhai'fatan*.' Dan, Ibnu Hibban berkata, '*Laa ashla lahu*.' Dan, Ibnul Jauzi menghukuminya sebagai *maudhu'*, dan disebut "*wa nuzi'a biqaulil al-mizzi*". (Al-Hafizh): 'Hadits itu memiliki sebuah jalan, yang bisa jadi dengan mengumpulkannya bisa sampai pada derajat *al-hasan*.' Sedangkan Adz-Dzahabi dalam *Talkhishul Wahiyat* menyebutkan, 'Hadits itu diriwayatkan dengan jalan yang banyak dengan perawi *wahiyah* dan sebagian shalih."

Sedangkan As-Sakhawi hanya menyebutkan dalam *Maqashidul Hasanah* (hlm. 121), berbagai perawi yang sampai kepada sahabat Anas bin Malik dengan dua jalan, dan dari dua jalan itu semuanya disebut *dha'if*; dan mengutip juga pendapat Ibnu Hibban. Sedangkan Al-Ajluni dalam *Kasyful Khafa'* (jilid I: 158) juga mengemukakan sebagaimana catatan kaki dalam *Al-Jami al-Kabir* sambil menambah beberapa keterangan yang intinya menyebutkan ada tiga penilaian: ada yang menganggapnya *dha'if* (Al-Hafizh al-Baihaqi), dan ada yang menganggapnya palsu (Ibnul Jauzi dan Ibnu Hibban); dan juga mengutip Al-Hafizh al-Mizzi yang berkata sebagai berikut: "Hadits itu memiliki

sebuah jalan, yang bisa jadi dengan mengumpulkannya bisa sampai pada derajat *al-hasan*."

Sementara, tentang isi hadits di atas, Gus Dur menyebutkan interpretasinya ada dalam dua pengertian: *interpreted literally* yang berarti adalah *go to China* dan *generally* yang bermakna *to be about the importance of seeking out knowledge in distant lands*, dan atau juga dalam pengertian *to study the secular sciences*. Jadi, Gus Dur tidak menyebut sampai pada ilmu-ilmu keagamaan dan tauhid. Bisa jadi, (hal ini tidak disebut ini) karena memang pada saat ini China belum menjadi kiblat dalam studi-studi keislaman. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan juga, di masa-masa yang tidak bisa diprediksi dan tidak terduga di masa mendatang, China juga menjadi kiblat studi-studi Islam, artinya tidak hanya *to study the secular sciences*, tetapi juga dalam bidang keagamaan, meski pada saat ini belum.

Pada saat ini, belajar tentang aspek yang perlu dipelajari di China juga memerlukan sampai ke China (*go to China*); di samping belajar pada aspek-aspek *to study the secular sciences*-nya. Hal ini mengingat betapa China ternyata memang menjadi kekuatan dunia yang tidak bisa diremehkan lagi saat ini. Akan tetapi, belajar ke China tentu hanya salah satu bagian, dan bagian-bagian lain, adalah juga belajar ke semua peradaban, yang dasar-dasarnya telah diletakkan oleh al-Qur'an melalui teologi "*lita'arafuu*", yang disebut oleh al-Qur'an pada QS. al-Hujuraat (49): 13.

Kita, yang ada di Indonesia, lebih dekat secara geografis dengan China daripada Eropa, juga memiliki tetangga-tetangga negara beretnis China. Kita sendiri memiliki

saudara-saudara yang beretnis China (atau Tionghoa). Dan, laut kita langsung berbatasan dengan laut China Selatan. Hal ini menjadi penting untuk menjalin, belajar, dan mempelajari China, dari aspek yang kita perlukan untuk berhubungan dengan mereka.

Hal ini ditambah data-data, yang di antaranya dikemukakan oleh Michael Backman dalam buku *Asia Future Shock* (Jakarta: Ufuk, 2008), bahwa populasi China dan India pada tahun 2030-an, masing-masing mencapai 1,5 miliar. Hal ini tentu memiliki arti: sebuah pasar konsumen, arus wisatawan ke Asia, dan ledakan sarjana. Selain itu, China meningkatkan kekuatan militernya yang terus melonjak, dan pada saat ini di laut China selatan berani berkonfrontasi dengan Amerika Serikat (AS).

Tidak hanya itu, minat militer China juga diperluas, dari hanya pada aspek politis ke aspek komersial untuk melindungi investasi-investasi mereka di luar negeri. China memperluas investasinya di negara-negara Afrika melebihi negara-negara lainnya. Mereka membangun teknologi persenjataan secara mandiri, karena diembargo AS. China juga merupakan kekuatan besar di wilayah Asia, terutama yang berkaitan dengan sengketa-sengketa laut di laut China Selatan. Dan, pada saat ini, kita melihat China berani melawan perang dagang dengan Amerika Serikat, ketika Donald Trump (presiden AS) melancarkan perang dagang kepada China.

Dalam buku tersebut juga disebutkan bahwa China merupakan masa depan bagi penutur bahasa Inggris terbesar di dunia yang akan mengalahkan AS, tanpa menghilangkan

bahasa China sendiri. Sekarang, menurut Backman, China menghasilkan 20 juta penutur bahasa Inggris baru setiap tahun, jauh mengungguli semua negara, termasuk Amerika Serikat. Artinya, hal ini juga memperjelas bahwa China akan semakin membanjiri dunia dengan berbagai keahliannya yang didukung oleh para penutur bahasa Inggrisnya itu. Film-film berkelas yang mengambil latar China dan lahir dari para sineas China merupakan isyarat ini.

Meskipun China dikendalikan oleh Partai Komunis China, tetapi orang-orang komunis itu juga tetap manusia. Mereka berinteraksi, menyesuaikan dengan keadaan lingkungan global, berusaha memengaruhinya, dan mengambil segi-segi luar yang positif bagi mereka. Apalagi mereka hidup dengan gaya komunis China yang berbeda dengan Eropa. Tetap ada banyak manfaat umat Islam Indonesia untuk mempelajari China daripada mengabaikannya; tetap banyak manfaatnya untuk bekerja sama dalam bidang muamalah-dagang-militer daripada memutuskan dan memusuhinya, sambil memerhatikan perubahan-perubahan global.

Paling tidak, manfaat berhubungan dan menuntut ilmu di China sangatlah besar. Apabila itu berkaitan dengan dampak buruk, segera dapat diketahui pola-pola dan metode mengatasinya. Dan, kalau itu berkaitan dengan aspek positifnya, segera dapat mengambil peran untuk mempersiapkan dan menjalin kontak dan komunikasi. Apalagi, China modern tidak seperti Barat yang memiliki jejak dan catatan buruk sebagai penjajah umat Islam; dan tidak memiliki jejak buruk dalam melakukan destabiliasi

di negara-negara berpenduduk Muslim, seperti di Yaman, Suriah, Iraq, dan Libya.

Maka, isyarat Kanjeng Nabi Muhammad tentang China adalah dorongan agar umat Islam mengembangkan teologi "*lita'arafuu*" terhadap peradaban lain, tanpa harus larut terserap ke dalamnya, dan dalam kerangka menjalin perdamaian dunia, saling menghargai dan menghormati, juga memperbanyak peluang kerja sama terhadap apa yang bisa dikerjasamakan. Dan karenanya, menjadi jelas bahwa China adalah kekuatan besar Asia, bahkan juga dunia, dalam jangka panjang, yang mutlak memerlukan sikap dan tindakan umat Islam dengan pikiran-pikiran yang besar pula dalam melihat China, bukan retorika-retorika menafikan China. *Wallaahu a'lam*.

Man Kaffara Akhaahu Musliman Fahuwa Kaafir

"Seorang muslim yang menyatakan bahwa Ulil itu antimuslim, akan terkena sabda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*: '*Barang siapa mengafirkan saudara yang beragama Islam, justru ia kafir* (man kaffara akhaahu musliman fahuwa kaafir)."[35]

—Abdurrahman Wahid.

Pernyataan Gus Dur tentang "*man kaffara akhaahu musliman fahuwa kaafir*", saya belum bisa menemukan redaksi demikian dalam beberapa ensiklopedia hadits. Hanya saja, substansi isinya dapat ditemukan dari beberapa hadits yang berhubungan dengan hal ini.

---

[35] Abdurrahman Wahid, *Sekadar Mendahului*..., hlm. 290.

Nabi Muhammad Saw. bersabda:

مَنْ كَفَّرَ أَخَاهُ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا.

"Barang siapa mengafirkan saudaranya maka sungguh kembali kepada salah satu di antara keduanya."

Hadits tersebut disebut Khatib Baghdadi dari jalur sahabat Ibnu Umar, dalam *Tarikh Baghdad* IX: 63, No. 4647, sebagaimana dijelaskan dalam kutipan catatan kaki pada kitab *Jam'ul Jawami* X: 118.

Nabi Muhammad juga bersabda, dalam riwayat Imam Bukhari pada No. 6104 sebagai berikut:

أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا.

"Siapa saja seorang yang berkata kepada saudaranya 'hai kafir' maka perkataan itu kembali kepada salah satu di antara keduanya."

Nabi Muhammad juga bersabda, seperti diriwayatkan Imam Bukhari, pada No. 6103 sebagai berikut:

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا.

"Tatkala seseorang berkata kepada saudaranya 'hai kafir' maka sungguh kembali kepada salah satu di antara keduanya."

Nabi Muhammad juga bersabda, seperti diriwayatkan Imam Bukhari, pada No. 6045:

لَا يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلًا بِالْفُسُوقِ، وَلَا يَرْمِيهِ بِالْكُفْرِ، إِلَّا ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ، إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ.

"Janganlah seseorang menuduh orang lain dengan kefasikan, dan tidak pula menuduhnya dengan kekafiran, melainkan akan kembali kepadanya, jika orang yang dituduh tidak seperti itu."

Ada juga hadits Nabi yang diriwayatkan Imam Bukhari, pada No. 6047:

وَمَنْ لَعَنَ مُؤْمِنًا فَهُوَ كَقَتْلِهِ، وَمَنْ قَذَفَ مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَتْلِهِ.

"Dan, barang siapa melaknat seorang yang beriman maka ia sama seperti membunuhnya, dan barang siapa menuduh seorang mukmin sebagai kafir, maka sama seperti membunuhnya."

Intisari dari hadits-hadits tersebut ialah larangan mengafirkan kepada saudaranya yang muslim. Kufur itu sendiri maknanya menutupi, yang kemudian digunakan untuk konteks menutupi kebenaran. Sembarangan mengafirkan saudaranya yang muslim sangatlah fatal, karena jangan-jangan kita sendiri lebih buruk dari apa

yang dikatakan, maka pengafiran itu jatuh kepada diri kita sendiri. Selama seseorang masih bersyahadat dan mengaku sembahyang itu wajib, maka ia adalah seorang muslim, karena seseorang bisa disebut muslim manakala ia bersyahadat. Puasa zakat dan lain-lain adalah tiang-tiang yang menyempurnakannya sebagai seorang muslim.

Bahkan, Imam Abu Hasan al-Asy'ari melarang melakukan pengafiran kepada seseorang Ahlul Qiblah (orang yang masih shalat menghadap ke kiblat), menjelang beliau wafat, sebagaimana diriwayatkan melalui jalan Ibnu Asyakir, dalam kitab *Tabyinu Kidzbil Muftari*:

> Saya mendengar dua guru: Abu Muhammad Abdul Jabbar bin Ahmad bin Muhammad al-Baihaqi al-faqih dan Abul Qasim Zahir bin Thahir al-Muadil di Nisabur, keduanya berkata, "Kami mendengar Syekh Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqi berkata, 'Saya mendengar Abu Hazim Umar bin Ahmad al-Baghdadi al-Hafizh berkata, 'Saya mendengar Abu Ali Zahir bin Ahmad as-Syarkhsyi berkata, 'Tatkala dekat hadirnya ajal Imam Abul Hasan al-Asy'ari *rahimahullah* di rumahku, di Baghdad, ia memanggilku dan saya mendatanginya, maka Imam al-Asy'ari berkata, '*Asyhadu* (saya bersaksi) *'alaa anni* (sesungguhnya aku) *laa akfuru ahadan min ahli hadzihil qiblah* (saya tidak mengafirkan seseorang dari kalangan *ahlil qiblah* ini, mereka yang sembahyangnya menghadap kiblat), *liannal kulla yasyiruna ilaa Ma'budin Wahidin*... (karena sesungguhnya, semuanya mengisyaratkan kepada Sesembahan Yang Satu....).[36]

[36] Abul Qosim Ali bin Hasan Hibatullah Ibnu Asyakir ad-Damsyqi, *Tabyinu Kidzbil Muftari fima Nusiba Ilal Imam Abil Hasan al-Asyairi* (Damsyiqusy Syam: Mathabaah at-Taufiq, 1347), hlm. 148–149.

Bagi kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah, orang yang berdosa besar atau melakukan maksiat, seperti berzina, meninggalkan puasa, dan lain-lain, bukanlah orang kafir, yang mengeluarkannya dari Islam, tetapi ia dianggap sebagai muslim yang *fasiq*. Sebagai muslim yang *fasiq*, ia masih memiliki peluang *husnul khatimah*, peluang bertaubat, dan diterima di sisi Allah, sebagai *ahluth tha'ah*, manakala ia terus bertaubat, menyadari kesalahannya, dan dibimbing ke jalan yang baik dengan cara yang baik.

Meski begitu, sebagian umat Islam dari kalangan Khawarij, kaum ekstremis menganggap bahwa orang yang melakukan dosa besar adalah keluar dari Islam. Pakar teologi Islam klasik, Imam asy-Syahrastani dalam *Al-Milal wa an-Nihal* menyebutkan di antara mereka dari kalangan *Al-Muhakimiyah Khawarij* "mengafirkan Imam Ali dengan alasan bahwa Imam Ali telah mengabaikan hukum Allah dan menerima hukum buatan manusia," ketika Imam Ali menerima inisiatif arbitrase dengan Mu'awiyah. Mereka juga mengafirkan Sayyiduna Utsman, setelah 6 tahun memerintah.

Kalangan Azariqah Khawarij juga mengafirkan Imam Ali dan membenarkan tindakan Abdurrahman bin Muljam yang membunuh Imam Ali. Mereka juga mengafirkan Sayyiduna Utsman, sahabat Thalhah, sahabat Zubair, Sayyidah Aisyah, sahabat Abdullah bin Abbas, dan kaum muslimin yang tidak sependapat dengan mereka, dan menganggapnya sebagai musuh serta kekal di neraka. Mereka juga mengafirkan orang yang tidak ikut bertempur bersama mereka. Asy-Syahrastani, dalam *Al-Milal wan an-Nihal*, menuturkan,

"Semua kelompok Azariqah berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar hukumnya kafir, dianggap keluar dari agama Islam."

Tradisi mengafirkan sesama muslim ini merupakan tradisi kaum Khawarij, yang tidak relevan untuk dicontoh pada hari ini. Sebabnya: *pertama*, pengafiran akan mendorong orang saling memusuhi dan membenci, juga menimbulkan adu domba dan kericuhan, lalu terjadi perkelahian dan perang; *kedua*, setiap muslim harus selalu waspada dan mengawasi dirinya, juga menyadari bahwa dia selalu memiliki kelemahan, tidak bisa menentukan apakah dirinya akan *husnul khatimah* atau tidak karena itu takdir dalam ilmu Allah; dan karenanya dia harus senantiasa melakukan mujahadah, berdoa, dan melakukan amal-amal baik, dengan niat yang ikhlas, dan tidak memburukkan orang lain.

Dalam soal ini, Gus Dur sering mengutip *Syiir Tanpo Waton* yang menyebut: "*Akeh kang hafal Qur'an hadise, seneng ngaferke marang liyane, kafire dewe nggak digaktekke, yen isih kotor ati akale.*" Gus Dur seolah mengatakan, orang yang suka mengafirkan itu, orang yang juga pintar berdalil dengan mengutip al-Qur'an dan hadits, tetapi disadari bahwa pintar saja tidak cukup, karena bisa tergelincir, karena di dalam hati dan akalnya ada kekotoran. Salah satu kekotoran hati adalah sombong, merasa bersih, dan merasa sempurna di hadapan Allah. Sementara, orang lain dilihat dengan rendah. Ia sendiri tidak sanggup meninjau dirinya sendiri, tentang kekafiran-kekafiran yang ada pada dirinya.

Kalau merujuk pada penjelasan tentang kufur, pada dasarnya setiap muslim tidak gampang terlepas dari noda kufur, dengan melihat beberapa hal berikut:

1. Kekufuran yang bermakna maksiat, seperti disebutkan oleh *Shahih Bukhari* riwayat Ibnu Abbas, Nabi Muhammad bersabda, "*Diperlihatkan kepadaku neraka. Ketika itu aku melihat di antara penghuninya adalah (sebagian) wanita pendurhaka.*" Kemudian seseorang bertanya kepada Rasulullah, "Apakah mereka durhaka kepada Allah?" (*ayakfurna billaah*). Rasulullah menjawab: "*Mereka durhaka kepada suami dan tidak berterima kasih*..." (HR. Bukhari, No. 29). Ini adalah hadits yang menyebutkan istri yang durhaka, tetapi *almaskud 'anhu*, juga sebaliknya bila suami melakukan hal sama, karena ada prinsip *mu'asyarah bil ma'ruf*, yang menimbulkan timbal balik perlakuan.
   Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fathul Bari* mengomentari hadits ini sebagai berikut: "Perbuatan tersebut merupakan bukti dapat dikategorikan sebagai kekufuran, sebagaimana taat disebut iman, hanya saja kekufuran tersebut tidak sampai menyebabkan seseorang keluar dari agama;"
2. Tidak bersyukur kepada Allah itu adalah kekufuran, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ibrahim [14]: 7 yaitu "*Sungguh, jika kalian semua mau bersyukur (atas nikmat-Ku) pasti aku tambah pula nikmat-Ku kepadamu, tetapi apabila engkau kufur (atas nikmatku), sungguh azab-Ku itu pedih.*"
   Syukur atas berbagai karunia yang diberikan Allah di sini diwujudkan, menurut Imam Hasan al-Bashri,

Ibnu Abi Hatim, dan Imam Sufyan ats-Tsauri melalui: "*Fi tha'atii* (ketaatan kepada-Ku)." Artinya, tambahlah ketaatan dan dekat dengan Allah melalui amal-amal baik.

Menurut riwayat beberapa hadits, ada lima klasifikasi nikmat yang diberikan kepada manusia: empat nikmat berdasarkan riwayat Atharid bin Mash'ab dari ayahnya, riwayat Abu Hurairah dan Ibnu Mas'ud, Nabi menyebutkan nikmat doa adalah ijabah. Nikmat syukur adalah penambahan (*ziyadah*), nikmat istighfar adalah maghfirah. Nikmat *taubah* adalah penerimaan. Sedangkan berdasarkan riwayat dari sahabat Anas (yang 4 ditambah 1 menjadi 5), yaitu nikmat *nafaqah* adalah *al-khalaf* atau penggantian (Imam al-Baihaqi, *Syu'bul Iman*, No. 4527, dan berbagai riwayat disebutkan Imam as-Suyuthi dalam *Ad-Durrul Mantsur*, VIII: 493–494).

Dalam soal nikmat ini, Imam Ja'far pernah menasihati Imam Sufyan Tsauri sebagai berikut: "Hai Sufyan, apabila Allah memberikan nikmat kepadamu dengan sebuah nikmat, maka engkau senang lestari dan akan nikmat itu, maka perbanyaklah memuji dan syukur, karena Allah berfirman *la-in syakartum la-aziidannakum*; dan apabila engkau diberi lambat/pelan (*istabtha'at*) rezeki, maka perbanyaklah istighfar..." (*Ad-Durrul Mantsur fit Tafsir bil Ma'tsur*, VIII: 494);

3. Membunuh seorang muslim itu kekufuran, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits begini: "*Sibaabul muslim kufrun wa qitaaluhuu kufrun*" (HR. Bukhari, No. 48); atau dalam hadits lain disebutkan "Jangan kalian kembali dengan saling memenggal" (dikutip

Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fathul Bari*, komentar pada hadits No. 48). Menurut Ibnu Hajar, perkataan kufur tersebut "bukan berarti kufur yang sebenarnya", yaitu keluar dari agama Islam, tetapi peringatan akan perbuatan tersebut, karena Allah berfirman: "*Sesungguhnya, Allah tidak akan mengampuni orang yang menyekutukan-Nya dan mengampuni selain itu terhadap orang yang dikehendaki-Nya.*" (QS. an-Nisaa' [4]: 48); atau dipakainya kata kufur itu, karena adanya kemiripan antara keduanya, yaitu membunuh orang mukmin merupakan perbuatan orang kafir" (Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, komentar atas hadits No. 48); dan

4. Meninggalkan shalat itu juga disebut kekufuran, sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits. Akan tetapi, maksud dari hadits ini bukan kekufuran yang menyebabkan keluar dari Islam.

Sedangkan dalam al-Qur'an, kufur itu juga berkaitan dengan menentang dan mendustakan Nabi Muhammad (QS. An-Naml [27]: 14 dan 33), berpaling dari Allah (QS. al-Ahqaaf [46]: 3); kadang juga berkaitan dengan sikap dan perilaku yang cuek dan sombong sebagaimana Iblis (QS. al-Baqarah [2]: 34, QS. an-Nuur [24]: 47); kadang juga digunakan untuk mereka yang ragu terhadap Hari Kebangkitan (QS. al-Kahfi [18]: 35–38); dan kadang dihubungkan dengan tidak berhukum dengan hukum Allah (QS. al-Maa'idah [5]: 44); dan sebagainya. Di sini, kata "kufur" ada yang digunakan untuk menyebut tindakan maksiat dan kefasikan, tetapi tidak mengeluarkan pelaku-

nya dari Islam; dan ada pula yang digunakan untuk mereka yang mendustakan Nabi Muhammad.

Oleh karena itu, Imam Nawawi dalam *Syarah Muslim* menyebutkan kaitannya dengan hadits "*sibaabul muslim fusuuq wa qitaaluhuu kufrun*":

> Yang dimaksud adalah keluar dari ketaatan. Adapun makna hadits, maka mencela/mencaci seorang muslim tanpa *haqq* adalah haram menurut kesepakatan umat, dan pelakunya adalah seorang fasik, sebagaimana dikabarkan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Dan membunuh seorang muslim dengan tanpa *haqq* maka ia tidak kafir menurut Ahlul Haqq, yaitu kekafiran yang menyebabkan ia keluar dari agama sebagaimana yang telah mengemukakan di dalam tempat yang banyak... Takwil hadits ini ada beberapa pendapat: yang kedua, yang dimaksud adalah *kufrul ihsan* dan *nikmah* serta *ukhuwwatul Islam*, bukan *kufur juhud*..." (*Shahihu Muslim bi Syarhin Nawawi*, versi al-Mathba'ah al-Mishriyah bil Azhar, II: 54).

Penjelasan ini menegaskan bahwa kekufuran itu juga dimungkinkan bagi orang Islam apabila dia kufur nikmat, kufur ihsan, dan kufur ukhuwah Islamiyah. Oleh karena itu, sangat berhati-hati akan lebih menyelamatkan, mungkin saja kekufuran itu ada pada diri kita, meskipun kekufuran itu tidak sampai mengeluarkan dari Islam. Melihat yang demikian itu, apa yang dikatakan Gus Dur merupakan nasihat yang sangat dalam kepada umat Islam, yang terjatuh dalam pekerjaan mengafirkan. Meskipun Gus Dur berbicara dalam konteks Ulil Abshar Abdalla, yang pernah diberi fatwa mati oleh FUUI Bandung, selain sebagai nasihat juga

pandangan lain yang mendalam, sebagai koreksi terhadap fatwa yang demikian itu.

Seseorang tidak bisa mengeluarkan seseorang dari Islam, atau mengafirkannya sebagai keluar dari Islam, selagi orang itu masih bersyahadat dan shalat menghadap ke kiblat, hanya karena pandangannya tidak sama. Sebab, tradisi pengafiran itu dipopulerkan kalangan Khawarij yang mudah sekali menjatuhkan *takfir*, dan tidak relevan untuk ditujukan umat Islam. Bagi kaum Ahlussunnah wal Jamaah, Imam Abu Hasan al-Asy'ari telah meletakkan itu dengan terang sebagaimana dikutip di atas.

Berdasarkan hal itu, ada dua hal yang perlu dipikirkan umat Islam berkaitan dengan masalah *takfir* ini: kepada orang-orang di luar non-Islam, umat Islam yang beriman tidak boleh lupa dengan ayat "*faman syaa-a fal yu'min waman syaa-a fal yakfur*" (QS. al-Kahfi [18]: 29), keimanan dan kekufuran itu diserahkan kepada setiap orang untuk memilih, dan tidak ditegakkan dengan jalan pemaksaan; dan tidak boleh mencaci maki sesembahan mereka agar mereka tidak mencaci maki Allah. Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ
عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ
رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ١٠٨

"Dan, janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka

nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian, kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan." (QS. al-An'aam [6]: 108).

Umat Islam hanya diizinkan melawan dan bertindak dengan senjata manakala diusir dari rumah dan tidak diperbolehkan berkeyakinan tauhid, dan dalam hal ini pun harus ada upaya-upaya perdamaian secara terus-menerus.

Sementara kepada sesama orang Islam, tidak selayaknya pengafiran dilakukan, meskipun masing-masing kelompok menganggap ada kebid'ahan di dalam kelompok lainnya. Masalah kebid'ahan merupakan tugas dakwah setiap orang yang terikat dengan prinsip dakwah: *amar ma'ruf nahi munkar bil ma'ruf*; *ud'uu ilaa sabiili rabbika bilhikmah wal mauizhatil hasanah*; dan taat kepada Ulil Amri dalam relasi dan urusan publik, sembari mengkritik dan menasihatinya bila hal itu diperlukan.

Maka, nasihat Gus Dur itu menjadi penting, agar umat Islam senantiasa membersihkan hati dan akalnya dari kekotoran-kekotoran, agar tidak gampang menganggap rendah kepada orang lain, apabila mengeluarkan orang lain dari Islam, hanya karena perbedaan pandangan. *Wallaahu a'lam*.

Khairul Umuuri Ausaathu<u>h</u>aa

"Yang terbaik berada di tengah. Judul di atas diilhami oleh jargon populer: "Sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah (*khairul umuuri ausaathu<u>h</u>aa*)."[37]

—Abdurrahman Wahid.

Gus Dur mengutip hadits yang terdapat dalam riwayat, yang dibahas di antaranya oleh Al-Hafizh as-Sakhawi dalam kitab *Al-Maqasidhul Hasanah*, pada No. 455 (hlm. 231–232); juga pada karangan Al-Ajluni dalam *Kasyful Khafa*, I: 442), dan beberapa kitab lain yang menyebutkan Nabi Muhammad Saw. bersabda:

خَيْرُ الأُمُوْرِ أَوْسَاطُهَا.

Al-Hafizh as-Sakhawi menyebutkan riwayat *khairul umuuri ausaathu<u>h</u>aa* itu sebagai berikut: As-Sam'ani meriwayatkan dalam *Dzailu Tarikhi Baghdad* dengan sanad

[37] Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*..., hlm. 116.

majhul, dari Imam Ali secara *marfu'*; Ibnu Jarir dalam *At-Tafsir* menyebutkan riwayat ini dari *qaul*-nya Mathraf bin 'Abdullah dan Yazid bin Murrah al-Ja'fi, demikian pula Al-Hafizh al-Baihaqi mengeluarkan riwayat itu dari Mathraf.

Ad-Dailami juga mengeluarkan hadits itu dengan tanpa sanad dari Ibnu Abbas dengan redaksi:

خَيْرُ الْأَعْمَالِ أَوْسَطُهَا.

"Sebaik-baik amal adalah pertengahannya."

Di dalam hadits Ad-Dailami ini awalnya ada perkataan sebagai berikut:

دَوِّمُوا عَلَى أَدَاءِ الفَرَاءِضِ.

"Langgenggkanlah dalam menjalankan kewajiban-kewajiban pokok (agama)."

Al-Asykari dari jalan Mu'awiyah bin Shalih menyebutkan bahwa Al-Auza'i berkata tentang substansi riwayat di atas:

مَا مِنْ أَمْرٍ أَمَرَ اللهُ تَعَالَى بِهِ إِلَّا عَارَضَ الشَّيْطَانُ فِيهِ بِخَصْلَتَيْنِ؛ لَا يُبَالِي أَيَّهُمَا أَصَابَ الغُلُوَّ أَوِ التَّقْصِيرُ.

"Apa saja dari persoalan yang Allah memerintah-kannya, kecuali (selalu) ada penentangnya dari setan di dalamnya, la yubaali ayyahumaa ashabal ghuluwwu awit taqshiir."

Abu Ya'la, dengan sanad yang *rijal*-nya disebut *tsiqat* oleh Abu Ya'la, menyebutkan perkataan Wahab bin Munabbih:

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ طَرَفَيْنِ وَوَسَطًا، فَإِذَا أُمْسِكَ بِأَحَدِ الطَّرَفَيْنِ مَالَ الآخِرِ، وَإِذَا أُمْسِّكُ الوَسَطَ اِعْتَدَلَ الطَّرَفَانِ، فَعَلَيْكُمْ بِالوَسَطِ مِنَ الأَشْيَاءِ.

"Sesungguhnya, di dalam sesuatu itu ada dua ujung dan pertengahan, apabila berpegang pada salah satu dua ujung condonglah ia ke yang lain, dan apabila ia berpegang pada al-wasath, *maka adillah di dalam dua ujung,* fa'alaikum bil wasathi minal asyaa' *(maka berpeganglah pada yang* ausath *(pertengahan) dari perkara-perkara yang ada)."*

Dan, ada ayat-ayat yang menjadi penguat substansi riwayat itu: "*Dan, janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.*" (QS al-Israa' [17]: 29); pertengahan antara kikir dan boros: "*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan*

adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (QS al-Furqaan [25]: 67; dan *"Dia mempunyai Asma'ul Husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu."* (QS. al-Israa' [17]: 110).

Riwayat tentang *khairul umuur ausaathuhaa*, atau sikap *wasath*, disebut-sebut al-Qur'an sehingga menjadi karakter Islam Wasathiyah, sebagai umat *wasath*, yaitu: "*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam),* umatan wasathan *agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...*" (QS. al-Baqarah [2]: 143).

Sedangkan ayat-ayat lain menyebut kata "*ausathi maa tuth'imuun*" (dari makanan terbaik yang biasa kalian makan) dalam QS. al-Maa'idah (5): 89; dengan redaksi "*qaala ausathuhum*" (orang yang paling baik perkataannya di antara mereka) dalam QS. al-Qalam (68): 28; dengan redaksi "*fawasathna bihii jam'aa*" (maka ia menyerbu ke tengah-tengah musuh) dalam QS. al-'Aadiyaat (100): 5; dan dengan redaksi "*washalaatil wusthaa*" (dan shalat pertengahan, dimaknai shalat Ashar dan mengerjakan shalat dengan sebaik-baiknya) dalam QS. al-Baqarah (2): 238.

Kata "*ummatan wasathan*" dalam QS. al-Baqarah [2]: 143, menurut Imam al-Mawardi dalam *An-Nukat Wal Uyun Tafsirul Mawardhi* (I: 198–199), menyebutkan ada tiga ta'wil tentang hal ini:

1. Bermakna "*khiyaran*", pilihan terbaik seperti perkataan "*fulanun wasthu hasabi qaumihii*" (Fulan itu adalah pilihan terbaik dari kaumnya);
2. *Wasath* berasal dari *tawasuth* di dalam *al-umur*; dan
3. *Wasath* bermakna adil. Karena adil itu pertengahan antara penambahan dan pengurangan, dan makna ini dipilih Abu Said al-Khudhri, Abu Hurairah, dan Ibnu Abbas, dari Nabi Muhammad yang menyebut arti *wasath* itu adalah adil.

Oleh karena itu, dalam hubungan publik yang di dalamnya terdapat banyak kelompok, pilihan terbaik melalui musyawarah untuk menetapkan aturan bersama dianggap sebagai *wasath*. Dan, orang yang menempuh jalan yang demikian disebut menempuh jalan *wasath*, atau mengimplementasikan nilai-nilai *wasathiyah*. Demikian pula, seorang pemimpin yang dipilih oleh masyarakat muslim di sebuah negara, melalui mekanisme yang disepakati mereka dan para ulamanya, adalah "pemimpin yang *wasath*", pemimpin yang terbaik dari masyarakatnya, meskipun mungkin tidak terbaik di antara yang terbaik. Oleh karena itu, jalan *wasathiyah* dalam soal ini berhubungan dengan keharusan taat kepada *umara*, dan mengoreksi seperlunya bila memang melenceng. Orang yang menempuh jalan ini berarti menempuh jalan *wasathiyah*, sebagai nilai yang digariskan oleh al-Qur'an untuk dipilih.

Jalan dan sikap *wasath* dalam setiap umur, bagi seorang muslim, kemudian memperoleh penjelasan yang baik di kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah, dan menjadikan *tawasuth* sebagai salah satu karakter Islam

yang diperjuangkan. Imam Ahlussunnah wal Jama'ah, Imam Abu Hasan al-Asy'ari, misalnya, merintis jalan ini dalam *i'tiqad* sebagai berikut: adanya usaha (*al-kasbu*) adalah jalan pertengahan antara berpangku tangan (Jabariyah) dan semua perbuatan diciptakan manusia (Mu'tazilah); penggunaan *naqal* dan *aqal* sekaligus merupakan pertengahan dari mereka yang hanya berpijak pada *aqal* atau *naqal* saja; Allah memiliki sifat, tetapi sifat-Nya tidak sama dengan manusia atau makhluk, adalah pertengahan dari mereka yang menyebutkan Allah tidak punya sifat (Mu'tazilah) dan mereka yang menyebutkan sifat-Nya sama dengan makhluk (Mujassimah); dan masih banyak lagi pandangan *tawasuth*, yang di antaranya disebutkan dalam riwayat *qaul* Imam Abu Hasan al-Asy'ari dari riwayat Ibnu Asyakir pada kitab *Tabyinu Kidzbil Muftari fima Nusiba ilal Imam Abil Hasan al-Asy'ari* (versi Mathba'ah Taufiq, 1347, hlm. 148–165).

Gus Dur mengutip riwayat *khairul umuuri ausaathuhaa* dalam konteks menjelaskan anggapan sikap hidup independen dan jalan tengah yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, di antara berbagai peradaban yang ada. Gus Dur tidak menolak secara keseluruhannya dari substansi sikap hidup jalan tengah, karena memang itu yang diperjuangkannya, tetapi harus melihat hal ini melalui kacamata sejarah yang kritis, apabila dihubungkan dengan sikap kritis bangsa di nusantara.

Gus Dur menyebutkan:

> Mr. Muhammad Yamin, umpamanya menganggap Kerajaan Majapahit memiliki angkatan laut yang kuat dan menguasai kawasan antara Pulau Madagaskar di lautan Hindia/Samudra Indonesia di Barat dan Pulau Tahiti di tengah-tengah Lautan Pasifik, dengan benderanya yang terkenal, Merah Putih. Padahal, angkatan laut Kerajaan Majapahit hanyalah *fatsal* (pengikut) belaka dari Angkatan Laut Tiongkok yang menguasai kawasan perairan tersebut selama berabad-abad. Kita tentu tidak senang dengan klaim sejarah tersebut karena mengartikan kita lemah di hadapan Tiongkok. Namun, kenyataan sejarah berbunyi lain, Australia, misalnya, yang menjadi dominion Inggris, secara hukum dan tata negara, memiliki independensi sendiri terlepas dari negara induk.[38]

Hal ini memberi pengertian bahwa Gus Dur menyetujui dan mempromosikan sikap jalan tengah. Dalam menjelaskan sejarah bangsa kita, sikap independen dan jalan tengah itu bisa saja terjadi, meskipun kita berada dalam cengkeraman kekuatan-kekuatan dunia, yang menjadikan bangsa Indonesia sebagai *fatsal*. Hal ini juga memberikan arti, bahwa untuk bersikap independen dan jalan tengah tidak berarti harus anti asing. Gus Dur lebih memilih, dalam keadaan-keadaan tertentu, bahkan ketika dalam hubungan dengan negara-negara yang besar, independensi itu tetap bisa dilakukan, tetapi bukan bermakna anti terhadap negara-negara tersebut. Bagi Gus Dur, memilih yang terbaik

[38] *Ibid.*, hlm. 116–117.

dalam keadaan dan kondisi-kondisi yang melingkupinya merupakan bagian dari sikap independen dan jalan tengah.

Termasuk pada bagian ini, ialah kita tidak bisa menghindari adanya ide negara teokrasi dan negara sekuler (yang kapitalis atau sosialis), tetapi jalan independen dan jalan tengah dipilih bangsa Indonesia, dengan tidak apriori terhadap keduanya:

> Nah, kita menolak teokrasi (negara agama) dan sekularisme, dengan mengajukan alternatif ketiga berupa Pancasila. Kompromi politik yang dikembangkan kemudian (dan sampai sekarang belum juga berhasil) sebagai ideologi bangsa, menolak dominasi agama maupun kekuasaan anti agama dalam kehidupan bernegara.[39]

Yang ditolak Gus Dur ialah dominasi yang berlebihan, bukan anti, sehingga bangsa Indonesia menerima Ketuhanan Yang Maha Esa, dan pada saat yang sama juga menerima kemanusiaan, keadilan sosial, kerakyatan dan persatuan Indonesia yang banyak diacu negara sekuler. Sikap seperti ini merupakan sikap *tawasuth* dalam pengertian "*khiyaran*", dapat memilih yang terbaik. Dan, menempuh jalan seperti ini berarti juga bagian dari upaya mengimplementasikan nilai-nilai Islam Wasathiyah yang menjadi ciri khas umat *wasath*, sebagaimana direkomendasikan al-Qur'an. *Wallaahu a'lam*.

---

[39] *Ibid.*, hlm. 118.

Qulil Haqqa Walaw Kaana Murran

"Kejujuran ucapan seperti ini sangat bertentangan dengan sikap palsu gaya 'sok untuk kepentingan bangsa' yang diperlihatkan kebanyakan tokoh-tokoh politik kita. Padahal, itu untuk menutupi ambisi pribadi masing-masing. Mungkin inilah maksud pepatah 'katakan apa yang benar, walaupun pahit (*qulil haqqa walaw kaana murran*)."[40]

—Abdurrahman Wahid.

Apa yang dikutip Gus Dur "Qulil Haqq Walaw Kaana Murran" adalah penggalan dari hadits Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* riwayat dari sahabat Abu Dzar. Dalam riwayat hadits ini menggunakan redaksi "*wa inkaana murran*", bukan "*walaw kaana murran*". Hadits ini diriwayatkan banyak perawi, di antaranya Imam Ahmad,

[40] *Ibid.*, hlm. 71.

yang redaksi lengkapnya dalam *Musnad Ahmad* ialah sebagai berikut:

عَنْ أَبِى ذَرٍّ قَالَ أَمَرَنِى خَلِيلِى -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِسَبْعٍ أَمَرَنِى بِحُبِّ الْمَسَاكِينِ وَالدُّنُوِّ مِنْهُمْ وَأَمَرَنِى أَنْ أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ دُونِى وَلَا أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقِى وَأَمَرَنِى أَنْ أَصِلَ الرَّحِمَ وَإِنْ أَدْبَرَتْ وَأَمَرَنِى أَنْ لَا أَسْأَلَ أَحَدًا شَيْئًا وَأَمَرَنِى أَنْ أَقُولَ بِالْحَقِّ وَإِنْ كَانَ مُرًّا وَأَمَرَنِى أَنْ لَا أَخَافَ فِى اللهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ وَأَمَرَنِى أَنْ أُكْثِرَ مِنْ قَوْلِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ فَإِنَّهُنَّ مِنْ كَنْزٍ تَحْتَ الْعَرْشِ.

"*Abu Dzar berkata, 'Sahabatku/kekasihku* (Khalili) *Rasulullah* shallallahu 'alaihi wasallam *memerintahkan kepadaku untuk melakukan tujuh hal: (beliau memerintahkan untuk) mencintai orang miskin dan dekat dengan mereka; beliau memerintahkan melihat orang di bawahku dalam hal harta dan janganlah melihat orang yang lebih di atas; beliau memerintahkanku untuk menyambung tali silaturahmi, walau kerabat tersebut bersikap kasar; beliau memerintahkan kepadaku agar tidak meminta-minta kepada siapa pun; beliau memerintahkanku untuk mengatakan yang benar walaupun itu pahit* (wa

amarani an aquula bil haqqi wain kaana murran*); beliau memerintahkanku agar tidak takut celaan saat berdakwah di jalan Allah; dan beliau memerintahkan kepadaku untuk memperbanyak dzikir kalimat* 'Laa haula walaa quwwata illaa billaah', *karena kalimat tersebut termasuk simpanan di bawah Arsy.*"

Hadits tersebut disebut dalam *Musnad Ahmad* pada No. 21745 (Riyadh: *Daulatul Afkar ad-Dauliyah*, 1998, Juz V: 159). Abu Nu'aim al-Asfihani dalam kitab *Hilyatul Auliya* dengan menggunakan kalimat "*aushani*" ketika membicarakan tokoh bernama Muhammad bin Wasi', juga meriwayatkan pada jilid II: 357.

Kutipan dari hadits tersebut ialah perintah Rasulullah kepada Abu Dzar pada No. 5, dari 7 perintah yang diwasiatkan. Abu Dzar merupakan salah seorang sahabat yang hidup zuhud dan meninggal di padang pasir. Dalam redaksi riwayat Abu Nu'aim menggunakan redaksi "*wa aushani bi an aquula al-haqq wa in kaana murran*," yang maknanya sama.

Wasiat Nabi Muhammad kepada para sahabatnya, terkadang dalam beberapa hal tidak sama. Misalnya, ada sebagian sahabat yang meminta nasihat, karena tidak bisa sedekah harta, tetapi dia ingin bersedekah, maka Nabi Muhammad menasihatinya berbeda dengan mereka yang memiliki cukup harta. Kepada mereka yang tidak memiliki harta, berdasarkan riwayat dari Abu Hurairah, diminta memperbanyak bershalawat: "*Allahumma shalli 'alaa*

Muhammad 'abdika wa rasuulika wa shalli 'alal muslimiin wal muslimaat wal mu'miniin wal mu'minaat."

Perbedaan pemberian amalan terkadang disebabkan karena keadaan orang atau sahabat yang diajak bicara, terkadang karena penglihatan Nabi tentang kemampuan seseorang, dan karena beberapa faktor lain. Karena amal-amal itu menyangkut amal-amal penyempurna selain shalat lima waktu, yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sehingga kepada orang-orang tertentu diberi amalan-amalan tertentu yang dapat menyempurnakannya, sesuai dengan keadaan dan kemampuannya.

Hadits tersebut membawa pengertian agar Abu Dzar dan umat Islam mengatakan yang benar, meskipun terasa pahit bagi dirinya sendiri, dan juga bagi orang lain, dan agar setiap muslim bersikap jujur dalam menjalani hidup. Hanya saja, ada hadits lain yang juga memerintahkan agar mengatakan sesuatu atau menyampaikan sesuatu, dengan mempertimbangkan kadar *aqal* (keadaan dan tempat-tempat) mereka: "*biqadri 'uquulihim*" atau "*biqadri manazilihim*", sehingga ketika digabungkan, menyampaikan kebenaran itu, adalah baik dan pahit, tetapi bukan berarti diperbolehkan melakukan pekerjaan secara gegabah atau *hantam kromo*. Hadits yang berkaitan dengan hal ini telah dibahas dalam tulisan ketika membicarakan "*khatibin naas 'alaa qadri uquulihim*".

Mengatakan kebenaran adalah sikap orang yang jujur dan pelakunya disebut shiddiq. Ini adalah sifat Nabi Muhammad yang dikenal jujur, amanah, *fathanah*, tabligh, dan sifat-sifat lain yang layak. Al-Qur'an memerintahkan

orang-orang beriman untuk senantiasa bersama orang jujur, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: "*Hai orang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur.*" (QS. at-Taubah [9]: 119). Mereka yang mengamalkan kejujuran, termasuk orang-orang yang diberi nikmat Allah: "*Mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat Allah, yaitu para nabi, shiddiqin, syuhada', dan shalihin.*" (QS. an-Nisaa' [4]: 69).

Tidak semua orang yang berdoa dalam shalatnya dengan "*ihdinash shiraathal mustaqiim, shiraathal ladziina an'amta alaihim*", diijabahi untuk diberi nikmat dari kalangan shiddiqin, sebab nikmat Allah kepada orang-orang beriman itu banyak jenisnya. Ada orang beriman yang diberi nikmat dengan didominasi oleh amalan shiddiqin, ada yang *tawwabun*, *syakirin*, ahli ibadah sunnah, dan lain-lain. Hanya orang-orang beriman tertentu yang diberi banyak nikmat untuk hal demikian itu; dan sebagian diberi bagian-bagian tertentu saja.

Dalam soal kejujuran itu, kata-kata yang bersumber dari hadits tersebut disebut Gus Dur dalam konteks mengkritik kepalsuan politisi-politisi kita yang sering membungkus perkataan dengan "sok untuk kepentingan bangsa", dalam kasus lain "sok membela kepentingan rakyat". Gus Dur, dalam soal ini, membela kejujuran Inul untuk mencari makan dalam lagu-lagu yang dimainkannya, yang tidak dibungkus dengan kepalsuan-kepalsuan memajukan seni dan budaya, meskipun tentu Gus Dur sendiri tidak menganjurkan bergoyang *ngebor*.

Gus Dur bermaksud mengubah moral masyarakat dengan kesabaran dan tidak mencerca. Hal ini pun dilakukan dengan ketulusan melalui perjuangan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, Gus Dur mengatakan: "Kita harus mengubah moralitas masyarakat dengan sabar, agar sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang kita yakini kebenarannya, dengan memberikan contoh yang baik sebagai wahana utama dalam pembentukan moralitas yang berlaku di tengah-tengah masyarakat."

Jangan sampai apa yang kita sampaikan, meskipun mungkin benar kata Gus Dur: "Merupakan sesuatu yang sudah keterlaluan (*over acting*), yang mengancam keselamatan hidup kita sebagai bangsa." Apalagi kalau hal itu sampai tidak mengandung kebaikan, tentu lebih membahayakan lagi. Yang mengandung kebaikan saja belum tentu benar, ketika ia diungkapkan dengan semau-maunya, tidak pada tempat dan keadaan yang tepat, dan mengancam kehidupan bersama.

Oleh karena itu, Gus Dur mengingatkan: "Kita harus hati-hati dan sadar sepenuhnya dengan apa yang kita ucapkan, agar kita memperoleh setepatnya apa yang kita inginkan. Memang ini melelahkan, tapi inilah konsekuensi dari apa yang kita upayakan." Artinya, dalam memperjuangkan kebenaran dan mengucapkan kebenaran itu pun harus *empan papan*, kata orang Jawa, juga tidak asal *hantam kromo*, dan tidak dilakukan dengan kekerasan. *Wallaahu a'lam*.

Idzaa Wussidal Amru ilaa Ghairi Ahlihii

"Di sinilah arti penting dari sabda Nabi Muhammad Saw: "Kalau persoalan diserahkan kepada bukan ahlinya, tunggulah hari kiamat (*idzaa wussidal amru ilaa ghairi ahlihii, fantazhiris saa'ah*)."[41]

- Abdurrahman Wahid

Hadits yang dikutip oleh Gus Dur tersebut terdapat di antaranya dalam riwayat Imam Bukhari, pada *Al-Jami' as-Shahih*, hadits No. 59 (kitab al-Ilmu) dan No. 6496 (kitab *Ar-Riqaq*). Pada kitab *Al-Jami al-Kabir* yang disusun Imam Jalaluddin as-Suyuthi. Hadits tersebut ada pada No. 1835/2750, dengan redaksi pada kata "*fantadziru*" menggunakan *shighat jama'*. Hadits ini diriwayatkan melalui jalan sahabat Abu Hurairah, yang mengisahkan tentang pertanyaan hari kiamat dari seorang A'rabi (Arab Badui) kepada Nabi Muhammad Saw.

[41] *Ibid.*, hlm. 65.

Pada kitab *Ar-Riqaq*, redaksi hadits ini menggunakan kalimat: "*Idzaa usnidal amru ilaa ghairi a<u>h</u>li<u>h</u>ii fantazhiris saa'ah*," yang maknanya juga sama seperti hadits tersebut. Hadits tersebut merupakan penggalan dari hadits yang agak panjang:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يُحَدِّثُ، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ، فَكَرِهَ مَا قَالَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ، حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ - أُرَاهُ - السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ. قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. (الحديث 59 طرفه في: 6497).

"*Abu Hurairah berkata, 'Pada suatu ketika, Rasulullah* shallalla<u>h</u>u 'alai<u>h</u>i wasallam *sedang berbicara dengan orang banyak, tiba-tiba datang seorang Arab Badui menanyakan kepada beliau, 'Kapankah hari kiamat terjadi?' Rasulullah* shallalla<u>h</u>u 'alai<u>h</u>i wasallam

tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut, tetapi beliau meneruskan pembicaraannya dengan orang banyak. Sebagian qaum *menyebutkan bahwa sebab sikap Rasulullah demikian karena beliau mendengar pertanyaan tersebut, tetapi tidak menyukainya. Sedangkan sebagian* qaum *lain berpendapat bahwa beliau tidak mendengarnya. Setelah beliau selesai berbicara, beliau bertanya, 'Di mana orang yang bertanya tentang perkataan tadi?' Orang tadi menjawab, 'Saya, wahai Rasulullah.' Rasulullah kemudian bersabda, 'Apabila amanat telah disia-siakan maka waspadalah akan datangnya hari kiamat.' Orang tersebut kembali bertanya, 'Bagaimana cara amanah itu disia-siakan?' Rasulullah menjawab, 'Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka waspadalah akan datangnya hari kiamat."*

Pada riwayat Bukhari No. 6496 dengan redaksi begini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ-رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ-صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ، فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

> "*Abu Hurairah* radhiyallaahu 'anhu *menuturkan, 'Rasulullah bersabda, 'Apabila amanah disia-siakan maka tunggulah saatnya (kiamat).' Sahabat bertanya, 'Bagaimana amanah itu disia-siakan, ya Rasulullah?' Rasulullah bersabda, 'Apabila sebuah persoalan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saatnya (kiamat).*"

Secara keseluruhan, hadits tersebut menurut Al-Hafizh Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani dalam *syarah Fathul Bari* (versi *Al-Maktabah as-Salafiyah*, jilid I: 142, pada "Kitab al-Ilmu"), mengandung pengertian:

1. Peringatan bagi orang alim agar tidak mengindahkan pertanyaan dari seseorang pada saat ia berbicara (memberikan pengajaran kepada orang banyak). Hendaknya ia menyempurnakan pembicaraannya, dan setelah selesai, ia menjawab pertanyaan tadi dengan lemah lembut; dan
2. Bagi orang yang belajar hendaknya tidak menanyakan kepada orang alim yang sedang sibuk berbicara kepada orang lain, karena hak orang pertama lebih utama untuk dipenuhi, yaitu menyelesaikan pembicaraan kepada orang banyak.

Aspek penting lagi dari hadits ialah bahwa ilmu itu dapat diperoleh melalui ta'lim dan tanya jawab secara baik. Ibnu Hajar mengutip pepatah begini: "*Husnus suaali nishful 'ilmi* (pertanyaan yang baik ialah setengah dari ilmu itu sendiri)." Persoalannya ialah, bagaimanakah ketika orang

bertanya saat khutbah? Ibnu Hajar al-Asqalani menguraikan pendapat-pendapat sebagai berikut:

1. Hadits ini dijadikan dalil oleh Imam Malik, Imam Ahmad, dan lainnya dalam masalah khutbah. Mereka berpendapat, "Tidak diperkenankan memotong khutbah untuk menjawab pertanyaan;" dan
2. Mayoritas ulama membedakan apakah pertanyaan tersebut disampaikan pada saat ia melaksanakan kewajiban, sehingga ia wajib menjawabnya, atau di luar kewajiban, sehingga ia tidak wajib menjawab. Dalam hal ini, disebutkan: "Jika pertanyaan tersebut menyangkut masalah agama, maka orang yang berkhutbah dianjurkan menjawab pertanyaan terlebih dahulu dan menyempurnakan khutbahnya; apabila pertanyaan itu tidak berkaitan dengan masalah agama, maka dilanjutkan untuk menunda jawabannya."

Secara khusus, redaksi hadits "*idza wussidal amru*...", berkaitan dengan ilmu disebut: "Menyandarkan sesuatu kepada orang yang bukan ahlinya merupakan akibat kebodohan yang telah mendominasi, dan ilmu tersebut telah dicabut (dengan dicabutnya ilmu melalui diwafatkannya ahli ilmu), yang hal ini merupakan tanda-tanda Hari Kiamat." Hadits ini juga menjelaskan bahwa di kalangan umat Islam akan ada orang yang tidak ahli, tetapi diserahi persoalan-persoalan yang harus diurus berkaitan dengan umat, semisal berkhutbah, mengisi pengajian dan ta'lim, menjadi hakim, menjadi imam, dan sejenisnya. Kalau hal itu sudah

terjadi maka itu merupakan tanda-tanda akan datangnya Hari Kiamat.

Beberapa tanda lain dari hari kiamat, disebut oleh beberapa hadits, di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Sahabat Anas menuturkan bahwasanya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Tanda-tanda pertama dari hari kiamat ialah api yang menghalau manusia dari maghrib dan maghrib.*" (HR Bukhari, pembukaan dalam menyampaikan hadits No. 7118);
2. Said bin Musayyab berkata yang diberi *khabar* oleh Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, "*Hari kiamat tidak akan terjadi hingga api muncul dari negeri Hijaz dan menerangi leher-leher unta di Busra* (Basrah)." (HR. Bukhari, hadits No. 7118);
3. Sahabat Abu Hurairah menceritakan tanda-tanda kiamat dari Rasulullah sebagai berikut: "*Hari kiamat tidak akan terjadi hingga (1) dua kelompok besar saling berperang, masing-masing dari keduanya jatuh korban yang sangat banyak; (2) hingga diutus dajjal-dajjal pendusta, hampir berjumlah tiga puluh orang semuanya mengaku sebagai utusan Allah; (3) hingga ilmu dicabut; (4) banyak terjadi gempa; (5) zaman jadi berdekatan; (6) muncul (banyak) fitnah; (7) banyak terjadi* al-haraj *(pembunuhan); (8) hingga banyak harta di antara kamu dan melimpah, sampai pemilik harta risau memikirkan siapa yang mau menerima sedekahnya; (9) hingga manusia saling berlomba mempertinggi bangunan; (10) hingga seseorang lewat di kubur orang lain (iri terhadap*

ahli kubur yang baik) dan berkata 'Sekiranya aku berada di tempatnya'; (11) hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya (yang saat itu keimanan disebut tidak lagi bermanfaat jika belum beriman sebelumnya); dan (12) saat dua orang membentangkan kain di antara keduanya, kemudian tidak jadi melakukan transaksi dan tidak sempat melipat kainnya, atau saat seseorang kembali dari memerah susu untanya tetapi tidak sempat meminumnya, atau saat seseorang sedang memperbaiki kolamnya dan tidak sempat minum darinya, atau saat seseorang mengangkat suapan (makanan) ke mulutnya, tetapi tidak sempat memakannya." (HR. Bukhari, hadits No. 7121); dan

4. Masih ada beberapa yang lain.

Orang yang tidak ahli, tetapi diserahi urusan dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan umat, dapat terjadi karena beberapa faktor: di antaranya faktor politik, Ketika kelompok politik atau kelompok masyarakat yang berhubungan dengan urusan umat menggunakan orang-orang yang tidak ahli untuk mengamankan kepentingan politiknya; faktor fanatisme buta, ketika sebuah kelompok masyarakat sudah tidak memiliki kemauan menemukan dan mencari para ahli dan hanya untuk kepentingan kelompoknya; atau semakin banyaknya para ahli ilmu diambil oleh Allah dan yang tinggal hanya sedikit sekali, sementara jumlah masyarakat dan kebutuhan masyarakat tidak bisa terpenuhi oleh yang ada; dan perspektif duniawi-material lebih diunggulkan di tengah masyarakat,

sementara kecintaan kepada ilmu dan akhirat semakin luntur, sehingga tidak ada keseimbangan.

Gus Dur mengutip penggalan hadits tersebut dalam menjelaskan situasi ruwet di kalangan umat Islam, yang tidak mau menggunakan standar minimal untuk menilai apakah seseorang dapat disebut muslim atau mewakili Islam. Kecenderungan ini selalu menginginkan Islam yang sempurna, yang maksimal untuk orang lain. Gus Dur menyebutkan:

> Karena tiap orang dapat menyatakan dirinya mewakili Islam, maka harus ada standar minimal untuk menilai apakah seseorang dapat dianggap mewakili Islam atau tidak. Tanpa kriteria ini, hanya situasi semrawutlah yang lahir, seperti yang terjadi sekarang ini. Di sinilah arti penting dari sabda Nabi Muhammad Saw. (di atas)....[42]

Gus Dur masih menyangsikan umat Islam sanggup menerapkan kriteria tersebut, meski beliau sangat berharap umat Islam bisa bersikap demikian: "Sanggupkah kaum muslimin di negeri kita menetapkan kriteria tersebut?" Minimal, kriteria seseorang muslim itu, berdasarkan banyak hadits, ialah membaca syahadat dan shalat lima waktu (dan rukun Islam lain yang dia mampu).

[42] *Ibid.*

Manakala kriteria minimal ini tidak bisa dipahami maka situasi semrawut terjadi, karena memahami aspek penting yang demikian itu saja tidak bisa. Kesemrawutan itu dipicu oleh orang-orang yang tidak ahli, tetapi bersemangat tinggi dalam beropini atau mengembangkan Islam. Bentuk dari hal ini, misalnya, ialah pandangan yang menyatakan tidak sah keislaman seseorang atau sebuah masyarakat kalau tidak ada negara Islam, padahal banyak ayat dan hadits yang menyatakan keislaman seseorang tetap berjalan meski tidak ada negara (sekalipun); atau seseorang dianggap menjadi kafir, karena telah berbuat dosa besar, padahal ada banyak ayat dan hadits yang menyatakan tidak demikian, dan masih banyak lagi yang lain.

Kalau orang-orang yang tidak ahli diberi wewenang dalam mengurus persoalan umat, misalnya dalam khutbah, dalam pengajian, dalam kehakiman, dalam pemerintahan, atau dalam *al-umur* di masyarakat, dan sejenisnya, sebagaimana isyarat hadits di atas, maka Nabi Muhammad menyebutnya sebagai tanda-tanda akan datangnya Hari Kiamat. Akan tetapi, pada sisi lain, Nabi Muhammad juga bersabda melalui riwayat sahabat Anas: "*Laa taquumus saa'ah hatta laa yuqaalu fil ardhi Allah Allah* (kiamat belum akan terjadi sampai tidak ada orang di bumi yang berdzikir Allah Allah)." (dalam *Shahih Muslim bi Syarhin Nawawi*, versi Al-Matba'ah al-Mishriyah bil Azhar, II: 178). *Wallaahu a'lam.*

Man Tasyabbaha Biqaumin

Gus Dur menyebutkan:

> Sebuah diktum mengemukakan, "Barang siapa menyerupai sesuatu kaum ia adalah sebagian dari mereka (*man tasyabbaha bi qaumin fahuwa minhum*).[43]

Pernyataan tersebut merupakan penggalan dari hadits Nabi Muhammad, yang dapat ditemukan dalam riwayat Imam Ahmad (No. 5114, 5115, dan 5667), Abu Dawud (No. 4031), Al-Baihaqi dalam *Syu'bul Iman* (No. 1198), Ath-Thahawi dalam *Musykilul Atsar* (I: 125), Ath-Thabrani dalam *Musnad asy-Syamiyin* (No. 216), dan Abdu bin Humaid dalam *Musnad*-nya (No. 848), dan beberapa perawi lain.

As-Sakhawi dalam kitab *Al-Maqashidul Hasanah* (hlm. 639, hadits 1101) menyebutkan, "Hadits ini diriwayatkan Ahmad, Abu Dawud, dan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* dari hadits Abi Munib al-Jarsy dari Ibnu Umar secara

[43] *Ibid.*, hlm. 109.

marfu'. Dalam sanadnya ada kelemahan, tetapi diperkuat dengan hadits dari sahabat Hudzaifah dan Abu Hurairah. Abu Nu'aim dalam *Tarikh Ashibhan* meriwayatkan hadits ini dari sahabat Anas. Dan, Al-Qadhai dari hadits Thawus secara *mursal*."

Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan sedikit mengenai hadits tersebut dalam *Fathul Bari* (VI: 98), pada "*Babu ma Qila fir Rimah*", ketika menjelaskan riwayat Ibnu Umar: "*Ju'ila rizqii tahta zhilli rumhii, wa ju'ila dzillatu wash shaghaaru 'alaa man khalafa amrii*." Dalam penjelasannya, Ibnu Hajar menyebutkan dan mengutip hadits Imam Ahmad sebagai berikut:

بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي وَجُعِلَ الذِّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

"Aku diutus antara hari kiamat dengan pedang (dalam keadaan perang memang diizinkan mengangkat senjata yang disimbolkan dengan pedang, tetapi tidak ketika dalam keadaan damai) hingga mereka menyembah Allah semata, dan telah dijadikan rezekiku di bawah bayangan tombakku dan dijadikan kehinaan dan kerendahan bagi yang menyelisihi perintahku. Dan, barang siapa menyerupai (sebagian perilaku) kaum maka ia termasuk bagian dari mereka."

Ibnu Hajar berkomentar soal hadits Imam Ahmad tersebut: "Mengisyratkan keutamaan tombak dan halalnya *ghana'im* untuk umat ini, serta menunjukkan pada rezeki Nabi dijadikan (melalui wasilah) darinya, tidak dari yang lain di antara *makasib*, dan karenanya sebagian ulama menyebutkan "hal itu adalah seutamanya amal *makasib*". Dan, hikmah disebutkannya tombak dengan singkat, bukan selain tombak dari alat-alat perang (seperti pedang), karena adat mereka menjadikan panji-panji di dalam ujung sebuah tombak, dan tatkala bayangan tombak itu lebih panjang, (maka) menisbahkan rezeki kepadanya ialah lebih layak."

Sedangkan pada penggalan hadits tersebut, yang menggunakan redaksi "*biqaumin*", dalam bahasa Arab sebagian maknanya ialah "*li tab'idh*", untuk menunjukkan arti sebagian (di samping ada sebelas makna yang lain dalam huruf "ba"). Dengan demikian, hadits tersebut bisa dimaknai dengan "barang siapa meniru sebagian (apa yang dilakukan) *qaum*, maka ia termasuk bagian dari *qaum* itu. Hanya pada sebagian saja, tidak pada keseluruhannya, orang yang meniru *qaum* tertentu dianggap sebagai bagian dari *qaum* tersebut. Sedangkan meniru pada sebagiannya tidak masalah. Bahkan, konteks dan tujuan perilaku *qaum* lain bisa berbeda dengan orang Islam, meskipun jenis yang dilakukan sama, tergantung dari niatnya.

Pada hadits-hadits lain memang disebutkan penyebutan *qaum* itu dicontohkan sebagai musyrikin dan kaum Nasrani-Yahudi, seperti dalam beberapa riwayat: "*Selisihilah orang Yahudi karena mereka tidak shalat dengan sandal mereka dan* khuf *mereka*." Sementara, orang Islam

diperbolehkan shalat dengan *khuf* dalam hal-hal tertentu. Ada juga riwayat dari Nabi: "*Selisihilah orang musyrikin, biarkanlah jenggot dan pendekkanlah kumis.*" Nabi juga menyebutkan: "*Bukan termasuk golongan kami mereka yang menyerupai kaum selain kami, dan janganlahlah kalian menyerupai Yahudi dan Nasrani.*"

Meski disebut Yahudi, Nasrani dan musyrikin, "*bi qaumin*" juga bisa bermakna selain dari mereka, selain umat Islam. Maknanya sama, yaitu larangan mengikuti dan menyerupai mereka adalah dalam sebagian perilaku mereka, seperti dalam hal praktik ibadah, juga dalam hal-hal lain keimanan yang berbeda. Sementara dalam hal-hal yang lain, berkaitan dengan masalah-masalah yang tidak berkaitan dengan ibadah-ibadah ritual, tentu tidak menjadi masalah. Dapat diambil contoh, misalnya menyerupai mereka dengan memanfaatkan hasil-hasil penemuan lampu listrik dan lain-lain.

Hikmah dari larangan itu ialah mengindikasikan secara jelas bahwa larangan itu tidak mutlak. Hikmah yang dapat dipahami, penyerupaan yang dilarang itu ialah yang menyebabkan seorang muslim tercerabut dari akar-akar tradisi muslim sendiri, nilai-nilai Islam sendiri, dan membanggakan *qaum* lain, lalu mereka meninggalkan tradisi Islam dan nilai-nilai Islam sendiri. Sebaliknya, kalau menyerupai itu justru untuk memperkuat hal yang sudah kokoh di kalangan muslim dan peradabannya, maka hal itu justru akan menjadi nilai tambah dan menyempurnakannya, setelah dimaknai dan disokong dari nilai-nilai Islam sendiri.

Maka, dapatlah dipahami bahwa bagi umat Islam, "*bi qaumin*" itu pada satu sisi ditempatkan sebagai yang lain, dan pada gerak peradaban umat Islam, di sisi lain pula, apa yang dilakukan *qaum* yang lain itu, bila memang ada manfaat dan maslahahnya untuk ditiru, maka perlu juga diadopsi; dan kalau bisa malah dicermati untuk diambil menciptakan hal baru yang lebih baik. Hal ini yang disebut *al-ijad*, bukan hanya *al-akhdzu bil jadid*. Maka, menjadi jelas bahwa apa yang dilakukan *qaum* yang lain itu bisa masuk dalam terma "*al-jadid*" dan apa yang dianggap baik bagi orang muslim.

Dasar dari menempuh jalan mulia ini ialah sebagai berikut:

1. Kaidah dari kalangan pesantren yang menyebutkan "*al-muhaafazhatu 'alal qadiimish shaalihi wal akhdzu bil jadiidil ashlah*". Termasuk dalam "*al-jadid*" bagi umat Islam ialah apa yang dihasilkan oleh *qaum* yang lain dan tidak ada dalam peradaban umat Islam. Sejauh itu bisa diterima dan memiliki dasar dari pijakan *nash*, dan teori menalar hukumnya (Ushul Fiqh), kaidah tersebut menggambarkan bahwa hal itu dapat diterima. Dalam kerja penerimaan itu, tujuan-tujuan syariat harus menjadi acuan, dan hikmah-hikmah kemaslahatan dari hubungan-hubungan dengan *qaum* lain itu dapat ditemukan;
2. Ada riwayat dari Nabi yang menyebutkan: "*Maa ra-aahul muslimun hasanan fahuwa 'indallaahi husnun* (apa yang dipandang baik oleh orang-orang Islam maka bagi Allah juga dianggap baik)." Dalam kitab *Al-Maqashidul*

Hasanah, Al-Hafizh as-Sakhawi menyebutkan riwayat ini dalam hadits No. 595 dari Ibnu Mas'ud, dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Al-Bazzar, Ath-Thabrani, Ath-Thayalisi, Abu Nu'aim, dan Al-Baihaqi (*Maqasidul Hasanah*, hlm. 581). Maka, apa yang dilakukan dan disepakati umat Islam sebagai yang baik, niscaya hal itu bagi Allah dianggap baik, yaitu yang tidak menyelisihi nilai-nilai al-Qur'an, sunnah, dan kesepakatan para ulama; dan

3. Ada juga riwayat yang menyebutkan "*Man dalla 'alaa khairin falahuu mitslu ajri fa'ilihii* (barang siapa menunjukkan kepada jalan yang baik, maka ia dapat ganjaran sebagaimana orang yang mengerjakannya)." (HR. Muslim, No. 1893); dan "*Man da'aa ilaa hudaa kaana lahuu minal ajri mitslu ujuuri man tabi'ahuu laa yanquhsu dzaalika min ujuurihim syai-un*." (HR. Muslim, No. 2060). Riwayat ini mendorong seorang muslim untuk melakukan kreativitas, mempelajari kebaikan-kebaikan orang lain dan menjalankannya, mengambil maslahah-maslahah dari apa yang ada dalam peradaban dunia, juga apa-apa yang belum ada di kalangan muslim. Akan tetapi, "*al-jadid*" yang diterima itu harus memiliki penyokong dari nilai-nilai sumber hukum di kalangan muslim. Berdasarkan riwayat tersebut maka orang yang kreatif dan kemudian kreativitasnya itu dikerjakan oleh orang lain, maka pelopornya pun mendapat ganjaran. Karena kebaikan yang disebut *al-ma'ruf* itu tidak dibatasi hanya dalam ritual, maka ia mencakup berbagai segi yang tak terbatas, maka kreativitas itu juga berdimensi meluas.

Gus Dur mengutip riwayat hadits tersebut dalam konteks perlunya penafsiran ulang terhadap beberapa pemahaman keagamaan, ketika hal itu diperlukan, karena konteks dan tujuannya sudah berbeda. Gus Dur mencontohkan dalam soal pakaian: "Dahulu kita berkeberatan terhadap celana dan dasi, karena itu adalah pakaian orang-orang nonmuslim... Namun, sekarang, tidak ada lagi persoalan tentang hal itu, karena esensi Islam tidak terletak pada pakaian yang dikenakan, melainkan pada akhlak yang dilaksanakan."[44]

Cara memahami tentang pakaian yang berubah digunakan Gus Dur untuk melihat contoh yang lain, betapa para pemimpin Islam, yang dulunya merumuskan Piagam Jakarta, kemudian bersedia menerima dan menyepakati Pancasila, yang rumusannya berbeda dengan Piagam Jakarta, terutama untuk sila ke-1. Dalam kasus-kasus yang lain, tentu hal ini bisa dipertimbangkan, setelah diketahui hikmah-hikmah penting dari hal baru yang ada atau perubahan yang ada di tengah masyarakat Islam; dan mengerti adanya petunjuk-petunjuk dari nilai-nilai al-Qur'an dan hadits yang menyokongnya, juga niat-niatnya yang hendak dilakukan dengan mengadopsi atau memperbaikinya, maka mengambil sebagian dari *qaum* lain menjadi perlu. *Wallaahu a'lam*.

---

[44] *Ibid.*

Raja'naa min Jihaadil Asghar ilaa Jihaadil Akbar

Gus Dur menulis:

> Dalam konteks inilah, sabda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada para sahabat, "*Raja'naa min jihaadil asghar ilaa jihaadil akbar* (kita pulang dan jihad kecil menuju jihad besar), sepulang dari Perang Badar menjadi sangat penting kita renungkan."[45]

Perkataan tersebut mengandung kutipan hadits Nabi Muhammad, sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Baihaqi dalam kitab *Az-Zuhud* dari hadits sahabat Jabir, dan menyebutkan bahwa *isnad*-nya lemah. Disebutkan juga oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*. Albani, salah seorang imam kaum Salafi-Wahhabi, bersemangat membahas hadits ini dalam *Silsilatul Ahaditsi adh-Dha'ifah*

[45] Lihat, Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009).

wal Maudhu'ah, pada No. 2460 (juz V: 478, Riyadh: *Maktabah al-Ma'arif*, 2001). Teks hadits ini ialah sebagai berikut:

رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ.

Matan hadits ini ialah benar, dengan merujuk pada hadits lain, seperti disebutkan oleh Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitab *Al-Jami'ul Kabir* atau *Jam'ul Jawami'*, pada No. 63/3733 (Juz I: 733), dan disebutkan sebagai riwayat Ibnu Najjar dari sahabat Abu Dzar al-Ghiffari:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ أَنْ يُجَاهِدَ الرَّجُلُ نَفْسَهُ وَهَوَاهُ.

Dan, merujuk hadits lain, diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam *Az-Zuhud*, yang juga dikutip Albani (*Silsilatul Ahaditsidh Dha'ifah*, jilid V: 480) sebagai berikut:

قَدِمْتُمْ خَيْرَ مَقْدَمٍ وَقَدِمْتُمْ مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ: مُجَاهَدَةُ الْعَبْدِ هَوَاهُ.

> *"Kedatangan kalian sebaik-baik kedatangan, kalian datang dari jihad kecil menuju jihad paling besar, (yaitu) seorang hamba yang berjihad melawan hawa nafsunya."*

Keutamaan memerangi nafsu juga disebutkan dalam *Ash-Shahih al-Bukhari* pada bab *"Man Ja<u>h</u>ada Nafsa<u>h</u>u fî Tha'atilla<u>h</u>"* (pada kitab *Ar-Raqa-iq*), yang dikomentari

Ibnu Hajar al-Asqalani sebagai berikut: "Maksudnya, bab ini menjelaskan keutamaan orang yang berjihad. Arti berjihad ialah menahan nafsu dari keinginannya melakukan kesibukan selain ibadah. Dengan ini, jadi terang kesesuaian judul dengan hadits yang dicantumkan di dalamnya. Ibnu Bathal menyebutkan, "Jihad seseorang melawan hawa nafsunya ialah jihad yang paling sempurna, *jiẖaadul mar-i nafsaẖuu ẖuwa al-jiẖaadul akmal.*" (Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, II: 337–338)

Sedangkan Al-Hafizh Zainuddin al-Munawi dalam *Faidh al-Qadir Syarhul Jami'ish Shaghir*, ketika mengomentari hadits No. 1247 (hadits *afdhalul jiẖad* versi *Darul Kutub al-Ilmiyyah*, 2005), berkata: "Maka, sesungguhnya itu adalah *al-jiẖaadul akbar*, dan *al-ẖawa* adalah sebesar-besarnya musuhmu. Hawa dan nafsumu ialah sedekat-dekatnya musuh yang ada padamu, karena ia ada pada *janbaika*...."

Nafsu selalu diiringi oleh hawa yang mendorong seseorang untuk melakukan akhlak-akhlak tercela, membinasakan, *al-muhlikat*. Bahkan, seseorang yang disebut alim sekalipun tidak terlepas dari godaan nafsu dan hawanya. Pasukan dari hawa nafsu ialah setan, sehingga manakala seseorang dibimbing hawa nafsunya maka ia akan menjadi budak bisikan-bisikan setan. Sampai-sampai Al-Ghazali menulis tentang tertipunya berbagai tingkatan manusia, dari orang biasa sampai alim sekalipun, dalam kitab *Al-Kasyfu wa at-Tabyin fi Ghururi al-Khalqi Ajma'in*.

Gus Dur mengutip hadits tersebut dalam konteks menjelaskan dua jenis manusia: orang-orang yang sudah mampu menjinakkan nafsunya sehingga bisa memberi

manfaat kepada siapa pun, dan mereka merupakan pribadi-pribadi yang tenang-damai dengan *an-nafsul muthmainnah*; dan mereka yang dikuasai hawa nafsunya sehingga menjadi biang keresahan dan masalah bagi siapa pun, dan mereka ini merupakan pribadi-pribadi yang gelisah dan membuat gelisah orang lain.

Gus Dur menyatakan:

> Pada kenyataannya, pertentangan antara jiwa-jiwa yang tenang dengan jiwa-jiwa yang resah ini mewarnai sejarah semua penjuru dunia, seperti pertentangan Nabi Muhammad dengan kafir-musyrik di Hijaz. Namun, suatu hal yang unik di Nusantara, sekalipun pertentangan semacam itu terjadi berulang-ulang sejak masa nenek moyang bangsa Indonesia, ajaran spiritual dan nilai-nilai luhur (dari) jiwa-jiwa yang tenang, tetap dominan di tanah air kita.[46]

Oleh karena itu, upaya ke arah kemaslahatan untuk memperkokoh kekuatan bangsa Indonesia dan masyarakat Nusantara memerlukan kekuatan dari para insan yang memiliki jiwa-jiwa yang tenang, *an-nafsul muthmainnah*, apalagi terhadap mereka yang merasa meneruskan cita-cita Gus Dur, atau mendaku mencintai Gus Dur. Masuk dalam kelompok organisasi pecintanya saja tidak cukup, tetapi harus ke medan Jihad Akbar, terus-menerus berupaya untuk mencapai taraf *an-nafsul muthmainnah*, dengan tetap menyandarkan *at-taslim* kepada Sang Maha Rahmat. *Wallaahu a'lam*.

---

[46] Abdurrahman Wahid, *Sekadar Mendahului*..., hlm. 132–133.

Undzur Maa Qaala Walaa Tandzur Man Qaala

"Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* menyatakan dengan gamblang: 'Lihatlah apa yang dikatakan, jangan melihat siapa yang mengatakan (*undzur maa qaala walaa tandzur man qaala*)."[47]

—Abdurrahman Wahid.

Asal dari perkataan itu terdapat dalam penjelasan hadits No. 216, dalam kitab *Mirqatul Mafatih Syarhu Misykatil Mashabih* karangan Syekh Ali al-Qari (versi *Darul Kutub al-Ilmiyyah*, 2001/1422, I: 432–433, pada "*Kitabul 'Ilmi*", di "*Fashlush Tsani*", yang bunyinya ialah sebagai berikut:

الكَلِمَةُ الحِكْمَةُ ضَالَّةُ الحَكِيْمِ، فَحَيْثُ وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا.

[47] *Ibid.*, hlm. 221.

"Kalimah hikmah adalah senjatanya orang yang bijak. Di mana saja ia mendapatkan maka ia berhak atasnya."

Syekh Ali al-Qari menyebutkan, hadits ini diriwayatkan Imam at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dan disebut Imam at-Tirmidzi sebagai hadits *gharib*. Salah satu makna dari hadits ini, dengan mengutip Sayyid Jamaluddin, Syekh Ali al-Qari menyebutkan:

قال السيد جمال الدين: يعني أن الحكيم يطلب الحكمة فإذا وجدها فهو أحق بها، أي بالعمل بها واتباعها، أو المعنى أن كلمة الحكمة ربما تفوه بها من ليس لها بأهل، ثم وقعت إلى أهلها فهو أحق بها من قائلها من غير التفات إلى خساسة من وجدها عنده.

"Sesungguhnya, seorang yang bijak itu mencari hikmah, dan apabila ia mendapatkannya, maka ia lebih berhak atasnya, yaitu ia berhak mengamalkannya dan mengikutinya; atau kadang-kadang kalimah hikmah itu dibawa oleh orang yang tidak ahlinya, kemudian kalimah hikmah itu jatuh ke tangan mereka yang ahlinya, maka ia berhak atas kalimat hikmah itu (untuk mengamalkan dan mengikutinya), daripada yang mengatakannya...."

Setelah memberikan penjelasan hadits itu tentang makna hikmah, lalu Syekh Ali al-Qari berkomentar begini, tentang *undzur ilaa maa qaala*:

وَرَوَاهُ اِبْنُ عَسَاكِرٍ عَنْ عَلِيٍّ وَكَأَنَّهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَخَذَ مِنْ هَذَا الحَدِيْثِ مَا قَالَ مَوْقُوْفًا: (أُنْظُرْ) إِلَى مَا قَالَ، وَلَا تَنْظُرْ إِلَى مَنْ قَالَ.

> "*Dan, Ibnu Asyakir meriwayatkan dari Imam Ali, dan seakan-akan Imam Ali berdasarkan dari hadits ini mengambil apa-apa yang dikatakannya secara* mauquf: undzur ilaa maa qaala walaa tandzur ilaa man qaala."

Oleh karena itu, perkataan itu menurut Syekh Ali al-Qari diriwayatkan dari Imam Ali secara *mauquf*. Gus Dur menyitir perkataan itu, dalam membicarakan perlunya sikap objektif, sebagai hakikat dari ilmu pengetahuan: "Tetapi memang demikianlah hakikat ilmu pengetahuan, yaitu bahwa objektivitas ilmiah harus dipegang teguh, tanpa menghiraukan siapa yang mengatakannya." Gus Dur mengapresiasi buku Einar, yang *notabene* seorang nonmuslim, yang menyatakan: "Berhasil mengungkap rahasia yang masih banyak menyelimuti persoalan *intern* umat Islam, seperti sebab-sebab keluarnya NU dari Masyumi tahun 1952."

Walhasil, dalam pengetahuan hikmah dan kalimat-kalimatnya, kita bisa mengambil dari siapa saja, bahkan

dari anak kecil sekalipun; lalu orang yang mendapatkannya, lebih berhak menjalankan dan mengikutinya, tidak pandang bulu dari siapa yang mengatakan. Kalimat-kalimat hikmah mengajarkan kearifan dalam menjalani hidup dalam segala interaksinya. Hal ini berbeda dalam pengambilan ilmu, selain kalimah-kalimah hikmah, dia memerlukan guru, seperti yang mengajari tentang tauhid, wudhu, shalat, dan lebih-lebih tentang tarekat, atau wirid. *Wallaahu a'lam*.

Al-Ikhtilaaful A-immah Rahmatul Ummah

"Bukankah para ulama di masa lampau cukup bijaksana untuk memperkenalkan perbedaan-perbedaan pemikiran seperti itu? Terdapat adagium seperti: 'Perbedaan pandangan di kalangan para pemimpin adalah rahmat bagi umat (*al-ikhtilaaful a-immah rahmatul ummah*)."[48]

—Abdurrahman Wahid.

Gus Dur juga menyebutkan adagium tersebut dalam bukunya, *Islam Kosmopolitan* (hlm. 54) dan *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (hlm. 76) sebagai berikut: "Adagium terkenal dalam hal ini ialah 'perbedaan pandangan di kalangan para imam adalah rahmat bagi umat (*al-ikhtilaaful a-immah rahmatul ummah*)". Bahkan, pandangan ini memperkenankan perubahan-perubahan rumusan hukum agama dari waktu ke waktu.

[48] *Ibid.*, hlm. 282.

Asal dari perkataan "*al-ikhtilaaful a-immah rahmatul ummah*" sebenarnya ialah adagium yang ditafsirkan dari perkataan "*ikhtilaafu ummatii rahmatun*". Perkataan yang terakhir ini disebut sebagai hadits, yang salah satunya dikemukakan oleh Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam *Jam'ul Jawami* atau *Al-Jami al-Kabir*, hadits No. 793 (versi al-Azhar asy-Syarif, 2005, I: 202), dengan redaksi sebagai berikut:

اِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ.

Menurut Imam Jalaluddin as-Suyuthi, hadits itu disebutkan oleh Nashr al-Maqaddasi dalam kitab *Al-Hujjah*, Al-Baihaqi dalam kitab *Ar-Risalah al-Asy'ariyah* dengan tanpa sanad, dan Al-Hulaimi juga mengemukakannya. Dalam catatan kaki hadits ini, dikutip pendapat Imam As-Subki:

قال السبكى: وليس بمعروف عند المحدثين ولم أقف له على سند صحيح ولا ضعيف ولا موضوع، وأسند فى المدخل وكذا الديلمى فى مسند الفردوس كلاهما من حديث ابن عباس مرفوعا بلفظ (اختلاف أصحابى رحمة) وقال العراقى عن هذا الحديث: سنده ضعيف.

"Hadits ini tidak dikenal kalangan muhaditsin, *juga tidak ada padanya sanad yang shahih, juga tidak* dhaif, *dan tidak* maudhu'. *Dan, hadits itu diberi sanad dalam kitab* Al-Madkhal, *demikian juga oleh Ad-Dailami dalam* Al-Musnad al-Firdaus, *menurut keduanya berasal dari hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan secara marfu', dengan lafazh* 'ikhtilaafu ashhaabii rahmatun'. *Al-Iraqi berkata tentang hadits ini, katanya sanadnya lemah."*

Hakikat isi dari adagium itu ialah benar, yaitu dalam masalah yang berkaitan tentang persoalan-persoalan *ijtihadi*, sejauh dilihat dengan perspektif saling menghormati, saling menghargai adanya perbedaan di antara ulama ialah rahmat bagi umat. Yang dilarang ialah *al-furqah*, perpecahan yang menjadikan perbedaan itu sumber dari permusuhan, kekerasan, dan saling melenyapkan; juga menjadi *al-furqah*, di mana pendapat-pendapat individual berkembang menjadi memutlakkan diri tidak mau tunduk pada konsensus yang disepakati, bila berkaitan dengan kehidupan sosial.

Gus Dur mengemukakan adagium itu dalam konteks dua hal: *pertama*, menjelaskan ketiadaan otoritas tunggal yang mampu meratakan keputusan-keputusan hukumnya di masyarakat. Walaupun telah ada pranata fatwa dengan segenap kelengkapannya, keputusan hukum itu masih bercorak pribadi sebagai pendapat perorangan para juristen (faqih, bentuk gandanya fuqaha). Keputusan hukum mereka jarang menunjukkan kesepakatan pendapat dan senantiasa

ada alternatif terhadap setiap keputusan hukum yang diberikan.[49]

Kedua, dalam konteks membahas pemikiran Ulil Abshar Abdalla (dan pemikiran-pemikiran lain yang muncul di kalangan umat Islam). Dalam hal seperti ini, Gus Dur menyebutkan dua respons yang berkembang, yaitu "larangan terbatas" untuk berpikir bebas atau untuk menutup sama sekali kontaminasi dari proses modernisasi yang berujung pada radikalisme.

Sikap pertama akan melambatkan pemikiran orang-orang yang seperti itu, padahal pemikiran seperti itu juga harus dimengerti oleh mereka yang dianggap sebagai orang di luar Islam. Pandangan kedua menegaskan kita harus menutup diri, yang pada puncaknya, menurut Gus Dur, "terwujud pada radikalisme" yang bersandar pada tindak kekerasan.

Sikap Gus Dur sendiri dari dua respons itu ialah menentang radikalisme (beliau menyebut istilah ini) dan pandangan yang mencurigai sepenuhnya terhadap modernisasi; dan memberikan hak kepada mereka yang berpikiran seperti itu, karena menurut beliau, "Disadari, hanya dengan cara menemukan pemikiran seperti itu, barulah Islam dapat berhadapan dengan tantangan sekularisme."

Akan tetapi, pada saat yang lain, Gus Dur mengkritik pemikiran-pemikiran yang lahir itu, agar pemikiran-pemikiran seperti itu tidak *ndakik-ndakik*, dan melakukan

---

[49] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: Wahid Institute, 2007), hlm. 54.

introspeksi diri: "Suatu pemikiran atau ide boleh *cumlaude* dari sudut teoretis, tetapi jika kandas dalam pembuktian empiris, artinya tidak jelas manfaat dan kemaslahatannya bagi umat manusia, tidaklah banyak maknanya."[50] Caranya tentu ada dua: introspeksi diri atau dikritik dari luar.

Maka, dapat dimengerti, pemikiran-pemikiran yang muncul di kalangan umat itu dilihat sebagai proses pendewasaan peradaban yang harus dilalui. Tetapi, pada saat sama, proses itu harus berujung pada penciptaan kemaslahatan bagi masyarakat secara riil. Dalam proses itu sering ditemui saling kecamuk dan hiruk pikuk, sehingga Gus Dur berpendapat:

> Yang tidak diperkenankan berkenaan dengan kelebihan sendiri (pendapatnya sendiri) ialah klaim sebagai kebenaran mutlak yang mengalahkan kebenaran orang lain, serta fanatisme membabi buta yang sangat mudah menghinggapi kaum muslimin seluruh dunia saat ini. Berlawanan dengan kitab suci mereka, tumbuh sikap menentang perbedaan pandangan dan membiarkan keterpecah-belahan dan pertentangan.[51]

Karena itulah, manusia muslim meyakini bahwa perbedaan atau adanya perbedaan ialah sunnatullah, karena Allah Swt. berfirman: "*Wamin aayaatihii khalqus samaawaati wal ardhi wakhtilaafu alsinatikum wa alwaanikum inna fii dzaalika la-ayaatil lil 'aalamiin*" (QS. ar-Ruum [30]: 22); "*Innaa khalaqnaakum min dzakariw wa untsaa, waja'alnaakum*

[50] Abdurrahman Wahid, *Sekadar Mendahului*..., hlm. 276.
[51] *Ibid*., hlm. 197–198.

syu'uubaw waqabaa-ila li ta'aarafuu" (QS. al-Hujuraat [49]: 13); dan beberapa ayat lain.

Wajar belaka setiap golongan dan para pemikir berbangga dengan golongannya masing-masing, tetapi hal ini juga mengandung risiko bila memutlakkan diri, dan karenanya al-Qur'an menyebutkan, salah satunya agar melihat *inna akramakum 'indallaah̲i atqaakum*, berinteraksi dengan prinsip *li ta'aarafuu*, menciptakan rasa aman, berlomba dalam berbuat kebajikan, saling menghubungkan persaudaraan, berdebat dengan cara yang baik, saling menasihati, dan saling bekerja sama untuk kebaikan, serta bermusyawarah untuk mencapai konsensus kebaikan di dalam hidup bersama. *Wallaah̲u a'lam*.

Man Yatahaqqaqu wa Lam Yatasyarra' Wahuwa Zindiqun

"Karena itulah kaum penganjur tarekat (dikenal di sini sebagai kaum tasawuf, kaum sufi) selalu menekankan pentingnya menjalankan syariat sebelum bertasawuf. Pandangan semacam ini dikenal di kalangan NU dan kaum tradisionalis lain dengan ungkapan '*man yatahaqqaqu wa lam yatasyarra' wahuwa zindiqun* (orang yang berpandangan hakikat dan tidak menjalankan syariat adalah orang sesat)."[52]

—Abdurrahman Wahid.

Pernyataan Gus Dur tentang *man yatahaqqaqu wa lam yatasyarra' wahuwa zindiqun* merupakan hikmah yang memiliki makna sama dengan kata-kata yang sering dikutip di kalangan ahli tasawuf, bersumber dari Imam Malik,

[52] Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat* (Jakarta: Kompas, 2007), hlm. 104–105.

sebagaimana dikutip Al-Ma'had al-Islami Ngalah, dalam kitab *Sabilus Salikin fi Anwa'ith Thariqah fi Indunisiya* (hlm. 15):

مَنْ يَتَشَرَّعَ وَلَمْ تَحَقَّق فَقَدْ تَفَسَّقَ وَمَنْ يَتَحَقَّقُ وَلَمْ تَشَرَّعَ فَقَدْ تَزَنْدَقَ.

"Barang siapa bersyariat dan tidak menekuni hakikat maka ia fasiq, barang siapa berhakikat dan tidak menekuni syariat maka ia zindiq."

Gus Dur mengutip kata-kata hikmah tersebut untuk menjelaskan paham Wahdatul Wujud. Ia menuturkan bahwasanya kesimpulan dari pandangan ini (hikmah ini, maksudnya) ialah anggapan para ulama tradisionalis kita yang menolak Wahdatul Wujudnya Ibnu Arabi, dan melarang penyebarannya di kalangan mereka yang masih awam. Namun, ia juga menyatakan bahwa ulama tradisionalis kita banyak mengambil ajaran Wahdatul Wujud itu bagi diri mereka sendiri, karena mereka telah menguasai syariat, yang dalam hal ini berbentuk fiqh.[53]

Wahdatul Wujud adalah pandangan memahami Al-Wujud yang dinisbatkan kepada Ibnu Arabi, dan secara teoretis diungkapkan oleh murid-muridnya. Dalam pandangan Wahdatul Wujud di Nusantara, di antaranya mengambil rujukan dari penjelasan kitab kecil, *At-Tuhfatul Mursalah ila Ruhin Nabi* (versi lampiran dalam AH Johns),

[53] *Ibid.*, hlm. 104–105.

yang dikarang Syekh Fadhlullah al-Burhanfuri (salah seorang penganut tarekat Syathariyah).

Pandangan Wahdatul Wujud diperoleh melalui pengalaman spiritual dan penjelasan dari beberapa hadits Nabi Muhammad. Sebagai contoh, keberadaan Al-Wujud melalui penjelasan kitab *At-Tuhfatul Mursalah* itu, di antaranya begini: "Dan, sesungguhnya Al-Wujud itu *wahid* (satu) dan *al-albas* (pakaian-pakaian dalam *tajalli*) itu berbeda-beda dan berbilang. Dan, Al-Wujud itu hakikat dari semua *al-maujudat* (semua ciptaan yang ada) dan batin dari *al-maujudat*." Ini inti penting dari paham Wahdatul Wujud, dan kemudian Al-Wujud yang demikian itu dipahami dalam beberapa martabat/level.

Martabat Al-Wujud itu dibedakan sebagai berikut:

Pertama, martabat di mana "Al-Wujud itu dari sisi *Al-Kunhu Subhanahu wa Ta'ala* (Dzat-Nya), tidak tersingkap bagi seseorang, akal tidak bisa menemukan-Nya, juga *al-waham* (angan-angan) dan *al-hawas* (indra), dan (*Al-Kunhu*) tidak bisa dijangkau dengan *qiyas*, karena semuanya ialah perkara-perkara yang baru; dan sesuatu yang baru tidak bisa menemukan *Al-Kunhu*, kecuali (yang baru itu) kepada yang baru juga." Dari sudut ini, Al-Haqq terlepas dari semua penyifatan dan penjelasan, karena akal tidak sanggup menjangkaunya. Ini disebut *la ta'yun*, tak terdefinisikan.

Kedua, martabat Wahdah atau *al-haqiqat al-muhammadiyah*, yaitu "*martabat at-ta'yun awal*, adalah ibarat dari Ilmu-Nya Allah *Ta'ala* bagi Dzat-Nya dan Sifat-Nya dan semua yang maujud dalam sudut global dengan tanpa pembedaan sebagian atas sebagian yang lain". *Ketiga*,

martabat Wahidiyah atau *al-haqiqah al-insaniyah*, yaitu martabat *at-ta'yun ats-tsani*, adalah "ibarat dari Ilmu-Nya Allah *Ta'ala* kepada Dzat-Nya, sifat-Nya, dan semua *al-maujudat* dari sudut perincian, dan pembedaan sebagiannya dari sebagian yang lain."

Setelah itu, martabat di bawahnya terdiri atas empat martabat:

Pertama, martabat alam arwah, yaitu "ibarat dari sesuatu *al-kauniyah* (yang dijadikan Allah), yang *mujarrad*, yang terbentang, yang tampak pada bagian-bagian *dzawat*-nya (dzat-dzat dari kauniyah) dan *amtsal*-nya". *Kedua*, martabat alam *mitsal*, yaitu "ibarat dari sesuatu *al-kauniyah* yang tersusun, halus, tidak lagi menerima pembagian dan pembedaan sebagian atas sebagian yang lain, tidak menerima atau tidak ada celah atau lubang (*al-kharaq*)."

Ketiga, martabat alam *ajsam*, yaitu "ibarat dari suatu Al-Kauniyah yang tersusun, tampak menerima pembagian dan pembedaan (dengan yang lainnya)". *Keempat*, insan kamil adalah "martabat keseluruhan bagi semua martabat yang disebutkan, berupa *jismaniyah*, *nuraniyah*, *wahdah*, *wahidiyah*, dan Ilahi yang bertajalli pada yang lain dan pakaian-pakaian lain, yaitu *al-insan*."

Mereka yang mampu mengenal martabat-martabat itu ialah para insan kamil, dan yang paling sempurna ialah Nabi Muhammad. Karenanya, beliau telah melewati kesadaran alam *ajsam*, alam *mitsal*, dan alam arwah. Dalam pengalaman beliau, Al-Haqq memperkenalkan dan memerintahkan melalui sifat kalam-Nya. Bagi Nabi, ini menjadi wahyu sehingga kalam-kalam itu menjadi al-Qur'an.

Dalam pandangan Wahdatul Wujud, semua yang ada di semesta ini diatur oleh Allah yang menyebut dirinya sebagai *Rabbul 'Aalamiin*; alam dan makhluk dihidupkan dan dimatikan oleh Allah, karena mereka diberi ruh yang masuk *amar* Allah; dan pengenalan Al-Haqq kepada makhluk dilakukan melalui *af'al*, sifat, dan asma-Nya, dengan makhluk sebagai *tajalli*-Nya. Dan, menurut Ibnu Arabi, Nabi Muhammad merupakan Ruh Pengatur di antara mereka. Para insan kamil mampu mengenal alam-alam itu, melalui disiplin penjernihan hati terus-menerus dan melaksanakan *al-fardhu* dan *an-nawafil*.

Gus Dur menyebutkan bahwa banyak kiai tradisionalis memiliki pandangan Wahdatul Wujud untuk diri mereka sendiri dan melarang menyebarkannya untuk orang yang masih awam. Dalam ungkapan-ungkapan dzikir yang dapat ditemukan, misalnya, dzikir "*la maujuda illallah*" dalam dzikirnya *Dzikrul Ghafilin*, dibaca setelah dzikir tahlil; atau ungkapan "*mboten wonten Dzat ingkang maujud anging Panjenengan Gusti*", dalam dzikir batin tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah-Syathariyah; merupakan salah satu contoh ungkapan Wahdatul Wujud menurut pengalaman mereka dan penyandaran kepada guru-guru mereka, dengan menggunakan ungkapan yang sederhana, tetapi mencakup dan mendalam.

Bagi Gus Dur, kiai-kiai tradisionalis yang menolak itu lebih pada penyampaian dan penyebarannya kepada masyarakat kebanyakan, yaitu kepada mereka yang tidak menjalankan disiplin tasawuf. Akan tetapi, Gus Dur menyebutkan, ajaran Wahdatul Wujud yang digunakan

itu, terutama ialah *Wahdatusy Syuhud* (ajaran mengetahui sesuatu sebelum terjadi, dalam budaya Jawa disebut *weruh sadurunge winarah*).[54]

Jadi, Gus Dur tidak menseparasikan Wahdatul Wujud dengan *Wahdatusy Syuhud*, karena Wahdatul Wujud itu dilihat dengan *Wahdatusy Syuhud*. Dan, menurut Gus Dur, kaum Wahdatul Wujud ialah mereka yang juga berpegang teguh pada syariat. Bahkan, dalam kitab *At-Tuhfatul Mursalah*, pengalaman spiritual yang demikian hanya mungkin dirasakan/dialami dengan meneladani Nabi Muhammad, menjalankan fardhu-fardhu, dan menambah *nawafil*-nya secara tekun, lalu bertafakur dengan *muraqabah* atas Wahdatul Wujud itu. *Wallaahu a'lam*.

---

[54] *Ibid*., hlm.105.

Laa Tashhab Man Laa Yunhidhuka Haaluhu

"Dalam kitab *Al-Hikam*, penulisnya merumuskan sebuah sikap yang sangat fundamental dalam mendidik religiositas: 'Jangan temani orang yang perilakunya tidak membangkitkan semangat kepada Allah dan ucapan-ucapannya tidak menunjukkan kamu ke jalan menuju Allah."[55]

—Abdurrahman Wahid.

Tulisan tersebut, seperti ditunjukkan Gus Dur, bersumber dari kitab *Al-Hikam*, yaitu *Al-Hikam al-Atha'iyah* susunan Syekh Ibnu Atha'illah as-Sakandari, mahaguru tarekat Syadziliyah setelah Syekh Abu Hasan asy-Syadzili dan Syekh Abul Abbas al-Mursi. Dalam kitab *Al-Hikam*, teksnya itu berbunyi sebagai berikut:

[55] Abdurrahman Wahid, "Pengantar" dalam YB Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religiositas Anak-Anak* (Jakarta: Gramedia, 1986).

لَا تَصْحَبْ مَنْ لَا يُنْهِضُكَ حَالُهُ وَلَا يَدُلُّكَ عَلَى اللهِ مَقَالُهُ.

"Janganlah berkawan dengan orang yang tidak membangkitkan semangatmu untuk taat kepada Allah dan kata-katanya tidak menunjukkanmu ke jalan Allah." (*Al-Hikam*, No. 53).

Gus Dur mengutip kata-kata tersebut dalam dua konteks: perlu ditinjau kembali aspek menanamkan religiositas anak manusia, yang selama ini bertumpu pada keimanan dengan "penguasaan rumusan-rumusan abstrak tentang Tuhan dan penumbuhan sikap formal yang menyempitkan wawasan anak tentang Tuhan".

Gus Dur kemudian menekankan: "Kesadaran dan pemahaman akan Tuhan terkait sepenuhnya dengan percontohan yang harus diberikan tentang bagaimana seharusnya bergaul dengan Tuhan. Keteladanan adalah kata kunci dalam mengembangkan religiositas dalam diri anak. Keimanan anak adalah sesuatu yang tumbuh dari pelaksanaan nyata, walaupun dalam bentuk dan cakupan sederhana, dari apa yang diajarkan."[56]

Dari konteks ini, perkataan Gus Dur yang mengutip hikmah dari *Al-Hikam* tersebut mengajarkan agar senantiasa menjaga persahabatan atau menjalin persahabatan dengan orang-orang yang dapat menjaga kebeningan hati, keshalihan amal, dan berintegritas. Sebab, apa yang

[56] Abdurrahman Wahid, *Sekadar Mendahului*..., hlm. 81.

dilakukan itu akan ditiru, diteladani, dan dibaca oleh anak-anak, terutama ketika sahabat-sahabat ini berkunjung ke rumah, berada di tempat-tempat pertemuan, dan di acara-acara yang kadang juga dihadiri sang anak.

Gus Dur juga mengemukakan konteks hikmah tersebut dalam menjelaskan orang-orang "yang merasa paling mengerti Islam, penuh kebencian terhadap makhluk Allah yang tidak sejalan dengan mereka, serta merasa sebagai pihak yang paling benar dan merasa berhak mengklaim sebagai khalifah-Nya untuk mengatur semua orang, pastilah kata-katanya tidak akan membawa kita kepada Tuhan".

Menurut Gus Dur, cita-cita mereka yang demikian, di Indonesia, adalah ilusi. Sebab, sesungguhnya yang disebut negara Islam itu, di samping dalam sejarahnya ditolak oleh bangsa ini dan gagal, tidak terdapat dalam pemerintahan, tetapi dalam *qalbu* yang terbuka kepada Allah (siap menerima *nurullaah* [cahaya Allah]) dan kepada sesama makhluk (siap menjadi rahmat bagi orang lain). Mencermati hal ini, pemaknaan Gus Dur tentang "orang-orang yang kata-katanya tidak menunjukkan kepada jalan Allah" ialah sikap dan perilaku dari orang-orang yang sombong dan berakhlak *muhlikat*, yang semakin menggelapkan hati atau menuruti hawa nafsu. Hawa semakin menjauhkan nafsu dan ketenangannya menerima ketaatan dan kebagusan dalam beramal.

Menjauhi orang-orang yang tidak membangkitkan hati untuk hidup selalu dekat dengan Allah sangat penting diperhatikan, utamanya bagi mereka yang menapaki jalan kehidupan dan belum sampai pada *maqam* perintah

untuk berdakwah kepada mereka "yang kata-katanya tidak membangkitkan hati"; atau mereka yang hanya dan masih terpengaruh oleh *ahwal* spiritual, sehingga mengalami perubahan terus-menerus. Persahabatan dengan mereka yang tidak mendorong pada ketaatan dan amal-amal kebaikan hanya akan menambah beban dan menuruti nafsu semata. Orang-orang seperti ini lebih baik melakukan *uzlah*.

Bahkan, Ibnu Atha'illah menambah lagi, "Dan, sekiranya engkau bersahabat dengan orang yang bodoh tetapi tidak menuruti hawa nafsunya lebih baik daripada berkawan dengan seorang alim yang selalu menuruti hawa nafsunya." (Hikmah, No. 44).

Dalam hal ini, Imam Sahal bin Abdullah at-Tustari menasihati agar berhati-hati kepada tiga jenis orang: penguasa zhalim, ahli *qurra'* (para pembaca al-Qur'an) yang bermuka-muka, dan orang yang berpura-pura menekuni jalan tasawuf. Sementara, dalam hadits Nabi Muhammad, orang-orang mukmin diingatkan dari orang-orang yang banyak melakukan kenifaqan, melakukan perbuatan-perbuatan tercela, dan *muhlikat*.

Sedangkan bagi mereka yang sudah didudukkan pada peningkatan dari ilmu *ahwal* menuju ilmu maqam, kadang ada yang memang diperintahkan untuk berdakwah dan mengajak *li ishlahul ummah*, dan harus mendatangi para preman, para bajingan, para begal, dan pelacur-pelacur intelektual, para penguasa zhalim, dan tidak memilih *uzlah* dari mereka, agar dapat dicegah *mafsadat*-nya, atau dirasakan melalui persambungan persahabatan itu, untuk sedikit demi sedikit diajak pada perbaikan.

Mereka yang diperintah untuk tidak uzlah dari "orang-orang yang perkataannya tidak membangkitkan hati ke jalan Allah", tidak lagi memikirkan hasilnya, tetapi upayanya yang terus-menerus pada semua segmen dan level itu menunjukkan *maqamat*-nya. Misalnya, dalam khazanah para guru kita ialah Gus Miek, yang dikenal mendatangi tempat-tempat yang digunakan untuk maksiat, untuk berdakwah dengan cara yang sesuai.

Dan, Gus Dur yang dikenal dengan sikap-sikapnya yang mendatangi berbagai lapisan masyarakat ini berlevel nasional dan internasional. Padahal, beliau sering mengutip hikmah dalam *Al-Hikam*. Artinya, orang-orang yang melihatnya supaya "*afalaa ta'qiluun*" dan "*afalaa tatafakkaruun*", seperti terlihat ada pertentangan.

Maka, mereka yang masih pad tahap ilmu *ahwal*, dan belum sampai pada tahap ilmu *maqam*, apalagi masih memulai langkah ke dalam ilmu yang mengarah ke sana, atau bahkan belum sama sekali, dan hanya melihat Gus Dur dari perkataan atau pemikirannya, tidaklah tepat berlagak dan mengklaim diri telah memperjuangkan apa yang diperjuangkan Gus Dur, dan belum tentu menjadi baik bagi dirinya. Sebab, pemikulan amanat itu disesuaikan dengan kapasitas dan tugas, serta berkenaan dengan upaya-upayanya yang merdeka. Kadang, kita bisa seakan melakukan kerja-kerja sesuai dengan pemikiran-pemikiran Gus Dur, tetapi nihil keikhlasan; kadang pula bisa sedikit ikhlas, tetapi tidak sekuat dalam kerja-kerja praksis yang dilakukan Gus Dur; atau kadang sudah dapat keduanya,

tetapi ketersambungan hati dengan yang Maha Mengubah, jauh di bawah Gus Dur, bahkan secuil pun belum memulai.

Karena itu, seseorang harus bisa meneliti dirinya sehingga bisa mengerti pangkat dan *maqam*-nya. Sedangkan yang terbaik ialah menggabungkan keduanya. Maka, seseorang harus bisa melampaui ilmu *ahwal* menuju ilmu *maqam*, dan itu pun perintah-Nya, belum tentu sama dan harus seperti yang dilakukan Gus Dur. Kalau tidak demikian, saya yang awam ini pun sering hanya niat *ngalap barakah* Gus Dur dalam ikut gerombolan bersama, tidak bermaksud *ndakik-ndakik* mengubah sistem sosial atau berusaha menjadikan orang menjadi baik. *Wallaahu a'lam*.

Al-'Ilmu Nuur

"Ada bagian-bagian ilmu itu yang tidak bisa dikembangkan, bahkan akan membahayakan jika dikembangkan. Ilmu yang seperti ini diperoleh secara keseluruhan sekaligus, sehingga ia memiliki watak emanatif yang tidak dapat lagi dikembangkan, seperti yang tercermin dalam ungkapan '*al-'ilmu nuur*' dan sebagiannya."[57]

—Abdurrahman Wahid.

Pernyataan Gus Dur tentang "*al-'ilmu nuur*" merupakan penggalan dari syair yang diungkapkan Imam Syafi'i. Penisbatan syair yang memuat "*al-'ilmu nuur*" dari Imam Syafi'i di antaranya disebutkan oleh Syekh Abu Bakar Syatha ad-Dimyathi dalam *I'anatuth Thalibin* (II: 167). Teks dalam *I'anatuth Thalibin* itu berbunyi: "(*Qauluhu qala Waki'*), ia adalah guru Imam Syafi'i *radhiyallaahu 'anhu*, dan dari perkataan Imam Syafi'i, begini:

[57] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*..., hlm. 36.

شَكَوْتُ إِلَى وَكِيْعٍ سُوْءَ حِفْظِي فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُوْرٌ وَنُوْرُ اللهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي.

"Saya mengadu kepada Waki' tentang buruknya hafalanku, maka ia membimbingku untuk meninggalkan maksiat-maksiat, dan Waki' mengabarkan kepadaku bahwa ilmu itu nur (cahaya), dan Nur Allah tidak ditunjukkan bagi orang yang bermaksiat."

Ada sebagian orang yang menolak penisbatan syair tersebut kepada Imam Syafi'i, dengan alasan Imam Waki' bukan guru Imam Syafi'i, seperti beredar dalam tulisan-tulisan yang membahas syair tersebut di beberapa *postingan* internet. Akan tetapi, pelacakan terhadap Imam Waki' dalam beberapa kitab *manaqib* Imam Syafi'i justru memperkuat bahwa Imam Waki' merupakan salah seorang guru Imam Syafi'i.

Di antara kitab *manaqib* yang menyebut hal itu ialah kitab *Manaqibusy Syafi'i lil Baihaqi* (versi Darut Turats Kairo, 1970/1390, II: 314). Imam al-Baihaqi, ketika menyebutkan di kitab itu, pada "*Babu Dzikri man Rawa 'An<u>h</u>um asy-Syafi'i min 'Ulama'il Hijaz wal Yaman wa Mishra wal Iraq wa Khurasan*" pada bagian "*Wa Min Sa'iril Buldan*", menyebutkan salah satunya ada nama Waki' bin al-Jarah, dan karenanya menurut para pembesar Mazhab Syafi'i, Waki' bin al-Jarah pernah bertemu dan memberikan untaian-untaian hikmah kepada Imam Syafi'i.

Imam Fakhruddin ar-Razi, yang menulis kitab *Manaqibul Imam asy-Syarfi'i* (versi al-Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah), juga menuturkan bahwa Imam Syafi'i berkata tentang para ulama yang pernah ditimba ilmunya, setelah menyebut dari beberapa negeri, ia menyebut: Waki bin al-Jarah, Abu Usamah, dan Hamad bin Usamah (ketiganya orang Kufah), Ismail (bin 'Alamah/'Alamiyyah) dan Abul Wahab bin Abdul al-Majid yang keduanya dari Basrah. Ar-Razi menuturkan, "Dan inilah yang aku dapatkan dalam kitab al-Imam, ayahku." (hlm. 144). Ini menunjukkan bahwa menurut riwayat dari kalangan imam dalam Mazhab Syafi'i, Imam Waki' merupakan salah seorang guru Imam Syafi'i, dan karenanya tidak aneh manakala Imam Syafi'i meriwayatkan dari perkataan Imam Waki'.

Meski begitu, memang ada versi lain, yakni Imam al-Baihaqi di dalam kitab *Syu'bul Iman* (II: 272, No. 1734) menyebutkan: "Saya mendengar Muhammad bin Ahmad adz-Dzahli berkata, 'Saya mendengar Musaddad bin Qathan, saya mendengar Ali bin Khasram berkata: '*Syakautu ilaa Waki' qillatal hifzhi faqaala: 'Ista'in 'alal hifzhi biqillatidz dzunuub* (saya mengadu kepada Imam Waki' tentang sedikitnya[lemahnya] hafalan, maka ia berpesan, 'Bantulah hafalan itu dengan menyedikitkan dosa)."

Perkataan Ali bin Khatsram ini tidak secara langsung menunjukkan sama seperti redaksi yang diriwayatkan dari Imam Waki' melalui Imam Syafi'i. Akan tetapi, perkataan itu menunjukkan ada orang lain yang juga bertanya tentang masalah hafalan kepada Imam Waki', yang bernama Ali bin Khasram. Dalam versi *Syu'bul Iman* yang diriwayatkan Imam

al-Baihaqi tersebut, jawaban Imam Waki' intinya sama, tetapi dengan redaksi yang berbeda, yaitu: "*Ista'in 'alal hizhi biqillatidz dzunuub*." Tentang menjaga dan mempertajam hafalan, Imam al-Baihaqi juga meriwayatkan perkataan Imam Sufyan bin Uyainah (dalam *Syu'bul Iman*, No. 1735), ketika ditanya tentang hafalan, ia menjawab: "*Bi tarkil ma'aashi* (dengan meninggalkan maksiat-maksiat)."

Jadi, meski dalam *Syu'bul Iman lil Baihaqi* ada kutipan dari Imam Waki' berasal dari riwayat Ali bin Khastram, tetapi redaksi dari periwayatan Ali bin Khastram berbeda dengan redaksi periwayatan yang dinukil seperti dalam *I'natuth Thalibin* atau beberapa kitab di kalangan Mazhab Syafi'i, yang menyebutkan syair "*syakautu*..." itu. Hanya saja, intinya sama, yaitu melalui jalan "*tarkul ma'aashi*" agar hafalan bisa terjaga dan ilmu bisa bercahaya. Dengan sendirinya, riwayat Ali bin Khastram justru memperkuat bahwa sumber dari Imam Waki' berkaitan dengan hafalan dan ilmu sebagai nur dijaga melalui "*tarkul ma'aashi*" (*tarkudz dzunuub*).

Gus Dur mengutip "*al-'ilmu nuur*" dalam konteks pengembangan Ahlussunnah wal Jama'ah era sekarang, pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari sudut pengetahuan, kata Gus Dur, "dapat dikembangkan sesuai kehendak dan kemampuan manusia", dan "pengetahuan itu memiliki keterbatasan dalam hal ia hanya diperoleh melalui upaya belajar (*learning*) dan sebagainya. Pengetahuan, baik ia merupakan pengetahuan normatif maupun keterampilan/kecakapan." Pada bagian lain juga disebutkan: "Pengetahuan jenis itu adakalanya diperoleh melalui metode

rasionalisme dan empirisme, dan dalam konteks itu bisa dikembangkan."[58]

Sedangkan ilmu, menurut Gus Dur, "berdimensi esoterik (pengenalan hakikat melalui keluhuran dari pihak yang berusaha melakukan pengenalan) yang tidak diperoleh melalui wawasan rasional, di samping (ada) dimensinya yang rasional". Bagi Gus Dur, ilmu yang demikian itu justru sebagai pengarah pada kehidupan manusia, sedangkan pengetahuan lebih melayani kepentingan dan kehendaknya.

Dengan demikian, ilmu adalah mengamalkan petunjuk-petunjuk agama (dalam konteks ini Aswaja, termasuk di dalamnya ialah fiqh, tauhid, dan tasawuf), yang di dalam bagian-bagiannya ada dimensi esoterik yang tidak bisa dikembangkan, tetapi dapat menjadi nur bagi seseorang. Di antara dimensi ilmu yang tidak bisa dikembangkan ialah ilmu laku, dimensi batin: dari mulai tingkat awal sampai akhir, terikat untuk menata niat, dan kemudian taubat, dan begitu seterusnya, sampai memperoleh kedudukan yang meluhurkan budi; dan di level lahir, seseorang harus menjalani praktik syariat, mengamalkan perintah-perintah seperti wudhu, shalat, puasa, dan menjauhi larangan Allah dan Nabi Muhammad.

Dimensi ilmu, yang di dalamnya ada bagian-bagian yang bersifat esoteris itu, menjadi nur, karena ilmu akan menumbuhkan *al-yaqin*. Manakala orang memiliki *al-yaqin*, ia tidak ragu dan terombang-ambing dalam menjalani hidup dan godaan setan; dan manakala ia menjalaninya secara istiqamah, diulang-ulang dengan ikhlas dan sabar, ilmu

---

[58] *Ibid.*

yang demikian itu akan menjadi nur, atau menjadi pengarah bagi manusia yang menjalaninya, karena ia akan menjadi sarana datangnya ilham-ilham Ilahi dan *Malaki*. Oleh karena itu, Gus Dur mengatakan, watak ilmu seperti ini emanatif (*faidh*), anugerah dan tidak bisa dikembangkan. Maka, ilmu seperti itu hanya diamalkan, dilakukan terus-menerus, didasari dengan keikhlasan, kesabaran, dan seterusnya.

Dalam diri umat Islam, ilmu yang demikian itu jangan sampai terpisah dengan pengetahuan, sehingga Gus Dur mengatakan: "Penyatuan ilmu dan pengetahuan akan membentuk watak kehidupan manusia yang memiliki arah yang benar (menuju kesempurnaan diri di sisi Allah), tetapi masih diabdikan untuk kepentingan manusia itu sendiri."[59] Misalnya teknologi, bertugas memelihara dan melestarikan kehidupan, bukan malah sebaliknya. Ketika teknologi hendak diaplikasikan, ia memerlukan ilmu, dalam pengertian ilmu sebagai nur. Kalau tidak, tentu teknologi hanya akan menjadi alat yang merusak dan menghancurkan manusia dan alam.

Selain itu, syair tersebut juga memberi pelajaran kepada setiap orang muslim (khususnya Aswaja, yang sedang dibahas Gus Dur dalam konteks *al-'ilmu nuur* ini) bahwa untuk menjaga *al-'ilmu nuur* itu hanya bisa dilakukan dengan meninggalkan maksiat terus-menerus, atau tidak melakukan maksiat; ketika akan jatuh ke dalam maksiat harus segera kembali kepada Allah, memperbanyak istighfar; dan kalau sudah terjatuh ke dalam praktik maksiat, harus segera kembali, dan tidak mengulanginya lagi.

---

[59] *Ibid.*, hlm. 37.

Demikian pula, ketika Gus Dur menyebutkan perlunya penyatuan antara ilmu dan pengetahuan, sejatinya ia ingin mengatakan bahwa mereka yang menggeluti *al-'ilmu nuur*, jangan sampai apriori terhadap pengetahuan (khususnya teknologi); dan mereka yang berkutat dalam pengetahuan (termasuk teknologi) jangan sampai tidak mengenal *al-'ilmu nuur* atau menjauhkan *al-'ilmu nuur* dari teknologi, supaya teknologi dapat digunakan dengan tepat-tidak merusak.

Masing-masing yang demikian itu akan bertemu dalam dirinya, untuk menyempurnakan diri di hadapan Allah, dan membentuk wataknya untuk mengarahkan tindakannya, demi kebaikan kepentingannya sendiri dan kepentingan masyarakat. Hal ini juga membawa pada pengertian lain, bahwa menekuni pengetahuan dapat menjadi ilmu yang melahirkan nur pula apabila disatukan dengan *al-'ilmu nuur*, karena apa yang dilakukan itu akan menjadi amal pengabdian kepada Allah, dan karenanya harus terikat pada upaya untuk memelihara kehidupan manusia dan alam semesta, dengan tidak ceroboh, sembrono, dan rakus.

Sebaliknya, bila tidak demikian, jika pengetahuan tidak dikendalikan maka bisa digunakan untuk merusak. Sebagai contoh paling riil pada saat ini ialah perkembangan teknologi digital: manakala penggunaannya tidak dibarengi dengan ilmu nur, penggunanya akan menjadikan teknologi digital sebagai wasilah yang merusak, digunakan untuk menyebarkan berita-berita bohong dan mengadu domba yang merugikan bangsa dan masyarakat. Dalam konteks itulah, salah satu bentuk dari *tarkul ma'aashi* dalam dunia digital saat ini ialah tidak menyebarkan dan tidak membuat kabar-kabar bohong, atau kabar-kabar yang bertujuan memecah belah masyarakat. *Wallaahu a'lam.*

Abaa-uka Tsalaatsatun

"Seorang yang tidak mau lagi mengakui gurunya tetap sebagai guru sepanjang hidupnya, ia akan kehilangan barakah yang diperoleh dari gurunya itu. Paham yang dikembangkan bahkan menganggap bahwa guru itu mempunyai kedudukan yang lebih utama daripada orang tuanya sendiri: *abaa-uka tsalatstun, abuuka alladzi waladaka, walladzi zawwajaka ibnatahuu, walladzi 'allamaka wahuwa afdhaluhum* (bapak-bapakmu ada tiga macam, yaitu yang memperanakkan dirimu, yang mengawinkanmu dengan anak gadisnya, serta yang mengajarimu dan ialah yang utama di antara mereka)."[60]

—Abdurrahman Wahid.

Saya belum berhasil menemukan sumber rujukan dari perkataan hikmah "*abaa-uka tsalaatsatun*". Dalam ensiklopedia hadits yang sangat tebal, *Jam'ul Jawami*, yang dikarang Imam Jalaluddin as-Suyuthi pun tidak

[60] *Ibid.*, hlm. 81.

dicantumkan. Demikian juga dalam *Maqashidul Hasanan* karya As-Sakhawi, juga tidak ada.

Pernyataan Gus Dur tersebut mengandung arti kedudukan utama seorang guru bagi murid, dalam pandangan orang-orang dahulu di kalangan masyarakat Islam Ahlussunnah wal Jama'ah dan masyarakat Islam di Nusantara. Pernyataan tersebut mengisyaratkan adanya tiga orang: orang tua kandung, mertua, dan guru. Dalam praktiknya, orang tua bisa saja menjadi guru, demikian juga mertua; dan hal ini menjadi utama, ketika orang tua kandung atau mertua juga sekaligus menjadi guru. Keutamaan kepada mereka kemudian diwujudkan dalam penghormatan kepada guru. Mengirim hadiah *fatihah* dan mendoakan; demikian juga seorang guru akan mendoakan murid-muridnya.

Berkaitan dengan penghormatan tersebut, dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan Syekh Burhanuddin az-Zarnuji ada perkataan Imam Ali, yang berbunyi demikian:

أَنَا عَبْدُ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا، إِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ اِسْتَرَقَّ.

"Saya adalah seorang hamba bagi orang yang telah mengajariku satu huruf, terserah saya mau dijual, mau dimerdekakan ataupun tetap menjadi hambanya."

Perkataan Imam Ali tersebut merupakan perkataan simbolik. Seorang guru yang alim dan arif tidak mungkin menjadikan muridnya sebagai hamba. Karena seorang alim

dan arif yang menjadi guru laksana nabi kepada umatnya, maka ia adalah bapak dan juga orang tua yang mengasuh, membesarkan, dan mengajari-mendidik muridnya tentang ilmu.

Karena kedudukan penting seorang guru, lebih-lebih guru yang menunjukkan jalan spiritual, guru yang menunjukkan pedoman hidup halal haram, guru yang menunjukkan jalan mengenal Allah, maka guru-guru seperti ini ialah guru-guru yang memang pantas dan layak dihormati. Guru yang demikian merupakan bapak bagi para murid. Dan, doa yang *mustajabah* menurut sebagian hadits Nabi Muhammad Saw., di antaranya ialah doa bapak kepada anaknya, yang berarti juga di dalamnya doa guru untuk muridnya. Guru-guru yang demikian mengajari pengertian-pengertian sekaligus ijazah-ijazah dzikir dan talqin wirid.

Perkataan hikmah tersebut dikutip Gus Dur dalam rangka menjelaskan relasi ketaatan guru dan murid. Akan tetapi, guru yang demikian ialah guru yang mencapai derajat *arifin*, tidak mengeksploitasi murid untuk kepentingan sendiri dan kepentingan materi lainnya. Hal ini pernah terjadi saat peristiwa perpindahan banyak pengikut tarekat di Jombang, karena perbedaan-perbedaan tertentu. Mereka kemudian berbondong-bondong pindah ke Cukir, berpindah dari guru sebelumnya ke guru baru di Cukir.

Gus Dur menyimpulkan dari perjalanan perpindahan murid-murid tarekat di Jombang ke Cukir, dan dari pergulatan di dalam Nahdlatul Ulama, bahwa ada kecenderungan para ulama peserta sidang untuk membuat koreksi atas paham yang selama ini berlaku bahwa ketaatan

mutlak kepada guru dan larangan pindah guru hanya berlaku bagi guru yang memiliki pengetahuan ketuhanan yang sempurna (tingkatan *arifin*), dan memiliki wewenang mengajar dari guru yang sebelumnya, secara *ijazah* lisan dan tertulis, serta tidak mengeksploitasi murid-muridnya untuk kepentingan sendiri, baik yang bersifat materi maupun yang lainnya.

Menurut Gus Dur, formulasi baru terhadap ajaran ketaatan kepada guru ini benar-benar merupakan pemahaman yang sangat radikal, karena dengan demikian diakui bahwa ada kiai di pedesaan sekarang ini yang tidak pantas diakui sebagai guru *thariqah*, pengakuan yang belum pernah ada dalam sejarah perkembangan Islam di Jawa.

Perkembangan ini, yang kemudian juga menjadi salah satu sebab lahirnya JATMAN dan kiai-kiai yang berafiliasi tarekat kepada NU. Pada saat yang sama, hal ini juga menunjukkan secara terang-terangan, bahwa kiai-kiai NU itu telah melakukan penafsiran yang radikal dalam praktik guru-murid ini, perpindahan kepada guru lain itu sah dengan alasan-alasan tertentu. Hal ini bahkan kemudian dijawab oleh keputusan di kalangan tarekat yang berafiliasi kepada NU. Bahkan, dalam keputusan NU pada April 1935, dikatakan sebagai berikut: "Pindah dari satu tarekat ke tarekat lain boleh, asal dapat mengikuti syarat yang ditentukan."

Dasar dari kitabnya diambil dari *Majmuatur Rasail* karya Syekh Sulaiman Zuhdi an-Naqsyabandi, "Demikian pula boleh pindah dari satu tarekat ke tarekat lain dengan

syarat mampu memenuhi segala aturan dan konsisten dengan adab *thariqah* yang ia masuki."

Oleh karena itu, kita melihat bagaimana perilaku dan sikap kiai-kiai dalam hubungannya dengan politik dan kenegaraan, apalagi menyangkut Pilkada. Seorang murid pun boleh berbeda pilihan dengan gurunya. Hanya saja, perbedaan itu dijaga jangan sampai melahirkan ketidakhormatan atau tindakan-tindakan yang tidak patut dalam adab. Demikian pula, seorang guru tidak pastas mewajibkan muridnya untuk memilih calon tertentu atau politik tertentu demi kepentingan tertentu, karena yang diwajibkan ialah mengangkat pemimpin di kalangan kaum muslimin. Tentang figurnya, seorang murid dan guru bahkan bisa berbeda pendapat, tetapi tetap harus saling menghormati, saling menjaga adab.

Karena kewajiban guru ialah membimbing murid untuk mengerti tentang halal-haram, adab-adab tarekat, pengertian-pengertian tentang *ahwal*, tentang *maqamat*, dan sebagainya. Oleh karena itu, Gus Dur menegaskan: "Ulama adalah pewaris Nabi", yang mengandung implikasi infalibilitas komunitas melalui kebenaran para pemuka agamanya." Karena infalibilitas itu juga terdapat di dalam komunitas, dan adanya perubahan-perubahan itu sendiri, juga keterbatasan dalam cara pandang dan meletakkan hubungan perubahan sosial dengan kelompok masyarakat lain atau dengan para pemuka agama, mengharuskan adanya alternatif dalam pandangan seorang murid.

Hubungan kedekatan dengan Allah merupakan rahasia seseorang. Sementara bagi orang lain dan masyarakat,

hubungan kedekatan pemuka agama dengan sang Pencipta Pemilik *al-hayah*, kedudukannya diuji melalui akhlak-akhlak, tindakan-tindakan politik, dan sikap-sikapnya, yang meski penampakan lahir tidak mencerminkan kebenaran hakikinya, tetapi begitulah hukum-hukum sosial harus diterima. Ketika pemuka agama dan seorang guru melakukan tindakan dengan didasarkan pada warid-warid akibat lakunya selama ini, itu tidak mengikat kepada orang lain.

Akan tetapi, kalau hal itu menjadi keputusan para guru dalam istikharah-istikharah mereka, dalam jumlah yang banyak, dan mereka dikenal sebagai ahli dzikir, ahli tarekat, dan ahli wirid, ahli *fastabiqul khairat*, dan amal-amal sejenis, maka seorang murid hendaknya melihat, para guru yang jumlahnya banyak ini memutuskan dengan didasarkan pada hal-hal yang lebih maslahah untuk diikuti. Begitu pula dengan adanya keputusan yang membolehkan pindah guru, dengan syarat-syarat tertentu tersebut; dan tidak dibolehkan dalam hal-hal tertentu, terdapat kemaslahatan di dalamnya.

Namun demikian, saya sendiri lebih memilih tetap bersama guru yang lama, tetapi saya tidak mengikuti pendapat-pendapat politiknya secara keseluruhan, sehingga menjadi mudah dalam menyikapinya. Demikian pula, saya juga mengambil tarekat yang lain, dengan tetap menjalankan tarekat yang lama dan tidak meninggalkannya, dan mengamalkan apa yang diambil dari guru yang baru. *Wallaahu a'lam*.

Al-Hayaatu Ibaadatun Kulluhaa

"*Pertama*, pandangan bahwa keseluruhan hidup ini adalah peribadatan (*al-hayaatu ibaadatun kulluhaa*). Pandangan ini akan membuat manusia menyadari pentingnya arti hidup, kemuliaan hidup, karenanya hanya kepadanyalah diserahkan kemahlukan (*al-wadhifat al-khalqiyyah*) untuk mengabdi dan beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*."[61]

—Abdurrahman Wahid.

Kutipan Gus Dur soal "*al-hayaatu ibaadatun kulluhaa*" adalah intisari nilai yang diambil dari ajaran-ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah: "*ad-dunya mazra'atul aakhirah*" (dunia adalah ladang untuk perbekalan akhirat); "*u'budullaha hatta ya'tiyakal yaqiin*" (beribadahlah kepada Allah sampai

[61] Abdurrahman Wahid, "Pengembangan Ahlussunnah Waljamaah di Lingkungan NU", dalam KH. Sadi Aqil Siradj, *Ahlussunnah Waaljamaah dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: LKPSM, 1998), hlm. xiii.

engkau memperoleh yakin/sampai meninggal); hadits "*innamal a'malu binniyaat*" (sesungguhnya setiap sesuatu itu tergantung dari niatnya) dan didasari dengan keikhlasan; dan "*ittaqullaaha haitsuma kunta*" (bertakwalah di mana saja engkau berada).

Gus Dur mengutip "*al-hayaatu ibaadatun kulluhaa*" (hidup adalah ibadah keseluruhannya) dalam konteks menjelaskan pengembangan dasar-dasar umum Ahlussunnah wal Jama'ah yang mencakup dua hal. *Pertama*, aspek sejarah dan dasar-dasar umum penerapannya di berbagai negara dan bangsa, yang memerlukan pengkajian wilayah, dari Afrika hingga Oceania dan Suriname. *Kedua*, dasar-dasar umum pengembangan masyarakat, yang mencakup pandangan tentang manusia dalam kehidupan; ilmu pengetahuan dan teknologi; pengaturan hidup bermasyarakat; hubungan individu dan masyarakat; tradisi dan penyegarannya; cara-cara pengembangan masyarakat; dan asas penerapan ajaran agama dalam kehidupan.

Dalam upaya mengembangkan Aswaja yang demikian, diperlukan tiga hal: pandangan yang perlu melihat bahwa "*al-hayaatu ibaadatun kulluhaa*"; kejujuran sikap hidup merupakan sendi kehidupan bermasyarakat; dan moralitas atau akhlak yang utuh, yang dimaksudkan dengan kesesuaian antara kata dengan perbuatan. Contohnya, kalau di masjid berbicara larangan korupsi, maka dalam tindakan di tengah masyarakat pun semestinya tidak melakukan korupsi dalam mengemban amanah birokrasi.

Mengembangkan pandangan hidup secara lebih luas dan dalam dengan melihat keseluruhan hidup dan

menjalaninya merupakan ibadah, sangat penting bagi kehidupan orang Sunni, agar mereka terlibat dalam semua proses kehidupan di tengah masyarakat, dan tidak hanya berkutat di majelis ta'lim, masjid, dan pondok, sebagai basis penting yang selama ini digeluti. Pengembangan kesadaran "*al-hayaatu ibaadatun kullu<u>h</u>aa*", merupakan pengembangan kesadaran kehidupan tauhid, yang mereka tidak akan dapat menyempurnakan tauhidnya jika tidak mengembangkan wilayah ini. Pencapaian ke wilayah ini bisa melalui kerja-kerja langsung fisik-pemikiran dan doa-doa untuk kebaikan masyarakat (bagi yang tidak diberi amanat di wilayah itu).

Apalagi, orang Sunni mengemban amanah sebagai *khalifah fil ardhi*, yang artinya mereka diberi amanah mengelola, mengolah, mengurus, menggerakkan, dan memanfaatkan bumi; hajat mereka didasarkan pada nilai-nilai yang diperintahkan Allah, agar terjadi keseimbangan, kesinambungan, dan kesesuaian, sesuai kebutuhan dan perkembangan sampai akhir zaman. Dalam hal itu, mereka menyadari manusia hanya sekadar wakil dari Yang Maha Kuasa, dan bukan pemilik bumi; dan berbagai kualitas yang diberikan Allah dan tidak ada pada makhluk lain, hanya ada pada mereka, harus digunakan untuk kemaslahatan dan kebaikan. Ketika orang Sunni meninggalkan lapangan teknologi, ekonomi, kebudayaan, pendidikan, dan lain-lain yang penting, maka berarti penyangga amanah yang seharusnya memainkan peranan sebagai *khalifah fil ardhi* itu sedang tidak menunaikan tugasnya.

Oleh karena itu, Gus Dur menyebutkan "*al-hayaatu ibaadatun kullu<u>h</u>aa*", sebagai lapangan yang harus

dikembangkan melalui pemahaman-pemahaman yang dapat menjadikan mereka bukan hanya menjalankan ritual seperti shalat, puasa, dan sejenisnya. Lebih luas dari itu, keseluruhan bidang hidup dan semua gerak setiap manusia merupakan ibadah, bila diniatkan sebagai pengabdian dan menjalani hidup yang diperintahkan Allah. Cakupannya, ada yang berhubungan dengan hubungan antara orang dengan orang, antara orang dengan masyarakat-negara, antara orang dengan alam, antara orang dengan Allah dalam perintah-perintah yang tidak melibatkan orang lain, seperti shalat.

Prinsip tersebut membawa arti penting bahwa menjalani hidup dan keseluruhan hidup ini bernilai ibadah apabila diniatkan dengan ikhlas untuk menjalankan perintah Allah, memelihara hidup, menyambung hidup, dan menggerakkan hidup dalam semua dimensi kehidupan. Tangan, mata, kaki, lisan, dan semua anggota tubuh akhirnya harus digunakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. Akal digunakan untuk membantu melakukan pertimbangan dalam memilih yang terbaik, yang lebih maslahah. Ruh memimpin semua anggota tubuh untuk menjalani hidup, dengan kesadaran akan adanya Dzat yang mengatur kehidupan, Dzat yang dimintai pertolongan, Dzat yang mengasihi dan berjanji menjawab doa-doa para pemohon. Ruh memimpin dengan dibantu akal, dipandu melalui nilai-nilai agama, agar tidak tunduk pada hawa nafsu yang buruk dan setan yang selalu mengajak ke jalan ketidaktaatan, keburukan, kebencian, dan ketidakselamatan.

Ketika semua lapangan kehidupan ini dijalani sebagai ibadah, maka semua profesi baik yang dilakukan setiap orang adalah wasilah yang mengantarkannya pada perjalanan-perjalanan ruhani. Orang yang menjalaninya akhirnya memiliki kesadaran bahwa pada dirinya mengandung kelemahan, di samping keajaiban-keajaiban akal, dan karenanya ia selalu menjadikan Allah sebagai Dzat untuk bergantung; ia menjalani hidup dengan menyadari ada banyak kesalahan yang tidak mungkin diulang kembali, kecuali bertaubat kepada-Nya, sehingga apa yang dijalaninya senantiasa mengharuskannya untuk memilih yang terbaik dan paling maslahah dari berbagai pilihan, dan yang membuat orang lain tidak celaka.

Kejadian-kejadian dalam menjalani hidup manusia merupakan *ahwal* yang selalu dipengaruhi oleh berbagai hal: dari dalam dirinya (melalui jalan hawa nafsu, setan, malaikat, dan yakin-iman-ilmu), atau dari luar dirinya seperti perkataan dan perlakuan manusia, kebencian-pujian dari manusia, kecelakaan di jalan, memperoleh kejelekan atau keburukan dalam berbagai bentuknya. Lagi-lagi, semuanya adalah *ahwal*, keadaan-keadaan yang harus ditanggung oleh manusia. Manusia tidak boleh lari, apalagi putus asa. Kesanggupan orang dan kelurusannya dalam menanggung keadaan-keadaan inilah memerlukan latihan dan bimbingan nilai-nilai, yang akan mengantarkan pada kemampuan ruh untuk menjadi pusat keseimbangan dalam *ahwal* yang mengitarinya: akalnya mampu digunakan dan nafsunya tidak tunduk kepada hawa.

Agar keseimbangan tersebut tercipta, manusia harus menjalani *ahwal* yang melingkupinya dengan kesabaran, tidak boleh putus asa, dan dinamis dalam melakukan kreativitas dan eksperimen-eksperimen yang dimaksudkan untuk kebaikan. Tatkala mengalami *ahwal* kehidupan yang membuatnya sempit, ia tetap sabar sambil berdoa kepada Dzat yang menerima doa dan Maha Menguji-Mengawasi, agar dibimbing mencari jalan keluar; dan berusaha melakukan hal-hal yang tetap bermanfaat, meskipun bagi orang lain hal itu terlihat kecil. Ketika memperoleh kebaikan-kebaikan dalam berbagai bentuknya, ia mengembalikannya kepada Dzat Yang Memberi, yang dengan itu mengantarkannya untuk bersyukur, digunakannya untuk kebaikan, dan ditunaikan hak-hak kepada "*as-sail wal marhum*".

Ketika bertemu dengan orang, berbicara dengan orang, dan berinteraksi dengan orang, semua dilihat sebagai sarana beribadah dan sedang ada dalam lapangan ibadah, baik dalam pengertian silaturahmi atau mendoakannya di hati, membuat orang lain senang-gembira, bekerja sama untuk kebaikan-kemaslahatan, melaksanakan kewajiban keluarga, dan sebagainya. Ketika ia hendak jatuh dalam relasi yang menjurus keburukan, segera ia menyadari dan kembali kepada Allah. Ia menjalani kembali melalui penguatan batin dan berjalan kembali untuk menjadikan semua bagian dari bumi sebagai sajadah. Ketika ia dipuji maka tidak berkurang apa yang dilakukannya, dan ketika dicela pun tidak menjadikannya cacat, tidak memengaruhi apa yang dilakukannya.

Hidup sebagai ibadah itu mengantarkannya untuk memandang kepada orang, sebagai saudara sesama anak manusia yang sedang diuji Allah melalui kehidupan di dunia ini, yang sama-sama tidak tahu apakah di akhirnya akan *husnul khatimah* atau tidak; sama-sama sebagai manusia yang senantiasa memiliki kelemahan, sebaik apa pun usahanya untuk bisa sempurna. Alhasil, ia tidak akan menuntut terlalu banyak dari orang, lebih baik memperbaiki diri dan menuntut ke dalam secara lebih ketat.

Allah memiliki hikmah-hikmah ketika menjadikan manusia berbeda-beda, yaitu agar orang melakukan *lita'arafu* dan menggunakan akalnya untuk saling mendukung dan menciptakan kebaikan. Penghargaan kepada manusia diletakkan pada aspek kemuliaan manusia dalam hakikatnya, di mana ketakwaan, keluhuran akhlak, dan kedalaman hikmahnya menjadi tonggak penting untuk menilai. Bukan pada aspek wajah dan pakaian lahir.

Hal itu akan mengantarkan manusia muslim untuk saling asih, asah, dan asuh; menjadi seorang yang otonom, tetapi sadar menjalani proses kehidupan bermasyarakat dengan terlibat tetapi tidak terjerumus dalam limbah-limbah buruknya, saling terlibat dan memercayai; kebahagiaan tidak hanya berhenti pada kebaikan di dunia, tetapi juga di akhirat, dan kebaikan di akhirat juga tergantung dari keselamatannya di dunia; menjadi dinamis, karena ia tidak akan ragu menjalani hidup dan tidak putus asa. Di mana saja ia ditempatkan dan berada, pada dasarnya akan bernilai ibadah, sesuai dengan tempat dan *maqam*-nya; dan akan sangat menyadari betapa manusia diciptakan

Allah secara berbeda dalam berbagai pemberian, sehingga ia tidak akan bertindak ceroboh dengan mengambil bagian yang bukan bagiannya.

Dari upaya menjadikan "*al-hayaatu ibaadatun kulluhaa*", Gus Dur menginginkan seorang Sunni agar jangan sampai menganggap hal itu bukan bagian dari wilayah pengabdian Islam, meskipun tidak ada embel-embel formalnya sebagai "Islam". Orang yang demikian, ketika berbicara tentang umat maka pasti juga berbicara tentang bangsa, dan ketika berbicara tentang bangsa maka pasti pula berbicara tentang kemanusiaan. Upaya-upayanya tidak akan berhenti pada orientasi hasil semata, melainkan juga memerhatikan proses, karena dalam proses itulah terletak *mujahadah*, dan amal-amal dicatat dalam buku catatan amal.

Orang-orang Sunni dan para pemimpinnya, termasuk di dalamnya anggota Nahdlatul Ulama, dengan demikian, memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan masyarakat, bangsa, dan dunia. Mereka memiliki tanggung jawab untuk berkiprah dan memelopori pergerakan masyarakat, tidak hanya berhenti pada syiar-syiar ritual dan simbol-simbol keislaman. Lebih mendasar dari itu, mereka dituntut bergiat di dalam lapangan sosial, kebudayaan, ekonomi, politik, teknologi, pendidikan, pertahanan, keamanan, kepolisian, dan sebagainya, yang juga merupakan wilayah ibadah.

Dan, karena hidup dan menjalani hidup secara keseluruhan itu ibadah, maka perlu dijalani dengan adab-adab lahir dan batin, di antaranya dengan tidak berputus asa, perlu ada kerja sama, perlu dinamis dan sabar, tidak

goyah saat dipuji maupun dihina, seirama antara ucapan dan perbuatan, bersedia menyediakan pendidikan kader-kader yang bisa berinteraksi dengan zaman baru, dan sebagainya. *Wallaahu a'lam*.

Hubbul Wathani Minal Iiman

"Dapat dikemukakan sebagai contoh mengenai hal ini, yaitu adanya ungkapan populer 'mencintai tanah air adalah sebagian (pertanda) dari keimanan (*hubbul wathani minal iiman*)."[62]

—Abdurrahman Wahid.

Perkataan *hubbul wathani minal iiman* bersumber dari hikmah yang beredar di kalangan sebagian ulama. Di antaranya disebutkan oleh Al-Hafizh as-Sakhawi dalam kitab *Al-Maqasidul Hasanah* (pada No. 386) dan Al-Ajluni dalam *Kasyful Khafa'* (I: 345), dengan redaksi:

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيْمَانِ.

"Mencintai tanah air sebagian dari implementasi iman."

---

[62] Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita...*, hlm. 28.

Al-Hafizh as-Sakawi menyebutkan bahwa perkataan tersebut bukan hadits Nabi Muhammad Saw., dengan kata "*lam aqim alaihi*". Akan tetapi, perkataan tersebut, makna substansinya ialah shahih seperti disebutkan oleh Imam ad-Dainuri "*Fi Tsalitsil Mujalasah*"-nya, melalui jalan Imam al-Ashma'i, yang di antaranya menyebutkan:

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَعْرِفَ الرَّجُلَ فَانْظُرْ كَيْفَ تَحَنُّنُهُ إِلَى أَوْطَانِهِ وَتَشَوُّقُهُ إِلَى إِخْوَانِهِ، وَبُكَاؤُهُ عَلَى مَا قَضَى مِنْ زَمَانِهِ.

"*Apabila engkau ingin tahu seorang lelaki maka lihatlah bagaimana ia menyayangi dan rindunya kepada para saudara-saudaranya dan tangisannya atas (kesalahan-kesalahan) apa yang telah lalu dari zamannya.*"

Setelah As-Sakhawi mengutip perkataan dari orang Arab dan orang al-Hind, lalu dikutip contoh yang diberikan Kanjeng Nabi Muhammad, dengan perkataan berikut:

وَلَمَّا اِشْتَاقَ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى مَكَّةَ مَحَلِّ مَوْلِدِهِ وَمُنْشِئِهِ أَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى عَلَيْه قَوْلَهُ: (إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَى مَعَادٍ) إِلَى مَكَّةَ.

> “*Tatkala Nabi Muhammad* shallallahu ‘alaihi wasallam *rindu kepada Makkah, tempat kelahiran dan kehidupannya, lalu Allah menurunkan ayat surat al-Qashash ayat 85: ‘Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) al-Qur’an benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali....’ ke kota Makkah.*”

Satu ayat al-Qur’an yang disebut As-Sakhawi dalam mengutip Al-Ashma’i tersebut ialah surat al-Qashash ayat 65. Dan, salah satu sebab turunnya ayat ini disebutkan, bersumber dari Ibnu Abi Hatim dari Adh-Dhahak, bahwa Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* hijrah dari Makkah ke Madinah, dan sesampainya di Juhfah, beliau sangat mengharapkan kembali ke kota Makkah. Ayat ini turun sebagai janji Allah kepadanya untuk mengembalikan beliau ke Makkah. Riwayat ini disebutkan di antaranya dalam tafsir Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Durrul Mantsur fi Tafsir al-Ma’tsur* (XI: 521).

Kata “*ilaa ma‘aad*” pada ayat tersebut, di samping ada yang menafsirkan sebagai hari kiamat dan *al-jannah*, Imam as-Suyuthi juga menyebutkan ada yang meriwayatkan sebagai “ke kota Makkah”. Hal ini berdasarkan riwayat dari Ibnu Abi Syaibah, ‘Abdu bin Humaid, Al-Bukhari, An-Nasa’i, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnul Mundzir, Ibnu Marduyah, Al-Baihaqi dalam *Ad-Dala’il*, dari jalan Ibnu Abbas, tentang makna “*laradduka ilaa ma‘aad*”, qaala: “*ilaa Makkata*” (*Durrul Mantsur*, XI: 522). Ini bermakna bahwa Nabi Muhammad Saw. pun diperkenankan mencintai kotanya, tempat kelahiran dan tempat beliau hidup.

Makna dari hikmah tersebut, bagi seorang muslim yang mana memiliki tempat tinggal di sebuah daerah, yang aman untuk berkeyakinan, bertempat tinggal dan melaksanakan ibadah, di mana masjid dan mushala didirikan, maka rindu dengan tempat tinggal yang seperti ini merupakan bagian dari implementasi keimanan. Sebab, dengan demikian, ia rindu untuk bisa beri'tikaf di masjidnya, rindu untuk bisa berjamaah di masjid-mushalanya, rindu untuk bisa melantunkan shalawat di rumah-rumah dan majelisnya, rindu untuk bisa menunaikan kewajiban-kewajiban agamanya, rindu bertemu saudara-saudaranya yang hal ini merupakan bagian dari silaturahim, dan banyak lagi, maka itu menjadi dasar yang riil betapa mencintai daerah dan negara merupakan bagian dari implementasi keimanannya.

Di Indonesia, kata-kata hikmah tersebut kemudian dipopulerkan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah melalui gubahan syair "*Ya Lal Wathan*", yang diperkenalkan kembali kepada masyarakat, dan dinyanyikan dalam acara-acara nasional, termasuk juga di lingkungan NU. Syair "*Ya Lal Wathon*" merupakan syair perjuangan untuk membela tanah air. Karena itu pula, bangsa Indonesia sangat berutang budi kepada KH. Abdul Wahab Hasbullah yang menggubah syair ini, sehingga di tengah gerusan rasa kebangsaan oleh kelompok Islam yang mengharamkan nasionalisme dan kekejaman globalisasi-neoliberalisme yang memperdangkal keberpihakan bagi kepentingan nasional, menjadi sangatlah penting artinya.

Gus Dur, mengemukakan kalimat hikmah tersebut dalam konteks memberikan contoh betapa ada banyak teks

ayat atau hadits Nabi Muhammad Saw. yang menunjukkan perintah, hal itu ternyata masih menimbulkan pertanyaan: apakah kewajiban itu bersifat kolektif atau bersifat individual, bersifat universal atau partikular, sehingga memerlukan pendekatan menggabungkan antara *nash* dan akal.

Gus Dur menyatakan, "Jelaslah bahwa ribuan sumber tertulis (*dalil naqli*), baik berupa ayat-ayat kitab suci al-Qur'an maupun ucapan Nabi Muhammad Saw., akan memiliki peluang-peluang yang sama bagi pendapat-pendapat yang saling berbeda, antara universalitas sebuah pandangan atau partikularitasnya di antara kaum muslimin sendiri. Dengan demikian, menjadi jelaslah bagi kita bahwa perbedaan pendapat justru sangat dihargai dalam Islam, karena yang tidak diperbolehkan bukannya perbedaan pandangan, melainkan pertentangan dan perpecahan."

Dalam konteks mencintai tanah air, kaum muslimin di Indonesia mendefinisikan adanya kewajiban mencintai tanah air ini. Hanya saja, Gus Dur menyebutkan: "Tidak jelas apa wujud 'kewajiban' mencintai tanah air yang menjadi tanda keimanan seseorang itu. Apakah ini berarti kewajiban memasuki milisi untuk mempertahankan tanah air, atau bukan? Untuk itu, diperlukan penjelasan dengan menggunakan akal, sehingga sumber tertulis (*dalil naqli*) maupun keterangan rasional (*dalil aqli*) dapat digunakan bersamaan."

Dari sudut mencintai tanah air Indonesia, penerimaannya diberi argumentasi yang sering dikemukakan Gus Dur di banyak tulisan dan tempat, melalui jalan akal-perenungan;

dan beberapa teks ayat yang dapat diambil intisarinya sebagai berikut:

Kita hidup di Indonesia ini sudah yakin bisa memegang dan berkeyakinan monoteisme menurut keyakinan Islam dan tidak dihalang-halangi, dan kita juga bisa mendirikan masjid dan menjalankan ibadah untuk memenuhi rukun Islam dan rukun iman. Maka, menurut dasar ini, *al-yaqiinu laa yuzaalu bisy-syakk*. Penggantian dengan sistem lain bisa menimbulkan penggantian model negara yang belum tentu tauhid bisa dijalankan; belum lagi adanya penumpasan oleh kekuatan angkatan bersenjata dan perang saudara. Karenanya, untuk alternatif demikian masih meragukan. Maka yang meragukan perlu ditinggalkan, karena ada keyakinan yang sudah terlaksana, dan kita tetap bisa beribadah dan memegangi tauhid tanpa dihalangi-halangi.

Negara Indonesia ini didirikan dengan musyawarah mufakat, dan kaum muslimin terlibat di dalamnya. Maka, menjaga hasil kesepakatan dari musyawarah mufakat itu merupakan bagian dari perintah agama Islam. Hidup di negara damai seperti Indonesia dan mempertahankan perdamaian adalah lebih banyak maslahatnya daripada mengadakan upaya kekerasan dan upaya-upaya untuk menggantinya dengan kekerasan ataupun provokasi, dengan tetap berusaha memperbaiki keadaan yang belum baik.

Di samping itu, memang tidak ada nash *sharih* yang menjelaskan satu bentuk sistem pemerintahan, dan secara faktual, umat Islam telah melewati masa-masa di mana sistem mereka berjalan secara berbeda-beda. Hanya

saja, yang ditekankan Islam ialah adanya implementasi prinsip-prinsip seperti terwujudnya keadilan, diterimanya jalan musyawarah, amanah bagi pejabat, diberikannya jalan koreksi bagi masyarakat, jaminan persamaan dan kedaulatan hukum, dan hal-hal yang mendukung ke arah kemaslahatan dan perbaikan.

Oleh karena itu, Gus Dur juga menjalani hidupnya melalui gerakan, pemikiran, dan perjuangan untuk mencintai tanah air, agar terus-menerus baik dan hidup dinamis, tanpa mematikan inisiatif-inisiatif ke arah perbaikan secara terus-menerus. Hal ini menghendaki kaum muslimin untuk bersikap dinamis ke dalam, dan pada saat yang sama juga harus siap mengambil hal-hal baru yang lebih baik dari luar, serta menciptakan kreativitas-kreativitas.

Karena perjuangan mencintai tanah air ini merupakan perjuangan semesta yang melibatkan semua aspek maka hal itu juga berhubungan dengan aspek gerakan pemikiran masyarakat, gerakan membenahi angkatan bersenjata, gerakan perbaikan birokrasi negara dan taraf hidup, serta melakukan tindakan-tindakan nyata untuk kepentingan masyarakat secara umum. Bagi Gus Dur, negara juga harus memberikan ruang perbedaan, tetapi harus dicegah sebisa mungkin agar tidak sampai tercipta anarki dan kekerasan yang merusakkan semua hal; juga memberi ruang bagi tradisi-tradisi masyarakat, tetapi juga memberi jalan kepada perbaikan serta dinamisasi ke depan.

Cinta tanah air, dengan demikian, memerlukan para pencinta yang rela berjuang dan memberi kepada yang

dicintainya. Bagi Gus Dur, perjuangan semacam mencintai tanah air melalui jalan semesta itu, dengan memperbaiki kualitas hidup dan berikhtiar untuk kemaslahatan, pada dasarnya merupakan bagian dari mengimplementasikan perintah-perintah al-Qur'an dan hadits, juga petuah-petuah para guru.

Karena itu, kerja-kerja demikian pada dasarnya adalah juga "mencintai Allah", melalui upaya mencintai negara-bangsa dan para makhluk-Nya, agar senantiasa menjadi lebih baik; atau mempertahankan yang sudah baik dari perusakan sekelompok orang. Karena Allah disifati Maha Hidup, maka terus-menerus dinamis memperbaiki keadaan hidup bangsa Indonesia dan mencintainya, di mana Indonesia merupakan salah satu bumi milik Allah, dan tempat kaum muslimin beribadah di dalamnya, dengan sendirinya menjadi tanda bagi upaya-upaya menyambungkan diri dengan yang Maha Hidup. *Wallaahu a'lam*.

Imaamun Faajirun Li Sittiina ‘Aamman Khairun Min Faudhaa-i Saa‘atin

“Kaum syariat/fiqh (hukum Islam) umumnya bersikap mendukung kekuasaan, mungkin atas dasar adagium yang terkenal: ‘Pemimpin lalim untuk 60 tahun memerintah masih lebih baik daripada anarki sesaat (*imaamun faajirun li sittiina ‘aamman khairun min faudhaa-i saa‘atin*).”[63]

—Abdurrahman Wahid.

Perkataan hikmah tersebut bersumber dari perkataan ulama salaf yang di antaranya dikutip Ibnu Taimiyah dalam *Majmu’ Fatawa*. Akan tetapi, saya menemukan sumber dari perkataan hikmah tersebut merujuk kepada Imam Malik dan imam sufi, Sufyan ats-Tsauri, yang dikutip oleh Al-Qadhi Iyadh dalam kitab *Tartibul Madarik wa*

[63] Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat*..., hlm. 9.

Taqribul Masalik li Ma'rifati A'lami Mazhabi Malik (versi Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1418/1998, jilid I: 286), dengan redaksi sebagai berikut:

فَقَالَ قَرْعُوس فَقَدْ سَمِعْتُ مَالِكًا والثَّوْرِي يَقُولَانِ: سُلْطَانٌ جَائِرٌ سَبْعِينَ سَنَةً خَيْرٌ مِنْ أُمَّةٍ سَائِبَةٍ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ.

"*(Qar'us berkata) Saya mendengar Malik dan Ats-Tsauri keduanya berkata, 'Sultan yang fajir selama tujuh puluh tahun lebih baik dari umat yang tidak ada pemimpin dalam sejam di siang hari.*"

Qar'us ialah salah seorang tokoh yang disebut Al-Qadhi Iyadh dengan "*Wamin Ahli Andalus: Qar'us bin al-Abbas bin Qar'us bin Hamid*" (*Tartibul Masalik*, I: 287), dari kalangan Mazhab Maliki. Dia melakukan perjalanan dan bertemu Imam Malik, Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Juraij, Al-Laits, Ibnu Hazim, dan sebagainya. Dalam kutipan tersebut, ada lanjutannya sebagai berikut: "Al-Hakam berkata kepada Qar'us, 'Apakah engkau mendengar hal ini dari keduanya?' Qar'us kemudian menjawab, 'Sungguh aku mendengar dari keduanya.' Maksudnya ialah mendengar perkataan tentang *sulthanun jairun*.

Gus Dur mengutip kalimat tersebut dalam konteks menjelaskan strategi perjuangan umat Islam pada abad ke-18, yang terdiri atas sikap yang pro/menunjang pemerintah, dan sikap menentangnya. Di kalangan mereka yang banyak

menyandarkan pada fiqh atau kaum fiqh, di antaranya menggunakan pandangan adagium tersebut, sementara di kalangan kaum tarekat banyak menentang penguasa, dan tasawuf menjadi daya dorong menentang penguasa pada abad itu, karena kelalimannya.

Menurut Gus Dur, doktrin yang dimaksud pandangan kaum Sunni tradisional itu ialah adanya kewajiban tunduk kepada pemerintah oleh semua kaum muslimin tanpa pandang bulu. Di kalangan mereka, ada ungkapan bahwa para penguasa lalim untuk masa 60 tahun masih lebih baik daripada anarki sesaat (*imaamun faajirun sittiina 'aamman khairun min faudhaa-i saa'atin*)." Ketundukan itu sama sekali tidak memperhitungkan penggunaan kekuasaan secara salah."[64]

Contoh yang dipakai Gus Dur ialah kasus Kiai Haji Mutamakin. Menurutnya, tokoh ini mengutamakan pemunculan paham alternatif atas kelaliman penguasa, tetapi tidak memberi perlawanan secara terbuka. Dengan demikian, ia lebih mengutamakan sikap memberi contoh bagaimana seharusnya seorang pemimpin wajib bertindak, dan membiarkan ulama sebagai alternatif kultural di hadapan penguasa. Pendekatan itulah yang di kemudian hari dikenal dengan pendekatan kultural yang memicu perlawanan rakyat tanpa melawan sang penguasa. Pendekatan kultural ini tidak pernah jelas-jelas menentang penguasa, tetapi juga tidak menunjang penguasa.

Akan tetapi, posisi sering sekali bertukar, karena kadang sebagian pemimpin tarekat berada dekat dengan

---

[64] Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*..., hlm. 286.

kekuasaan, seperti pada zaman Orde Baru. Gus Dur mengajukan sebuah fakta ini untuk menjadi bahan refleksi kritis, karena keduanya sama-sama berdimensi politis, artinya memiliki kepentingan sesuai orientasi kepentingan yang ingin diperjuangkan. Gus Dur mengajukan dengan menganjurkan untuk memilih di antara dua hal itu.

Menurut Gus Dur, pendekatan kultural lebih didasarkan pada alternatif-alternatif yang mengutamakan kebersihan perilaku di bidang pemerintahan. Sedangkan bagi organisasi-organisasi politik (termasuk PKB, dll.) harus diletakkan pada penciptaan sistem politik yang bersih meliputi ketiga bidang: eksekutif, legislatif, dan yudikatif.

Menurut Gus Dur , hanya dengan kombinasi kedua pendekatan kultural dan politis itu dapat ditegakkan proses demokratisasi di negeri kita. Sebagaimana diketahui, demokratisasi hanya dapat tegak bila dapat diupayakan berlakunya kedaulatan hukum dan adanya perlakukan yang sama bagi semua warga negara di hadapan undang-undang. Dalam hal ini, jelas pendekatan kultural menjadi relevan, dalam rangka penciptaan nilai-nilai, kultur, dan etos di tengah masyarakat; tetapi pada saat yang sama juga harus berupaya membenahi sistem praksisnya melalui partai politik dalam rangka membenahi keadaan.

Jalan demikian merupakan jalan gradual, jalan *islahiyah* di dalam nilai-nilai Sunni. Dan, Gus Dur memilih untuk tidak menyetujui "*faudhaa-i saa'atin*", anarki meski satu jam atau satu hari untuk penciptaan masyarakat yang adil dan bermartabat. Hal ini ditunjukkan dengan kesediaan beliau untuk meninggalkan istana, meskipun pelengseran

beliau disebut ilegal dan tidak berpijak pada moral-moral keadaban.

Gus Dur tidak memilih menggerakkan pengikutnya untuk mempertahankan kekuasaan, ketika hal itu dilihat sudah pada taraf bisa menghancurkan keadaan masyarakat. Mengalah, tatkala sanggup untuk mempertahankan dengan otot dan akal, tapi bisa mengarah penghancuran masyarakat melalui kekerasan, menjadi pilihan yang terbaik menurut Gus Dur. Hal ini membuktikan bahwa Gus Dur seorang Sunni par *excellence*, yang memilih aspek kemaslahatan masyarakat daripada mempertahankan kekuasaan, bila keduanya dihadapkan pada keharusan untuk memilih.

Pada sisi yang lain, ketika dihadapkan pada pilihan penguasa yang zhalim dan melakukan kekejian-kekejian opresif, Gus Dur menunjukkan dirinya sebagai seorang pemimpin Sunni yang tidak *kagetan* dan mengambil jarak secara frontal. Beliau bisa berada di mana saja, dengan berpijak pada prinsip tertentu, dan bisa bekerja sama dengan siapa pun dan kelompok mana pun yang memiliki konsen yang sama untuk perbaikan. Secara lahir, ia kadang masuk ke dalam kelompok-kelompok pro kekuasaan, seperti dulu dicontohkannya ketika akan diangkat sebagai utusan golongan zaman Orde Baru, menjadi manggala BP7; pada saat yang sama ia menggerakkan oposisi demokratik untuk mengoreksi pemerintah, termasuk dengan pengerahan massa, dengan prinsip tidak untuk mewujudkan kekerasan.

Adagium tersebut juga memberi pengertian pentingnya memperkuat gerakan kultural, penciptaan etos dan tradisi bermasyarakat yang demokratis, dengan didasarkan pada nilai-nilai keindonesiaan, melalui berbagai upaya simultan di semua lini, baik di kalangan partai politik, lembaga negara, ataupun di tengah-tengah masyarakat; tanpa terjebak pada segmentasi kelompok sempit. Karenanya, Gus Dur kelihatan, pada satu sisi, seperti seorang multikulturalis sejati, tetapi pada saat yang sama juga bertindak seperti seorang Marxis, dan pada saat yang sama pula bertindak sebagai ulama yang menggunakan adagium-adagium keagamaan.

Dengan demikian, pemimpin yang lalim mengharuskan adanya oposisi. Dalam bersikap oposan, pijakan yang digunakan dalam gerak perjuangan Gus Dur mengimplementasikan nilai-nilai keadilan dan kemaslahatan melalui jalan *ishlahiyah*. Pada saat yang sama, sebisa mungkin melakukan perbaikan dalam semua kesempatan dan potensi yang ada, secara gradual, selangkah demi selangkah, bukan dengan revolusi-gerakan bersenjata, seperti tercermin dalam tulisan-tulisannya yang lain dan langkah-langkahnya; dan pada sisi yang lain bisa bersanding dengan pemerintahan yang zhalim sekalipun, dalam rangka memperbaiki dari dalam dan tidak larut di dalamnya.

Hal ini tentu tidak memuaskan semua orang, terutama mereka yang mendasarkan pada asumsi-asumsi teori sosial, yang menghendaki adanya perubahan revolusioner

dan drastis. Dan, pada saat yang sama juga tidak disukai pemerintah atas kelompok *status quo* karena meskipun berjalan bersama tetap menggelorakan perbaikan dan perubahan melalui kedekatan tersebut.

Bagi gerakan-gerakan sipil yang bergerak di ranah penguatan masyarakat sipil dan memperkuat etos masyarakat, hal ini mengandaikan diperlukannya sosok-sosok yang berani melakukan tilikan-tilikan kritis ke dalam, sebagai kritik-kritik oposisi shalih. Supaya gerak dan perjuangan memperkuat basis masyarakat menjadi gerak yang dinamis dan ada regenerasi secara terus-menerus, tanpa mengubah fondasinya. Regenerasi secara terus-menerus merupakan ancaman dalam gerakan sipil, dan tidak sedikit yang sulit dan enggan melakukan hal ini. Saya melihat suatu penyakit akut yang dipelihara oleh mereka yang menamakan diri atau berpura-pura menjadi intelektual.

Untuk bisa bertahan dalam memainkan kerja-kerja oposisi shalih yang demikian, di dalam NU, gerakan masyarakat, dan pemerintahan, Gus Dur mendidik agar seseorang memiliki daya tahan dan daya juang yang tinggi, dengan berpijak pada akhlak yang baik. Bagi seorang Sunni-Nahdliyin, sebagaimana Gus Dur bekerja untuk dan dengan pola yang demikian, merawat diri dengan *keajekan* berdzikir dan memohon pertolongan Allah adalah mutlak untuk memperkokoh diri, supaya tidak cepat limbung. Juga agar selalu memperoleh pertolongan dan bimbingan-Nya.

Maka, jelaslah bahwa “*imaamun faajirun*” dan “*faudhaa-i saa‘atin*” ada dalam semua level, tidak hanya dalam rangka ganti presiden dan pemerintahan, tetapi juga harus dimulai dari gerakan sipil itu sendiri. *Wallaahu a‘lam*.

Laa Islaama Illaa Bijamaa‘atin

“Dengan cara ini, kita akan dapat memahami ucapan Umar bin Khathab ketika menjabat khalifah bertujuan sebagai jaring pengaman sosial: ‘Tiada Islam tanpa komunitas, tiada komunitas tanpa kepemimpinan, dan tiada kepemimpinan tanpa ketaatan (*laa islaama illaa bi jamaa‘atin walaa jamaa‘ata illaa bi imaaratin walaa imaarata illaa bithaa‘atin*).”[65]

—Abdurrahman Wahid.

Perkataan yang dikutip Gus Dur, yakni “*laa islaama illaa bi jamaa‘atin walaa jamaa‘ata illaa bi imaaratin walaa imaarata illaa bithaa‘atin*”, selain dikemukakan di buku *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* halaman 15, juga dikemukakan di halaman 6–7, dan halaman 167, dengan redaksi yang berbeda. Apa yang dikutip Gus Dur ini merupakan perkataan Sayyiduna Umar bin Khathab yang dimuat dalam *Al-Musnad al-Jami* (*Sunan ad-Darimi*) yang

[65] *Ibid.*, hlm. 233.

disusun Al-Hafizh Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi as-Samarqandi, pada "*Bab Dzihabul Ilmi*", hadits No. 271, dalam versi Syirkah Darul Basyair al-Islamiyah, Beirut, Lebanon, cetakan 1, 2013, halaman 151. Sedangkan dalam versi kitab *Sunan ad-Darimi*, versi Qadimi Kutub Khanah (Tanpa Tahun, halaman 91), perkataan tersebut ada pada urutan hadits No. 251. Perbedaan teks terletak pada "*Yaa Ma'syaral 'Arab*" (pada versi Syirkah Darul Basyair) dan "*Yaa Ma'syaral 'Uraib*" (pada versi Qadimi Kutub Khanah).

Adapun teks dalam *Al-Musnad al-Jami* (No. 271) susunan Ad-Darimi ialah sebagai berikut:

عَنْ تَمِيمٍ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: تَطَاوَلَ النَّاسُ فِي الْبِنَاءِ فِي زَمَنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ عُمَرُ: يَا مَعْشَرَ الْعَرَبِ، الْأَرْضَ الْأَرْضَ، إِنَّهُ لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِجَمَاعَةٍ، وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا بِإِمَارَةٍ، وَلَا إِمَارَةَ إِلَّا بِطَاعَةٍ، فَمَنْ سَوَّدَهُ قَوْمُهُ عَلَى الْفِقْهِ، كَانَ حَيَاةً لَهُ وَلَهُمْ، وَمَنْ سَوَّدَهُ قَوْمُهُ عَلَى غَيْرِ فِقْهٍ، كَانَ هَلَاكًا لَهُ وَلَهُمْ.

"*Tamim ad-Dari* radhiyallaahu 'anhu *berkata, 'Manusia berpanjang-panjang/berlomba-lomba di dalam membangun (atau membuat bangunan) pada masa Umar* radhiyallaahu 'anhu, *kemudian Umar berkata, 'Wahai orang Arab di bumi, sesungguhnya*

tidak ada Islam kecuali dengan adanya jamaah, dan tidak ada jamaah tanpa ada pemimpin, dan tidak ada pemimpin tanpa ada ketaatan, barang siapa memimpin kaumnya dengan pendalaman agama maka itu akan menjadikan hidup baginya dan bagi mereka (yang dipimpin), dan barang siapa memimpin kaumnya dengan tanpa pendalaman agama maka akan ada kerusakan baginya dan bagi mereka (yang dipimpin)."

Secara substansi, perkataan Sayyiduna Umar tersebut berbicara tentang keharusan seseorang pemimpin dalam sebuah komunitas dan negara untuk mendalami agama, agar dalam memerintah tidak menimbulkan kerusakan bagi dirinya dan bagi yang dipimpinnya. Hal ini relevan dengan perkataan Sayyiduna Umar yang lain, yang dikutip Imam Bukhari, "*Tafaqqa<u>h</u>uu qabla an tusawwidu* (dalamilah agama sebelum engkau memimpin)." (Dikeluarkan oleh Imam Bukhari di dalam *Kitab al-Ilmi*, pada bab XV: "*Al-Ightibath fil 'Ilmi wal Hikma<u>h</u>*", *Fathul Bari*, I: 165, dan juga dalam *Sunan ad-Darimi*, No. 250).

Menurut Al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fathul Bari* (I: 165), mengutip Al-Kasymihani menambahkan perkataan: "Dan, setelah kalian menjadi pemimpin." Maksud Imam Bukhari mengutip perkataan Sayyiduna Umar ini, menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, ialah lantaran kekuasaan sering menjadi penghalang seseorang untuk mendalami agama, bahkan terkadang seorang pemimpin, karena rasa sombong dan malu, ia tidak mau duduk dalam majelis bersama para penuntut ilmu.

Ibnu Hajar juga berkomentar bahwa Sayyiduna Umar ingin menghilangkan sifat rakus terhadap kekuasaan, karena orang yang mendalami agama akan tahu bahaya kekuasaan, dengan demikian ia akan berusaha menjauhinya (dampak buruknya). Kata "*tusawwidu*" bermakna kekuasaan, dan kekuasaan lebih umum dari pernikahan (kepemimpinan dalam keluarga). Meski begitu, ada juga yang memaknai, seperti Al-Kirmani, kata "*tusawwidu*" bermakna "tumbuh jenggotnya", sehingga perkataan tersebut ditujukan kepada para pemuda sebelum tumbuh jenggotnya, atau bisa juga ditujukan kepada orang dewasa yang belum tumbuh jenggot putihnya.

Mendalami pengetahuan agama bagi seorang pemimpin diperlukan karena: *pertama*, ada ayat al-Qur'an yang menyebutkan "*athii'ullaa<u>h</u>a wa athii'urrasuul wa ulil amri minkum*", yang menjadikan seorang pemimpin wajib untuk ditaati, kecuali dalam memerintahkan maksiat; dan larangan untuk memisahkan diri dari pemimpin yang diangkat dan dianggap sah oleh kaum muslimin. *Kedua*, pemimpin itu berhubungan dengan pengaruhnya dalam agama rakyat, seperti disebutkan dalam adagium "*diinur ra'iyah 'alaa diini mulki<u>h</u>*" (agama rakyat banyak dipengaruhi oleh agama pemimpinnya), yaitu berkaitan dengan kebijakan-kebijakannya.

Adanya ketaatan kepada pemimpin, selagi tidak memerintahkan perbuatan maksiat, merupakan ajaran Islam yang diambil dari al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi Muhammad. Koreksi-koreksi kepada kekuasaan pemimpin diperlukan melalui jalan yang baik, sebagaimana hadits

"*man amara bil ma'ruuf fakaunu amruhuu bil ma'ruuf*". Dan, karena pemimpin itu hanya ada dalam sebuah komunitas, baik dalam pengertian kecil atau paling besar seperti negara, maka adanya komunitas dan pemimpin merupakan satu kesatuan. Perkataan Sayyiduna Umar bahwa tidak ada Islam tanpa ada jamaah, tidak ada jamaah tanpa ada pemimpin, dan tidak ada pemimpin tanpa ada ketaatan menunjukkan satu kesatuan antara komunitas dan pemimpin. Dan, karenanya, Islam ditegakkan melalui adanya komunitas yang ada pemimpinnya, dan harus ditaati oleh jamaah.

Hanya saja, pada perkataan selanjutnya, Sayyiduna Umar mengkhususkan bahwa pemimpin itu disyaratkan mendalami pengetahuan agama, agar yang dipimpin dan dirinya sendiri selamat dari bahaya kekuasaan dan kerusakan kekuasaan. Bukan berarti tidak ada syarat-syarat yang lain bagi pemimpin untuk memimpin sebuah kaum. Penyebutan perlunya pengetahuan agama menunjukkan pula perlunya mengerti kekuasaan dari sudut prinsip Islam. Kekuasaan yang tidak berpijak pada prinsip-prinsip yang diajarkan Islam: keadilan, persamaan hukum, musyawarah, amanah, konsolidasi untuk menggalang *ta'awun*, dan sebagainya, maka kerusakan akan menjadi konsekuensinya.

Gus Dur mengutip pernyataan Sayyiduna Umar tersebut dalam konteks menjelaskan ketiadaan sistem tunggal negara dalam Islam. Namun, menurutnya, tidak berarti kaum muslimin "harus" hidup secara individual (perorangan), tetapi mereka harus membuat komunitas masing- masing, dan merumuskan "kewajiban-kewajiban kolektif agama" yang mereka anut. Dengan kata lain,

ber-*amar ma'ruf nahi munkar* (memerintahkan kewajiban agama dan mencegah larangannya) dilakukan secara persuasif oleh tiap warga masyarakat beragama Islam, yang merasa memiliki kemampuan. Dengan demikian, terjadi keseimbangan antara hak-hak dan kewajiban-kewajiban perorangan (individual) dan secara bersama (kolektif)."[66]

Pernyataan Sayyiduna Umar tersebut, dalam pemahaman Gus Dur, juga berimplikasi pada diperlukannya komunitas-komunitas yang beragam dalam bentuk jamaah, tetapi mengandaikan keharusan adanya pemimpin yang ditaati dalam jamaah tersebut. Oleh karena itu, Gus Dur mengatakan bahwa pilihannya ialah kita harus membangun masyarakat-masyarakat Islam—yang beraneka ragam. Ini berarti, diperlukan kajian kawasan.[67]

Gus Dur menafsirkan, pemangku adat juga bisa ditaati, karena "sebuah nilai Islam (*Islamic value*) tepat untuk dipakai bagi peranan para pemuka adat tersebut, yaitu tiada Islam tanpa kelompok, tiada kelompok tanpa kepemimpinan, dan tiada kepemimpinan tanpa ketundukan (*laa islaama illaa bi jamaa'atin walaa jamaa'ata illaa bi imaaratin walaa imaarata illaa bithaa'atin*).' Ini berarti, pemuka adat dapat menjadi pemimpin, karena sebuah ungkapan lain juga mengatakan bahwa hukum adat dapat saja digunakan sebagai pedoman agama (*al 'adatu muhakkamah*) yang menunjukkan pertalian antara hukum adat dan Islam, hingga benar adanya

[66] *Ibid.*, hlm. 15.
[67] *Ibid.*, hlm. 16.

anggapan bahwa nilai-nilai Islam tidak bertentangan dengan adat.[68]

Gus Dur juga mengemukakan bahwa adagium itu ialah: "Tiada Islam tanpa kelompok, tiada kelompok tanpa kepemimpinan, dan tiada kepemimpinan tanpa ketundukan (*laa islaama illaa bi jamaa'atin walaa jamaa'ata illaa bi imaaratin walaa imaarata illaa bithaa'atin*)." Di sini tampak jelas, arti seorang pemimpin bagi Islam adalah pejabat yang bertanggung jawab tentang penegakan perintah-perintah Islam dan pencegah larangan-larangan-Nya (*amar ma'ruf nahi munkar*). Karenanya, pemimpin dilengkapi dengan kekuasaan efektif, kekuasaan efektif inilah yang oleh Munas Ulama tahun 1957 di Medan dinyatakan sebagai wewenang kekuasaan efektif (*syaukah*).[69]

Masyarakat muslim di dunia yang beragam membentuk komunitas besar dan menyepakati sebuah negara, yang berbeda-beda berdasarkan tempat tinggal masing-masing. Mereka kemudian mengembangkan cara berinteraksi dan berdakwah, yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing; membangun masyarakatnya, meskipun tetap ada yang beranggapan harus ada sistem tunggal, dan yang seperti ini tetap hidup. Para komunitas masyarakat Islam itu dipandu oleh pemimpin-pemimpin komunitas; dan dalam level tertingginya dipimpin oleh *umara* di negara masing-masing.

Pernyataan Sayyiduna Umar tersebut mengkhususkan, menurut Ibnu Hajar, di bidang kekuasaan agar umat Islam

[68] *Ibid.*, hlm. 276.
[69] *Ibid.*, hlm. 96.

"tidak rakus terhadap kekuasaan", tetapi di sisi lain juga perlu dipahami agar tidak buta dengan kekuasaan. Tujuannya supaya umat Islam bisa seimbang, antara kebutuhan akan kekuasaan yang perlu dilihat sebagai amanah, harus dikelola dan dipertanggungjawabkan di akhirat, dan bahaya-bahaya yang ditimbulkan dari kekuasaan itu sendiri harus disumbat atau ditiadakan agar tidak terjadi kerusakan, atau agar tidak merusak. *Wallaa<u>h</u>u a'lam*.

Al-Haqqu Bilaa Nizhaamin Qad Yaghlibuhuu al-Bathiilu bi Nizhaamin

“Atau dengan kata lain, (sebagaimana) yang sering dipakai ulama, (perkataan): ‘*Al-Haqq bilaa nizhaamin qad yaghlibuhuu al-bathiilu bi nizhaamin* (kebenaran yang tidak terorganisasi bisa dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi).”[70]

—Abdurrahman Wahid.

Pernyataan tersebut merupakan kalimat hikmah yang diambil para ulama dari surat al-Baqarah ayat 249 berbunyi: “*...Berapa banyak golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang besar dengan izin Allah. Dan, Allah beserta orang-orang yang sabar*.” Ini adalah penggalan terakhir dari ayat 249, yang berbicara tentang Thalut dan Jalut, yang dalam kisah tokoh ini pada akhirnya pasukan Thalut dapat mengalahkan pasukan Jalut yang banyak

[70] Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam...*, hlm. 11.

jumlahnya. Inti kekuatan yang dikisahkan al-Qur'an itu mengandaikan pengaturan strategi, disiplin yang dilakukan pasukan Thalut dan kesabaran, keperwiraan yang tidak tergoda oleh bujuk rayu kenikmatan-dunia-uang yang ditawarkan musuh, dan adanya kepemimpinan yang dibarengi dengan kerja kolektif.

Perkataan tersebut yang biasa dikutip tidak dengan kata "qad". Bila dengan kata "qad" di depan *fi'il mudhari'* bermakna "kadang-kadang", dan kutipan tersebut menggunakan kata "qad". Namun, sering kali kutipan itu dikutip dengan tanpa "qad", sehingga bermakna "kebenaran tanpa perjuangan sistem/manajemen/peraturan akan bisa dikalahkan kebatilan yang diorganisasi dengan sistem/manajemen/peraturan."

Saya sendiri lebih sering menyampaikan dengan kata "qad", karena saya setuju dengan "kadang-kadang saja", tidak selamanya. Saya berpegang pada ayat 81 dalam surat al-Israa': "*Waqul ja-al haqqu wazahaqal baathilu innal baathila kaana zahuuqaa.*" Faktanya, juga banyak cerita di mana pertempuran dimenangkan oleh mereka, meski dengan jumlah dan senjata yang kalah hebat, tetapi ada faktor X dan kelihaian strategi. Di antara faktor X bisa saja, misalnya, musuh dilanda wabah penyakit atau diguncang bencana alam sebelum sampai pada tujuan, kalau Allah menghendaki. Akan tetapi, inti pentingnya strategi, disiplin, bobot senjata (dalam segala pengertiannya, termasuk senjata diplomasi), dan kepemimpinan sepenuhnya adalah penting.

Gus Dur mengutip kata-kata hikmah tersebut, dalam konteks mengajak umat Islam yang memperjuangkan visi *rahmatan lil 'alamin* dengan *wasathiyah*-nya, haruslah dikuatkan "*bi nizhaamin*". Khususnya kasus yang dipakai untuk melihat itu ialah PKS di Jawa Barat yang berhasil pada Pilkada 2008, karena menurut Gus Dur, salah satunya ditemukan kasus keberhasilan PKS merebut masjid NU dan para jamaahnya.[71]

Dan, secara umum, Gus Dur mengutip kata-kata hikmah tersebut dalam konteks melihat gerakan Islam garis keras, dan istilah ini dipakai oleh Gus Dur. Ia melihat bahwa kelompok Islam garis keras ini sering mengkritik bahwa orang asing, yayasan-yayasan, serta pemerintah dan Barat, menggunakan uang mereka untuk menghancurkan Islam di Indonesia, bahkan menuding ada konspirasi Zionis/Nasrani di belakangnya.

Akan tetapi, pada kenyataannya tidaklah demikian. Tentang kelompok-kelompok tersebut, Gus Dur berkomentar begini:

> Sementara, para agen garis keras berteriak bahwa orang asing datang ke Indonesia membawa uang yang banyak untuk menghancurkan Islam. Tentu itu benar, karena orang asing itu adalah aktivis gerakan transnasional dari Timur Tengah yang menggunakan petrodollar dalam jumlah yang fantastis untuk melakukan Wahabisasi, merusak Islam Indonesia yang spiritual, toleran, dan santun serta mengubah Indonesia seusai dengan ilusi

---

[71] Abdurrahman Wahid, *Sekadar Mendahului*..., hlm. 164.

mereka tentang Negara Islam, yang di Timur Tengah pun tidak ada.[72]

Pada sisi lain, perkataan hikmah tersebut juga merupakan kritik kepada gerakan-gerakan Islam yang mengusung kebenaran Islam, dengan semangat *wasathiyah*-nya, *tawazun*, *tasamuh*, serta *ishlahiyah*-nya, untuk tidak main-main dengan "*bi nizhaamin*" ini, tentu dengan tetap tidak meninggalkan untuk melakukan istighasah kepada Al-Haqq Yang Maha Memberi kemaslahatan, kemakmuran, dan kedamaian Indonesia.

Sementara, di Indonesia, gerakan-gerakan semacam itu bila tidak cepat dan berani meninjau ulang cara-cara mereka dalam melakukan *ishlahiyah* "*bi nizhaamin*" tadi melalui kerja-kerja kolektif, jamaah mereka, lambat laun tentu akan terbius oleh simbol-simbol yang ditawarkan para Islamis yang menghendaki Islam politik. Terutama melalui kerja-kerja kebudayaan dan pendidikan dari Islamis yang tidak mengambil kekerasan di antara mereka.

Salah satu yang terpenting dalam soal ini ialah pendidikan di kalangan anak-anak muda. Kita melihat betapa di kalangan kelas menengah di kota-kota, para Islamis mengambil peran dengan mengambil simbol-simbol Islam, dan mendirikan sekolah-sekolah Islam terpadu dengan nama-nama tokoh Islam atau label-label dari ayat al-Qur'an.

Kelas menengah yang menginginkan anaknya tidak terlalu larut dalam sekolah negeri yang padat dan menjemukan itu, banyak yang terbius oleh simbol Islam,

---

[72] *Ibid.*, hlm. 165–166.

seiring dengan perubahan di dalam diri mereka sendiri. Mereka menemukan sekolah-sekolah sebagai tempat tujuan anak-anak mereka, jarang dikelola oleh mereka yang berjuang untuk pengembangan Islam yang menekankan pada aspek *wasathiyah*, *tawazun*, *ishlahiyah*, *hubbul wathan*, dan pada saat yang sama berbasis IT, sains, dan keunggulan-keunggulan lainnya. Dalam dunia pendidikan untuk anak-anak kelas menengah ini, tentu, ini hanya contoh, satu segi saja.

Meskipun sudah ada sebagian dari kelompok yang sadar di kalangan Muslim yang mengembangkan *wasathiyah* Islam, *tawazun*, *tasamuh*, *islahiyah*, dan nilai-nilai sejenisnya, atau sudah ada yang mulai mengambil peran itu, tetapi sebagian mereka disibukkan oleh pertarungan maya melalui medsos; dan sebagian masih enggan menggunakan simbol-simbol Islam dalam strategi gerakannya, untuk menancapkan Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Bahkan, sebagian hanya sibuk ke sana ke mari menjadi gerombolan dari diskusi ke diskusi, sambil gelisah terus-menerus, tetapi merasa sembuh setelah minum kopi; sebagian yang lain hanya memproduksi *nyinyiran*, meskipun gelarnya tinggi dan sekolahnya sudah "tinggi"; dan sebagian lain menempatkan cita-cita tertingginya sebagai menteri dan setelah itu organisasi-organisasi alumni digunakan untuk kerja-kerja ke arah semacam itu. Sebagian yang lain menjadi pelancong dari seminar ke seminar di luar negeri, lalu sudah menganggap diri gagah. Sebagian yang lain sudah merasa besar, dengan memakai jubah organisasi dengan kebesaran nama Gus Dur. Sebagian lain sudah berbangga

dengan keberhasilan mendirikan rumah berbeton sebagai simbol besar.

Tentu ini menunjukkan adanya potensi besar, tidaklah boleh dinafikan, tetapi juga kerugian besar, manakala tidak bertransformasi menjadi "*bi nizhaamin*" dengan kerja-kerja kolektif, lebih-lebih dalam membuat lembaga pendidikan; klinik-klinik rumah sakit; pangkalan-pangkalan kebudayaan, dan sejenisnya, sebagai bagian dari "*bi nizhaamin*". Sampai-sampai Gus Dur mengingatkan kita: "Dan sebaliknya, meninggalkan yang buruk dimulai dari diri sendiri. Ini yang penting," bukan hanya mengarahkan penglihatan ke luar." *Wallaahu a'lam*.

Laisal Fataa Man Yaquulu Kaana Abii

"Jadi, benarlah kata sebaris sajak Arab: 'Bukanlah pemuda kalau mengatakan itulah bapak kami (yang berbuat), melainkan seorang pemuda yang berani berkata inilah aku (*laisal fataa man yaquulu kaana abii lakinnal fataa man yaquulu haa ana dza*)."[73]

—Abdurrahman Wahid.

Yang dikutip Gus Dur tersebut ialah salah satu syair yang populer di Arab. Saya menemukan syair tersebut di antaranya dalam kitab tafsir karangan Al-Imam al-Mufassir Syihabuddin Abul Fadhal as-Sayyid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi berjudul *Ruhul Ma'ani fi Tafsiril Qur'an al-Azhim was Sab'il Matsani* (Beirut-Lubnan: Ihya' Turats al-Arabi, Juz XIV: 47) ketika menafsirkan surat al-Hijr (15): 33: "*Iblis berkata, 'Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang*

[73] Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*..., hlm. 211.

Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk."

Al-Alusi di antaranya berkomentar tentang ayat tersebut:

وقد أخطأ للعين ظن أن الفضل كله باعتبار المادة ومادرى أنه يكون باعتبار الفاعل وباعتبار الصورة وباعتبار الغاية بل ان ملاك الفضل والكمال هو التخلى عن الملكات الردية والتحلى بالمعارف الربانية.

"*...Sungguh telah salah, pandangan mata yang menyangka bahwa* al-fadhal *(keutamaan manusia) semuanya itu dilihat dari sudut* al-maddat *(asal materinya), dan dianggap dilihat dari sudut al-fa'il (manusia sebagai pelaku), dan dari sudut bentuk (*ash-shurah*), dan dari sudut tujuan (*al-ghayah *dalam penciptaan). Sebaliknya, kesempurnaan keutamaan (manusia-Adam), adalah (terletak pada) kemampuannya untuk mengosongkan (*takhalli*) dari keburukan-keburukan yang merusak; dan mengisinya (*tahalli*) dengan* Al-Ma'arif ar-Rabbaniyah *(pengetahuan-pengetahuan Ilham Rabbani*)." (*Ruhul Ma'ani*, jilid XIV: 47).

Setelah itu, Al-Alusi mengutip dua syair, dan pada syair kedua adalah himpunan syair yang dikutip Gus Dur tersebut, yang redaksi lengkapnya ialah sebagai berikut:

ولله تعالى در من قال: كن ابن من شئت واكتسب أدبا

يغنيك مضمونه عن النسب، إن الفتى من يقول ها أنا

ذا ليس الفتى من يقول كان أبي.

> "*Makrifat kepada-Nya ialah permata bagi orang yang mengatakan, 'Jadilah anaknya siapa saja (karena manusia tidak bisa memilih lahir dari ayah ibu siapa). Dan usahakanlah menjadi beradab.* Yughniika madhmuunu<u>h</u>u 'anin nasab. *Sesungguhnya, seorang satria adalah yang berani berkata inilah aku. Bukanlah satria yang mengatakan itulah bapak kami (yang berbuat).*"

Al-Fata (satria) adalah orang yang memiliki sifat-sifat *futuwwah*, tidak terletak pada kebagusan rupa, kemolekan tubuh, kekekaran fisik, banyaknya harta, mobil yang bergonta-ganti, dan atribut yang berbentuk lahir. Sifat-sifat *futuwwah* adalah sifat satria yang dimiliki orang beriman. Sifat *futuwwah* ini pula yang diupayakan para sufi yang senantiasa ingin mengosongkan akhlak buruk nafsu.

Para sufi menyebutkan ciri-ciri kaum *futuwwah* di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Dalam kitab *Al-Futuwwah* susunan Ibnu Ma'mar al-Hanbali al-Baghdadi, *futuwwah* disebut sebagai

orang yang beretika: "Dalam sunnah Nabi disebutkan beragama hadits berkaitan dengan *futuwwah*. Nabi bersabda, 'Orang-orang yang beretika dari kelompokku ada sepuluh ciri.' Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah ciri-ciri mereka?' Rasulullah bersabda, 'Kejujuran, menepati janji, dapat dipercaya, meninggalkan kebohongan, bederma kepada para yatim, membantu yang miskin dan yang membutuhkan, menyedekahkan penghasilan, berbuat baik, ramah tamah, dan yang paling utama ialah bersifat sahaja (*haya'*);" dan

2. Imam Junaid menyatakan *futuwwah* sebagai kemampuan seseorang dalam menekan penderitaan dan mencurahkan kemurahan. Abu Ali ad-Daqqaq menyebut bahwa *futuwwah* sebagai sifatnya Nabi, ketika pada hari kiamat banyak yang menyebutkan "diriku, diriku...", sementara Nabi Muhammad menyebutkan, "Umatku, umatku..." Fudhail bin Iyadh menyatakan bahwa *futuwwah* sebagai sikap sudi memaafkan kesalahan-kesalahan para sahabatnya. Abu Bakar al-Warraq menuturkan bahwa *futuwwah* adalah sifat seseorang yang tidak memiliki musuh (tidak menganggap orang lain musuh). Muhammad bin Ali at-Tirmidzi menyebut bahwa *futuwwah* ialah menjadikan nafsu sebagai musuh Tuhan. Yang lain mengatakan bahwa *futuwwah* ialah kesanggupan menghancurkan berhala setiap manusia, yaitu hawa nafsu. Yang lain menyebutkan bahwa *futuwwah* ialah mampu bersikap adil dan tengah-tengah. Yang lain menyebut bahwa *futuwwah* adalah tidak membedakan apakah seseorang itu asli atau

asing (dalam berinteraksi). Yang lain menyebut bahwa *futuwwah* adalah tidak membedakan yang bersamanya ketika makan, orang kafir atau seorang wali; dan masih banyak lagi yang semisal.

Gus Dur menyebut syair tersebut dalam konteks menciptakan rasa memiliki terhadap hutan-hutan kita, atau perlunya ada rasa memiliki yang digunakan untuk kesejahteraan masyarakat, dalam semua kebijakan publik. Gus Dur menuturkan:

> "Jadi, faktor masyarakat menjadi sesuatu yang tidak dapat dimungkiri lagi oleh siapa pun, terutama pemerintah. Tanpa adanya rasa memiliki seperti itu, sia-sialah kebijakan apa pun yang akan diambil, walaupun para perumus kebijakan itu sendiri adalah tokoh-tokoh intelektual dengan berbagai gelar ilmu dari beberapa perguruan tinggi, yang memiliki reputasi ilmiah yang sangat baik."[74]

Pada tataran yang lebih luas, rasa memiliki demi kepentingan masyarakat bukan hanya dalam masalah pengelolaan hutan, tetapi juga menyangkut berbagai hal menyangkut publik, bahkan seluruh interaksi sosial. Pada saat yang sama, Gus Dur mengkritik para perumus kebijakan yang meski terdiri atas para intelektual dan lulusan kampus-kampus bergengsi, bila tidak mengedepankan rasa memiliki atau untuk kepentingan masyarakat, dan tercermin dalam hasil kebijakannya, maka mereka termasuk bukan para

[74] *Ibid.*, hlm. 211.

satria. Dalam bahasa lain, mereka bukan para kesatria, yang tidak punya kejantanan, tidak punya kelembutan, meski rupanya bersolek dan fisiknya berjingkrak-jingkrak.

Sifat *futuwwah* ini penting dimiliki para pemegang amanah, pemimpin, intelektual, ulama, pemikir, dan sejenisnya, karena ia akan selalu berada dalam urusan masyarakat, dengan hadir di dalamnya; dan pentingnya kesanggupan menanggung penderitaan untuk mencurahkan kebaikan kepada masyarakat. Hanya saja, sebagai nilai-nilai, hal ini baik, tetapi dalam pelaksanaannya Gus Dur sering mengingatkan "*bila nizhamin*", tanpa metode, dan tanpa perencanaan. Hal seperti itu akan sedikit dapat dirasakan manfaatnya.

Ketika para pemegang amanah merumuskan kebijakan publik, maka dalam konteks "*bi nizhaamin*" diperlukan kontrol dari masyarakat. Pemerintah dan para penentu kebijakan seharusnya tidak apriori terhadap suara-suara demikian, meskipun mereka harus bisa independen mengambil sikap setelah mempertimbangkan berbagai masukan. Sementara para kritikus haruslah bersikap proporsional dan tidak menggunakan cara-cara kekerasan.

Pada kenyataannya, haruslah diakui bahwa negara akan menerima tekanan-tekanan dari berbagai kepentingan, yang memerlukan kesabaran dalam menghadapinya, tetapi juga perlu keteguhan. Gus Dur menyebutkan ini begini: "Sikap ini jelas menunjukkan berhasilnya tekanan-tekanan beberapa negara kuat di Barat atas pemerintah kita, walaupun bertentangan dengan UUD 1945 yang berorientasi memenuhi kebutuhan orang banyak." Dan,

karena itulah, Gus Dur menyarankan: "Tugas kita adalah memberikan koreksi atas keputusan tersebut, karena sudah demikian jelas Islam berorientasi kepada kebutuhan orang banyak."

Dalam konteks *futuwwah*, syair tersebut merupakan kritik terhadap mereka yang ke mana-mana, ketika berinteraksi dengan manusia, mengagungkan nasab, menyebut bapak dan keluarganya sebagai orang terhormat. Orang-orang yang mengandalkan keagungan nasab dan keluarga, juga ayah, bukan para satria yang memiliki sifat *futuwwah*, dan karenanya tidak memiliki kejantanan, tidak memiliki kelembutan. Sebaliknya, para ahli *futuwwah* ialah mereka yang telah mampu mencurahkan dirinya dalam sifat-sifat *futuwwah*, bahkan ketika mereka tidak memperoleh bagian.

Sementara, al-Quran seperti di atas menggunakan argumentasi fisik lahir dengan tujuan merendahkan anak cucu Adam, atau dengan tujuan merendahkan manusia, merupakan akhlak jemawanya iblis. Dan, ketika iblis jemawa, ia tidak mengerti hakikat keutamaan penciptaan manusia. Iblis hanya melihat keunggulan api, asal muasal penciptaannya. Padahal, hakikat yang tidak diketahui iblis, dalam penciptaan Adam terkandung unsur tanah, api, air, dan angin. *Wallaahu a'lam*.

Al-Muhaafadzatu 'alal Qadiimish Shaalih (NU Mewarisi Sikap Hidup Eklektik)

"NU sebenarnya mewarisi watak yang demikian ini. Artinya, ia juga mempunyai kemampuan daya serap yang tinggi terhadap budaya luar, yang dimungkinkan untuk menjadi kemanfaatan bagi diri dan umat Islam pada umumnya."[75]

—Abdurrahman Wahid.

Gus Dur menegaskan soal Jam'iyah NU, yang "mewarisi tradisi dan sikap hidup yang demikian ini": eklektik, kosmopolit, dan mampu menyerap perkembangan zaman, tanpa kehilangan jati diri. Dalam Khittah NU yang diformulasi tahun 1984 (nilai-nilai Khittah NU itu telah berkembang di tengah-tengah masyarakat dan pesantren

[75] Abdurrahman Wahid, *Majalah Aula*, No. 5 Tahun VII, Mei 1985.

di kalangan NU, jauh sebelum adanya negara bangsa seperti sekarang ini, dan tahun 1984 hanyalah formulasi), disebutkan dengan kata-kata menarik:

"Nahdlatul Ulama mengikuti pendirian bahwa Islam adalah agama yang fitri, yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia. Paham NU bersifat menyempurnakan nilai-nilai baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa, dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut." (Khittah NU, No. 3 pada item 3).

Dengan pendirian yang demikian, NU tidak hendak memurnikan, menghapus, dan menghilangkan pencapaian peradaban masyarakat yang telah ada. NU tidak menggunakan jargon pemurnian, tetapi penyempurnaan, dan ini sangat berbeda. Pemurnian berusaha menghilangkan apa saja yang menurutnya tidak memiliki referensi langsung dari sumber-sumber syariah; sementara menyempurnakan berusaha meneruskan, mengisi, dan terlibat dalam peradaban yang telah ada, agar terjadi keselarasan; dan karenanya harus ada kemauan untuk menyerap dari luar yang baik, dengan tetap menyandarkan pada nilai-nilai syariah, meskipun tidak harus disebut secara eksplisit.

Dalam bahasa Gus Dur, NU mempunyai kemampuan daya serap yang tinggi terhadap budaya luar. Hal ini menegaskan bahwa NU hanya meneruskan apa yang sudah ada sambil menjaga, mengisi, dan mengembangkan. Jalan dan *manhaj* seperti itu telah diletakkan oleh para Walisongo dan para penyebar Islam pada masa awal di Nusantara ini.

Maka, bisa juga dikatakan, NU itu Aswaja Nahdliyyah *plus* tradisi-tradisi yang telah dikembangkan Walisongo dan para penyebar Islam awal di Nusantara.

Maka dapatlah kita lihat, tradisi-tradisi yang ada sebelum NU lahir dan bangsa ini lahir, semacam tahlilan, kenduri, *nyadran* atau *sadranan*, dan banyak lagi yang lain tanpa harus diperinci satu per satu, diterima dan dipraktikkan di kalangan NU. Lebih dari itu, NU menerima prakarsa-prakarsa lokal yang dibuat masyarakat, tokoh-tokoh, dan kelompok-kelompok, untuk mencapai hidup damai dan kebaikan. Dan, sebagai contoh, NU bisa menerima dan bahkan tokoh-tokohnya ikut melahirkan Pancasila.

Sikap demikian merupakan bagian dari sikap eklektik, yang merupakan watak dari Islam itu sendiri, yang para ulama NU memahaminya sebagai "sekadar meneruskan dari para pendahulu dan mujtahid di masa lalu", sambil bisa bekerja untuk mengevaluasi dan mengembangkan kehidupan masyarakat untuk menata masa depan. Akar dan nilai-nilai di kalangan NU sendiri ikut mendorong hal itu, karena Islam bagi NU dipahami dengan sikap *tawasuth*, *i'tidal*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Tawasuth mengharuskan untuk bersikap pertengahan, tidak ekstrem dalam satu ujung, tetapi berintikan pada *i'tidal*, yaitu senantiasa menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama masyarakat. Sikap-sikap seperti ini dipahami berdasarkan

akhlak Kanjeng Nabi Muhammad, yang lebih menyenangi "*khairul umuuri ausathuhaa*"; dan keharusan untuk melaksanakan perintah berbuat adil di dalam al-Qur'an.

Sementara itu, *tasamuh* mengharuskan orang bersikap arif terhadap perbedaan, baik dalam masalah keagamaan, kemasyarakatan, maupun kebudayaan. Lebih-lebih, kalau hal itu hanya menyangkut soal cabang-cabang. Dalam soal yang mendasar saja, teologi di kalangan NU menyerukan adanya upaya ikhtiar dalam segala bentuknya, termasuk dengan doa, tetapi harus meyakini bahwa akhirnya hanya Allah yang menentukan dan membuat sesuatu. Pandangan ini mengarahkan pada sikap *tasamuh*, meskipun berbeda pandangan; bermuara pada kesadaran bahwa pada akhirnya hak untuk bisa memberi petunjuk itu hanya ada pada Allah; hak untuk menjadikan orang beriman atau kafir itu juga ada pada Allah; manusia hanya berikhtiar dengan dakwah yang santun dan berakhlak.

Sikap eklektik di kalangan NU juga didorong oleh nilai *tawazun*, seimbang, antara aspek ritual dan sosial, *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minal 'alam*; seimbang antara penggunaan nash dan akal; dan seimbang antara kepentingan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Upaya untuk mencapai keselarasan ini memerlukan kemampuan untuk menyerap yang tinggi, tetapi juga berhati-hati dan selektif.

Sementara, nilai *amar ma'ruf nahi munkar* mendorong sikap hidup untuk memelopori perbuatan-perbuatan baik, berguna, dan bermanfaat bagi masyarakat dan umat Islam; dan pada saat yang sama juga mengingatkan bahaya-bahaya

dan berupaya mencegah kecenderungan yang merusak dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

Kebudayaan atau peradaban dari luar yang diserap itu juga disebut Gus Dur sebagai "yang dimungkinkan untuk menjadi kemanfaatan bagi diri dan umat Islam pada umumnya". Hal ini menegaskan, meski ada upaya menyerap secara kuat peradaban/kebudayaan dari luar, diingatkan jangan sampai kehilangan jati diri dan tujuan awal, yaitu tujuan untuk kemaslahatan yang menyeluruh bagi umat dan bangsa.

Dengan demikian, kemampuan menyerap itu juga harus diimbangi dengan kemampuan untuk menciptakan, memprakarsai, membentuk, ikut merumuskan/melahirkan ijtihad-ijtihad di tengah masyarakat, dan memelopori demi kebaikan/kemaslahatan di tengah masyarakat. Maka yang dilakukan, sebagai pengejawantahan sikap eklektik-kosmopolit, itu sebenarnya juga terletak pada kemampuannya untuk memelopori *al-ma'ruf* dan mencegah kemudharatan bagi publik.

Dari sudut yang demikian, NU tidak tertarik untuk memperjuangkan negara Islam, atau negara khilafah, bukan karena semata alasannya tidak ada dasar Qur'an-haditsnya untuk menerapkan satu jenis sistem sebagai sistem yang baku bagi umat Islam yang berbeda-beda, kemudian disebut sebagai sistem kekuasaan Islam, dan juga tidak semata karena dukungan politik untuk itu tidak memenuhi kualifikasi, lebih dari itu NU mempertimbangkan aspek kemaslahatan umat dan bangsa, dan komitmen memegang

perjanjian dalam membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia, sampai batas maksimal yang bisa diusahakannya.

Sikap ini tetap dipegang Gus Dur dan NU, bahkan ketika Gus Dur menjadi presiden dan dijatuhkan oleh tokoh-tokoh, seperti Amien Rais, Bachtiar Chamsah, dan Megawati. Sebagaimana diceritakan Mahfud MD, dalam haul Gus Dur ke-8 di Jombang, ketika Gus Dur dijatuhkan, ia ditawari oleh tokoh yang akan memenuhi laskar-laskar Islam di Jakarta dengan jumlah yang tidak kecil, kalau ia bersedia mengubah dan mendeklarasikan negara Islam, maka mereka yang menjatuhkan Gus Dur akan disapu bersih. Akan tetapi, Gus Dur tetap memilih untuk mempertahankan Republik Indonesia, meskipun ia harus dijatuhkan.

Maka, sikap seperti ini adalah komitmen untuk mempertahankan sikap hidup eklektik yang telah dihasilkan tokoh-tokoh, termasuk dari kalangan NU dan ulama-ulama di kalangan Islam, yang secara kreatif ikut mendirikan bangsa ini. Sikap hidup yang juga dituntut di dalam Islam *rahmatan lil 'alamin* itu sendiri, Islam yang menyempurnakan dan memaslahatkan, bukan Islam yang memurnikan dan menghancurkan sendi-sendi kehidupan masyarakat yang telah ada. *Wallaahu a'lam*.

Tasharruful Imaami 'alar Ra'iyyah

"Yang langsung tampak, umpamanya, adalah kata kunci dalam adagium fiqh: 'Tindakan/kebijakan seorang pemimpin atas rakyat (yang dipimpin) sepenuhnya bergantung kepada kebutuhan/kesejahteraan mereka (*tasharruful imaami 'alar ra'iyyati manuuthun bil mashlahah*).'"[76]

—Abdurrahman Wahid.

Pernyataan tersebut selaras dengan salah satu kaidah fiqh (atau *Al-qawa'id al-Fiqhiyah*) pada bagian "*al-Qawa'id al-Kulliyyah*", yang berbunyi:

تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنُوْطٌ بِالْمَصْلَحَةِ.

[76] Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*..., hlm. 21 dan 163.

> *"Tindakan/kebijakan seorang pemimpin atas rakyat (yang dipimpin) sepenuhnya bergantung kepada kebutuhan/kesejahteraan mereka."*

Berhubungan dengan kitab *Al-Qawa'id al-Fiqhiyah* yang membahas kaidah-kaidah fiqh untuk melihat berbagai persoalan hukum dalam sudut hukum Islam, Gus Dur menurut pengantar dalam buku *Islam Kosmopolitan*, disebut pernah mengajar salah satu kitab kaidah fiqh:

> Gus Dur bercerita pengalamannya mengajar sebagai *lecturer* di pesantren Tebuireng Jombang yang menjadikan karya Syekh Yasin al-Fadani yang berjudul *Al-Fawaid al-Janiyah* sebagai referensi primernya. Kitab tersebut tidak lain adalah sebuah kitab *syarah* kitab *Al-Mawahib as-Saniyah 'alal Fara'id al-Bahiyah*. Kitab ini mengeksplorasi dan mengeksplanasi kaidah-kaidah populer sebagai solusi pemecahan kasus-kasus fiqh dan juga kasus sosial.

Dengan pengalamannya itu, Gus Dur sering mengutip kaidah fiqh, dan salah satunya ialah apa yang telah disebutkan sebelumnya. Kaidah tersebut, dalam *nazham Al-Fara'id al-Bahiyah*, diletakkan pada No. 5 pada *al-Qawa'id al-Kulliyah*. Kitab berbentuk *nazham* berjudul *Al-Fara'id al-Bahiyah* ini disusun oleh Syekh Abu Bakar bin Abul Qasim al-Ahdal al-Yamani asy-Syafi`i, yang telah disyarah oleh beberapa ulama di kalangan Mazhab Syafi'i.

Dalam penjelasan Syekh Yasin al-Fadani atas *nazham* itu disebutkan bahwa yang dimaksud imam dalam *nazham* tersebut ialah *sulthan* (sultan), *al-malik* (raja), *khalifah*

(khalifah), *ra'isul jumhuriyah* (kepala negara), dan semisal itu, dari kalangan *qadi* dan semisal *qadi*, seperti *muhtasib*. Yaitu, orang yang diberi kewajiban oleh *al-imam* untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* (*Al-Fawaid al-Janiyah Hasyiyah al-Mawahib as-Saniyyah Syarhul Fara'id al-Bahiyyah*, versi Darul Basya'ir al-Islamiyah, 1996/1417, II: 123). Sedangkan "*ra'iyah*" adalah sebutan untuk manusia yang berada dalam kekuasaan hakim atau *amir* (penguasa).

Kaidah ini dipegangi di kalangan ahli ushul fiqh di kalangan Mazhab Syafi'i, berdasarkan nash dari Imam Syafi'i dan *qaul* Sayyiduna Umar. *Qaul* Sayyiduna Umar dalam kitab tersebut dikutip sebagai berikut:

(وأصلها روي من قول عمر. فيما حكاه الأصل فانظر ما ذكر) قال السيوطي: وأصل ذلك ما أخرجه سعيد بن منصور عن عمر أنه قال: إني نزلت نفسي في مال الله منزلة والى اليتيم فإن احتجت أخذت منه، فإذا أيسرت رددته، وإن استغنيت استعففت.

(Pada asalnya adalah apa yang diriwayatkan dari qaul *Sayyiduna Umar, di dalam asal cerita maka lihatlah apa yang telah tersebut) Imam as-Suyuthi berkata, 'Asal dari itu adalah apa yang dikeluarkan Said bin Manshur dari Sayyiduna Umar yang berkata,*

'Sesungguhnya, saya menempatkan diri terhadap harta Allah, sebagaimana kedudukan wali terhadap anak yatim. Kalau saya membutuhkan, saya ambil seperlunya saja dari harta itu. Kelak, apabila saya mampu, maka saya kembalikan harta yang saya ambil itu. Jika saya sudah cukup, maka saya menjaga diri dari mengambil harta tersebut." (II: 125).

Dalam *Nazham Al-Fara'id al-Bahiyah* itu disebutkan pandangan Imam Syafi'i sebagai berikut:

(وهذه نص عليها) إمامنا محمد بن إدريس (الشافعي. إذ قال قولا ماله من دافع: منزلة الإمام من مرعيه) أي الذي يتولي رعايته أي حفظه (منزلة) أي كمنزلة (الولي من موليه) أي من المولي وهو اليتيم والمجنون، وعبارته من اليتيم لكن المجنون مثله.

"(Teks ini) adalah berasal dari imam kita semua, Muhammad bin Idris (as-Syafi`i, karena beliau berkata sebuah perkataan maa lahuu min daafi'in*: kedudukan imam atas masyarakatnya) maksudnya adalah imam yang berkuasa atas yang dipimpin atau menjaganya (berkedudukan) sebagaimana kedudukan (wali dari yang diurusnya) maksudnya dari mereka yang diurus, yaitu anak yatim dan orang yang* majnun. *Ibaratnya*

adalah dari anak yatim, tetapi orang majnun *disamakan dengan itu.*" (II: 124).

Penjelasan kata "*mawliyyihi*", dalam kitab yang karangan oleh Syekh Yasin al-Fadani tersebut disebutkan: "*al-yatim, almajnun*" dan ibaratnya dari seorang yatim, tetapi seorang yang gila dipandang berkedudukan sama (dari saya: dalam hal perlindungan dan tugas menjaganya).

Qaul Imam Syafi'i dalam *syarah* Muhammad Sahalih Musa Husian atas *nazham Al-Fara'id al-Bahiyah* dikutip begini: "*Anna manzilatal imaam min mar'iyyatihii ay alladzii yatawalla ri'aayatahuu ay hafizhahuu kamanzilatil walii minal yatiim* (sesungguhnya kedudukan imam/kepala negara terhadap rakyatnya, maksudnya dia yang menguasai masyarakatnya, maksudnya yang menjaganya adalah sebagaimana kedudukan seorang wali kepada seorang yatim)." (Muhammad Shalih Husain, *Syarhul Fawaidil Bahiyah 'ala Nazhmil Fara'idil Bahiyah*, Mu'assasah ar-Risalah, 2009/1430, hlm. 65).

Berkenaan dengan kaidah tersebut, Gus Dur menyebutkan:

1. "Tampak dalam keharusan bagi para pemimpin negara/masyarakat untuk menunaikan tugas membawa kesejahteraan. Adagium *fiqh* menyatakan: "Langkah dan kebijakan pemimpin atas rakyat yang dipimpin terkait langsung kepada kesejahteraan rakyat yang dipimpin (*tasharruful imaam 'alar ra'iyyah manuthun bil mashlahah*)." Artinya, kesejahteraan masyarakat tidak akan dapat tercapai jika pemimpinnya tidak

mewujudkan keadilan bagi seluruh warga masyarakat, melainkan hanya untuk sebagian saja;"[77]

2. "Jelaslah dengan demikian kepemimpinan yang tidak berorientasi kepada hal itu, melainkan hanya sibuk dengan mengurusi kelangsungan kekuasaan, bertentangan dengan pandangan Islam. Karenanya, dalam menilai kepemimpinan dalam sebuah gerakan, selalu diutamakan pembicaraan mengenai kesejahteraan itu, yang dalam bahasa Arab dinamakan *al-mashlahah al-'aammah* (secara harfiah, dalam bahasa Indonesia berarti kepentingan umum);"[78]
3. Di samping itu, Gus Dur mengutip perkataan dalam kaidah fiqh tersebut, dalam konteks menjelaskan orientasi keislaman: "Sebenarnya, adalah kepentingan orang kecil dalam hampir seluruh persoalannya. Lihat saja kata "*maslahah 'aammah*" yang berarti kesejahteraan umum. Inilah seharusnya yang menjadi objek dari segala macam tindakan yang diambil pemerintah. Kata kesejahteraan umum dan/atau kemaslahatan umum itu tampak nyata dalam keseluruhan umat Islam.[79]

Dari uraian tersebut, dan meski dalam *nazham* dari kaidah fiqh ini berbicara soal keharusan, yang dalam konteks Indonesia dikaitkan dengan *ra'isul jumhuriyah* (kepala negara), dan pilar-pilar negara yang lain, agar menjadikan kebaikan masyarakat dan kemaslahatan masyarakat

[77] *Ibid.*, hlm. 93.
[78] *Ibid.*, hlm. 99.
[79] *Ibid.*, hlm. 21.

sebagai acuan, Gus Dur justru meletakkan *nazham* kaidah itu dalam rangka membangun orientasi pemikiran di tengah masyarakat muslim. Gus Dur mengingatkan bahwa orientasi keislaman itu harus betul-betul diperhatikan agar orientasi paham keislaman yang dianut masyarakat Islam tidak mengalami nasib seperti komunisme.

Pada tulisan yang lain, orientasi pemikiran itu sendiri dijelaskan Gus Dur sebagai ideologi, dan karenanya pengembangan orientasi pemikiran itu harus didasarkan pada kepentingan masyarakat. Secara kultural, hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat yang merupakan basis bagi sebuah bangsa dan negara-bangsa memiliki orientasi pemikiran untuk dijadikan modal sosial membangun masyarakat yang berorientasi pada kemaslahatan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata maslahat ini sudah diserap dan diartikan sebagai sesuatu yang mendatangkan kebaikan (keselamatan dan sebagainya).

Bagi masyarakat muslim, hal ini penting dilakukan, sehingga mereka harus mengembangkan pemikiran keislaman dalam kerangka yang tidak terlepas dari masalah-masalah riil mereka, seperti korupsi, eksploitasi alam, belanja pegawai birokrasi yang besar, pelanggaran HAM, kemandirian ekonomi kreatif, dan sebagainya. Dengan mengembangkan pemikiran dalam soal-soal demikian, diharapkan kerja-kerja kolektif sosialnya juga berdimensi maslahah. Dan, orientasi\ideologis masyarakat akan menjadi penopang yang kuat bagi terbentuknya bangunan negara yang dapat memenuhi tuntutan dari kerangka

tasharruful imaam 'alar ra'iyyah manuuthun bil mashlahah dari sudut Islam.

Sedangkan dari sudut tujuan-tujuan didirikannya sebuah negara, masyarakat yang dibangun dengan basis orientasi pemikiran untuk kemaslahatan dan kebaikan masyarakat dapat digunakan untuk menjadi modal sosial bagi upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut menciptakan perdamaian dan ketertiban dunia; menciptakan keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat; dan menjaga keutuhan negara dan sesama anak bangsa; memenuhi hak warga negara dan dilindunginya dari kejahatan yang mengancam, dari sudut hak-hak sipil atau ekonomi.

Hanya saja, Gus Dur menjelaskan "*manuuthun bil mashlahah*" dengan "kesejahteraan umum" tanpa dijelaskan secara lebih dalam arti maslahah itu dari sudut pengertian kaidah fiqh. Hal ini tidak menjadi persoalan, karena tujuannya memang ingin menjelaskan upaya membawa orientasi pemikiran masyarakat ke arah kesejahteraan, tanpa harus terjebak pada penjelasan-penjelasan yang lebih detail dalam pembagian-pembagian maslahah.

Gus Dur menyatakan bahwa sangat jelas tujuan berkuasa bukanlah kekuasaan itu sendiri, melainkan sesuatu yang dirumuskan dengan kata kemaslahatan (*al-maslahah*). Prinsip kemaslahatan itu sendiri sering kali diterjemahkan dengan frasa "kesejahteraan rakyat".[80]

---

[80] *Ibid.*, hlm. 176.

Dalam bahasa yang lain, istilah kesejahteraan rakyat disebut kepentingan rakyat, seperti disebutkan: "Ini juga menjadi sasaran dari ketentuan Islam itu, dengan pengungkapan 'kebijakan dan tindakan seorang pemimpin atas rakyat yang dipimpinnya, terkait langsung dengan kepentingan rakyat yang dipimpinnya (*tasharruful imaam 'alar ra'iyyah manuuthun bil mashlahah*). Dalam bahasa sekarang, sikap agama yang seperti itu dirumuskan sebagai titik yang menentukan bagi orientasi kerakyatan. Itulah yang seharusnya menjadi arah kita dalam menyelenggarakan perekonomian nasional. Bukannya mempersoalkan asli dan tidak dengan latar belakang seorang pengusaha."[81]

Bagi para pengkaji dan peminat dalam soal kajian maslahah, tentu hal ini menjadi lain lagi, dan mereka memerlukan waktu untuk menelaah secara lebih dalam di dalam kitab-kitab yang membahas maslahah dan orientasi kebaikan untuk masyarakat umum. Aspek penciptaan maslahah ini merupakan salah satu bagian dari upaya mengimplementasikan ayat "*wamaa arsalnaaka illaa rahmatan lil 'aalamiin*"; sedangkan dari hadits ialah implementasi dari larangan untuk berbuat mudharat kepada orang lain.

Dari sudut kebangkitan Islam, kalau masyarakat muslim bekerja untuk menciptakan maslahah dan kebaikan sosial, dari sudut pemikiran dan kerja-kerja kolektif pemberdayaan, mengatasi masalah-masalah riil mereka, tanpa harus dilabeli dengan label Islam sekalipun, juga tanpa dimobilisasi sebagai politik berlabel Islam sekalipun,

---

[81] *Ibid.*, hlm. 20 dan 211.

pada dasarnya itu juga menjadi penanda penting bagi kebangkitan Islam dan masyarakat Islam.

Bahwa *nazham* tersebut bermakna agar para pemegang kekuasaan bertindak untuk kepentingan masyarakat, dan tidak menyebut secara eksplisit membangun orientasi pemikiran masyarakat muslim yang mengacu pada penciptaan kebaikan sosial dan maslahah, tidaklah perlu diperbincangkan kembali. Sebab, memang harusnya demikian, dan Gus Dur mencoba membawa arus masalah ini sebagai diskursus di masyarakat, bukan hanya diskursus di dalam kekuasaan-pemerintah saja. *Wallaahu a'lam*.

Dar-ul Mafaasidi Muqaddamun 'alaa Jalbil Mashaalih

"Adapun yang tidak langsung mengenai kebutuhan orang banyak dapat dilihat dalam adagium lain: 'Menghindarkan kerusakan/kerugian diutamakan atas upaya membawakan keuntungan/kebaikan (*dar-ul mafaasidi muqaddamun 'alaa jalbil mashaalih*)."[82]

—Abdurrahman Wahid.

Pernyataan tersebut merupakan kaidah fiqh yang merupakan kaidah fiqh cabang dari kaidah pokok "*adh-dhararu yuzalu*" (bahaya haruslah dihilangkan). Imam Jalaluddin as-Suyuthi menyebut dalam *Al-Asybah wan Nazhair fi Qawa'idi wa Furu'i Fiqhisy Syafi'iyah* (Makkah: Maktabah Nazal Musthafa al-Baz, 1997, jilid I: 145), dalam versi ini:

---

[82] *Ibid.*, hlm 22.

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ أَوْلَى مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ.

"Meninggalkan keburukan-keburukan lebih diutamakan daripada kehendak mengambil kebaikan-kebaikan."

Al-Mafasid adalah berbagai hal yang menimbulkan bahaya, dan bahaya itu sendiri (*dharar* atau *dhirar*), sesuatu yang melukai, menimbulkan kesulitan, kesempitan, atau berdampak buruk terhadap diri seseorang; atau berdampak pada masyarakat luas atau orang lain.

Kaidah ini dapat ditemukan dalam kitab kecil kaidah fiqh yang beredar di pesantren berjudul *Al-Faraidul Bahiyah* karangan Syekh Abu Bakar bin Abil Qasim ketika membicarakan kaidah "*adh-dhararu yuzalu*", dan merupakan cabangnya di antara cabang yang disebutkan: *adh-dharurat tubihul mahdhurat* (darurat dapat membolehkan yang dilarang); *adh-dhararu la yuzalu bidh dharar* (mudharat tidak dapat dihilangkan dengan mudharat); dan *dar-ul mafaasidi muqaddamun 'alaa jalbil mashaalih* (menolak kerusakan itu didahulukan daripada menarik kebaikan).

Kaidah ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad Saw. yang menyebutkan: "*Laa dharara walaa dhiraara*" (jangan membahayakan diri dan orang lain). Artinya, Islam melarang untuk melakukan tindakan yang membahayakan diri atau orang lain. Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam *Al-Jami al-Kabir* (juz XI: 540–541), menyebutkan tiga hadits soal ini:

Hadits *pertama*, "*laa dharara walaa dhiraara*", tanpa ada tambahan, melalui jalan sahabat Ibnu Abbas dan sahabat Ubadah bin Shamith. Dalam catatan kakinya, disebutkan bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah (No. 2441); Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jamul Kabir* (No. 11576); dan Al-Baihaqi dalam *As-Sunanul Kubra*.

Hadits *kedua*, ada lafazh tambahan "*laa dharara walaa dhirara, man dharra dharrahullaahu, waman syaqqa syaqqallaahu 'alaihi*". Hadits ini, dalam catatan kaki pada *Al-Jami al-Kabir* tersebut diriwayatkan oleh Imam Malik dari jalan sahabat Abu Sa'id; dan Al-Hakim meriwayatkannya dalam *Al-Mustadrak* dan menyebutnya sebagai "shahih". Arti hadits ini, "Janganlah membahayakan diri dan orang lain, barang siapa membuat mudharat niscaya Allah memudharatkannya, dan barang siapa mempersulit niscaya Allah akan mempersulitnya."

Hadits *ketiga*, ada lafazh tambahan "*laa dharara walaa dhiraara, walirrajuuli an yadha'a khasyatan fi ha-iti jaarihii wath thariiqul mita-u sab'atu adzru-in*." Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dari jalan sahabat Ibnu Abbas. Arti hadits ini, "Janganlah membahayakan diri sendiri dan orang lain, dan bagi seseorang janganlah meletakkan/ membuat ketakutan di sekitar (jalan) tetangganya, dan jalan yang dilalui itu adalah tujuh *dzira'*."

Dari hadits-hadits ini dirumuskanlah kaidah oleh para ahli ushul fiqh dalam kitab-kitab mereka, seperti oleh Al-Hafizh as-Suyuthi dalam *Al-Asybah wan Nazha'ir*, dan kitab-kitab lain, dengan redaksi "*adh-dhararu yuzalu*" (bahaya itu harus dihilangkan) dalam melihat berbagai persoalan. Dari

kaidah ini lahir kaidah-kaidah cabang, yang di antaranya ialah perkataan yang dikutip Gus Dur tersebut.

Kaidah-kaidah cabang dari kaidah ini, selain kaidah yang telah disebutkan, ialah *adh-dhararu yudfa'u biqadril imkaan* (bahaya harus ditolak semampu mungkin); *adh-dharuuratu tubihul mahzhuurah* (kondisi darurat bisa membolehkan sesuatu yang dilarang); *maa ubiha lidh-dharurati yuqaddiru biqadrihaa* (sesuatu yang diperbolehkan karena darurat disesuaikan dengan kadar daruratnya); *adh-dhararu laa yuzaalu bidh-dharari* (bahaya tidak bisa dihilangkan dengan [menciptakan] bahaya yang lain); *al-idhtirar laa yuzaalu haqqal ghair* (keadaan darurat tidak membatalkan *haq*-nya orang lain); *al-hajjah qad nuzilat manzilatadh dharuurah 'aammatan kaanat au khassatan* (keburukan disetarakan dengan keadaan darurat, baik kebutuhan umum atau khusus); *yahtamilu adh-dhararul khash lidaf'i dhararin 'aammin* (bahaya khusus harus ditempuh untuk menolak bahaya umum); dan *dar-ul mafaasidi muqaddamun 'alaa jalbil mashaalih* (menolak keburukan-keburukan lebih diutamakan daripada menarik kebaikan darinya)."

Kaidah yang dikutip Gus Dur tersebut, sebagai kaidah cabang dari *adh-dhararu yuzalu* berlaku dalam berbagai persoalan, kecuali dalam beberapa persoalan, yang dapat diketahui melalui analisis cermat. Penerapan dari kaidah ini, dalam berbagai persoalan, ketika berkumpul dua hal antara *mafsadat* dan *maslahat*. Sebagai contoh, apabila seseorang memiliki harta yang bercampur antara yang halal dan haram, maka lebih utamanya ditinggalkan, agar tidak terjerumus makan uang yang haram; apabila seseorang

meletakkan pasir atau batu-batu yang membahayakan orang di pinggir jalan yang dilewati banyak orang, meskipun meletakkan pasir dan batu-batu itu sah menurut adat untuk bangunan di sekitar jalan itu, maka meninggalkan yang *mafsadat* lebih utama, yaitu dengan meletakkan batu-batu di tempat yang tidak menimbulkan *mafsadat* bagi orang lain.

Sementara, apabila maslahahnya terlihat lebih besar, maka maslahahnya yang dimenangkan. Sebagai contoh, orang setelah menikah, kemudian melihat pasangannya gila, maka membatalkan pernikahan itu lebih utama; atau ada orang sengaja shalat, tetapi tidak memenuhi sebagian rukun atau syaratnya, misalnya tidak berwudhu, tidak membaca surat al-Faatihah, tidak menutup aurat, tidak menghadap ke kiblat, dan sejenisnya. Dan, karena meninggalkan shalat itu sendiri adalah *mafsadat* maka dalam keadaan seperti itu, berhenti menjalankan shalat harus diutamakan, untuk menyempurnakan kembali sesuai dengan syarat dan rukunnya.

Gus Dur mengutip kaidah ushul fiqh tersebut dalam pengertian: "Menghindari hal-hal yang merusak umat lebih diutamakan atas upaya membawakan kebaikan bagi mereka. Dengan demikian, menghindari kerusakan dianggap lebih berarti daripada mendatangkan kebaikan."[83]

Kaidah itu juga disebutkan untuk menjelaskan bahwa gerakan-gerakan Islam, dan juga para ulama di kalangan Nahdlatul Ulama dan yang sefaham dengan mereka, selalu menggunakan pertimbangan mencegah *mudharat* yang lebih besar; dan berusaha mewujudkan kemaslahatan yang lebih

---

[83] *Ibid.*

besar dalam memutuskan sikap kebangsaannya. Gus Dur menunjukkan dua hal, yaitu soal Piagam Jakarta dan soal pencalonannya sebagai presiden.

Dalam kasus Piagam Jakarta, umat Islam rela dan menyetujui pencoretan tujuh kata, dari ide yang awalnya telah dimusyawarahkan oleh sebagian wakil di BPUPKI, tetapi kemudian dihilangkan setelah melihat bahaya lebih besar mengancam, yaitu bahaya keretakan, perpecahan, dan ketersendatan dalam merumuskan kemerdekaan Indonesia. Maka, dengan prinsip menolak kemudharatan yang lebih besar, lebih utama dipilih menghilangkan 7 kata itu daripada tetap kukuh.

Gus Dur sampai mengatakan, "Contoh terbaik dalam hal ini ialah gugurnya Piagam Jakarta (*The Jakarta Charter*) dari Undang-Undang Dasar (UUD) kita. Para pemimpin berbagai gerakan Islam pada saat itu, tanggal 18 Agustus 1945, setuju membuang Piagam Jakarta tersebut dari UUD '45, agar bangsa kita yang heterogen dalam asal-usul mereka itu dapat bergabung ke dalam pangkuan Republik Indonesia."

Kasus berikutnya ialah pencalonan Gus Dur sebagai presiden oleh Amien Rais cs melalui kekuatan Poros Tengah. Gus Dur mengatakan: "Adagium inilah yang digunakan Dr. Amien Rais untuk meyakinkan penulis untuk menerima pencalonan sebagai Presiden Republik Indonesia, tiga tahun lalu. Karena Amien yakin bangsa ini waktu itu belum dapat menerima seorang wanita (Megawati) sebagai presiden negara, hingga dikhawatirkan akan ada perang saudara jika

hal itu terjadi." Meski pada akhirnya Gus Dur dijatuhkan oleh Amin Rais cs.

Artinya, menjadi jelas bahwa kaidah tersebut dan dasar-dasar dari rasionalitas ushul fiqh sering kali menjadi pijakan dalam melihat persoalan, bahkan untuk memecahkan persoalan umat; lebih-lebih hal ini menjadi semakin sering digunakan, bila berkaitan dengan persoalan individual atau antarpersonal. Hal ini semakin relevan, apabila pemilihan sikap terhadap persoalan itu memang menimbulkan *mafsadat* yang besar, dan hanya dilihat sedikit ada kebaikannya, maka yang lebih utama ialah menempuh untuk meninggalkan *mafsadat* itu.

Hal ini tentu saja sikap-sikap yang dipilih berdasarkan pijakan dengan kaidah tersebut, yaitu dalam kerangka hidup bernegara, tetap tunduk pada UUD dan UU. Harus ada peluang legal dan legalitasnya dari sudut UU, bila berkaitan dengan relasi kelompok masyarakat dan bernegara, bukan hanya dari sudut rasionalitas ushul fiqh semata. *Wallaahu a'lam*.

Maa Laa Yudraku Kulluhu Laa Yutraku Kulluhu

"Atas dasar cara berpikir beginilah diikuti kaidah fiqh (legal maxim) yang berbunyi: "*Maa laa yudraku kulluhu laa yutraku kulluhu*", yang berarti apa yang tidak mungkin terwujud seluruhnya, tidak boleh ditinggalkan yang terpenting di dalamnya."[84]

—Abdurrahman Wahid.

Gus Dur menjelaskan di bagian tulisannya yang lain sebagai berikut: "Adagium itu penulis pelajari ketika masih belajar di pesantren, sekitar 43 tahun yang lalu. Adagium itu ditemukan oleh Imam Syafi'i, 12 abad lampau, dalam sebuah karya monumental beliau, *Ar-Risalah*."[85] Gus Dur juga memberi makna di tempat lain dengan: "Apa yang tidak terwujud seluruhnya, jangan ditinggal yang pokok."

---

[84] Lihat Abdurrahman Wahid, "Pengantar" dalam Einar Martahan Sitompul, *NU dan Pancasila* (Yogyakarta: *LKiS*, 2010).

[85] Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 37.

Adagium tersebut diambil dari hadits Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, sebagaimana disebutkan oleh Imam Jalaluddin as-Suyuthi, dalam kitab *Al-Jami al-Kabir* atau *Jam'ul Jawami*, No. 1221/19717, jilid VIII: 167 (versi Al-Azhar asy-Syarif, tahun 1426/2005), yang berbunyi:

مَانَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوْا
مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ
كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ.

> *"Apa-apa yang saya cegah darimu maka jauhilah, dan apa-apa yang saya perintahkan, maka lakukanlah semampumu, sesungguhnya yang membinasakan manusia sebelum kamu adalah banyak pertanyaan (yang tidak berguna) dan perselisihannya kepada nabi mereka."*

Redaksi hadits tersebut dalam riwayat Imam Bukhari menggunakan kata: "*Fa-idza nahaitukum 'an syai-in fajtanibuuhu waidza amartukum fa'tu minhu mastatha'tum* (dalam kitab *Al-I'tsham bil Kitab was Sunnah*, hadits No. 7288). Dalam riwayat Imam Muslim, hadits ini ada di kitab *Al-Fadha'il* (hadits no. 130); dan dalam kitab *Shahih al-Muslim* secara keseluruhan, ada pada hadits no. 1337. Sedangkan dalam versi *syarah* Imam Muslim dari Ali al-Muttaqi, ada pada juz X: 507, kitab *Takmilatu Fathil Mulhim*, hadits ini diberi no. 6066.

Kaidah yang dikutip Gus Dur tersebut maknanya ialah sebagai berikut: "Sesuatu yang tidak bisa ditemukan/ dihasilkan (maksudnya secara keseluruhan), janganlah atau tidak boleh ditinggalkan seluruhnya (yang terpenting di dalamnya)." Kaidah ini dirumuskan berdasarkan pengertian hadits tersebut pada bagian "*wa maa amartukum bihii faf'aluu minhu mastatha'tum*."

Dari hadits tersebut dapat diambil pengertian "semampu kalian" dalam hal menjalankan perintah yang tidak mungkin dapat dicapai secara keseluruhan. Imam Nawawi dalam *syarah* Muslim soal hadits ini menyebutkan bahwa ini termasuk kaidah-kaidah dalam agama Islam dan termasuk *jawami'ul kalim*. Maksudnya, penyebutan kalimat yang mencakup dan bermakna dalam, di mana Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* memberikan sabdanya itu untuk bisa diambil pengertian, dan masuk di dalamnya banyak hukum yang tidak bisa dihitung.

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, makna *mastatha'tum* berarti: "*If'aluu qadra istitha'atikum*" (Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, Juz XIII: 262). Perintah-perintah yang diberikan Nabi Muhammad, baik dari al-Qur'an atau dari Sunnah, kemudian dipahami menurut kesanggupan dan kemampuan yang menjalankan, setelah diupayakan secara sungguh-sungguh.

Gus Dur mengutip kaidah tersebut, salah satunya untuk menjelaskan soal penerimaan terhadap eksistensi negara Republik Indonesia dengan dasar Pancasila. Negara Pancasila itu, di dalam penjelasan Gus Dur, merupakan tipe dari "*darush shuluh*" (negara damai/aman), selain ada

tipe "*darul Islam*" dan "*darul harb*". Negara Indonesia ini dihasilkan dari serangkaian usaha, yang kulminasinya para ulama berkesimpulan lebih baik menyetujui dan mengambil jalan memilih "*darus shuluh*" ini.

Dengan menggunakan kaidah tersebut, tuntutan yang maksimal, katakanlah disebut negara dengan dasar syariat atau dengan istilah apa pun, telah dilewati melalui segala upaya jihad fisik masa penjajahan, damai, dan musyawarah di masa kemerdekaan, telah dijalankan, tetapi bentuk akhirnya ialah negara Indonesia. Sehingga, Gus Dur menyebutkan: "Secara keseluruhan, tentu wujud formal negara Islam yang semua diharapkan, tetapi dengan lahirnya Republik Indonesia, harus diterima yang terpenting di dalamnya, yaitu adanya negara yang memungkinkan kaum muslimin melaksanakan ajaran agama mereka secara nyata."[86]

Dari sini dapat diambil pengertian bahwa keluasan cakupan dari kaidah tersebut dapat diterapkan di berbagai hal, dan ranahnya ialah ijtihadi. Bisa jadi, orang lain atau kelompok lain tidak setuju dengan cara pemahaman yang diambil dari hadits tersebut, sehingga menginginkan mengambil secara keseluruhan untuk memenuhi tuntutannya, atau meninggalkan secara keseluruhan ketika tuntutan maksimalnya tidak tercapai. Itu diserahkan kepada mereka sendiri.

Bagi kaum Sunni, terutama yang dianut Gus Dur dan Nahdlatul Ulama, hal itu tentu tidak diterapkan secara sembarangan, sehingga harus dibarengi dengan "*husnuniyah*" dan upaya mencegah kemudharatan yang lebih

[86] Abdurrahman Wahid, *Sekadar Mendahului*..., hlm. 211.

besar bila ditinggalkan secara keseluruhan, ketika yang paling maksimal tidak tercapai, karena ada tuntutan "*'ala qadri isthitha'atikum*"; dan usaha-usaha yang telah dilakukan sebaik mungkin.

Selain itu, Gus Dur juga menggunakan kaidah itu dalam konteks menjelaskan kedekatannya dengan ABRI: "Adagium itu digunakan penulis untuk bersahabat dengan ABRI (TNI sekarang) yang dulu sering disumpahserapahi orang sebagai strategi salah. Akan tetapi, bila hal itu tidak dilakukan dahulu, tentu struktur TNI kini tidak mendukung proses demokratisasi. Dan tanpa dukungan mereka, tidak banyak yang dapat dilakukan di hadapan teriakan-teriakan reformasi yang dilontarkan orang-orang yang sebenarnya berjiwa status quo."[87]

Persoalan mereka yang tidak senang dengan sikap sosial-politik-ekonomi yang diambil dengan dasar menerapkan kaidah "*Maa laa yudraku kulluhu laa yutraku kulluhu*" adalah hal yang lain, dan itu sah-sah saja, karena ranahnya ijtihadi. *Wallaahu a'lam*.

---

[87] Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat*..., hlm. 37.

Al-'Aadatu Muhakkamah

"Perlulah dikembangkan pendinamisannya, dengan cara memasukkan unsur-unsur pelengkap yang baru, seperti pemastian tempat kehendak masyarakat yang berwatak dinamis dalam proses itu, yang dapat diumpamakan dalam bentuk penyertaan opini masyarakat dalam mekanisme kaidah fiqh, seperti kaidah *al-'aadatu muhakkamah* (adat kebiasaan bisa dijadikan kaidah hukum), dan sebagainya."[88]

—Abdurrahman Wahid.

Pernyataan tersebut memuat salah satu kaidah fiqh yang digunakan para ahli ushul fiqh untuk merumuskan atau menggali hukum Islam, yang masuk dalam *Al-Qawa'id al-Kubra*, di samping kaidah-kaidah: *al-umuur bi-maqaasidhihaa* (amal-amal tergantung pada niatnya), *al-yaqiinu laa yuzaalu bisy syakk* (keyakinan tidak dapat dihilangkan dengan keraguan); *al-masyaqqah tajlibut taisir* (kesulitan mendorong

[88] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan...*, hlm. 43.

kemudahan), dan *adh-dharaaru yuzaalu* (bahaya/mudharat harus dihilangkan).

Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam *Al-Asybah wan Nazhair fi Qawa'idi wa Furu'i Fiqhisy Syafi'iyah* (versi Maktabah Nazal Musthafa al-Baz, Makkah, 1418/1997, I):

الْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ.

Salah satu kitab yang diajarkan di pesantren yang membahas soal ini ialah kitab kecil *Al-Faraidul Bahiyah* yang disusun Syekh Abu Bakar bin Abul Qasim bin Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakar bin Sulaiman bin Abul Qasim bin Umar al-Ahdal (984–1035 H.), atau kitab yang lebih tebal susunan Al-Mufassir al-Faqih al-Hafizh, Jalaluddin as-Suyuthi berjudul *Al-Asybah wan Nazha'ir*.

Kaidah tersebut diambil berdasarkan beberapa *dalail*, seperti dalam QS. an-Nisaa' (4): 115, yaitu:

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ
وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ
جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

"Dan, barang siapa menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, wayattabi' ghaira sabiilil mu'miniina *(dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin), Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu*

dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."

Jalannya orang-orang mukmin ialah jalan yang ditempuh mereka yang mendasarkan pada al-Qur'an, sunnah, dan bila tidak terdapat dalam keduanya, menggunakan jalan ijtihad melalui dan mengambil ijma' dan *qiyas* (atau melalui prosedur lain menurut beberapa ulama). Ketika kaum muslimin, dengan mendasarkan pada dalil ini, menempuh jalan yang tidak ada dalam al-Qur'an dan hadits secara eksplisit, lalu mereka membuat suatu hal, karena ada *dalail* implisitnya dari keduanya (al-Qur'an dan hadits), lalu dipraktikkan dan diulang-ulang, dia bisa menjadi adat dan *urf*.

Para ahli ushul fiqh memperkuat kaidah tersebut juga berdasarkan riwayat hadits, termasuk As-Suyuthi dalam *Al-Asybah wan Nazhair* (I: 149) mengemukakan hadits berikut:

مَا رَآهُ الْمُسْلِمُوْنَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ.

"Apa yang dipandang baik oleh orang-orang Islam maka bagi Allah juga dianggap baik."

Hadits tersebut, dalam kitab *Al-Maqashidul Hasanah* yang disusun Al-Hafizh as-Sakhawi terdapat dalam hadits nomor 595, yang diberi keterangan dari Ibnu Mas'ud, diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Al-Bazzar, Ath-Thabrani, Ath-Thayalisi, Abu Nu'aim, dan Al-Baihaqi (As-Sakhawi, *Al-Maqasidul Hasanah*, hlm. 581).

Dalam pembahasan kajian ushul fiqh kadang dibedakan adat dan *urf*, dalam pengertian: adat mengandaikan perbuatan yang diulang-ulang, dari kata "*al-aud*" dan "*al-mu'awadah*", pengulangan kembali; sedangkan *urf* dari "*al-muta'araf*", yang bermakna saling mengetahui. Ketika adat itu dilakukan berulang kali, dan kemudian tertanam dalam hati, maka ia disebut *urf*. Akan tetapi, hakikatnya tidak berbeda, karena *urf* memperkuat adat, dan ia digunakan untuk menyebut sebuah praktik di masyarakat atau seseorang, yang diulang-ulang dan terus-menerus, diwariskan dari generasi ke generasi. Meski secara bahasa memiliki perbedaan, di dalam masyarakat kita, penggunaan kata adat lebih akrab daripada *urf*, yang dikaji dalam kitab-kitab ushul fiqh, dan tidak dibedakan dengan istilah tertanam dalam hati ataukah tidak.

Dalam beberapa contoh disebutkan, fungsi kaidah ini untuk menetapkan hukum; misalnya seberapa banyak gerak dalam shalat, di luar yang sudah ada dalam tuntunan, dapat membatalkan shalat, ukurannya tergantung adat; seberapa kadar minimal najis yang bisa di-*ma'fu*; standar ukuran timbangan luas di masyarakat dalam transaksi, apakah menggunakan bahu atau hektar tetap sah; ukuran penerimaan barang dalam jual beli, apakah harus nyata dipegang, atau cukup dengan pemindahan hak; buah-buahan yang jatuh dari pohon, apakah bisa diambil orang yang tidak memiliki pohon apakah tidak, tergantung adat di masyarakat; apakah dalam menyuguhkan tamu, makanan yang langsung disuguhkan, apakah berarti halal dimakan tanpa dipersilakan sekalipun, atau menunggu dipersilakan

terlebih dahulu; dan masih banyak masalah yang penentuannya merujuk pada adat kebiasaan masyarakat.

Dalam kitab *Al-Faraidul Bahiyah*[89], disebutkan beberapa pembahasan adat kebiasaan bisa dijadikan dasar hukum, yakni sebagai berikut:

1. Adat itu harus *muththarid* (jelas/tetap), dan bila tidak *muththarid* (tidak tetap/tidak jelas) maka tidak bisa. Contohnya, adat di sebuah negara menggunakan dollar, tetapi dollar yang beredar itu ternyata bermacam-macam: ada dollar Hongkong, dollar Amerika, dan dollar yang lain. Adat yang bisa diterima kalau dollarnya yang berlaku *mutharid*, misalnya dollar Amerika atau dollar Hongkong. Maka kalau mengatakan dollar, harus ada *qayyid*-nya: Hongkong, Malaysia, dan sebagainya. Hal ini diperlukan dalam transaksi jual beli, tidak bisa hanya disebut dengan dollar, harus ada keterangan tambahannya;
2. Adat itu bersesuaian dengan dalil syara' atau nilai-nilai syara'; dan bila bertentangan dengan syara', maka yang dimenangkan syara'. Contoh, dalam adat Arab, yang disebut shalat itu ialah berdoa (secara umum), tetapi syara' memerintahkan shalat itu maksudnya ialah ibadah yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Seorang muslim tidak boleh memenangkan adat di mana shalat hanya sebagai doa, dengan meninggalkan perintah shalat sebagai amal ibadah yang dimulai takbir dan diakhiri dengan salam;

[89] Lihat Moh Adib Bisri (Penj.), *Risalah Qawaid Fiqh* (Kudus: Menara, Tanpa Tahun).

3. Bila terjadi pertentangan antara *urf* umum dan *urf* khusus, maka yang dimenangkan atau didahulukan ialah *urf* yang khusus (kecuali bila yang khusus sangat terbatas sekali). Contoh kata "*dabbah*", bermakna semua hewan yang berjalan merangkak, tetapi di Baghdad, kata "*dabbah*" itu bermakna "kuda";
4. *Urf* yang berlaku ialah yang bersamaan atau yang agak mendahului, sedangkan yang terjadi setelah ucapan tidaklah berlaku. Contoh, pada 10 tahun lalu, seseorang mewakafkan tanah kepada A untuk dikelola menjadi pendidikan, dan setelah 10 tahun pengelolanya berganti, maka hak tanahnya ada pada A, dan B tidak memiliki hak apa pun atas tanah itu;
5. Apabila adatnya bertentangan dengan pengertian bahasa, ulama berbeda pendapat: ada yang menyebut dimenangkan pengertian bahasanya; ada yang berpendapat pengertian adat yang harus dimenangkan; ada yang berpendapat jika pengertian bahasa sudah umum maka pengertian bahasa yang harus dimenangkan; dan ada yang berpendapat bahwa apabila pengertian adat tidak pernah digunakan dalam bahasa maka pengertian bahasa yang dimenangkan;
6. Apabila tidak ada ketentuannya dalam surat dan *lughat* bahasa maka dikembalikan kepada *urf*. Contoh, dalam pencurian ada pembahasan soal tempat penyimpanan (*hirzul mitsli*), baik syara' atau *lughat* tidak menentukannya, maka batasannya diberikan kepada adat yang berbeda-beda: tempat penyimpanan emas berbeda dengan tempat penyimpanan mobil dan sebagainya; dan

7. Apabila adat yang jelas bertentangan dengan syara, ada keterangan: *pertama*, jika tidak berhubungan dengan hukum maka adat dimenangkan. Contoh, ada orang bersumpah tidak akan makan daging, tetapi kemudian ia makan ikat laut, maka menurut hukum orang itu tidak melanggar sumpah, sebab menurut adat ikan laut tidak termasuk daging, meski al-Qur'an menyebutnya termasuk *lahman thariyyan*. *Kedua*, jika berhubungan dengan hukum maka syara' harus didahulukan. Contohnya, ada orang bersumpah tidak akan shalat, tetapi di kemudian waktu ia berdoa kepada Allah. Maka, orang itu dianggap tidak melanggar hukum sumpah, karena dalam syara' yang disebut shalat ialah ibadah yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam.

Gus Dur menyebut kaidah tersebut dalam konteks menjelaskan pentingnya penanaman Aswaja dengan menerima unsur-unsur baru, tetapi dengan catatan "dituangkan dalam ushul fiqh, kaidah fiqh, dan sebagainya". Dalam kerangka itu, Islam Aswaja menyediakan tempat bagi opini masyarakat dalam peranan ushul fiqh yang tercermin dalam adat-istiadat yang dibuat. Proses melakukan ini disebut Gus Dur sebagai bagian dari internalisasi dan sosialisasi Aswaja, di mana adat juga mengambil hal penting.

Sejalan dengan hal itu, umat Islam yang memiliki kreativitas dan aktivitas yang membentuk adat-istiadat adalah bagian dari mengembangkan dan mempertahankan sekaligus ajaran Aswaja. Selain melalui adat, tentu saja masih banyak jalan dalam melakukan internalisasi dan

sosialisasi, dan mendinamisasikannya melalui pengajian, musyawarah, pendidikan, dan sebagainya. Dalam konteks ini, Gus Dur menjelaskan bahwa mendinamisasi dan menginternalisasi-mensosialisasikan Aswaja adalah sesuatu yang penting, tetapi ia mengingatkan asas-asasnya, yaitu proses tersebut dituangkan dalam ushul fiqh dan kaidah fiqh". Jadi, tidak terlepas dari prosedur yang dimiliki tradisi Aswaja sendiri. *Wallaahu a'lam*.

Al-Muhaafazhatu ‘alal Qadiimish Shaalihi wal Akhdzu bil Jadiidil Ashlah dan Jalan NU

“Dalam khazanah pemikiran ini, salah satu adagium ‘harta warisan’ yang dipakai NU sebagai patokan adalah ‘memelihara apa yang baik dari masa lampau dan menggunakan hanya yang lebih baik yang ada dalam hal yang baru (*al-muhaafazhatu ‘alal qadiimish shaalihi wal akhdzu bil jadiidil ashlah*).”[90]

—Abdurrahman Wahid.

Hal yang dikemukakan Gus Dur tentang *al-muhaafazhatu ‘alal qadiimish shaalihi wal akhdzu bil jadiidil ashlah* merupakan prinsip Nahdlatul Ulama dan masyarakat santri Nahdliyin dalam melihat tradisi dan modernitas. Prinsip ini

[90] Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*..., hlm. 26; dan Abdurrahman Wahid, *Menjawab Kegelisahan Rakyat*..., hlm. 129.

telah dijalankan sejak awal penyebaran Islam di Nusantara dan oleh Walisongo di Jawa. Hanya saja, ketika ia menjadi rumusan kalimat-kalimat, saya baru menemukan sebelum Gus Dur ada tulisan yang dikemukakan KH. Achmad Shidiq, dalam buku *Khittah Nahdliyah* dan khutbahnya.

KH. Achmad Shidiq dari Jember (Rais Am PBNU, 1984–1989, 1989–1991), dalam khutbah pada Muktamar NU ke-28, mengemukakan prinsip tersebut dalam rangkaian kata-katanya berikut:

"Bagi kami, mengadakan muktamar adalah suatu kewajiban organisatoris konstitusional. Kami tidak akan melebih-lebihkan penilaian sebagai muktamar yang lebih penting, apalagi paling penting. Semua muktamar adalah penting. Kalau menjelang muktamar ini demikian besar perhatian berbagai pihak terhadap NU dan muktamarnya, melalui pers, seminar, diskusi, dan sebagainya, maka kami hanya dapat berkata, 'Terima kasih atas perhatiannya dan semua kritik, saran dan koreksi, kami terima sebagai masukan sangat berharga, dan Insya Allah, mana-mana yang baik dan cocok akan kami coba menerapkannya, sesuai dengan semboyan kami selama ini: *al-muhaafazhatu 'alal qadiimish shaalihi wal akhdzu bil jadiidil ashlah*. Nahdlatul Ulama rupanya menjadi organisasi transparan (tembus pandang). Orang luar dapat melihat segala yang ada di dalamnya, dan bahkan membicarakannya secara terbuka."[91]

[91] PBNU, *Hasil-Hasil Muktamar Nahdlatul Ulama ke-28 di Pondok Pesantren Al-Munawir, Krapyak, Yogyakarta, 25–28 Nopember 1989* (Jakarta: PBNU, 1990), hlm. 198.

Sedangkan dalam buku *Khittah Nahdliyyah*, KH. Achmad Shidiq mengemukakan prinsip tersebut ketika menjelaskan karakter *tawasuth* dalam bidang kebudayaan, yakni sebagai berikut:

1. Kebudayaan, termasuk di dalamnya adat istiadat, tata pakaian, kesenian dan sebagainya adalah hasil budidaya manusia yang harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar; dan bagi pemeluk agama, kebudayaan harus dinilai dan diukur dengan norma-norma hukum dan ajaran agama;
2. Kebudayaan yang baik, dalam arti menurut norma agama, dari mana pun datangnya, dapat diterima dan dikembangkan; sebaliknya, yang tidak baik harus ditinggalkan;
3. Yang lama dan baik dipelihara dan dikembangkan; yang baru dan lebih baik dicari dan dimanfaatkan: *al-muhaafazhatu 'alal qadiimish shaalihi wal akhdzu bil jadiidil ashlah*; dan
4. Tidak boleh ada sikap apriori, selalu menerima yang lama dan menolak yang baru, atau sebaliknya selalu menerima yang baru dan menolak yang lama.[92]

Dalam pandangan dan penjelasan KH. Achmad Shidiq tersebut, prinsip yang disebut oleh Gus Dur, atau kata semboyan yang disebut KH. Achmad Shidiq, merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai *tawasuth* di dalam kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah. Sumber dari nilai dan

---

[92] KH. Achmad Shidiq, *Khittah Nahdliyah* (Surabaya: Balai Pustaka, 1979), hlm. 67.

bersikap *tawasuth* adalah surat al-Baqarah yang menyebut kata *ummatan wasathan* sebagai berikut:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

> *"Dan, demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang* wasath *agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...."* (QS. al-Baqarah [2]: 143).

Gus Dur sendiri mengutip prinsip tersebut dalam konteks perlunya umat Islam "memilih dan membedakan mana yang bersifat individual, dari hal yang bersifat kemasyarakatan (kolektif) jelas peranan menggunakan akal dan pikiran kita menjadi sangat besar". Menurut Gus Dur, "Terkadang, sebuah kewajiban agama memiliki dua sisi itu, yaitu sisi individual dan sisi kolektif sekaligus, yang menjadikan kita sering lupa bahwa perintah agama dapat saja memiliki kedua dimensi tersebut. Umpamanya saja, kewajiban berpuasa, yang semula diperintahkan sebagai sesuatu yang bersifat individual, perintah Allah Swt: "*Diperintahkan kepada kalian untuk berpuasa, seperti juga diwajibkan atas kaum-kaum sebelum kalian.*" (QS al-Baqarah [2]:183). Perintah yang sepintas lalu bersifat individual ini pada akhirnya berlaku bagi seluruh kaum muslimin, sebagai kewajiban semua orang Islam. Dengan demikian, kita harus

mampu mencari yang kolektif dari sumber-sumber tertulis (*dalil naqli*).[93]

Jadi, perwujudan prinsip tersebut, menurut Gus Dur, di antaranya ialah umat berkenan mencari nilai-nilai kolektif (di samping nilai-nilai individu) di dalam sumber *naqli*-nya, dan itu memerlukan akal pikiran, dan kemudian dicoba untuk dilaksanakan. Selain itu, Gus Dur melihat perwujudan itu di dalam kerangka pesantren:

"Tidak demikian halnya dengan pesantren di Indonesia. Berdasarkan kemampuan menyerap itu, pesantren dapat menerapkan sistem sekolah, sistem jadwal, atau hal-hal lain yang memang memberi manfaat bagi dirinya. Dengan arti, pesantren di Indonesia dapat menerima dari luar yang baik, tanpa harus kehilangan esensi dasarnya. Sehingga prinsip *al-muhaafazhatu 'alal qadiimish shaalihi wal akhdzu bil jadiidil ashlah* tetap dipertahankan."

Gus Dur, dalam *Majalah Aula*, No. 5 Tahun VII, Mei 1985, menyebut kitab *Al-Amtsilatu Tashrifiyah* yang digubah Kiai Maksum bin Ali, Jombang, merupakan contoh konkret dari penerimaan nilai-nilai baru; metodenya diambil dari luar, sedangkan isinya dari kitab-kitab, seperti *Nazhmul Maqshud* dan semacamnya. Kitab ini, karena bagusnya metode penyampaian yang digunakan, sampai dikembangkan di Mesir (Al-Azhar).

KH. Ma'shum bin Ali merupakan menantu dan murid dari Hadhratusy Syekh Hasyim Asy'ari. Bersama istrinya yang merupakan anak dari gurunya itu, bernama Ny.

---

[93] Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*..., hlm. 27.

Khairiyah Hasyim, sang kiai mendirikan Pesantren Seblak. Lahir pada abad ke-19 di Gresik, seperti disebutkan dalam *Ensiklopedi Nahdlatul Ulama* (III: 50–51), merupakan cucu dari KH. Abdul Jabbar al-Maskumambangi. Pesantren Seblak sendiri jaraknya sekitar 300/400 meter dari Tebuireng.

KH. Ma'shum bin Ali ini dikenal ahli ilmu falak dan ilmu nahwu sharaf. Dia menulis kitab berjudul *Fathul Qadir* yang membahas ukuran-ukuran timbangan; dalam ilmu perubahan kalimat bahasa Arab, ia menulis *Al-Amtsilatu at-Tashrifiyah*; dan dalam ilmu falak menulis kitab *Ad-Durusul Falakiyah* dan *Badi'atul Mitsal*. Adapun kitabnya yang paling terkenal ialah *Al-Amtsilatu at-Tashrifiyah*, yang lebih dikenal sebagai Sharaf Jombang atau Tashrifan Jombang.

Ilmu sharaf adalah ilmu yang masuk dalam lingkup mengkaji bahasa Arab, khusus pada perubahan bentuk kata-kata kerja. Ilmu sharaf mempelajari bentuk kata lampau (madhi), bentuk sekarang (mudhari'), bentuk perintah (amar), dan sebagainya. Dalam Tashrifan Jombang, KH. Ma'shum tetap menggunakan pembagian kata fi'il mujarrad (kata-kata dalam fi'il itu asli, tidak ada tambahan) dan fi'il mazid (kata kerja yang ada tambahannya, sehingga memiliki makna tertentu dengan tambahan itu). Hal ini sama dengan pelajaran-pelajaran bahasa Arab di luar. Metodenya menggunakan cara yang berbeda dari yang sudah ada, diambil dari luar pesantren, atau berbeda dalam cara penyajiannya. Kitab-kitab dari dalam pesantren saat itu menggunakan nazhaman, baik yang nahwu atau yang sharaf. Sedangkan Sharaf Jombang menggunakan

pemisahan-pemisahan dalam bentuk kotak-kotak yang dikategorikan dalam kategori-kategori tertentu, misalnya tsulasi mujarrod (kata yang sal-nya terdiri atas tiga kata) dan lain-lain, yang merupakan cara baru.

Dalam mengemukakan perubahan kata kerja itu dibuat menjadi 10, seperti diungkapkan dalam *Ensiklopedi NU* (IV: 110) dan kitab *Al-Amtsilatu Tashrifiyah*, yaitu dengan mengambil contoh kata kerja *fa'ala,* dibuatlah begini: madhi (*fa'ala*), mudhari' (*yaf'alu*), masdar (*fa'lan*), masdar mim (*wa maf'alan*), isim fa'il (*fahuwa faa'ilun*), isim maf`ul (*wadzaaka maf'uulun*), fi'il amar (*if'al*), fi'il nahi (*laa taf'al*), isim makan (*maf'alun-maf'alun*), dan isim zaman (*mif'alun*). Dalam memberikan contoh-contoh, KH. Ma'shum selalu menggunakan enam kata-kata yang penting, yaitu: *nashara-yanshuru*, *dharaba-yadhribu*, *fataha-yaftahu*, *'alima-ya'lamu*, *hasuna-yahsunu*, dan *hasiba-yahsibu*.

Penyebutan enam kata yang sering dijadikan contoh itu, menurut *Ensiklopedi NU*, memiliki filosofi sebagai berikut, dengan beberapa penjelasan yang saya tambahkan:

1. *Nashara-yanshuru*, bermakna pada awalnya seorang santri ditolong orang tuanya, karenanya ia harus berbakti terhadap orang tuanya;
2. *Dharaba-yadhribu*, bermakna sesampainya di pesantren santri dididik/dipukul oleh seorang guru, untuk menanamkan kedisiplinan, nilai-nilai santri, dan pengetahuan;
3. *Fataha-yaftahu*, bermakna setelah santri dididik/ dipukul maka ia merasa tersakiti, lalu timbul semangat

dan terbuka pintu hatinya terhadap pengetahuan dan nilai-nilai yang ditanamkan *mancep*;
4. *'Alima-ya'lamu*, bermakna santri itu kemudian menjadi alim, pintar terhadap pengetahuan agama, tahu kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan, serta apa yang mesti dilakukan di masyarakat;
5. *Hasuna-yahsunu*, bermakna setelah pintar santri diharapkan berbuat baik, berakhlak baik terhadap siapa saja dan di mana saja; dan
6. *Hasiba-yahsibu*, bermakna bila nanti dihisab santri berharap bisa lolos memperoleh rahmat Allah di surga.

Pada awalnya, kitab tersebut terbit tahun 1920-an ketika beliau masih hidup oleh penerbit Salim bin Nabhan. Gus Dur juga menyebutkan, Tashrifan Jombang itu juga berisi di antaranya khazanah *Nazhmul Maqshud*. Ini adalah satu kitab berisi *nazham-nazham* atau syair-syairan tentang ilmu sharaf dalam bahasa Arab yang dikarang oleh Syekh Ahmad bin Abdurrahim. Kitab *Nazhmul Maqsud* ini telah disyarahi, di antaranya oleh Ulaish al-Maliki berjudul *Hallul Ma'qshud min Nazhmil Maqshud* dan Abdurrahman Ibrahim berjudul *'Aunul Ma'bud Syarah Nazhmil Maqshud*.

Dalam *Nazhmul Maqshud* tersebut dibahas tentang fi'il tsulasi mujarrad dan mazid (yang asalnya dari 3 huruf), fi'il ruba'i (yang asal katanya 4), masdar, madhi, amar, hamzah wishal, isim fa'il, maf'uf, huruf 'illat dan hukumnya, dan sebagainya. Kitab *Nazhmul Maqshud* ini juga menjadi bahan dari penyusunan Tashrifan Jombang, yang disebut Gus Dur dengan istilah: "Sedangkan isinya ya dari kitab-kitab

seperti *Nazhmul Maqshud* dan semacamnya". Sedangkan kata "semacamnya" menegaskan adanya kitab-kitab lain yang membahas hal itu selain kitab *Nazhmul Maqshud*.

Dalam mengaplikasikan ilmu sharaf, tidak akan bisa bunyi kalau tidak mempelajari ilmu nahwu. Sebab, letak dari fi'il atau perubahan kata kerja yang dipelajari dalam ilmu sharaf itu ada dalam susunan kalimat, dan karenanya diperlukanlah ilmu nahwu, ilmu yang mempelajari tata bahasa Arab, kedudukan dan perubahan kalimat-kalimat, kenapa dibaca fathah, dhammah, sukun, dan yang berhubungan dengan hal itu.

Dari ilmu sharaf dapat diketahui perubahan kata-kata kerja, yang menunjukkan kata-kata yang ada tambahannya (mazid) akan memengaruhi maknanya. Dalam hidup, seseorang yang dalam dirinya bertambah umur, pengetahuan, dan kearifan akan memengaruhi makna dalam melihat hidup, perjalanan, dan kejadian-kejadian yang dialaminya. Sedangkan dari ilmu nahwu, dapat diketahui bahwa kedudukan itu mengubah bagaimana ia dibaca (dhammah, fathah, atau sukun), tergantung apa yang memasukinya dan apa posisinya. Maka, seorang santri tidak boleh *kagetan*, karena dalam hidupnya ia ditempa untuk bisa memaknai apa yang dilihat, yang telah dipelajarinya dari ilmu nahwu, di mana kedudukan dan posisi itu bisa mengubah seseorang; tetapi perubahan itu tidak boleh mengubah esensinya.

Kitab Tashrifan Jombang yang disebut Gus Dur itu banyak dipakai di pondok pesantren di Jawa Timur dan sekitarnya. Akan tetapi, ada juga sebagian pondok yang

memiliki tashrifan sendiri, seperti Tashrifan Krapyak, Tegalrejo, dan Kempek. Dalam perkembangannya, Tashrifan Jombang itu kemudian, kata Gus Dur, juga dibaca dan dipelajari di Al-Azhar.

Gus Dur melihat bahwa prinsip yang selalu dipertahankan di pesantren ini nantinya menjadi prinsip di kalangan NU. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prinsip dimaknai sebagai "kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya; juga bermakna dasar". Prinsip *al-muhaafazhatu 'alal qadiimish shaalihi wal akhdzu bil jadiidil ashlah* bermakna menjaga/memelihara hal-hal lama yang baik dan mengambil/membuat hal-hal baru yang dipandang lebih baik. Prinsip ini menjadi dasar dalam melakukan perubahan di kalangan pesantren dan Nahdlatul Ulama, yang berakar dari cara dakwah para wali dan penyebar Islam awal, dan jalan Islam *rahmatan lil 'alamin* yang dicontohkan Kanjeng Nabi Muhammad, para sahabat, dan para pengikut beliau yang shalih.

Sebagai kata kerja dan nilai-nilai yang dilakoni masyarakat pesantren, prinsip itu mendahului perumusan dalam bentuk kata-katanya. Prinsip tersebut memberikan pengertian beberapa hal: strategi perubahan di kalangan pesantren dan NU mengadopsi strategi gradual, berusaha mencari keseimbangan yang lama dan yang baru (tradisi dan modernitas); tradisi-tradisi yang dianggap tidak relevan menurut pertimbangan nash dan akal dapat ditinggalkan, misalnya tradisi anak mewarisi istri ayah pada masa jahiliah; tradisi-tradisi yang masih relevan dan ada cantelannya dari nash dan masuk akal tetap dipertahankan, misalnya

ziarah; menerima nilai-nilai dari kebudayaan lain yang menyempurnakan komunitas dan kehidupan masyarakat, seperti adanya sistem sekolah yang sebelumnya belum ada; dan membuat kreativitas untuk mendinamiskan stagnasi, seperti kreativitas membuat model baju, model masjid, dan sebagainya. *Wallaahu a'lam*.

Al-Muhaafazhatu 'alal Qadiimish Shaalihi wal Akhdzu bil Jadiidil Ashlah dan Watak Islam Eklektik

"Di dalam kesejarahan umat Islam, ada suatu tradisi yang perlu kita warisi dan terus kita kembangkan. Tradisi ini telah berkembang berabad-abad lamanya, yaitu: watak penyerapannya yang tinggi atau yang sering disebut orang sebagai eklektik."[94]

—Abdurrahman Wahid.

Kata "eklektik" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai "bersifat memilih yang terbaik dari berbagai sumber (tentang orang, gaya, dan metode)". Gus Dur memaknai eklektik sebagai watak tradisi umat Islam dengan "watak penyerapannya yang tinggi". Maksudnya, penyerapan kaum muslimin terhadap situasi, kondisi,

[94] Lihat Abdurrahman Wahid dalam *Majalah Aula*, No. 5 Tahun VII, Mei 1985.

dan perkembangan kemajuan sejarah, tanpa kehilangan jati diri sebagai umat Islam, sangat kuat dan tidak boleh diremehkan, untuk menciptakan kehidupan yang selaras dengan tradisi dan kemajuan.

"Kemampuan menyerap" itu akhirnya memengaruhi ekspresi dan corak umat Islam sendiri, yang hal ini akan menghasilkan tradisi-tradisi Islam di belahan dunia. Dalam tulisan yang lain di buku *Membaca Sejarah Nusantara: Membaca 25 Sejarah Kolom Gus Dur*[95], Gus Dur menyebut hal ini dengan perlunya kajian kewilayahan di dalam ekspresi beragama umat Islam. Dalam konteks di Nusantara, hal ini kemudian melahirkan pandangan perlunya melihat, meneliti, mengkaji, dan menemukan tradisi Islam Nusantara yang telah dipraktikkan oleh umat Islam di wilayah ini.

Kata "eklektik" itu, dalam bagian tulisan lain, disebut pula dengan "kosmopolitan", yang dimaknai Gus Dur sebagai kemampuan umat Islam untuk menyerap yang terbaik secara dinamis. Hal ini seperti tampak dalam kata-kata Gus Dur, di bagian selanjutnya, di tulisan ini pula, yang menyebutkan: "Sikap hidup seperti Imam Hanafi dan Imam Syafi'i merupakan satu contoh dari sikap yang eklektik (kemampuan daya serap yang tinggi), kosmopolitan, kata orang sekarang."

Jadi, watak eklektik itu oleh Gus Dur disamakan dengan kosmopolitan. Sementara arti kata "kosmopolitan" itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

---

[95] Lihat Abdurrahman Wahid, *Membaca Sejarah Nusantara: Membaca 25 Sejarah Kolom Gus Dur* (Yogyakarta: *LKiS*, 2010).

adalah "mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas; terjadi dari orang-orang atau unsur-unsur yang berasal dari berbagai bagian dunia". Hal ini menegaskan, dalam kaitannya dengan Islam, perlunya memiliki wawasan yang luas dalam membicarakan dan memperjuangkan Islam agar tidak menimbulkan penyempitan dan pendangkalan, yang menyebabkan timbulnya penyumbatan bagi keselarasan sosial dan gerak perkembangan-perkembangan yang ada.

Dalam tulisan lain, yang kemudian diterbitkan dalam buku berjudul *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan,* Gus Dur memberikan penjelasan lebih rinci apa yang dimaksud dengan kosmopolitan Islam itu, dengan meletakkan watak dinamis sebagai ruh. Gus Dur mengatakan, dalam hukum Islam, misalnya, harus mampu mengembangkan watak dinamis bagi dirinya, di antaranya harus mampu menjadikan dirinya bisa menunjang perkembangan hukum nasional. Watak dinamis ini hanya dapat dimiliki jika hukum Islam meletakkan titik berat perhatiannya pada soal-soal duniawi yang menggeluti kehidupan bangsa kita dewasa ini, dan memberikan pemecahan bagi persoalan-persoalan hidup aktual yang dihadapi di masa kini.[96]

Dengan sendirinya, watak eklektik atau kosmopolitan dari Islam dan umat Islam mengandung sesuatu yang dinamis, dan mewujud dalam gerakan dinamisasi yang terus-menerus di tengah sistem sosial masyarakat. Oleh

[96] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan...*, hlm. 49–50.

karena itu, kita dapat menemukan dari berbagai tulisan Gus Dur, istilah dinamisasi, dan bukan *tajdid*.

Dalam tulisan "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme", kosmopolitan Islam itu menurut Gus Dur bertumpu pada moralitas dan nilai yang didasarkan pada lima jaminan dasar yang harus dibela oleh agama Islam: *hifzhun nafs* (keselamatan fisik), *hifzhud din* (keselamatan keyakinan agama masing-masing), *hifzhun nasl* (keselamatan keluarga dan keturunan), *hifzhul milk* (keselamatan hak milik dan properti), dan *hifzhul mal* (keselamatan harta benda pribadi dan kelompok).[97]

Islam Kosmopolitan itu akan terjadi dan berjalan bila terjadi keseimbangan antara dua hal yang saling memengaruhi kesuksesan sebuah peradaban masyarakat, yaitu kecenderungan normatif kaum muslim dan kebebasan berpikir di antara warga masyarakat. Dan, inilah, yang menandakan adanya kosmopolitanisme kreatif;[98] atau dalam bahasa lain adanya dinamisasi yang berakar dari tradisi dan sekaligus bersedia mengganti tradisi yang dianggap tidak relevan; dan secara selektif melakukan kreativitas, atau mengambil dari perkembangan dan sejarah yang memengaruhi, agar terjadi keselarasan dan sekaligus perkembangan tidak dibuntukan.

Perkataan Gus Dur "berabad-abad lamanya", bisa dimaknai sejak zaman Nabi Muhammad sampai masa selanjutnya. Dari sudut watak, Islam pada zaman Nabi Muhammad memang berwatak eklektik. Hal ini terlihat

---

[97] *Ibid.*, hlm. 4.
[98] *Ibid.*, hlm. 8–9.

ketika Islam tidak mengembangkan satu jenis agama sendiri yang terpisah dari agama-agama yang mendahuluinya. Oleh karena itu, Islam menyempurnakan apa yang telah ada dari agama-agama yang ada sebelumnya, yang kemudian disebut dengan istilah "*wamaa arsalnaaka illaa rahmatan lil 'aalamiin*", yang sering kali diulang-ulang oleh Gus Dur sebagai Islam yang harus diperjuangkan secara gigih, tanpa harus kehilangan kesabaran dan kesantunan akhlak.

Tradisi-tradisi masa lalu sebelum Islam tetap diambil dan boleh diserap, disesuaikan dengan moralitas dan nilai yang diinginkan wahyu Allah dan prakarsa-prakarsa Kanjeng Nabi Muhammad. Banyak contoh yang membuktikan betapa tradisi masa lalu sebelum Islam tetap diserap, seperti tradisi *qishas* yang telah ada di tengah masyarakat Arab, tradisi perbudakan yang dikritik Islam dan penghargaan dengan kemuliaan bagi yang memerdekakan budak, tradisi haji yang telah dimulai oleh Ibu Hajar dan Nabi Ismail, dan sebagainya. Hal ini membawa implikasi dalam kehidupan modern di setiap zaman umat Islam untuk senantiasa menyesuaikan perkembangan dengan kemampuan menyerap, tanpa kehilangan jati diri: dengan melihat tradisi sekaligus kemauan melangkah menuju perkembangan-perkembangan yang dinamis.

Islam yang berwatak eklektik pada dasarnya ialah Islam yang memperjuangkan Islam *rahmatan lil 'alamin*: membawa implikasi pada perlunya strategi dinamisasi, bukan revolusi; atau strategi gradual, bukan *shock therapy*; dan keharusan memberikan tempat bagi pendekatan yang meluas, menyentuh juga kepada jiwa, bukan hanya kepada aspek lahir.

Oleh karena itu, meskipun Gus Dur belajar Marxisme, kapitalisme, teologi pembebasan, pandangan-pandangan Gandhi, dan sebagainya, *toh* akhirnya bermuara pada pembicaraan dan perjuangan mewujudkan kemaslahatan negara Pancasila (dan bukan mendirikan negara Marxis atau negara kapitalis), dengan pandangan hidup Aswaja an-Nahdliyyah, sebagai dasarnya. Sementara pengungkapan dalam wilayah publik dan kerangka teori bungkusnya bisa bermacam-macam, tergantung situasi, audiens, dan gerak zaman; dan pada saat yang sama tetap setia menjadi bagian dari Nahdlatul Ulama.

Kemampuan Gus Dur menyerap berbagai ilmu sosial, pada saat yang sama tetap menjadi ketua PBNU, dan mujahid yang berperan sebagai juru bicara Islam yang dinamis, mengedepankan *tasamuh* dan *tawasuth* sepenuhnya, adalah upaya menerjemahkan dalam dirinya dan untuk umat, watak Islam yang eklektik.

Oleh karena itu, Gus Dur lebih senang mengembangkan pandangan-pandangan yang sudah ada dan dihargai di masyarakat, sambil mengganti yang tidak relevan dengan zaman; bukan membuat mazhab baru dalam memperjuangkan Islam *rahmatan lil 'alamin* di tanah air Indonesia ini; sehingga beliau tetap merujuk pada kitab kuning, dan pada saat yang sama juga ilmu-ilmu sosial. Dan, inilah yang membedakan Gus Dur, dengan rekan-rekan sezamannya yang menginginkan adanya *tajdid*, mazhab baru, *shock therapy*, meninggalkan tradisi, dan tidak menginginkan adanya strategi gradual. *Wallaahu a'lam*.

Al-Muhaafadzatu ‘alal Qadiimish Shaalih (Abu Hanifah Minal Eklektikiyin)

“Seperti Imam Abu Hanifah (Ibnu Tsabit bin Nu’man, Abu Hanifah), di samping ia seorang yang sangat alim dalam ilmu fiqh, ia juga seorang penjahit (kalau istilah sekarang, ya “Hanafi Tailor” begitulah). Abu Hanifah seorang yang ahli memotong pakaian (*kaana qazzazan bil Kufah*, Abu Hanifah seorang ahli mode dari Kota Kufah). Ia juga seorang yang mampu menggali khazanah arsitektur dari luar negeri Arab. Seperti misalnya dari Samarqand, Ma Waroan Nahr, dan negeri-negeri lainnya. Khazanah arsitektur itu, seperti mode “Arabes” atau lengkung-lengkung yang tak ada di negeri Arab ketika itu.”[99]

—Abdurrahman Wahid.

[99] Lihat Abdurrahman Wahid dalam *Majalah Aula*, No. 5 Tahun VII, Mei 1985.

Ini adalah penjelasan untuk mempertegas watak Islam dan sejarah umat Islam yang eklektik, seperti telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Oleh Gus Dur, disebutlah nama Abu Hanifah sebagai salah satu contoh, dan setelah itu menyebut Imam Syafi'i. Sebab, dalam pandangan umum, Abu Hanifah merupakan seorang yang selalu dihubungkan dengan fiqh dan mazhab fiqh. Bahkan, dalam Anggaran Dasar NU, Abu Hanifah disebutkan juga dalam kaitannya dengan fiqh. Dan, hal seperti ini tidak salah; tetapi membatasi pembacaan Abu Hanifah semata dihubungkan dengan fiqh mempersempit wawasan kita tentang Abu Hanifah dan mempersempit cara melihat Abu Hanifah.

Gus Dur menggarisbawahi bahwa Abu Hanifah merupakan seorang "pemotong kain di Kufah", sebagai salah satu bentuk dari watak eklektik di dalam diri Abu Hanifah. Hal ini berkaitan dengan pekerjaan Abu Hanifah, yang dalam kitab *Fathul Mubin fi Thabaqatil Ushuliyin* karangan Abdullah Musthafa Maraghi disebutkan: "Dia bekerja sebagai penjual kain dan hidup dari hasil kerjanya sendiri." Pada awalnya, Abu Hanifah berdagang di pasar dan disebutkan dalam kitab tersebut: "Abu Hanifah sering pulang pergi untuk berdagang." Akan tetapi, Abu Hanifah kemudian bertemu dengan Asy-Sya'bi dan menyarankan agar dia sering mendatangi ulama dan berdiskusi. Setelah itu, Abu Hanifah terlibat dalam banyak kajian-kajian ilmiah. Pekerjaannya, disebutkan tadi, akhirnya fokus sebagai penjual kain atau pemotong kain.

Kata "*qazzazan*" sebenarnya bermakna penenun sutra; yang berarti juga pemotong kain sutra. Dan, disebut menjual kain karena Abu Hanifah memiliki toko kain, yang akan disebut nanti.

Selain itu, disebut juga soal Abu Hanifah, yang menurut kitab *Fathul Mubin*, dalam bahasa Irak, kata "Hanifah" bermakna "tinta", karena Abu Hanifah aktif menulis dan memberi fatwa. Dan, kunyahnya yang dikenal hanya Abu Hanifah itu, meski nama aslinya ialah Nu'man bin Tsabit. Selain sebagai penulis dan pemberi fatwa, Abu Hanifah juga seorang teolog yang kemudian menghasilkan kitab *Al-Fiqhul Akbar* yang terkenal itu.

Abu Hanifah juga ahli dalam bacaan al-Qur'an, dan darinya diriwayatkan beberapa wajah bacaan al-Qur'an, dan pada setiap bulan Ramadhan mengkhatamkan al-Qur'an sebanyak 60 kali; dan juga diceritakan dalam kitab *Al-Jawahir al-Mudhiyah fi Thabaqat al-Hanafiyah*: "Abu Yusuf berkata bahwa Abu Hanifah Rahimahullah itu mengkhatamkan al-Quran setiap malam, *fi rak'atin*, dan dalam riwayat lain disebutkan hal itu terjadi dalam shalat Witir (I: 54); ia juga pernah beroposisi loyal kepada kekuasaan, karena tidak bersedia dijadikan qadhi, dan dipukuli; selain itu juga ahli sastra.

Di kalangan para sufi, Abu Hanifah juga dikenal sebagai orang yang tinggi *maqam*-nya. Disebutkan oleh Syekh Ali bin Utsman al-Jullabi al-Hujwiri dalam kitab *Kasyful Mahjub*: "Abu Hanifah memiliki dasar yang kuat dalam melaksanakan mujahadah dan ketaatan dan otoritas yang tinggi dalam prinsip-prinsip tasawuf." Kedalaman

ruhaninya mengantarkan Abu Hanifah berkeinginan untuk melakukan pengasingan diri dan uzlah. Akan tetapi, suatu ketika Abu Hanifah, disebut oleh Al-Hujwiri, bermimpi dua hal.

Pertama, Abu Hanifah bermimpi dirinya sedang mengumpulkan tulang-tulang para rasul dari pemakaman dan memisah-misahkan (mengambil sebagian dan sebagiannya dibuang). Ketika terbangun, Abu Hanifah mendatangi murid Ibnu Sirin, ahli takbir mimpi, dan dinyatakan bahwa suatu ketika Abu Hanifah akan mencapai tingkat pengetahuan yang mampu membedakan mana ajaran yang datang dari Nabi dan mana yang tidak (palsu).

Kedua, Abu Hanifah mimpi bertemu Kanjeng Nabi Muhammad, dan Nabi bersabda kepadanya: "Kamu diciptakan dengan tujuan menghidupkan kembali sunnahku." Oleh karena itu, ketinggian spiritual Abu Hanifah menjadikannya sebagai guru dari para syekh sufi terkenal, di antaranya disebutkan Al-Hujwiri, yaitu Syekh Ibrahim bin Azham, Fudail bin Iyadh, Daud ath-Tha'i, dan Bisyr al-Hafi.

Kedalaman dan kualitas spiritual dan pengetahuan Abu Hanifah bahkan diceritakan dalam *Kasyful Mahjub* bahwa seorang syekh sufi terkenal bernama Yahya bin Muadz ar-Razi pernah bercerita: "Saya bermimpi berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, di mana saya bisa mencari engkau?' Nabi menjawab, 'Dalam pengetahuan Abu Hanifah."

Kota Kufah, yang disebut Gus Dur sebagai tempat Abu Hanifah memotong kain, atau disebut kitab *Fathul Mubin*

sebagai menjual kain, merupakan salah satu kawasan di Irak (selain Baghdad yang terkenal). Dan, di kota Kufah ini pula Abu Hanifah bertemu dengan sebagian sahabat Nabi, sehingga Abu Hanifah juga menjadi seorang perawi hadits. Menurut kitab *Al-Jawahirul Mudhiyah fi Thabaqatil Hanafiyah*, Abu Hanifah mendengar dari 8 sahabat, di antaranya: Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, Ma'qil bin Yasar, Wa'ilah bin al-Asqa', dan sebagainya; dan khusus di Kufah dalam kitab *Fathul Mubin* disebutkan bahwa Abu Hanifah bertemu sahabat Anas bin Malik dan Abdullah bin Abi Aufa.

Pengarang kitab *Al-Jawahir al-Mudhiyah*, Muhammad bin Abdul Qadir Ibnu Abil Wafa al-Qurasy al-Hanafi (695–775 H.) juga menyebutkan kepastian pertemuannya dengan para sahabat nabi, terutama Anas bin Malik: "Saya telah menyebut riwayat dari Imam al-Khatib (al-Baghdadi) bahwa sesungguhnya Imam Abu Hanifah telah melihat Anas bin Malik; dan saya telah menolak orang yang mengatakan bahwa sesungguhnya Abu Hanifah tidak melihat Anas bin Malik, dan saya telah menjelaskannya dengan penjelasan yang jelas melegakan, dan dengan memuji kepada Allah." (I: 54).

Dalam kitab itu juga disebutkan bahwa Ibnu Abdil Barr berkata, dan berkata Ibnu al-Madini (pakar jarah dan ta'dil dalam hadits), bahwa Abu Hanifah merupakan seorang yang *tsiqah* dan *laa ba'sa bihi*. (I: 57); Yahya bin Ma'in juga menjelaskan: "Dia *tsiqah*, dan saya tidak mendengar seseorang yang mendhaifkannya." (I: 56). Dalam bidang hadits ini kemudian ada hadits-hadits yang diriwayatkan

darinya, dengan judul kitab *Al-Musnad*, dikumpulkan oleh para muridnya.

Gus Dur kemudian menyebutkan bahwa Abu Hanifah juga dikenal menggali khazanah arsitektur dari negeri-negeri dari luar negeri Arab, untuk menggambarkan dan menekankan kembali betapa tokoh sekaliber Abu Hanifah begitu eklektik. Hal ini, bisa jadi, berkaitan dengan pekerjaannya sebagai penenun kain sutra dan menjualnya, seperti disebut Adz-Dzahabi:

"Beliau adalah penenun sutra, dan menjualnya, dan dia memiliki toko yang terkenal di rumah Amru bin Harits." (*Siyaru A'lamin Nubala'*, jilid VI: 394). Seorang penenun dengan sendirinya harus inovasi motif dan melihat percaturan motif agar senantiasa bisa lestari. Memang, pada akhirnya, Abu Hanifah dikenal sebagai ahli fiqh dan menjadi imam fiqh di kalangan Sunni, yang melahirkan Mazhab Hanafi; yang membangun dasar-dasar *istidlal*-nya dengan al-Qur'an, hadits, ijma', dan *qiyas*.

Tokoh ini hidup antara tahun 80–150 H/699–767 M, berdasarkan yang disebutkan dalam kitab *Fathul Mubin*. Sedangkan menurut *Al-Jawahirul Mudhiyah fi Thabaqat al-Hanafiyah* juga disebutkan hal yang sama: yang shahih lahir tahun 80 H, meski ada yang mengatakan 91 H, dan 93 H. Disebutkan juga umurnya "*ibnu sab'ina sanatan*" (70 tahun), menurut riwayat yang bersumber dari Muhammad bin Umar al-Waqidi dan beberapa riwayat lain; dan meninggalnya tahun 150 H (I: 54).

Dalam kitab *Fathul Mubin* juga disebutkan: "Abu Hanifah suka memberikan keleluasaan berpikir. Ia sering

memberikan kesempatan kepada sahabat-sahabatnya untuk mengajukan keberatan-keberatan atas pikirannya. Terdapat pula sejumlah masalah fiqh yang tidak disetujui oleh muridnya, Abu Yusuf, Muhammad bin Hasan bin Zufar, murid-murid lain, dan sahabat-sahabatnya."

Maka dari sini dapat dipahami, seorang yang memiliki pengetahuan luas, eklektik dan kosmopolit akan selalu menghargai pendapat, bahkan dari murid-muridnya sekalipun. Dan, di antara mereka, Gus Dur menyebutkan Abu Hanifah sebagai satu sosok yang memiliki watak eklektik. Bahkan, salah seorang murid dari muridnya, Muhammad bin Hasan, akhirnya juga mendirikan mazhab sendiri, namanya Imam Syafi'i. Dan, sejenis inilah watak Islam (yang eklektik) yang diperjuangkan para ulama panutan yang shalih-shalih itu. *Wallaahu a'lam.*

Al-Muhaafazhatu 'alal Qadiimish Shaalihi wal Akhdzu bil Jadiidil Ashlah dan Teladan Imam Syafi'i

"Begitu pula Imam Syafi'i, ia adalah seorang pendiri mazhab (ahli fiqh) bahkan pencipta ilmu ushul fiqh: terkenal dengan kitabnya *Ar-Rislah*. Kitab ini tercipta lantaran ada pertanyaan dari salah seorang muridnya, Abdurrahman Ibnu Mahdi, mengenai kedudukan atau fungsi akal dalam kaitannya dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Pertanyaan ini lantas dijawab Imam Syafi'i dengan surat (*Ar-Rislah*) yang panjangnya empat ratus halaman."

"Di pihak lain, Imam Syafi'i adalah seorang "kritikus sastra" (*naqidul adabi*) yang cukup disegani. Pertimbangannya sangat dihargai para penyair dan sastrawan, untuk mengukur kemurnian bahasa Arab karena ia merupakan salah seorang yang paling ahli dalam *lughat* (bahasa) kabilah Bani Hudzail (Kabilah yang paling murni bahasa Arabnya). Andaikan Imam Syafi'i masih

hidup, ya menjadi ketua Dewan Kesenian begitulah. Saya kan hanya *itba'*."[100]

—Abdurrahman Wahid.

Setelah menjelaskan Imam Hanafi atau Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit sebagai seorang eklektik, Gus Dur mengemukakan tentang Imam Syafi'i. *Al-Imamul A'zhom* ini disebut Gus Dur sebagai seorang "pendiri mazhab (ahli fiqh)". Imam Syafi'i hidup pada masa 150–204 H/767–820 M. Ayah dan ibunya keturunan Quraisy, memiliki kesamaan moyang dengan Nabi Muhammad, bertemu pada jalur nama Abdu Manaf. Nasab lengkapnya: Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin Saib bin Ubaid bin Hasyim bin Muthalib bin Abdu Manaf bin Qusyai.

Dalam kitab *Diwan al-Imam asy-Syafi'i*, disebutkan bahwa ia lahir di Ghaza, Palestina. Ketika berumur dua tahun, ia dibawa ke Makkah oleh ibunya (karena ayahnya telah meninggal), dan ia meninggal di Kairo, Mesir . Di Makkah, ia belajar beberapa ilmu kepada para guru, seperti dalam bidang al-Qur'an, dan kemudian belajar bahasa Arab kepada Bani Huzail, seperti disebutkan dalam *Fathul Mubin fi Thabaqat al-Ushuliyin*, yang dikenal dengan ungkapan-ungkapan simbolik, yang nantinya membentuk kepakarannya dalam sastra Arab dan syair.

Guru-gurunya disebutkan Imam Fakhruddin ar-Razi dalam *Manaqibul Imam asy-Syafi'i*: (di Makkah) ada Sufyan bin Uyainah, Muslim bin Khalid az-Zinji, Said bin Salim,

[100] *Ibid.*

Daud bin Abdurrahman, dan Abdul Majid bin Abdul Aziz; (di Madinah) ada Malik bin Anas, Ibrahim bin Sa'ad al-Anshari, Abdul Aziz bin Muhammad, Ibrahim bin Abi Yahya, Muhammad bin Ismail, dan Abdullah bin Nafi'; (di Irak) ada Waki' bin Jarrah, Abu Usamah, dan Hamad bin Usamah di Kufah, Ismail bin Ulyah dan Abdul Wahab bin Abdul Majid dari Basrah; dan (di Yaman) ada Mathraf bin Mazin, Hisyam bin Yusuf, Amru bin Abi Salamah, dan Yahya bin Hasan.

Guru-gurunya itu mencerminkan rute perjalanan dan pengembaraan intelektual Imam Syafi'i. Dari Makkah, Imam Syafi'i belajar fiqh kepada Imam Malik dan menjadi asistennya untuk mengajar *Muwatha'* kepada murid-murid yang lebih muda, di samping berguru kepada guru-guru di Madinah. Setelah itu, ia pergi ke Yaman dan berguru kepada guru-guru Yaman, tetapi di kota ini terjadi *mihnah*, di mana Imam Syafi'i dituduh sebagai Syi'ah, kemudian dirantai dan dibawa ke Baghdad, bersama sejumlah orang, dihadapkan kepada Khalifah Harun ar-Rasyid. Sebelum di eksekusi, terjadi dialog dengan khalifah sampai khalifah mencucurkan air mata, dan akhirnya ia dilepas, tidak bersedia diangkat sebagai *qadi* di Yaman, dan malah diberi restu untuk pergi ke Mesir. Setelah lepas dari *mihnah*, ia berdiam di Irak, berguru dan mengajar serta melakukan perjalanan ke beberapa tempat seperti Persia, Anatolia, Palestina, dan daerah-daerah sekitar; dan bersahabat serta belajar kepada Muhammad bin Hasan asy-Syaibani al-Hanafi.

Keinginannya ke Mesir tertunda karena ia ingin ke Makkah terlebih dulu, tempat moyang dan keluarganya. Selama 17 tahun ia mengajar di Makkah. Ketika di Makkah,

para sahabat dan gurunya seperti Muhammad bin Hasan al-Hanafi meninggal, dan Khalifah Harun ar-Rasyid juga meninggal, Imam Syafi'i kemudian berkeinginan pergi ke Baghdad untuk menyambanginya. Khalifah di Baghdad saat itu sudah dipegang Al-Ma'mun yang memberi tempat kepada Mu'tazilah. Di Irak, Imam Syafi'i mengajar di Masjid Raya Baghdad, pendapat-pendapatnya lantas dikumpulkan menjadi kitab fiqh berjudul *Al-Hujjah*, rujukan untuk Mazhab Qadim. Setelah itu ia pergi ke Mesir dan meninggalkan murid-murid di Baghdad, seperti Imam Ahmad bin Hanbal. Di Mesir, ia mengajar dan ditimba ilmunya oleh banyak orang, dan pendapat-pendapatnya dimasukkan dalam Mazhab Jadid, sampai wafatnya.

Dasar-dasar dari Mazhab Syafi'i dituangkan dalam kitab *Ar-Risalah*, yang disebut oleh Gus Dur sebagai berikut: "Bahkan pencipta ilmu ushul fiqh: terkenal dengan kitabnya *Ar-Risalah*." Dalam kitab *Ar-Risalah* ini dikemukakan berbagai sumber rujukan yang dipakai oleh Imam Syafi'i: cara-cara ber-*istidlal*, cara memahami nash, ijma', qiyas, masalah hadits mursal, memahami perintah-perintah dan larangan-larangan, dan sebagainya. Sumber pijakan fiqhnya ialah al-Qur'an, hadits, ijma', dan qiyas. Dan, kitab *Ar-Risalah* itu, kata Gus Dur, merupakan kitab ushul fiqh pertama dengan sebutan kepada Imam Syafi'i sebagai "pencipta ilmu ushul fiqh".

Tentang pencipta kitab ushul fiqh ini, Imam Fakhruddin ar-Razi mengemukakan dalam kitab *Manaqib* dengan membuat satu pasal "Fi Bayani Anna asy-Syafi'i Awwalu Man Shannafa fi Ushulil Fiqh" (pada bab ke-2), dan

menyebutkan: "Manusia bersepakat bahwa orang pertama yang menyusun di dalam ilmu ini (ushul fiqh) ialah asy-Syafi'i."

Menurut Gus Dur, kitab *Ar-Risalah* tercipta lantaran ada pertanyaan dari salah seorang murid Imam Syafi'i, Abdurrahman Ibnu Mahdi, mengenai kedudukan atau fungsi akal dalam kaitannya dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Pertanyaan ini lantas dijawab Imam Syafi'i dengan surat (*ar-risalah*) yang panjangnya empat ratus halaman. Menurut Imam Fahrudin ar-Razi dalam *Manaqib*, memang sebab ditulisnya kitab ini karena ada pertanyaan dari salah seorang muridnya bernama Abdurrahman al-Mahdi:

"Diriwayatkan bahwa Abdurrahman bin Mahdi meminta dari Imam Syafi'i, dan dia kemudian menulis sebuah kitab yang menyebutkan syarat-syarat *istidlal* dengan al-Qur'an, sunnah, ijma, dan qiyas; menjelaskan *nasihkh mansukh*; tingkatan umum dan *makhshus*. Dan, Imam Syafi'i menamakan kitab itu *Ar-Risalah*, lalu mengirimkannya kepada Abdurrahman bin Mahdi. Tatkala membaca kitab itu, Abdurrahman berkata: "Saya tidak menyangka, Allah telah menciptakan orang seperti ini." Dan, kemudian Abdurrahman berkata: "Saya tidak pernah shalat, kecuali dalam shalat itu saya mendoakan Imam Syafi'i."

Dalam kitab *Ar-Risalah* itu, di antaranya Imam Syafi'i membagi qiyas ada tiga. *Pertama*, *qiyas aqwa*, apabila *illat* hukum cabang lebih kuat dari *illat* hukum asal. Contoh soal ini ialah larangan berprasangka buruk kepada seorang mukmin, dengan perlakuan wajar. Dengan jalan *qiyas aqwa* maka lebih tidak boleh lagi menyebarkan keburukan orang

mukmin, apalagi yang tidak disertai fakta, semacam berita hoax. *Kedua*, *qiyas musawi*, *illat* hukum cabang sama dengan *illat* hukum asalnya. Contoh, pengusaha laki-laki yang bangkrut, kreditur boleh menyita aset-asetnya. Dengan jalan *qiyas musawi*, maka hal itu juga berlaku bagi pengusaha perempuan yang bangkrut. *Ketiga*, *qiyas adh'af*, bila *illat* hukum cabang lebih lemah dari *illat* hukum asalnya, seperti ayah berkewajiban menanggung anaknya yang masih menyusu dan kecil, yang *illat*-nya di sini karena hubungan darah. Dengan jalan *qiyas adh'af*, maka anak yang sudah mapan dan ada orang tua yang lemah, dia berkewajiban merawat ayah dan menafkahinya.

Selain itu, Imam Syafi'i juga menjelaskan kehujjahan hadits *ahad* dan kedudukan hadits *mursal*, hadits yang terputus sanadnya, misalnya dimursalkan oleh tabi'in, langsung kepada Kanjeng Nabi. Oleh karena itu, kitab *Ar-Risalah* ini penting dibaca. Di Indonesia, kitab ini juga telah diterjemahkan sehingga mudah dicari.

Selain itu, Gus Dur menyebutkan bahwa Imam Syafi'i adalah seorang "kritikus sastra" (*naqidul adabi*) yang cukup disegani. Timbangannya sangat dihargai para penyair dan sastrawan untuk mengukur kemurnian bahasa Arab, karena beliau merupakan salah seorang yang paling ahli dalam *lughat* (bahasa) kabilah Bani Hudzail (kabilah yang paling murni bahasa Arabnya)."

Bukti dari kepakaran Imam Syafi'i dalam bahasa dapat dilihat dari dua: syair-syairnya dan kritiknya terhadap makna bahasa Arab. Syair-syair yang dikarang Imam Syafi'i kemudian dihimpun dalam satu kitab berjudul *Diwan al-*

Imam asy-Syafi'i. *Pertama*, yang mengumpulkan syair-syair Imam Syafi'i ini dalam kitab tersendiri dari berbagai syair yang ada dan tersebar di berbagai kitab, seperti disebutkan dalam kitab *Diwan*, adalah Ahmad al-Ajmi, dan dinamakan kitabnya dengan judul *Natijatul Afkar fima Yughzi ila al-Imam asy-Syafi'i min Asy'ar* (*Darul Kutub al-Mishriyah*). Setelah itu adalah Musthafa asy-Syadzili, *Al-Jauharun Nafis fi Asy'ari Muhammad bin Idris* (dicetak di Mesir, 1321 H). Sementara *Diwan al-Imam asy-Syafi'i*, yang dikumpulkan Abdurrahman al-Musthawi, diterbitkan *Darul Ma'rifah* di Beirut tahun 2005; dan versi cetakan-cetakan lain juga ada selain *Darul Ma'rifah*.

Kepakaran Imam Syafi'i dalam sastra dapat dilihat pula dari sudut timbangan sastra/bahasa yang dikemukakan Imam Syafi'i. Gus Dur mengemukakan dari sudut ini, dengan sebutan sebagai kritikus sastra. Untuk menggambarkan soal ini, dapat dilihat dalam satu pasal biografi Imam Syafi'i yang ditulis Imam Fakhruddin ar-Razi, dalam bab V, tentang "Fi Bayani Ma'rifatisy Syafi'i Radiyallahu 'Anhu Bil Lughat".

Dalam pasal itu, sering kali Imam Syafi'i ditanya, atau bisa juga disebut diuji oleh orang tentang kepakarannya dalam bahasa. Imam Syafi'i kemudian mengemukakan aspek-aspek makna dan kritiknya, di antaranya:

Suatu ketika Imam Syafi'i ditanya, "*Kam quru', ummu falah?*" Maka dijawab: "*Min Ibni Dzaka'in ila Ummi Syamlah*". Yang dimaksud *quru'* ialah waktu. Ummu Falah adalah shalat Fajar, dia adalah *kunyah* untuk shalat. Dan, pertanyaan itu tentang shalat Fajar; sedangkan Ibnu Dzaka'in adalah waktu shalat Subuh, dan itu adalah sebutannya; Ummi Syamlah,

itu sebutan untuk matahari, maksudnya sampai terbitnya matahari (waktu subuh).

Imam Syafi'i juga diuji orang soal perkataan: "*Nasiya Abu Daris darsahu qablal ghazalah bilahdzatin?* (Maka apa kewajiban atas ibunya Ummu Daris?" Dijawab: "Dia harus menqadha dua ashar (Zhuhur dan Ashar). Abu Daris itu untuk menyebut farji perempuan; dan *ad-dars* adalah haid. Dikatakan *nasiya darsahu*, maksudnya meninggalkan haidnya. Ghazalah adalah matahari, dan yang dimaksud Ummu Daris adalah perempuan. Hal ini berkaitan dengan fenomena, apabila seorang perempuan telah berhenti haidnya sebelum terbenam matahari, apa yang wajib baginya soal shalat lima waktu? Dijawab oleh Imam Syafi'i, *bil ashrain*, wajib shalat Zhuhur dan Ashar.

Itu adalah contoh bagaimana Imam Syafi'i melakukan pemaknaan dari sudut sastra, yang sering diuji oleh lawan-lawan debat, atau orang yang sengaja bertanya, yang menunjukkan kepakarannya dalam bahasa Arab. Kepakarannya itu dulu dipelajari dari Bani Huzail, yang dikenal halus dalam bahasa dan fasih.

Oleh karena itu, Gus Dur kemudian menyebutkan: "Andaikan Imam Syafi'i masih hidup, ya menjadi ketua Dewan Kesenian begitulah. Saya kan hanya *itba'*." Ini merupakan sebuah ungkapan Gus Dur, bahwa apa yang dilakukannya sebagai ketua DKJ, yang sempat diserang oleh sebagian orang, pada dasarnya adalah *itba'*, sebagai kritikus sastra dari Imam Syafi'i. Gus Dur sendiri mempelajari sastra mulai dari pesantren sampai di Mesir dan sepanjang hidupnya secara otodidak dengan membaca karya-karya sastra, mengamati bola, di samping juga membaca buku-

buku lain, sampai menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta, yang sangat langka bagi seorang kiai.

Tidak hanya itu, Imam Syafi'i disebut dalam kitab *Fathul Mubin* sebagai olahragawan, yaitu piawai memanah. Sebuah olahraga yang ada saat itu, dengan mengandalkan latihan dab kecerdikan/ketangkasan. Sementara untuk saat ini tentu sudah banyak jenis olahraga sesuai dengan perkembangan zaman; dan olahraga memanah kalah dengan sepak bola.

Sementara di kalangan para sufi, Imam Syafi'i, seperti dituturkan oleh Al-Hujwiri dalam *Kasyful Mahjub*, dipandang memiliki derajat spiritual yang tinggi dan dalam, dikategorikan *min autadi auliya'il abrar*. Al-Hujwiri mengemukakan mimpi seorang syekh sufi tentang Imam Syafi'i begini: "Seorang syekh meriwayatkan bahwa suatu malam dia mimpi bertemu Rasulullah dan berkata kepadanya, 'Wahai Rasulullah, sebuah hadits telah sampai kepada saya dari engkau, bahwa Allah memberi bumi ini dengan para wali dengan *autad auliya'il abrar*. Rasul bersabda bahwa periwayat hadits tersebut memberikan periwayatannya dengan benar, dan sebagai jawaban terhadap permintaan seorang syekh sufi agar dia bisa melihat salah satu dari orang-orang itu. Rasulullah bersabda, "Muhammad bin Idris salah satunya (di antara *autadu auliya'il abrar*)."

Imam Syafi'i seorang eklektik dari para eklektikiyin, sehingga dalam dirinya terkumpul berbagai penyerapan yang tinggi: faqih, sastrawan, ahli hadits, olahragawan, sufi, dan pengembara intelektual. *Wallaahu a'lam*.

Al-Muhaafazhatu ‘alal Qadiimish Shaalih (Ibnu Qutaibah Minal Eklektikiyin)

“Sikap hidup seperti Imam Hanafi dan Imam Syafi’i merupakan satu contoh dari sikap yang eklektik (kemampuan daya serap yang tinggi), kosmopolitan, kata orang sekarang. Seluruh imam dan mujtahid hampir mempunyai watak yang demikian. Kita lihat misalnya Ibnu Qutaibah ad-Dinawari (pengarang *Ta’wil Mukhtalafil Hadits*) yang sangat dalam pengetahuannya dalam ilmu hadits. Tetapi di lain pihak, beliau adalah seorang budayawan yang mampu menulis kitab *Ensiklopedi para Sastrawan dan Penyair*. Jadi, sangat kelihatan sekali watak eklektik-nya.”[101]

—Abdurrahman Wahid.

---

[101] *Ibid*.

Gus Dur ingin menegaskan bahwa dua imam terkenal yang telah disebut sebelumnya, Imam Hanafi dan Imam Syafi'i, sikap hidupnya "merupakan satu contoh dari sikap yang eklektik (kemampuan daya serap yang tinggi), kosmopolitan, kata orang sekarang." Fenomena Imam Abu Hanifah sebagai seorang penenun atau pemotong kain sutra, bahkan memiliki toko, yang menegaskan sebagai seorang yang sangat sadar dengan mode, dan kemampuan lain sebagai seorang sufi, ahli fiqh, dan ahli hadits, telah membentuk sikap hidupnya sebagai seorang eklektik.

Demikian juga fenomena Imam Syafi'i sebagai ahli hadits, pengembara intelektual, olahragawan-pemanah, dan kritikus sastra yang disegani, sekaligus sufi dan ahli fiqh pendiri mazhab, juga pencipta ilmu ushul fiqh pertama, tidak begitu saja lahir. Dia seorang eklektik, lahir dari sebuah proses belajar dan penyerapan dari berbagai pengetahuan dan para guru, bahkan lahir dari pengembaraan, belajar dari berbagai budaya. Bahkan, salah satu guru Imam Syafi'i, yang telah disebut sebelumnya bernama Ibrahim bin Yahya merupakan seorang Mu'tazilah.

Hal ini dikatakan salah satu imam di kalangan Mazhab Syafi'i, Imam Fakhruddin ar-Razi dalam kitab *Manaqib* sebagai berikut: "Saya berkata, 'Manusia bersepakat atas Ibrahim bin Abi Yahya, dia sebagai seorang Mu'tazilah, dan ini tidak membuat mudharat bagi Asy-Syafi'i. Sebab, dia mengambil dari Ibrahim dalam bidang fiqh dan hadits, tidak dalam bidang ushuluddin."

Orang-orang sekarang menyebut mereka, menurut Gus Dur, sebagai orang kosmopolit, sebuah istilah yang

dimaknai sama dengan eklektik oleh Gus Dur, dan telah dijelaskan di tulisan kedua. Gus Dur kemudian memperkuat dua fenomena imam tersebut sebagai eklektik, dengan menegaskan lagi "seluruh imam dan mujtahid, hampir mempunyai watak yang demikian." Paling tidak, para mujtahid selalu memiliki guru yang banyak, bervariasi, dan melakukan pengembaraan intelektual, dan ahli dalam berbagai bidang, meskipun akhirnya dikenal dalam satu bidang. Imam Ahlussunnah wal Jama'ah, Imam Abu Hasan al-Asy'ari saja pernah berguru selama empat puluh tahun dan menjadi seorang Mu'tazilah.

Hanya saja, penyerapan yang luar biasa dari berbagai sumber pengetahuan dan budaya, bagi seorang mujtahid, akan berakhir pada dua hal; menjadi mujtahid mutlak dan mustaqil, independen, dia melahirkan dan berfatwa sesuai dengan keahlian dan kemampuannya, seperti yang dilakukan para imam mazhab: Imam Hanafi, Imam Malik bin Anas, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Imam Ibnu Jarir ath-Thabari, Abu Tsur, dan banyak lagi. Ada juga yang sudah mencapai derajat mujtahid mutlak dan mustaqil, tetapi lebih memilih menjadi mujtahid di kalangan mazhab tertentu, seperti yang dilakukan Imam Syarafuddin an-Nawawi atau Imam ar-Ramli di kalangan Mazhab Syafi'i; dan Muhammad bin Hasan asy-Syaibani di kalangan Mazhab Hanafi, dan sebagainya.

Kata-kata Gus Dur "hampir memiliki watak seperti itu", juga memberi isyarat ada juga di kalangan mujtahid itu yang tidak memiliki watak kosmopolit, di dalam batas-batas pada masanya. Watak kosmopolit, yang merupakan

penyerapan yang tinggi akan situasi, tradisi, dan keadaan masyarakatnya, akan mengantarkan pada sikap *tasamuh*, menghormati, dan saling menjaga hubungan kemanusiaan. Ketika sudah sampai di sini: mengambil posisi independen, dan watak kosmopolit, *tasamuh*, dan saling menghargai, tidak semua mujtahid memilikinya, yang disebut Gus Dur dengan kata "hampir" semuanya begitu.

Preseden untuk menunjukkan hal ini ialah pendiri Wahhabi, Muhammad bin Abdul Wahhab, meski pernah berguru kepada Imam Hayat as-Sindi al-Hanafi (salah satu pensyarah kitab Hikam) dan Imam Sulaiman al-Kurdi (bermazhab Syafi'i), dalam pengambilan posisi independen itu melahirkan watak keras dan tidak kosmopolit, sehingga gerakannya memusuhi tradisi, para pengikut mazhab, dan dipenuhi kesombongan dengan mengatakan: "Terjadi perubahan keadaan sampai pada maksud ini, sehingga bentuk penyembahan kepada orang-orang shalih itu dinamakan suatu kewalian. Bentuk penyembahan kepada orang alim ialah dengan mengikuti ilmunya dan fiqhnya." (Muhammad bin Abdul Wahhab, *Mu'allafat*, Jilid I, Juz 1, dalam "*Kitab at-Tauhid*", bab 37 komentar 5, hlm. 103). Oleh pendiri Wahhabi, orang yang mengikuti pendapat seorang alim dalam ilmu dan fiqhnya, dipandang sebagai penyembahan, dan karenanya kemusyrikan. Ini sikap ekstrem yang kemudian melahirkan gerakan-gerakan takfiri, yang keluar dari watak eklektik dan kosmopolit dari Islam *rahmatan lil 'almain*, dan yang dilakukan para mujtahid pada masa lalu.

Gus Dur kemudian menyebutkan bahwa "Kita lihat misalnya Ibnu Qutaibah ad-Dinawari (pengarang *Ta'wil Mukhtalafil Hadits*) yang sangat dalam pengetahuannya dalam ilmu hadits. Tetapi di lain pihak beliau adalah seorang budayawan yang mampu menulis kitab *Ensiklopedi Para Sastrawan dan Penyair*. Jadi, sangat kelihatan sekali watak eklektik-nya."

Ibnu Qutaibah ad-Dinawari, seperti disebutkan Gus Dur, merupakan pengarang kitab *Ta'wilu Muktalafil Hadits* (bukan *Ikhtilaful Muhadditsin*). Selain kitab ini, dalam biografi tentang Ibnu Qutaibah yang disebutkan dalam kitab *Gharibul Hadits*, dia ini pengarang terkenal dari kitab *Gharibul Hadits*, *Adabul Katib*, *'Uyunul Akhbar*, *Ta'wilu Musykilil Qur'an*, *Al-Ma'ni al-Kabir*, *Al-Ma'arif*, dan banyak lagi dalam jumlah ratusan, kecil dan besar. Dia juga pakar nahwu, tata bahasa yang menggabungkan Mazhab Basrah dan Mazhab Kufah. Bahkan disebut sebagai pendiri Madrasah Nahwu di Baghdad, yang menggabungkan atau terhimpun dalam dirinya nahwu Basrah dan Kufah. (Ibnu Qutaibah, *Gharibul Hadits*, I: 17).

Nama lengkapnya ialah Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, Al-Marwazi, Ad-Dinawari, Al-Kufi, Al-Baghdadi, dengan *kunyah* Abu Muhammad. Asli dari Marwa, dilahirkan di Kufah pada 213 H, dan meninggal tahun 276 H/889 M. Beliau belajar dan melakukan perjalanan ke beberapa daerah, dan menemui guru-guru, tentang ilmu kalam, filsafat, manthiq, hadits, fiqh, dan ilmu-ilmu lain. Gurunya tidak kurang dari 40-an, dan yang banyak berpengaruh di bidang sastra bahasa adalah tiga orang: Abu

Hatim as-Sijistani, Abul Fadhal ar-Riyasyi, dan Al-Asma'i; dalam bidang fiqh dan hadits ialah Ishaq bin Ibrahim yang dikenal dengan Ibnu Rahawih, yang juga guru dari Imam Bukhari, Imam Nasa'i, dan Imam at-Tirmidzi. (*Gharibul Hadits*, I: 12).

Kitab *Ta'wilu Mukhtalafil Hadits*, yang disebut Gus Dur, merupakan kitab yang membicarakan hadits-hadits dari Kanjeng Nabi Muhammad dan dianggap kontradiksi, atau bertentangan dan sukar dipahami, dan dipakai oleh berbagai aliran yang berkembang pada masa dia hidup, yaitu pada masa Bani Abbasiyah, terutama pada masa Al-Mutawakkil. Dalam versi *Al-Maktabah al-Azhariyah*, kitab ini terdiri atas 350 bagian, sebagaimana termuat dalam daftar isinya. Sebagaimana nama judulnya, *Ta'wil Mukhtalafil Hadits*, isinya berupaya menakwilkan, memahami dengan jalan takwil, memalingkan dari makna zhahir kepada makna yang dikehendaki al-Qur'an dan sunnah, karena ada alasan-alasan yang menghendakinya.

Di antara contoh-contoh dari penakwilan Ibnu Qutaibah, ia menyebutkan dua hadits yang seakan bertentangan, yakni sebagai berikut:

"Mereka mengatakan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, sesungguhnya Nabi bersabda: 'Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat *mitsqalu habbatin min khardalin* dari kesombongan, dan tidak masuk neraka barang siapa yang di hatinya terdapat *mitsqalu habbatin min khardalin* dari keimanan.' Kemudian mereka melihat ada hadits lain: 'Barang siapa berkata *laa ilaaha*

illallaah, maka ia masuk surga meskipun pernah berzina dan mencuri.' Mereka mengatakan ini ikhtilaf."

Ibnu Qutaibah berkata: "Kami mengatakan sesungguhnya di dalamnya tidak terdapat ikhtilaf (perbedaan yang bertentangan), dan perkataan ini keluar dari tempatnya hukum. Maksudnya: 'Bukanlah dimaksudkan pada hukumnya, siapa yang ada di dalam hatinya sebesar biji dzarrah dari keimanan, Allah memasukkannya ke dalam neraka; demikian juga, tidak dimaksudkan, bagi orang yang di dalam hatinya ada seberat biji dzarrah kesombongan; Allah memasukkannya ke dalam surga. Karena kesombongan itu memang hanya milik Allah, tidak untuk selain Allah. Apabila menentang Allah, bukanlah pada aspek hukumnya Allah memasukkan ke dalam surga, karena Allah itu berbuat sesuatu setelah itu, apa yang dikehendaki-Nya." (*Ta'wilu Mukhtalafil Hadits*, hlm. 117).

Ibnu Qutaibah memberikan contoh begini, seperti perkataan, "di sebuah rumah engkau melihat anak kecil, dan tidak masuk ke situ seorang *amir* (penguasa)". Yang dimaksud dari perkataan itu ialah soal hukumnya, dan hukum semisalnya, yaitu *umara* tidak masuk ke dalam rumah, tetapi kadang-kadang *umara* boleh masuk ke dalamnya. Hal seperti ini juga ada hadits, barang siapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka ganjarannya ialah neraka jahanam. Maksudnya, kata Ibnu Qutaibah, "Hukumnya, ia diganjar demikian, tetapi Allah berkehendak terserah apa yang dikehendaki-Nya...." (*Ta'wilu Mukhtalafil Hadits*, hlm. 118).

Ibnu Qutaibah, dengan kitab itu, mengajarkan untuk mencintai Kanjeng Nabi Muhammad, tetapi pada saat yang sama juga menunjukkan agar tidak gampang mengutip hadits atau ayat tertentu, tanpa mengetahui ilmu-ilmunya, termasuk yang terkesan kontradiksi di dalamnya. Dari ilmu *mukhtalaf* hadits ini orang diajari untuk tidak cukup hanya dengan jargon al-Qur'an hadits, tetapi harus mempelajari ilmu-ilmunya, termasuk ketika ada yang seakan-akan kontradiktif di antara hadits-hadits itu. Tidak tepat hanya mengambil satu atau dua hadits, dengan meninggalkan yang lain, hanya karena seakan-akan kontradiksi. Sehingga diperlukan mempelajari takwil-takwilnya, sebagai jalan untuk mencari keselarasan di antara yang seakan bertentangan itu.

Kepakarannya dalam soal penakwilan dan penafsiran terhadap lafazh-lafazh yang sulit, dikemukakan di antaranya dalam kitab *Gharibul Hadits*, *Ta'wilu Musykilil Qur'an*, *Al-Ma'ani al-Kabir*, dan dalam berbagai kitabnya. Jalan ini kemudian ditempuh juga oleh Ibnul Atsir dalam menyusun kitabnya.

Gus Dur kemudian mengatakan: "Tetapi di lain pihak, beliau adalah seorang budayawan yang mampu menulis kitab *Ensiklopedi Para Sastrawan dan Penyair*." Paling tidak, ada dua kitab ensiklopedia yang ditulis Ibnu Qutaibah: satu berjudul *Al-Ma'arif* dan satunya lagi berjudul *Asy-Syi'ru wasy Syu'ara'*.

Al-Ma'arif berisi ensiklopedia tokoh-tokoh lebih luas: ada bagian para sahabat Nabi; para khalifah diberi judul *Asma'ul Khulafa'*; bagian yang menyebut para tabi'in dan

sesudah mereka; bagian tentang para *Ashabur Ra'yi*, seperti Ibnu Abi Laila, Abu Hanifah, Rabiah ar-Ra'yi, Zhufar, Al-Auza'i dan sebagainya; bagian Ashabul Hadits; bagian Ashabul Qira'at; bagian para ahli nasab dan khabar-khabar; bagian perawi-perawi syair; bagian pengajar; bagian orang-orang yang berhijrah; bagian pulau-pulau yang ditaklukkan; bagian nama-nama penguasa Irak; dan banyak lagi.

Di bagian perawi syair, nama-nama yang disebut Ibnu Qutaibah dalam *Al-Ma'arif* itu di antaranya Ibnul 'Ala, Isa bin Umar, Yunus bin Habib, Hamad ar-Rawiyah, Abul Balad al-Kufi, Al-Khalil bin Ahmad, Al-Ashma'i, Abu Ubaidah, Al-Yazidi, Sibawaih, dan sebagainya. Sedangkan kitab yang disebut Gus Dur yang menyebut *Ensiklopedi Para Sastrawan dan Penyair*, yang khusus tentang syair dan penyair, adalah berjudul *Asy-Syi'ru wasy Syu'ara'*. Dalam kitab ini, Ibnu Qutaibah menyebutkan tingkatan-tingkatan syair dan pembagian-pembagiannya. Di bagian jilid I membahas tentang wujud dari syair-syair yang berkembang. Setelah itu ia menyebutkan para penyair, yang terkenal sebagai *ahlul* adab atau budayawan.

Menurut Ibnu Qutaibah, syair-syair itu dibagi menjadi empat: ada yang bagus lafazh dan maknanya; ada yang lafazhnya bagus, tetapi maknanya kurang memberi faedah; dan ada yang membuat dengan sungguh-sungguh agar maknanya bagus, meskipun lafazhnya tidak cukup bagus; dan ada yang menyebutkan dengan mengakhirkan makna dan lafazhnya, baru bisa dipahami setelah semuanya dibaca, misalnya ada 4 syair yang maknanya hanya satu. Dan, di antara tokoh-tokoh yang dibahas dalam ensiklopedinya itu

ialah Zuhair bin Abi Salma, Ka'ab bin Zuhair, dan banyak lagi. Di antara puisi Ka'ab bin Zuhair yang terkenal puisi Banat Suad, juga dikutip dan dibahas di kitab ini.

Arti penting dari *Ensiklopedi Sastrawan dan Penyair* ini, dalam tulisan Gus Dur, ialah mendudukkan Islam dan peradabannya berjalan, diupayakan, dan dibentuk, juga melalui watak eklektik dari para dinamisator dan aktivisnya, terutama aspek kebudayaan dan sastra. Hal ini tentu akan memengaruhi terhadap sikap hidup, keindahan, dan kemanusiaan bagi pembentukan peradaban Islam. Dan, sastra atau kebudayaan, sebagai salah satu pembentuknya, ternyata juga digeluti oleh para ulama di zaman dulu, sekaligus sebagai ahli bahasa, dan kadang juga ahli fiqh, teologi, dan berbagai keahlian lain, yang mencerminkan daya serap luar biasa terhadap berbagai fenomena dan pengetahuan yang berkembang. *Wallaahu a'lam.*

Al-Muhaafazhatu 'alal Qadiimish Shaalih (Pesantren-Pesantren di Malaysia Noneklektik)

"Satu contoh, pesantren-pesantren di Malaysia tidak mau menerima nilai-nilai baru yang datang dari luar, seperti sistem sekolahan atau sistem jadwal. Pesantren di sana tetap mempertahankan pola-pola lama di dalam mengolah pendidikannya. Akhirnya, pesantren di sana ditinggalkan arus kehidupan masyarakat sekelilingnya. Orang mau masuk ke pesantren, pada umumnya, jika telah mengalami kejenuhan dan kejemuan kehidupan kota yang urban. Pesantren, dengan demikian, lalu menjadi tempat pelarian bagi mereka yang frustrasi dengan kehidupan kota."[102]

—Abdurrahman Wahid.

[102] *Ibid.*

Gus Dur menyebutkan satu contoh tentang pondok-pondok di Malaysia untuk menggambarkan pentingnya sikap eklektik, yang merupakan watak dari Islam dan sejarah umat Islam, untuk kemaslahatan umat Islam sendiri, yang perlu dimiliki pondok dan Islam tradisi. Di Malaysia, kata Gus Dur, pondok-pondok "tidak mau menerima nilai-nilai baru yang datang dari luar, seperti sistem sekolahan atau sistem jadwal. Pesantren di sana tetap mempertahankan pola-pola lama di dalam mengolah pendidikannya."

Ini adalah fenomena ketika Gus Dur melihat dan mengamati, pada tahun 80-an, dan tengah terjadi demam retorika kebangkitan Islam di seantero jagat Muslim, termasuk di Malaysia, seperti ditunjukkan dalam buku Zainah Anwar berjudul *Kebangkitan Islam di Malaysia*[103]. Malaysia, dulu salah satunya terdapat Kerajaan Malaka, merupakan salah satu dari pusat peradaban Islam Nusantara yang kemudian menumbuhkan Islam tradisi. Hubungannya dengan Melayu di Indonesia dan Pattani di Thailand, dulu Malaysia merupakan jaringan islamisasi para penyebar Islam awal yang menghasilkan Islam tradisi, dengan kekentalan Aswaja Mazhab Syafi'i dan teologi Asy'ari, seperti terlihat dalam berbagai kajian tentang masuknya Islam di Nusantara. Basis pendidikan agama di Malaysia dinamakan dengan istilah pondok, sementara di Indonesia kadang disebut pesantren dan pondok pesantren.

Rosnani Hashim, Saheed Ahmad, Rufai, dan Mohd Roslan Mohd Nor, dalam tulisan *Traditional Islamic Education*

---

[103] Lihat Zainah Anwar, *Kebangkitan Islam di Malaysia* (Jakarta: LP3ES, 1987).

in Asia and Africa: A Comparative Study of Malaysia's Pondok, Indonesia's Pesantren and Nigeria's Traditional Madrasah (World Journal of Islamic History and Civilization, 1 (2): 94–107, 2011), menjelaskan tentang pendidikan pondok di Malaysia yang dibandingkan dengan *kuttab* di Nigeria. Sistem pondok di Malaysia disebut: "*it is employed in referring to the traditional Islamic schools typical of Java, which are religious boarding schools for male students*." Sistem yang digunakan seperti di Jawa, karena memang hubungan kental Islamisasi di zaman awal Islam berhubungan erat: Malaka dan sekitarnya, Aceh, dan Nusantara secara umum.

Prototipe dari pondok-pondok di Malaysia: ada seorang guru yang mengajar di rumah tentang al-Qur'an dan cara-cara beribadah yang elementer, dengan sistem lama, dan ini terus berjalan, tanpa ada madrasah dan sekolahan. Penekanan pada cara membaca dan menulis al-Qur'an sangat kuat. Setelah itu diperkenalkan huruf Jawi dan beberapa pelajaran kitab di rumah guru. Bila pesertanya semakin banyak bertempat di surau atau masjid. Pondok pertama berdiri di Kelantan, pada tahun 1820, adalah Pondok Thok Pulai Chondong, yang didirikan oleh Haji Abdul Samad bin Faqih Haji Abdullah.

Menurut Dr. Jazilus Sakho' (2018, wawancara khusus), seorang doktor lulusan Malaysia yang mengambil spesifikasi kajian-kajian keislaman, pondok-pondok di Malaysia itu banyak terdapat di bagian utara, di Trengganu dan Kelantan (tepatnya di bagian Pantai Timur Semenanjung Malaysia, dan dua kota itu di bagian utaranya). Di dua kota itu juga menjadi basis PAS (Partai Islam se-Malaysia), yang

masyarakat muslimnya bertradisi Syafi'i-Asy'ari. Sementara mereka yang lebih menerima nilai-nilai baru, meskipun banyak juga dari kalangan Syafi'i-Asya'ri banyak bergabung dan memilih UMNO.

PAS ini, menurutnya, pada awal berdirinya justru ingin ada hubungan antara Melayu, Islam, dan nasionalisme; tetapi sekarang mengalami pergeseran seiring dengan pergeseran basis masyarakatnya. Dulu bahkan ada keinginan agar Malaysia menjadi bagian dari Indonesia Raya. Pondok-pondok yang berbasis tradisi tetap dengan pola lama dan tidak mau menerima nilai-nilai baru, sementara tidak ada organisasi yang menopang itu, yang mengonsolidasikannya dan menyelesaikan gagasan Melayu, Islam, dan nasionalisme, seperti NU di Indonesia. Pada saat yang sama, PAS, sebagai partai politik, juga mengalami pergeseran seiring dengan pergeseran di kalangan masyarakat Islam; yaitu pergeseran yang semakin menjauhkan Melayu, Islam, dan nasionalisme menjadi Islam dan Melayu, yang lebih kental kearabannya.

Gus Dur kemudian menambahkan, akhirnya "pesantren di sana ditinggalkan arus kehidupan masyarakat sekelilingnya. Orang mau masuk ke pesantren, pada umumnya, jika telah mengalami kejenuhan dan kejemuan kehidupan kota yang urban. Pesantren, dengan demikian, lalu menjadi tempat pelarian bagi mereka yang frustrasi dengan kehidupan kota."

Menurut Dr. Jazilus Sakho' (2018, wawancara khusus), perubahan itu dilakukan dalam dua hal: adanya madrasah dan sekolah yang dibangun pemerintah dan

adanya *trend* masyarakat muslim yang berorientasi pada Islam, menyekolahkan anak ke Timur tengah, Pakistan, dan Arab Saudi. Madrasah dan sekolah negeri yang didirikan pemerintah menumbuhkan alternatif baru model pendidikan, dan pendidikan pondok model lama semakin tidak diminati, ketika mereka sendiri tidak melakukan reorganisasi. Sementara, orang-orang yang kembali dari Timur Tengah, yang terjadi pada tahun 80-an dan 90-an, sama seperti di Indonesia. Mereka ini seperti di Indonesia, yang kemudian ada yang membangun gerakan Tarbiyah, HTI, Salafi, dan sejenisnya. Akhirnya, mau tidak mau, pondok-pondok yang awalnya basis Aswaja Syafi'i dan Asy'ari itu, masyarakat muslimnya bersentuhan dengan para pendatang baru dalam arus Islam itu, tanpa ada penyeimbang dari sudut Islam, seperti NU (dan yang sealiran) di Indonesia.

Menurutnya, di Malaysia, mereka yang kembali dari Timur Tengah itu membawa ide-ide baru dan mengadopsi nilai-nilai baru. Ada sekolahan dan penjadwalan kelas, tetapi orientasi mereka sudah bersentuhan dengan gelombang baru yang dibawa dari Timur Tengah. Mereka yang berorientasi Syafi'i-Asy'ari secara kuat dan berusaha membendung arus baru tetap ada, tetapi kecil. Yang terbanyak ialah pertemuan antara tradisi Syafi'i dan Asy'ari, bersamaan dan beriringan dengan Salafi dan gerakan-gerakan dengan orientasi baru. Hal ini membawa implikasi terhadap perkembangan PAS, sehingga lebih berorientasi pada Islam dan Arab, yang sebelumnya ingin Melayu, Islam, dan nasionalisme.

Apa yang dikemukakan Dr. Jazilus Sakho' itu dapat juga dikonfirmasi melalui buku karangan Abdul Hadi Awang, presiden PAS, yang mendokumentasikan perkembangan Islam di Malaysia ini, dalam judul buku *Mukhtashar Tarikul Harakah al-Islamiyah fi Malaysia* atau Sejarah Gerakan Islam di Malaysia; dan satu buku yang sudah terbit di Indonesia, seperti telah disebutkan sebelumnya.

Hubungan Malaysia-Indonesia juga menguat, seperti ditunjukkan oleh buku yang ditulis Zainah Anwar dalam bukunya itu, di antaranya menyebutkan bahwa sosok Imaduddin Abdul Rahim yang membuat pelatihan PMD (Pelatihan Mujahid Dakwah) dan membangun tarbiyah di kampus-kampus umum telah mengilhami ABIM (Angkatan Belia Islam Malaysia) untuk membuat hal serupa di kampus-kampus di Malaysia; ditambah arus baru mahasiswa yang baru pulang dari Luar Negeri, seperti Pakistan, Mesir, dan Arab Saudi, diperkenalkanlah apa yang disebut pemikiran-pemikiran Islam ideologis dan Islam politik, dari tokoh-tokoh ideolog para islamis: Al-Maududi, Hasan al-Banna, dan Sayyid Qutub. Mau tidak mau, PAS dan masyarakat muslim yang mendukungnya menjanjikan menyalurkan aspirasi kalangan baru itu. Akan tetapi, setelah tokoh ABIM masuk ke pemerintahan (Anwar Ibrahim), peran ABIM digantikan oleh kelompok-kelompok mahasiswa yang lebih kental Islam Arab-nya, dan mendominasi di kampus-kampus Malaysia.

Retorika Islam di tengah publik dari orang-orang baru ini, dan pada saat yang sama tidak ada organisasi yang menjaga kekuatan kultural tradisi lama seperti NU

di Indonesia, akhirnya juga mengubah pondok-pondok di Malaysia dan sekaligus juga mengubah orientasi para pemilih PAS dan masyarakat Islam di Malaysia. Pesantren-pesantren yang mengadopsi nilai-nilai baru kemudian banyak dipengaruhi oleh orang-orang di dalam arus tahun 80-an 90-an itu. Memang masih ada Nik Aziz Nik Mat, orang Islam tradisi, yang ketika berceramah banyak dihadiri umat, tetapi ia tidak menggunakan basis pondok. Nik Aziz menggunakan, kalau sekarang ini, semacam majelis ta'lim; dan dalam kerja-kerja politiknya, tetap bersama-sama dengan mereka yang justru menginginkan Islam dan Melayu sebagai Islam Arab dan Islam politik.

Realitas yang demikian ini membawa implikasi, ketika orang-orang kota yang mengalami kejenuhan menemukan keinginan untuk menempatkan anaknya di pondok, tetapi pada saat yang sama di pondok-pondok itu sudah mengalami perkawinan dengan arus baru Timur Tengah yang mengentalkan Islam dan Arab. Karenanya, pondok-pondok yang masih banyak dimiliki individu-individu itu, di tengah tekanan kuat artikulasi retorika dari Islam-Islam baru yang datang dari Timur Tengah, dipaksa secara sosial untuk menarasikan hal yang sama, atau paling tidak diam; atau kemudian menjadi pendukung Barisan Nasional atau UMNO.

Perkembangan ini memberikan pengertian bahwa keterlambatan pondok dalam menyerap perkembangan zaman, untuk bersifat eklektik, membawa implikasi-implikasi yang tidak sederhana dan mengkhawatirkan. Pola dan arus Islam yang datang dari para alumni Timur Tengah

dan ingin memengaruhinya, memberikan tekanan kuat dalam mengentalkan keislaman-kearaban. Arus ini menjadi semakin tidak terlokalisasi, karena tidak ada organisasi semacam NU di Malaysia, yang mengonsolidasikan kekuatan Islam tradisi; atau kekuatan berbasis Islam di tingkat *jam'iyah* yang berusaha menjembatani Islam, Melayu, dan nasionalisme, dan yang ada adalah PAS, yang akhirnya juga terkena dampak dari arus baru itu. Orang-orang yang mencintai Islam, Melayu, dan nasionalisme, dengan tidak membawa Islam politik, akhirnya lebih memilih partai yang berorientasi nasional. *Wallaahu a'lam*.

Al-Muhaafazhah dan Jalan Pesantren Di Indonesia

"Tidak demikian halnya dengan pesantren di Indonesia. Berdasarkan kemampuan menyerap itu, maka pesantren dapat menerapkan sistem sekolah, sistem jadwal atau hal-hal lain yang memang memberi manfaat bagi dirinya. Dengan arti, pesantren di Indonesia dapat menerima dari luar yang baik, tanpa harus kehilangan esensi dasarnya."[104]

—Abdurrahman Wahid.

Setelah menjelaskan pondok-pondok di Malaysia, yang disebut kurang cepat bisa menerima perubahan dan tidak melakukan penyerapan, untuk reorganisasi kembali pendidikan agama, Gus Dur mengemukakan bahwa pesantren-pesantren di Indonesia dapat menerima nilai-nilai dari luar. Pesantren-pesantren itu memiliki "kemampuan menyerap", dan karenanya "pesantren dapat

[104] Lihat Abdurrahman Wahid dalam *Majalah Aula*, No. 5 Tahun VII, Mei 1985.

menerapkan sistem sekolah, sistem jadwal, atau hal-hal lain yang memang memberi manfaat bagi dirinya."

Sejarah pesantren di Indonesia berakar lama dari proses islamisasi yang dilakukan oleh para penyebar Islam awal di pusat-pusat penyebaran Islam, dalam bentuknya yang sederhana, misalnya: ada guru, ada murid, dan pengajaran al-Qur'an dan hal-hal elementer lain, termasuk pengajaran tarekat. Pusat-pusat itu di antaranya dilakukan Syekh Datuk Kahfi (Cirebon), Syekh Abdul Kahfi Awal (Kebumen, moyang Kiai Sumolangu), Sunan Ampel, Sunan Giri, dan banyak lagi.

Tercatat dalam beberapa buku sejarah, pada masa Sultan Agung yang bertahta di Mataram juga terdapat beberapa pesantren yang sering disebut dalam sejarah, yaitu Kajoran dan Tembayat; dilanjutkan pada masa Amangkurat I terdapat banyak kiai yang dibunuh karena pergolakan politik, dan karenanya banyak pesantren yang mengalami involusi. Sementara, lewat cerita dalam *Serat Centini* dapat diketahui terdapat banyak pesantren yang dikunjungi tokoh yang diceritakan, di antaranya Jayengresmi (tokoh dalam cerita) berguru di Gunung Karang (Jawa bagian Barat), kepada Ki Ageng Karang, atau Syekh Ibrahim bin Abu Bakar, sebagaimana disebutkan Martin van Bruinessen.[105]

Sampai terjadinya Perang Jawa (1825–1830), juga disebut-sebut nama besar Kiai Mojo dan pesantrennya, yang menjadi guru spiritual ternama dengan banyak jaringan dan murid. Setelah Perang Jawa itu, banyak

---

[105] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat; Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 258.

pesantren dihancurkan Belanda dan pengajaran dibatasi. Akan tetapi, setelah perang Jawa itu, pesantren mengalami babak baru, karena banyak santri baru pulang dari Makkah, atau pulang dari berkelana mencari ilmu di tengah situasi kolonialisme Belanda, yang melahirkan tokoh-tokoh seperti Syaikhana Khalil, Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari, KH. Asnawi Caringin, KH. Abdul Wahhab Hasbullah, dan yang seangkatan dengan mereka. Pada tahun 1819, pemerintah Hindia Belanda melakukan survei pertama untuk pendidikan kaum pribumi di Jawa, dan dilaporkan terutama di Serang dan Banten telah terdapat para pengajar agama yang mengajarkan membaca dan menulis.[106]

Pesantren-pesantren ini di kemudian hari melakukan perubahan-perubahan, yang disebut Gus Dur sebagai menerima terhadap perubahan dari luar, seperti sistem sekolah, penjadwalan kelas dan mata pelajaran, dan sebagainya. Kajian yang dilakukan Zamakhsyari Dhofier dalam buku *Tradisi Pesantren* menyebut Tebuireng sebagai salah satu pesantren yang melakukan perubahan-perubahan penting tersebut. Sementara menurut Karel Steenbrink, peran KH. Muhammad Ilyas untuk melakukan perubahan di Tebuireng cukup besar, yang katanya begini: "Dengan persetujuan KH. Hasyim Asy'ari, Muhammad Ilyas memasukkan mata pelajaran umum, seperti membaca dan menulis huruf latin, ilmu bumi, sejarah dan bahasa Melayu. Semenjak itu surat kabar bahasa Melayu diizinkan masuk ke pesantren."[107]

---

[106] *Ibid.*, hlm. 261.

[107] Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986), hlm. 70.

Apa yang dilakukan KH. Muhammad Ilyas dilanjutkan KH. Abdul Wachid Hasyim yang pulang dari Makkah lebih dulu, dan kemudian mendirikan Madrasah di Tebuireng. Gus Dur mengemukakan perubahan di Tebuireng ini oleh KH. Abdul Wachid Hasyim:

> "Pada tahun 1930-an, KH. Abdul Wachid Hasyim pergi dan menetap di Makkah selama 2 tahun. Sepulang dari Makkah, beliau membuat perubahan besar di Pesantren Tebuireng, yaitu mengubah kurikulum pendidikan yang awalnya, hanya memfokuskan pada mengaji, lalu ditambah dengan mata pelajaran berhitung dan sejarah. Dalam melakukan perubahan tersebut, beliau tidak bicara apa-apa. Kalau ditanya, kurikulum apa?" Beliau menjawab: "Kurikulum Nizhamiyah...." (*Tashwirul Afkar*, No. 19, tahun 2006, hlm. 89).

Nama Nizhamiyah digunakan, agaknya, dimaksudkan agar tidak terjadi resistansi yang menghalangi tujuan perubahan, untuk mengingatkan Madrasah Nizhamiyah kaum Syafi'i-Asy'ari di zaman dulu, pada masa Imam Ghazali, Imam al-Qusyairi, dan sebagainya; meskipun telah dilakukan penambahan-penambahan dalam isinya.

Tentu saja, pesantren-pesantren di tempat lain pada akhirnya juga ada yang melakukan perubahan, dan oleh Karel Steenbrink di antaranya disebutkan ada upaya-upaya pendiri Pesyarikatan Ulama, KH. Abdul Halim, yang mulai membuat asrama-asrama, pada tahun 1932, di samping mengajarkan pelajaran agama, juga pelajaran umum, dan

keterampilan, seperti pertanian, pertukangan, dan ukiran kayu.[108]

Gus Dur senantiasa mengingatkan, meskipun pesantren menerima perubahan-perubahan untuk menyerap perkembangan yang ada di luar, tetapi perubahan itu "tanpa harus kehilangan esensi dasarnya". Pandangan Gus Dur secara menyeluruh tentang perubahan pesantren dan esensi yang harus dipertahankan ini telah diungkapkan di berbagai acara dan forum, lalu dikumpulkan menjadi buku berjudul *Menggerakkan Islam Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (*LKiS*, 2001); dan di antaranya membicarakan pesantren sebagai subkultur, pesantren dan sekolah umum, dinamisasi dan modernisasi, dan sebagainya.

Dalam tulisan "Prinsip-Prinsip Pendidikan Pesantren", Gus Dur mengemukakan soal esensi pesantren, yang tadi disebutkan tidak boleh hilang meskipun telah mengadopsi dan melakukan perubahan. Menurutnya, ada tiga hal penting, yaitu: kepemimpinan kiai sebagai subkultur dan melakukan transformasi sosial harus tetap jalan; elemen dasar lain berupa pengajaran literatur universal yang terus dipelajari dan diajarkan dari generasi ke generasi; dan sistem nilai yang dikembangkan, dengan mengambil doktrin barakah yang memancar dari sang kiai kepada muridnya;[109] dan karenanya santri, dalam belajar, pada dasarnya perlu dilihat sedang bertirakat, sebagaimana guru juga harus berjuang untuk selalu mendidik dan mendoakan muridnya.

---

[108] *Ibid.*, hlm. 74.

[109] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Islam Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: *LKiS*, 2001), hlm. 241.

Dalam melakukan perubahan pesantren itu, menurut Gus Dur, diletakkan dalam tiga strategi yang berkembang di kalangan umat Islam: sosial-politik (yang menekankan formalisasi ajaran Islam ke dalam lembaga negara melalui partai politik); kultural (melakukan pengembangan kepribadian yang matang melalui upaya memperluas wawasan, melebarkan ruang komitmen mereka, memperlebar wawasan kompleksitas masalah, dan sejenisnya, sehingga umat diajak bisa bersikap rasional dan terukur); dan strategi sosio-kultural (dengan mengembangkan kerangka berpikir masyarakat dengan menggunakan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam, dengan menjadikan Islam sebagai etika sosial). Menurut Gus Dur, langkah yang aman akan menghasilkan strategi kultural maupun strategi sosiokultural di antara mayoritas pesantren.[110]

Jadi, dalam perubahan dan upaya menyerap itu, esensi dan nilai-nilai tidak diubah, tetapi metode, strategi, dan prasarana/alat-alat dapat diperbaiki, sehingga ada kesinambungan. Dan, inilah yang juga disebut oleh Gus Dur dengan istilah dinamisasi. Kata dinamisasi itu, menurut Gus Dur, penggunaannya akan memiliki konotasi mafhum "perubahan ke arah penyempurnaan keadaan, dengan menggunakan sikap hidup dan peralatan yang sudah ada, yaitu tradisi di pesantren itu sendiri; dan pada saat yang sama siap menerima perubahan yang dibutuhkan untuk kemaslahatan. *Wallaahu a'lam.*

[110] *Ibid.*, hlm. 250.

Memperjuangkan Islam Wasathiyah untuk Umat dan Bangsa

"Sesuatu yang sangat kosmopolitan dan eklektik dibiarkan berdampingan, bahkan saling menunjang, dengan ilmu-ilmu yang sangat normatif. Watak utama bersatu dalam keragaman *(unity in diversity)* dari orientasi dasar tradisi keilmuan di masa kejayaan Islam inilah yang harus dikenal, kalau kita ingin melestarikannya."[111]

Dari apa yang telah dijelaskan pada bagian-bagian sebelum ini, dan juga menelisik berbagai pemikiran-karya Gus Dur, juga pertemuan-pertemuan ruhani, menunjukkan bahwa Gus Dur selalu mendasarkan sikap-sikap dan pemikiran-pemikirannya tentang pergumulan Islam di Indonesia pada *dalail* al-Qur'an, hadits-hadits,

[111] Abdurrahman Wahid, "Membangun Tradisi Kembali Keilmuan Islam: Sebuah Catatan Pengantar", dalam Hadhratusy Syaikh Hasyim Asyari, *Ahlussunnah Waljama'ah* (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1999), hlm. xiii.

kaidah-kaidah yang sudah dirumuskan para ulama, dan hikmah-hikmah yang dipegangi ulama salaf. *Dalail* itu digunakan bersamaan dengan upayanya membumikan *maqashid syariah*, untuk konteks berumat dan berbangsa, dan konteks zaman baru yang senantiasa bergerak.

Inilah yang disebut Gus Dur sebagai "sesuatu yang sangat kosmopolitan dan eklektik dibiarkan berdampingan, bahkan saling menunjang, dengan ilmu-ilmu yang sangat normatif". Kerja-kerja untuk melakukan itu memerlukan kecanggihan dalam mengerti *dalail* al-Qur'an, hadits-hadits, kaidah-kaidah yang sudah dirumuskan para ulama, dan hikmah-hikmah yang dipegangi ulama salaf, sebagaimana Gus Dur melakukan itu.

Dalam upayanya tersebut, Gus Dur merupakan seorang pemimpin umat Islam dan bangsa Indonesia yang berasal dari komunitas Sunni Nahdliyin atau Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah. Mereka ini, dan Ahlussunnah wal Jama'ah secara umum, merupakan kelompok dan masyarakat yang mencintai Nabi Muhammad dan sunnah beliau, para sahabat, dan selalu bersama *al-jama'ah*.

Dalam soal Ahlussunnah wal Jama'ah, Nabi bersabda: "*Taftariqu ummati 'alaa tsalatsiina wa sab'iina millatan, kulluhum fin naar illa millatan wahiidatan.' Qaalu, 'Waman hiya ya Rasulallaah?' Qaala, 'Maa ana alaihi wa ashhaabi.*" (Tirmidzi, No. 2641); dan "*wa wahidatun fil jannah, wahiya al-jama'ah*" (Tirmidzi, 2167); dan "*man farraqal jama'ah wamaata illa maata maitatan jahiliyyatan*" (Bukhari, No. 7054); juga "*wa innasy syaithaana ma'a man farraqa al-jama'ah*" (*Al-Jami ash-Shaghir*, No. 4672).

Ibnu Hajar al-Asqalani menafsirkan "*al-jama'ah*" dengan "*as-sawadul a'zham* (kelompok terbesar)"; mereka adalah para sahabat Nabi dan para ulama. Ath-Thabari menyebutkan: "Mereka orang yang berada dalam ketaatan, mereka berkumpul dalam kepemimpinan, barang siapa mengingkari baiat kepada pemimpinnya maka ia keluar dari *al-jama'ah*." (*Fathul Bari*, XIII: 37). Mereka, saat ini, ialah para ahli fiqh, ahli tasawuf, ahli tauhid, ahli hadits, ahli tafsir, ahli politik, dan kaum muslimin yang berpegang pada mazhab dan *manhaj* Aswaja.

Gus Dur dan juga kaum Sunni selalu berpegang pada al-Qur'an, sunnah, ijma (para sahabat dan para ulama), dan penggalian hukum dengan qiyas. Mereka menerima tasawuf, fiqh, dan tauhid, sebagai kesatuan dari bangunan ajaran Islam. Ungkapan yang sering digunakan kaum Sunni berpegang pada hikmah: "Barang siapa bersyariat dan tidak menekuni hakikat maka ia *fasiq*, barang siapa berhakikat dan tidak menekuni syariat maka ia *zindiq*, dan barang siapa mengumpulkan keduanya maka ia mengenal hakikat," yang juga sering diungkapkan Gus Dur.

Gus Dur dan juga kaum Sunni melihat bahwa iman merupakan pembenaran dalam hati, yang disempurnakan dengan pengungkapan lisan dan perbuatan amal-amal ketakwaan, sehingga kualitas iman bisa naik turun, dan karenanya pelaku dosa besar tidaklah keluar dari Islam. Ini berbeda dengan pandangan kaum Khariji, yang menganggap iman sebagai satu kesatuan dengan perbuatan, sehingga ketika tidak ada satu di antaranya, misalnya melakukan dosa besar maka yang bersangkutan dianggap telah keluar

dari Islam. Dari sudut ini, Gus Dur dan kaum Sunni sering berhadapan dengan pikiran-pikiran Khariji di tengah umat.

Gus Dur dan juga kaum Sunni melihat Islam sebagai rahmat bagi alam semesta, karena ada ayat: "*Wama arsalnaaka illa rahmatan lil 'aalamiin.*" Islam juga dipahami tidak untuk menghapus semua nilai atau tradisi dalam masyarakat, tetapi berusaha menyempurnakannya, atau biasa disebut dengan ungkapan "*al-muhafazhah 'alal qadimish shalih wal akhdzu/wal ijad bil jadidil ashlah*". Bahkan, dalam jam'iyah NU, hal itu ditegaskan di dalam Khittah NU, bahwa Islam itu menyempurnakan, bukan hendak menghapus nilai atau tradisi lama di tengah masyarakat.

Dalam kualitas beragama, Gus Dur dan juga kaum Sunni melihat bahwa setiap orang dan kelompok mengalami proses dan tingkatan melalui Islam-iman-ihsan, yang kemudian dirumuskan secara lebih detail melalui *maqamat* dalam tasawuf. Karena pandangan dan sikap seperti ini, mereka dituntut untuk mengembangkan Islam melalui jalan yang baik, *bil hikmah*, *jadal ahsan*, *mauizhah hasanah*, dan *amar ma'ruf nahi munkar bil ma'ruf*. Mereka terikat oleh *iradah* Allah pada satu sisi, tetapi juga disuruh beramal-berusaha melalui *kasab-kasab* mereka, lalu menyerahkan hasilnya kepada Allah, melalui munajat-munajat, sabar, dan *at-taslim*.

Manhaj yang digunakan Gus Dur dan juga kaum Sunni dalam beragama-bersikap ialah: *tawasuth*, tidak ekstrem dalam menuntut sesuatu atau bergerak, tidak ekstrem kanan-kiri; *tawazun*, seimbang antara lahir-batin, *aqal-naqal*, fiqh-tasawuf, yang lama-yang baru, *nash-waqi`'iyah*;

tasamuh, toleran terhadap kelompok lain, tetapi tetap memiliki keyakinan yang kokoh; *al-i'tidal*, tegak lurus memperjuangkan keadilan di tengah masyarakat; *al-musawa*, memandang manusia sebagai makhluk Allah yang setara, sama-sama dimuliakan Allah yang diberi amanah merawat bumi; *amar ma'ruf nahi munkar bil maruf*, yang dilakukan lisan-tulisan oleh ulama; bila berkedudukan sebagai *umara* boleh melalui kekuasaannya dengan senjata; dan bagi masyarakat dilakukan melalui nasihat dan doa.

Gus Dur dan juga kaum Sunni berusaha meneladani Nabi dalam upaya untuk bisa *amanah*, dapat dipercaya oleh orang lain, tetangga, saudara, masyarakat, bangsa; *al-fathanah wal adab*, berilmu-cerdas-berakhlak dalam melakukan sesuatu; berilmu yang bermanfaat; cerdas dalam memilih yang *ahsan*; beradab dalam bersikap; dan *al-wafa bil ahdi*, menunaikan janji yang telah dibuat. Akan tetapi, mereka juga menyadari, dalam hidup *al-insan* selalu dikitari hawa nafsu dan setan yang selalu membisiki kejelekan; dan sebaik-baik amal ialah keikhlasan yang dilakukan dengan istiqamah, meskipun kecil.

Dalam hidup di dunia ini, mereka senantiasa memaknai hidup sebagai ibadah dan perjalanan sebagai *'abirus sablil*, dengan *al-hayah kulluha ibadah*, di mana kehidupan dan perbuatan dimaknai sebagai pengabdian kepada Allah; dan semua tempat adalah sajadah, yang terikat oleh cara dakwah Aswaja.

Mereka memahami bahwa ada aspek *maqashid* dalam syariat dan agama Islam yang digali dari al-Qur'an, hadits, teladan Kanjeng Nabi, teladan para sahabat dan ulama-

ulama penerus mereka di kalangan Sunni sampai saat ini. *Maqashid* ialah tujuan-tujuan yang harus diorientasikan untuk diwujudkan dalam kehidupan umat dan di tengah masyarakat, yang mencakup:

1. *Hifzhu tauhid*, yaitu dilindunginya praktik menjalankan ibadah dan mengesakan Allah, mensyaratkan iman, ilmu, amal, dan *hubbur* Rasul, menghasilkan keistiqamahan, keyakinan, dan kecintaan;
2. *Hifzhul aql*, dilindunginya kehidupan ibadah yang dilakukan akal melalui tafakur, tadabur, dan iktibar untuk mencapai kemaslahatan individu, masyarakat, dan bangsa;
3. *Hifzhul mal*, diwujudkannya perlindungan harta milik pribadi dan masyarakat;
4. *Hifzhul irdh*, diwujudkannya perlindungan kehormatan setiap orang;
5. *Hifzhul bi'ah wal mujtama'*, dilindunginya lingkungan dan masyarakat yang baik;
6. *Hifzhul aman was salamah*, diupayakannya keamanan dan keselamatan-perdamaian;
7. *Hifzhul ukhuwah al-Islamiyah*: dzawil qurba, al-jiran, al-mujtama', al-wathan, wal al-basyar;
8. *Hifzhun nasl wal aulad*, diwujudkannya perlindungan keturunan dan anak; dan
9. *Hifzun nafs*, perlindungan jiwa dari hawa-hawa yang merusakkan.

Dengan *maqashid* dan *dalail* yang digali dari al-Qur'an, hadits, teladan Kanjeng Nabi, teladan para sahabat dan para ulama penerus mereka di kalangan Sunni sampai

saat ini, Gus Dur dan juga kaum Sunni memperjuangkan Islam Wasathiyah, karena sadar ada ayat: "*Wakadzaalika ja'alnakum ummatan wasathan litakuunu syuhada-an 'alan naas*" (QS. al-Baqarah [2]: 143). Dalam ayat ini ada 3 makna: *Pertama*, "*khiyaran*", pilihan terbaik seperti perkataan "*fulanun wasthu hasabi qaumihi*" (Fulan itu adalah pilihan terbaik dari kaumnya); *Kedua*, *wasath* berasal dari *tawasuth* di dalam *al-umur*; *Ketiga*, *wasath* bermakna adil, karena adil itu pertengahan antara penambahan dan pengurangan.

Dalam Islam Wasathiyah itu, Gus Dur dan juga kaum Sunni melihat perbedaan sebagai sunnatullah, dalam bentuk *alsinah* (bahasa-pemikiran), *alwinah* (warna kulit), dan suku-bangsa, yang maqashidnya dapat digali: *Pertama*, *lita'arafu*, agar saling belajar, mengambil yang baik dan membuang yang tidak perlu; *Kedua*, *fastabiqul khairat*, bersegera dalam berbuat baik; *Ketiga*, untuk menguji manusia, agar *wa'bud rabbaka hatta ya'tiyakal yaqiin*, beribadah; *Keempat*, *wabima rahmatin minallahi linta lahum*, lemah lembut; *Kelima*, *wasyawirhum fil amri*, bermusyawarah; *Keenam*, *ta'alau ilaa kalimatin sawa'*, mencari titik temu; *Ketujuh*, *ta'awanu 'alal birri wattaqwa*, saling gotong-royong untuk kebaikan, merawat bumi, agar tidak terjadi *dhaharal fasad*; *Kedelapan*, *laa ikraaha fiddian*, tidak boleh ada paksaan dalam beragama, yang berarti harus toleran; *Kesembilan*, *ud'u ilaa sabili rabbika bil hikmah wal mauizhatil hasanati wajadilhum billati hiya ahsan*, prinsip dakwah harus dijalankan dengan baik; dan *Kesepuluh*, *al-ukhuwah* dengan sesama Islam, sesama anak bangsa, dan sesama manusia.

Dalam Islam yang *wasathiyah* itu pula, Gus Dur dan juga kaum Sunni tidak mengafirkan muslim lain dengan anggapan sudah keluar dari Islam selagi yang bersangkutan merupakan *min ahlil qiblah*, tetapi kewajiban dakwah tetap dilaksanakan, baik dengan lisan, tulisan, ataupun doa, terhadap mereka yang tidak sejalan dalam akidah. Dalam perbedaan itu, disadari haruslah saling belajar dan bekerja sama untuk kemaslahatan bersama di dalam bangsa, tetapi juga ada prinsip yang dimiliki kaum Sunni, yaitu: *lana a'maluna walakum a'malukum*; atau *lakum diinukum wa liya diin*, dalam ritual urusan masing-masing; dan ada upaya dakwah secara terus-menerus melalui cara yang baik.

Gus Dur dan juga kaum Sunni melihat apa yang terjadi dalam dunia dan makhluk Allah dalam dua hal, yaitu *iradah* Allah dan *amar*-ridha Allah. *Iradah* Allah terjadi dalam semua kejadian, untuk wujud atau tidak, baik atau buruk, iman atau kafir. Dan, *amar* Allah dan *nahi* (larangan) berkaitan dengan apa yang dibawa oleh para nabi, khususnya Nabi Muhammad. Terkadang: *pertama*, *iradah* Allah bersambung dengan *amar* dan ridha-Nya, seperti imannya Sayyiduna Abu Bakar. *Kedua*, Allah tidak berkehendak tetapi memerintahkan, contohnya tidak imannya Abu Jahal, tetapi ia mendapat perintah. *Ketiga*, kadang Allah tidak berkehendak, tidak memerintahkan, seperti tidak imannya orang yang tidak diperintah (tidak mengenal dakwah).

Dalam Islam Wasathiyah itu, Gus Dur dan juga kaum Sunni melihat soal bangsa sebagai urusan individu dan masyarakat (bukan hanya individu), yang terikat oleh

perintah-perintah Allah di wilayah publik dan individu (untuk berakhlak baik), karena ada relasi publik dan antarindividu yang harus melibatkan negara. Kaum Sunni melihat: *pertama*, keharusan mengangkat seorang pemimpin (*umara*) untuk mengurus masalah masyarakat dan umat. *Kedua*, al-Qur'an tidak menentukan jenis atau cara mengangkat pemimpin: diangkat dengan musyawarah pemimpin (Sayyiduna Abu Bakar); ditunjuk pemimpin sebelumnya (Sayyiduna Umar); diangkat dewan ahli (Sayyiduna Utsman), dan diangkat masyarakat banyak (Sayyiduna Ali). *Ketiga*, al-Qur'an memberikan keluasan rahmat-Nya kepada umat untuk menentukan jenis bentuk pemerintahan sehingga, dalam perjalanan sejarah, masyarakat muslim mengelolanya dengan cara berbeda-beda: *mitsaqun madinah* (zaman Nabi); *khilafah* (Khulafaur Rasyidin); kerajaan dinasti (Umaiyah); adanya kerajaan-kerajaan dinasti besar (Mogul, Abbasiyah, Umaiyah-Spanyol), lalu Turki Utsmani. *Kelima*, kemudian diterimanya negara bangsa, seperti dalam kasus Indonesia.

Gus Dur dan juga kaum Sunni melihat bahwa bangsa Indonesia merupakan *darus shuluh wal aman*, negara damai aman, yang merupakan hasil perjanjian antara berbagai kelompok, dan karenanya umat Islam wajib mempertahankan perjanjian yang dibuat dan tidak ridha terhadap mereka yang menihilkan hasil musyawarah terbentuknya NKRI dan Pancasila, misalnya dengan membuat tandingan terhadap negara yang ada. Perbedaan yang diarahkan untuk melakukan konsolidasi pemberontakan tidaklah dibenarkan. Dan, kaum Sunni melihat pemberontakan terhadap pemerintah yang sah

harus diusahakan atau dicarikan cara penyelesaiannya secara damai, tetapi ketika cara-cara damai tidak bisa, kaum Sunni memilih terikat oleh ayat "*athi'ullaaha wa athi'ur rasuuli wa ulil amri minkum*", dan ikut memerangi pemberontak.

Akan tetapi, Gus Dur dan juga kaum Sunni melihat bahwa dalam negara seperti Indonesia ini bisa timbul perpecahan yang tidak bisa dikelola, kalau tidak diusahakan secara sungguh-sungguh untuk bersama-sama membangun dan memelihara bangsa, demi mengatasi tantangan-tantangan sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan *alsinah* (kepentingan yang dibahasakan), *qaba'il*, dan *syu'ub*, *hizib*, yang mengharuskan upaya saling memahami dan saling mengerti;
2. Adanya tindakan untuk merusak bumi dengan memanfaatkannya secara tidak seimbang, kolutif, dan *dhaharal fasad fil bar wal bahr*; atau tidak adanya keamanan dan sistem yang menjamin keamanan untuk melakukan aktivitas individu dan publik, dan tidak terciptanya keadilan karena serangan dan gangguan dari luar: teror, kriminalitas, serangan negara lain, dan sebagainya;
3. Tidak tumbuhnya persaudaraan di antara sesama anggotanya, sehingga satu sama lain tidak saling menghargai dan memberi maaf, tidak ada *tawashaw bil haqq*, dan *bish shabr*, *wal 'afina 'anin nas*;
4. Akan bahaya kalau tidak ada kontrol sosial yang loyal atas kehidupan bersama; adanya oposisi atau penguasa yang menghalalkan segala cara dan merusak kehidupan

bersama; dan adanya oposisi yang tidak loyal kepada *umara* dan melakukan pemberontakan;

5. Adanya kebebasan yang diisi ujaran kebencian, penghinaan, dan saling fitnah, sebagai santapan harian publik; dan
6. Adanya kelompok ekstrem yang selalu ingin kembali ke masa lalu, dengan memandang hal-hal yang baru sebagai bid'ah *dhalalah*, sehingga kreativitas mengalami kemandekan dan menimbulkan gesekan-gesekan, yang perlu terus meneruskan diupayakan agar diskursus Islam *wasathiyah* Sunni memperoleh tempat di hati dan wacana publik.

Gus Dur dan Kaum Sunni menyadari dan kemudian menghadapi tantangan-tantangan tersebut, melalui jalan-jalan sebagai berikut:

1. Melakukan iktibar, tadabur, dan tafakur, untuk mencari jalan keluar yang paling *ashlah* tentang persoalan-persoalan krusial dan membenahinya: "*Wayastami'unal qaula wayattabi'una ahsanah*", dengan cara gradual, struktural, dan kultural. Dan, berusaha melakukan perbaikan sebagai *mushlihun* karena menyadari ayat "*Wamaa kanallaahu ay yuhlika qura bi zhulmin wa ahluha mushlihun*;"
2. Melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan cara *ma'ruf* kepada orang lain dan penguasa karena ada ayat "*Ud'u ila sabili rabbika bil hikmah wal mauizhah hasanah, wajadilhum billati hiya ahsan*;"

3. Mengishlahkan yang bertikai, "*ashlihu*", tetapi ketika diajak "*ashlihu*" tidak bisa dan justru mengangkat senjata dan mengobarkan fitnah-perpecahan, maka mengikuti petunjuk al-Qur'an: tetap taat kepada pemimpin yang sah dan memerangi pemberontak;
4. Menjadikan bumi Indonesia sebagai sajadah, sarana ibadah, dan semua aktivitas sebagai pengabdian kepada Allah; serta menghindarkan adu domba; dan
5. *Al-Bathil bin nizhamin* dapat mengalahkan *al-haqq bila nizhamin*, sehingga harus ada upaya sistemik dalam mendakwahkan nilai-nilai Aswaja di tengah umat dan bangsa Indonesia sebagai fondasi kultural, melalui kedalamannya mengolah *dalail*, *maqashid*, nash-*waqi'iyah*, dan *adh-dahr* yang terus bergerak-hidup, *iradah-amar-nahi* Allah, dan perbaikan-perbaikan yang didasari dengan munajat-munajat. *Wallaahu a'lam*.

Daftar Pustaka

Anwar, Zainah. 1987. *Kebangkitan Islam di Malaysia*. Jakarta: LP3ES.

Asy'ari, Hadhratusy Syaikh Hasyim. 1999. *Ahlussunnah Waljama'ah*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY.

Aziz, Imam dkk. 2014. *Ensiklopedi NU*. Jakarta: PBNU-Matabangsa-Mandiri.

Backman, Michael. 2008. *Asia Future Shock*. Jakarta: Ufuk.

Bisri, Moh Adib (Penj.). Tanpa Tahun. *Risalah Qawaid Fiqh*. Kudus: Menara.

Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat; Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Dirdjosanjoto, Pradjarto dkk. 2006. *90 Menit Bersama Gus Dur.* Yogyakarta: Pustaka Percik dan Pustaka Pelajar.

Karni, Asrori S (Ed.). 2006. *A Celebration of Democracy*. Jakarta: WI & Gatra.

Mangunwijaya, YB. 1986. *Menumbuhkan Sikap Religiositas Anak-Anak*. Jakarta: Gramedia.

PBNU. 1990. *Hasil-Hasil Muktamar Nahdlatul Ulama ke-28 di Pondok Pesantren Al-Munawir, Krapyak, Yogyakarta, 25-28 Nopember 1989*. Jakarta: PBNU.

Ramage, Douglas E. 2002. *Percaturan Politik di Indonesia: Demokrasi, Islam, dan Ideologi Toleransi*. Yogyakarta: Matabangsa.

Shidiq, KH. Achmad. 1979. *Khittah Nahdliyah*. Surabaya: Balai Pustaka.

------------. 1998. *Ahlussunnah Waaljamaah dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: LKPSM.

Sitompul, Einar Martahan. 2010. *NU dan Pancasila*. Yogyakarta: *LKiS*.

Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.

Wahid, Abdurrahman dan Daisaku Ikeda. 2010. *Dialog Peradaban untuk Toleransi dan Perdamaian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

------------. 1983. *Muslim di Tengah Pergumulan*. Yogyakarta: Leppenas.

------------. 1998. *Tabayun Gus Dur*, Yogyakarta: *LKiS*.

------------. 1999. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: *LKiS*.

------------. 2000. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: *LKiS*.

------------. 2001. *Menggerakkan Islam Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: *LKiS*.

------------. 2001. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Desantara.

------------. 2002. *Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser*. Yogyakarta: *LKiS*.

------------. 2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.

------------. 2007. *Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat.* Jakarta: Kompas.
------------. 2007. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan.* Jakarta: Wahid Institute.
------------. 2007. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan.* Jakarta: Wahid Institute.
------------. 2009. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia.* Jakarta: The Wahid Institute.
------------. 2010. *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman.* Jakarta: Kompas.
------------. 2010. *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah.* Yogyakarta*: LKiS.*
------------. 2010. *Membaca Sejarah Nusantara: Membaca 25 Sejarah Kolom Gus Dur.* Yogyakarta: *LKiS.*
------------. 2010. *Membaca Sejarah Nusantara: Membaca 25 Sejarah Kolom Gus Dur.* Yogyakarta: *LKiS.*
------------. 2011. *Sekadar Mendahului.* Bandung: Nuansa.
------------. *Majalah Aula*, No. 5 Tahun VII, Mei 1985.
Ya'qub, Musthafa Ali. 2012. *Hadis-Hadis Bermasalah.* Jakarta: Pustaka Firdaus.

Referensi Kitab:

Ad-Damsyqi, Abul Qosim Ali bin Hasan Hibatullah Ibnu Asyakir. Tanpa Tahun. *Tabyinu Kidzbil Muftari fima Nusiba Ilal Imam Abil Hasan al-Asy'ari.* Damsyiqusy Syam: Mathabaah at-Taufiq.
Ad-Dimyathi, Syaikh Sayyid Al-Bakri Abu Bakar Syatha. Tanpa Tahun. *I'anatuth Thalibin.* Tanpa Kota: Daru Ihya'i Kutubil Arabiyah.

Ad-Dinawari, Ibnu Qutaibah. 1977. *Gharibul Hadits*. Tanpa Kota: Mathba'ah al-Ani Baghdad.

------------. Tanpa Tahun. *Asy-Syi'ru wasy Syu`ara'*. Tanpa Kota: Tanpa Penerbit.

------------. Tanpa Tahun. *Kitab Ta'wilu Muktalafil Hadits*. Tanpa Kota: Maktabatul Kulliyat al-Azhariyah.

Adz-Dzahabi, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman. 1985. Siyaru A'lamin Nubala'. Tanpa Kota: Muassasah ar-Risalah.

Al-Ajluni, Ismail bin Muhammad. Tanpa Tahun. *Kasyful Khafa' wa Muzilul Ilbas 'Amma Isytahara Minal Ahadits al-Alsinatin Nas*. Tanpa Kota: Matkatabul Hadits.

Al-Ajmi, Ahmad. Tanpa Tahun. *Natijatul Afkar fima Yughzi ila al-Imam asy-Syafi'i min Asy'ari*. Tanpa Kota: Darul Kutub al-Mishriyah.

Al-Asfihani, Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah. 1998. *Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya'*. Beirut: Darul Kutub.

Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. Tanpa Tahun. *Fathul Bari*. Tanpa Kota: al-Maktabah as-Salafiyah.

Al-Baghdadi, Khatib. 2001. *Tarikh Baghdad/Tarikh Madinatus Salam wa Akhbaru Muhadditiha wa Dzikru Qutthaniha al-Ulama min Ghairi Ahliha wa Walidiha*. Tanpa Kota: Darul Ghorbil Islami.

Al-Baghdadi, Syihabuddin Abul Fadhal as-Sayyid Mahmud al-Alusi. Tanpa Tahun. *Ruhul Ma'ani fi Tafsiril Qur'an al-Azhim was Sab'il Matsani*. Beirut-Lubnan: Ihya' Turats al-Arobi.

Al-Baihaqi. 1970. *Manaqibusy Syafi`i lil Baihaqi*. Kairo: Darut Turats.

------------. 1986. *Al-Jami li Syu'bil Iman*. India: Darus Salafiyah Bombay.

Albani. 2001. *Silsilatul Ahaditsi adh-Dha'ifah wal Maudhu'ah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.

Al-Bashri, Abul Hasan Ali bin Muhammad Al-Mawardhi. Tanpa Tahun. *An-Nukat Wal Uyun Tafsirul Mawardhi*. Tanpa Kota: Darul Kutub al-Iliyyah-Mu'assasatul Kutub ats-Tsaqafiyah.

Al-Fadani, Yasin. 1966. *Al-Fawaid al-Janiyah Hasyiyah al-Mawahib as-Saniyyah Syarhul Fara'id al-Bahiyyah*. Tanpa Kota: Darul Basya'ir al-Islamiyah.

Al-Hanafi, Muhammad bin Abdul Qodir Ibnu Abil Wafa al-Qurasy. 1993. *Al-Jawahir al-Mudhiyah fi Thabaqat al-Hanafiyah*. Tanpa Kota: Hijru lith Thiba'ah wan Nasyr wat Tauzi' wal I'lan.

Al-Hujwiri, Ali bin Utsman. 2001. *The Kashful Mahjub*. Lahore-Karachi-Pakistan: Zaiaul Qur'an Publications.

Al-Maraghi, Abdullah Musthafa. Tanpa Tahun. *Fathul Mubin fith Thabaqat al-Ushuliyn*. Tanpa Kota: Tanpa Penerbit.

Al-Munawi, Al-Hafizh Zainuddin. 2005. *Faidh al-Qadir Syarhul Jami'ish Shaghir*. Tanpa Kota: Darul Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Mushthafa, Muhammad Nafis bin Mishbah. Tanpa Tahun. *Tarjamah Tijanud Darari fi Syarhi Risalati Syaikh Ibrahim al-Bajuri*. Tanpa Kota: Maktabah wa Matahba'ah al-Misbah.

Al-Qari, Ali. 2001. *Mirqatul Mafatih Syarhu Misykatil Mashabih*. Tanpa Kota: Darul Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Utsmani, Muhammad. 2006. *Mausu'atu Takmilati Fathil Mulhim bi Syarah Shahihil Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi*. Lubnan: Darul Ihya ath-Thurats al-Arabi.

An-Nawawi, Imam. Tanpa Tahun. *Shahihu Muslim bi Syarhin Nawawi*. Tanpa Kota: al-Mathba'ah al-Mishriyah bil Azhar.

An-Nisaburi, Abul Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidi. 1944. *Asbabun Nuzul*. Tanpa Kota: Darul Fikr.

Ar-Razi, Fakhruddin. 1986. *Manaqibul Imam asy-Syafi'i*. Tanpa Kota: Maktabatul Kulliyah al-Azhariyah.

As-Sakhawi, Muhammad Abdurrahman. 1985. *Al-Maqasidhul Hasanah fi Bayani Katsirin minal Ahadits al-Musytahirah 'alal Alsinah*. Tanpa Kota: Darul Kitab al-Arabi.

As-Samarqandi, Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi. 2013. *Al-Musnad al-Jami*. Lebanon: Syirkah Darul Basyair al-Islamiyah.

As-Suyuthi, Jalaluddin. 1415 H. *Tadribur Rawi fi Syarhi Taqribin Nawawi*. Riyadh: Maktabatul Kautsar.

------------. 1997. *Al-Asybah wan Nazhair fi Qawa'idi wa Furu'i Fiqhisy Syafi'iyah*. Makkah: Maktabah Nazal Musthafa al-Baz.

------------. 2003. *Ad-Durrul Mantsur fit Tafsir bil Ma'tsur*. Kairo: Markazu Hijri lil Buhuts al-islamiyah.

------------. 2005. *Jam'ul Jawami al-Jami al-Kabir*. Tanpa Kota: al-Azhar asy-Syarif.

Asy-Syadzili, Musthafa. 1321 H. *Al-Jauharun Nafis fi Asy'ari Muhammad bin Idris*. Mesir.

Asy-Syahrastani, Muhammad bin Abdul Karim. 1986. *Kitabul Milal wa an-Nihal*. Tanpa Kota: Darul Masyriq.

Atha'illah, Ibnu. 2010. "al-Hikam", dalam Muhammad Hayat as-Sindi, *Syarah Hikam al-Atha'iyah*. Beirut: Mu'assasah al-Ma'arif.

Bisri, Moh. Adib. Tanpa Tahun. *Terjemah Al-Faroidul Bahiyah: Risalah Qowaid Fiqh*. Kudus: Menara.

Hanbal, Ahmad bin. 1998. *Musnad Ahmad*. Riyadh: Daulatul Afkar ad-Dauliyah.

Husain, Muhammad Shalih. 2009. *Syarhul Fawaidil Bahiyah 'ala Nazhmil Fara'idil Bahiyah*. Tanpa Kota: Mu'assasah ar-Risalah.

Iyadh, Al-Qadhi. 1998. *Tartibul Madarik wa Taqribul Masalik li Ma'rifati A'lami Mazhabi Malik*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah.

Kutubut Tis'ah dan *Musnad-Musnad*.

Ngalah, Al-Ma'had al-Islami. 2015. *Sabilus Salikin fi Anwa'ith Thariqah fi Indunisiya*. Pasuruan: al-Ma'had al-Islami Ngalah.

Taimiyah, Ibnu. Tanpa Tahun. *Majmu'ul Fatawa li Syaikhil Islam Taqiyuddin Ahmad bin al-Harrani*. Ditakhrij Amir al-Jazzar dan Anwar al-Bazz.

Umar, Muhammad ar-Razi Fakhruddin bin Dhiya'uddin. 1981. *Tafsirul Fakhrir Razi/Tafsir al-Kabir wa Mafatihul Ghaib*. Beirut: Darul Fikr.

Wahhab, Muhammad bin Abdul. Tanpa Tahun. *Mu'allafâtu Syaikh al-Imam Muhammad bin Abdul Wahhab*. Ditashih oleh Abdul Aziz bin Zaid ar-Rawi-Muhamamd Baltaji-Sayyid Hijab.

Indeks

A

Abbasiyah, 329, 356
Abdu bin Humaid, 163, 220
Abdul Aziz bin Muhammad, 317
Abdul Hadi Awang, 339
Abdul Halim, 345
Abdul Jabbar al-Maskumambangi, 296
Abdullah bin Nafi', 317
Abdullah bin Salam, 35
Abdul Majid bin Abdul Aziz, 317
Abdul Wachid Hasyim, 345
Abdul Wahab bin Abdul Majid, 317
Abdul Wahab Hasbullah, 221
Abdu Manaf, 316
Abdurrahman al-Musthawi, 321
Abdurrahman bin Muljam, 132
Abdurrahman Ibnu Mahdi, 315, 319
Abdurrahman Ibrahim, 298
Abdurrahman Wahid, 13, 23, 29, 34, 41, 45, 52, 55, 66, 75, 84, 94, 104, 112, 121, 128, 140, 148, 154, 170, 173, 174, 178, 181, 182, 184, 190, 191, 196, 203, 209, 218, 226, 228, 234, 242, 244, 248, 255, 261, 271, 278, 281, 282, 283, 291, 295, 302, 303, 304, 308, 316, 324, 334, 342, 346, 348
ABIM, 339
Abu Atikah Tharif bin Sulaiman, 122
Abu Bakar, 98, 99, 131, 196, 251, 262, 272, 284, 343, 355, 356
Abu Dawud, 50, 56, 85, 163
Abu Dzar, 114, 148, 149, 150, 151, 171
Abu Hanifah, 308, 309, 310, 311, 312, 313, 314, 316, 325, 332
Abu Hatim as-Sijistani, 329
Abu Hayyan al-Andalusi, 25, 26
Abu Hind, 56
Abu Hurairah, 49, 135, 144, 150, 154, 155, 157, 159, 164
Abul Aliyah, 76, 87
Abul Fadhal ar-Riyasyi, 329

Abul Wahab bin Abdul al-Majid, 198
Abu Mualikah, 56
Abu Muhammad. Asli, 328
Abu Nu'aim, 49, 150, 164, 168, 285
Abu Sa'id, 273
Abu Said al-Khudhri, 77, 144
Abu Said al-Khudri, 77
Abu Thalib, 69, 70
Abu Tsur, 326
Abu Umamah, 49
Abu Usamah, 198, 317
Abu Ya'la, 142
Abu Yusuf, 310, 314
Achmad Shidiq, 292, 293
Adam, 19, 49, 57, 249, 254
Ad-Dailami, 113, 141, 180
Ad-Durusul Falakiyah, 296
Adh-Dhahak, 220
Adh-Dhiya', 85
Adz-Dzahabi, 123, 313, 363
AH Johns, 185
Ahlul Haqq, 137
Ahlul Kitab, 37, 38
Ahlul Qiblah, 131
Ahlussunnah wal Jamaah, 97, 100, 138
Ahmad, 49, 50, 77, 131, 148, 150, 157, 158, 163, 164, 165, 168, 273, 284, 285, 298, 318, 321, 326, 332'
Al-Ajluni, 113, 123, 218'
Al-Amtsilatu at-Tashrifiyah, 296
Al-Amtsilatu Tashrifiyah, 295, 297
Al-Asma'i, 329
Al-Asykari, 141
Al-Auza'i, 141, 332
Al-Bahrul Muhith, 25
Al-Baihaqi, 49, 50, 56, 85, 123, 163, 168, 179, 220, 273, 285
Albani, 170, 171
Al-Bazzar, 168, 285
Al-Faraidul Bahiyah, 272, 284, 287
Al-Fiqhul Akbar, 310
Al-Hafizh al-Baihaqi, 123, 141
Al-Hafizh al-Mizzi, 123
Al-Hafizh as-Sakhawi, 113, 140, 168, 218, 285
Al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, 67
Al-Hafizh Zainuddin al-Munawi, 172
Al-Hafzih as-Sakhowi, 51
Al-Hakim, 114, 273
Al-Hasan, 87
Al-Hikam, 190, 191, 194
Al-Hujwiri, 311, 323, 364
Ali bin Khatsram, 198
Al-Jami al-Kabir, 122, 123, 154, 179, 272, 273, 279
Al-Jawahirul Mudhiyah fi Thabaqatil Hanafiyah, 312
Al-Kasymihani, 236
Al-Laits, 227
Al-Ma'ani al-Kabir, 331
Al-Ma'arif, 249, 328, 331, 332
Al-Ma'had al-Islami Ngalah, 185
Al-Ma'mun, 318
Al-Maududi, 339
Al-Musnad al-Jami, 234
Al-Mustadrak, 273
Al-Mutawakkil, 329
Al-Qadhai, 164
Al-Qadhi Iyadh, 226, 227
Amerika Serikat, 125, 126
Amien Rais, 260, 276
Amru bin Abi Salamah, 317
Amru bin Harits, 313
Anas bin Malik, 123, 312
An-Nahhas, 85

An-Nasa'i, 85, 220
Ar-Risalah, 179, 278, 318, 319, 320
Asad, 35
Asia, 125, 127, 336, 360
Asnawi Caringin, 344
As-Suddi, 26
Aswaja, 200, 201, 210, 257, 289, 307, 335, 338, 350, 352, 359'
Asy-Sya'bi, 309
Atharid bin Mash'ab, 135
Ath-Thabrani, 48, 49, 163, 168, 273, 285
Ath-Thahawi, 163
Ath-Thayalisi, 49, 168, 285
Azariqah, 132
Az-Zuhri, 56

B

Badi'atul Mitsal, 296
Baghdad, 129, 131, 140, 288, 312, 317, 318, 328'
Baitil Haram, 26
Banat Suad, 333
Bani Abbasiyah, 329
Bani Bayadhah, 56
Bani Hudzail, 315, 320
Bani Huzail, 316, 322
Belanda, 344

C

China, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127

D

dan Syekh Abul Abbas al-Mursi, 190
Darul Ma'rifah, 321
Daud bin Abdurrahman, 317
Dewan Kesenian Jakarta, 323
Diwan, 316, 320
Diwan al-Imam asy-Syafi'i, 316, 321
Dzakwan, 106

E

Ensiklopedi Nahdlatul Ulama, 296
Eropa, 118, 122, 124, 126

F

Fathul Bari, 134, 136, 157, 164, 172, 236, 280, 350
Fathul Mubin, 309, 310, 311, 313, 316, 323
Fathul Qadir, 296
Fir'aun, 98, 99
Fudhail bin Iyadh, 251

G

Gandhi, 307
Gharibul Hadits, 328, 329, 331
Gus Miek, 194

H

Haji Abdul Samad bin Faqih Haji Abdullah, 336
Haji Akbar, 26, 30
HAM, 267
Hamad bin Usamah, 198, 317
Haman, 98
Hari Arafah, 26
Hari Nahar, 72
Hasan al-Banna, 339
Hasyim Asy'ari, 295, 344
hikmah, 5, 6, 7, 15, 42, 98, 165, 167, 169, 175, 176, 184, 185, 191, 192, 194, 197,

203, 205, 215, 218, 221, 226, 242, 244, 245, 349, 350, 351, 354, 358
Holk H Dangel, 81
Hongkong, 287
HTI, 338

I

Ibnu Abbas, 26, 37, 48, 51, 62, 68, 69, 72, 85, 86, 87, 113, 114, 134, 141, 144, 180, 220, 273
Ibnu Abdil Barr, 312
Ibnu Abi Hatim, 48, 56, 68, 77, 135, 220
Ibnu Abi Syaibah, 26, 77, 220
Ibnu al-Madini, 312
Ibnu Arabi, 185, 188
Ibnu Asyakir, 131, 145, 176, 362
Ibnu Atha'illah as-Sakandari, 190
Ibnu Bathal, 172
Ibnu Dzaka'in, 321
Ibnu Hajar al-Asqalani, 134, 136, 158, 164, 172, 236, 280, 350
Ibnu Hazim, 227
Ibnu Hibban, 85, 122, 123
Ibnu Jarir, 27, 35, 48, 68, 77, 78, 85, 86, 141, 220, 326
Ibnu Jubair, 26
Ibnu Juraij, 227
Ibnul Jauzi, 122, 123
Ibnul Mundzir, 56, 85, 220
Ibnu Ma'mar al-Hanbali al-Baghdadi, 251
Ibnu Mandah, 85
Ibnu Marduyah, 49, 72, 85, 220
Ibnu Mas'ud, 77, 135, 168, 285
Ibnu Najjar, 171
Ibnu Qutaibah, 324, 328, 329, 330, 331, 332, 363
Ibnu Qutaibah ad-Dinawari, 324, 328
Ibnu Rahawih, 329
Ibnu Taimiyah, 226
Ibnu Umar, 129, 163, 164
Ibnu Yamin, 35
Ibnu Zaid, 78
Ibrahim bin Abi Yahya, 317, 325
Ibrahim bin Sa'ad al-Anshari, 317
Ibu Hajar, 306
Ikrimah, 35, 62, 87
Imam Abu Hasan al-Asy'ari, 131, 138, 145, 326
Imam ad-Dainuri, 219
Imam al-Ashma'i, 219
Imam al-Fakhrurrazi, 37
Imam al-Ghazali, 170
Imam al-Hasan, 62, 63, 76
Imam Ali, 132, 141, 176, 204
Imam al-Mawardi, 143
Imam al-Qusyairi, 345
Imam ar-Ramli, 326
Imam as-Suyuthi, 37, 72, 135, 220, 263
Imam asy-Sya'bi, 26
Imam asy-Syahrastani, 132
Imam Fakhrur Razi, 47
Imam Hayat as-Sindi al-Hanafi, 327
Imam Jalaluddin as-Suyuthi, 26, 36, 56, 107, 154, 171, 179, 203, 220, 271, 272, 279, 284
Imam Jalauddin Abdurrahman as-Suyuthi, 48
Imam Malik, 158, 184, 226, 227, 273, 317, 326
Imam Sahal bin Abdullah at-Tustari, 193
Imam Sufyan bin Uyainah, 199
Imam Sulaiman al-Kurdi, 327

Imam Syafi'i, 264
Imam Syafi'i, 196, 197, 198, 265, 278, 303, 309, 314, 315, 316, 317, 318, 319, 320, 321, 322, 323, 324, 325, 326
Imam Syarafuddin an-Nawawi, 326
Imam Waki', 197, 198, 199
Indonesia, 5, 6, 20, 38, 41, 42, 74, 89, 92, 101, 108, 120, 121, 124, 126, 145, 146, 147, 170, 173, 181, 192, 196, 221, 222, 223, 225, 244, 245, 260, 266, 267, 276, 280, 281, 283, 295, 300, 302, 303, 304, 307, 320, 335, 336, 337, 338, 339, 340, 342, 343, 348, 349, 356, 357
Irak, 310, 312, 317, 318, 332
Isa, 71, 332
Ishaq bin Ibrahim, 329
Ismail bin Ulyah, 317

J

Jabariyah, 145
Jabir bin Abdullah, 87, 312
Jalaluddin as-Suyuthi, 121, 284
Jalut, 242
JATMAN, 206
Jazilus Sakho', 336, 337, 339

K

Ka'ab bin Zuhair, 333
kaidah, 5, 6, 7, 60, 167, 261, 262, 265, 266, 268, 271, 272, 273, 274, 275, 277, 278, 280, 281, 282, 283, 285, 286, 289, 290, 349
Karel Steenbrink, 344, 345
Kasyful Khafa', 113, 123, 218, 363
Kasyful Mahjub, 310, 311, 323
Kerajaan Majapahit, 146
Khairiyah Hasyim, 296
Khalifah Harun ar-Rasyid, 317, 318
Khariji, 350
Khatib Baghdadi, 129
Khawarij, 132, 133, 138
khilafah, 118, 120, 259, 356
Khittah Nahdliyyah, 293
Khittah NU, 255, 256, 351
KH. Muslih, 81
Ki Ageng Karang, 343
Kiai Maksum bin Ali, 295
Kiai Mojo, 343
Kiai Sumolangu, 343

L

Lihyan, 106

M

Madinah, 70, 86, 220, 317
Majmuatur Rasail, 206
Makkah, 30, 56, 68, 220, 271, 284, 316, 317, 344, 345, 365
Malaysia, 287, 334, 335, 336, 337, 338, 339, 340, 341, 342, 360
Malik bin Anas, 87, 317
Ma'qil bin Yasar, 312
Martin van Bruinessen, 343
Mathraf bin 'Abdullah, 141
Mathraf bin Mazin, Hisyam bin Yusuf, 317
Ma Waroan Nahr, 308
Mazhab Jadid, 318

Mazhab Qadim, 318
Mazhab Syafi'i, 197, 198, 199, 262, 263, 318, 325, 326, 335
Mesir, 295, 316, 317, 321, 322, 339, 365
Michael Backman, 125
Mitsaqul Madinah, 42
Mogul, 356
Mohd Roslan Mohd Nor, 335
Mu'awiyah bin Shalih, 141
Muhammad bin Abdul Wahhab, 327, 366
Muhammad bin Ahmad adz-Dzahli, 198
Muhammad bin Hasan al-Hanafi, 318
Muhammad bin Hasan asy-Syaibani, 317, 326
Muhammad bin Hasan asy-Syaibani al-Hanafi, 317
Muhammad bin Hasan bin Zufar, 314
Muhammad bin Ismail, 317
Muhammad bin Umar al-Waqidi, 313
Muhammad bin Wasi', 150
Muhammad Ilyas, 344
Muhammad Saw., 18, 29, 30, 42, 46, 50, 71, 77, 78, 79, 89, 106, 112, 117, 129, 140, 154, 161, 205, 219, 220, 222, 272
Muhammad Yamin, 146
Mujassimah, 145
Musaddad bin Qathan, 198
Muslim, 49, 113, 121, 127, 137, 162, 168, 246, 279, 280, 328, 335, 361, 365, 377
Muslim bin Khalid az-Zinji, 316
Musthafa Ali Yaqub, 122
Mu'tazilah, 91, 100, 145, 318, 325, 326
Muwatha', 317

N

Nabi Ismail, 306
Nahdliyin, 232, 291, 349, 376, 377
Naqsyabandiyah, 188, 377
Nashr al-Maqaddasi, 179
Nasrani, 42, 87, 165, 166, 244
Nazhmul Maqshud, 295, 298
Nik Aziz Nik Mat, 340
Nizhamiyah, 345
NKRI, 102, 120, 356
NU, 176, 184, 206, 209, 221, 232, 244, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 278, 291, 292, 297, 300, 309, 337, 338, 339, 341, 348, 351
Nusantara, 173, 185, 204, 256, 292, 303, 335, 336, 362

O

Orde Baru, 229, 230

P

Palestina, 316, 317
Pancasila, 40, 42, 60, 120, 147, 169, 257, 278, 280, 307, 356, 361
PAS, 336, 337, 338, 339, 340, 341
PBNU, 292, 307, 360
Perang Badar, 70, 170
Perang Jawa, 343
Perjanjian Hudaibiyah, 42, 70, 72, 89
pesantren, 95, 167, 255, 262,

272, 278, 284, 295, 296, 297, 299, 300, 322, 334, 335, 337, 340, 342, 343, 344, 345, 346, 347
Pesyarikatan Ulama, 345
PMD, 339

Q

Qadiriyah, 188, 377
Qais bin Zaid, 35
Qarun, 98
Qatadah, 26, 62, 72
Quraisy, 30, 42, 68, 69, 70, 71, 72, 106, 316

R

Riil, 106
Rosnani Hashim, 335
Rufai, 335

S

Saheed Ahmad, 335
Said bin Jubair, 85, 95, 96
Said bin Manshur, 77, 263
Said bin Musayyab, 159
Said bin Salim, 316
Salafi, 170, 338
Salim bin Nabhan, 298
Sa'yah bin Amr, 35
Sayyid Qutub, 339
Serat Centini, 343
Spanyol, 356
sufi, 184, 226, 250, 310, 311, 323, 325
Sufyan ats-Tsauri, 135, 226, 227
Sufyan bin Uyainah, 316
Sulaiman bin Musa, 88
Sunan Ampel, 343
Sunan Giri, 343
Sunni, 120, 211, 216, 228, 229, 230, 232, 281, 313, 349, 350, 351, 352, 353, 354, 355, 356, 357, 358
Syadziliyah, 190
Syaikhana Khalil, 344
Syathariyah, 186, 188, 377
Syekh Abdul Kahfi Awal, 343
Syekh Abdul Qadir al-Jilani, 105
Syekh Abdul Qodir al-Jilani, 46
Syekh Abu Hasan asy-Syadzili, 190
Syekh Ali al-Qari, 174, 175, 176
Syekh Burhanuddin az-Zarnuji, 204
Syekh Datuk Kahfi, 343
Syekh Fadhlullah al-Burhanfuri, 186
Syekh Sulaiman Zuhdi an-Naqsyabandi, 206
Syekh Yasin al-Fadani, 262

T

Ta'lim Muta'allim, 204
Tarbiyah, 338
Ta'wilu Musykilil Qur'an, 328, 331
Thabrani, 50, 68, 77
Thailand, 335
Thalut, 242
Tijanud Darari, 97, 99, 100, 364
Timur Tengah, 244, 338, 340
Tirmidzi, 100, 175, 251, 329, 349
Tradisi Pesantren, 344
Tsa'labah, 35
Tsa'labah, 35
Tuhan, 23, 29, 37, 38, 49, 61, 66, 67, 68, 69, 74, 112, 139, 191, 192, 251, 361

U

Ulaish al-Maliki, 298
Ulil Abshar Abdalla, 137, 181
Ulil Amri, 44, 60, 81, 82, 120, 139
Umaiyah, 356
Umar bin al-Khathab, 87
Umar bin Khathab, 234
Ummi Syamlah, 321
Ummu Daris, 322
UMNO, 337, 340
Usaid bin Ka'ab, 35
Usyaiyah, 106

W

Wahab bin Munabbih, 142
Wahdatul Wujud, 185, 186, 188, 189
Wahhabi, 170, 327
Wa'ilah bin al-Asqa', 312
Waki' bin al-Jarah, 197, 198
Walisongo, 256, 292

Y

Yahudi, 35, 36, 42, 86, 165, 166
Yahya bin Hasan, 317
Yahya bin Ma'in, 312
Yahya bin Muadz ar-Razi, 311
Yazid bin Murrah al-Ja'fi, 141

Z

Zaid bin Arqam, 77
Zainah Anwar, 335, 339
Zamakhsyari Dhofier, 344
Zuhair bin Abi Salma, 333

Tentang Penulis

Nur Khalik Ridwan lahir di Banyuwangi, 15 Maret 1974 dari pasangan Bapak Ridwan dan Ibu Mudrikah. Sang ayah pernah nyantri di Loloan, Bali, kepada wali terkenal, Habib Ali Bafaqih. Ayah leluhurnya merupakan keturunan campuran Osing dan leluhur keluarga di Lateng, Banyuwangi. Adapun si Mbah dari pihak ibu bernama Mbah Zarkasy, santri KH. Abdul Manan (mertua dan sahabat KH. Askandar), kiai yang terkenal *jadug* di selatan Banyuwangi. Salah seorang putri dari Mbah Zarkasy ini kemudian dinikahkan oleh Mbah Abdul Manan dengan santri beliau, dan bertempat di daerah tandus di Kawang, Berasan, Muncar.

Sejak kecil menempuh pendidikan agama di *langgar* dan pesantren. Berguru secara khusus tentang ilmu-ilmu pesantren di PP. Darunnajah Tanjungsari Banyuwangi kepada KH. Thaha Muntaha dan KH. Dardiri Salam; dan di PP Inayatullah Yogyakarta kepada Habib Masyhur Ridhla dan KH. Thaifur MSc. Pernah juga mendalami ilmu

agama kepada kiai *langgar*, KH. Jazuli Abdul Madjid di Sempu, Banyuwangi. Pendidikan formalnya dimulai dari MI Kebonsari Banyuwangi, MTsN Srono Banyuwangi, MANPK Jember, IAIN Sunan Kalijaga, dan *droup out* dari Pascasarjana USD Yogyakarta. Semasa mahasiswa menjadi PU Majalah *Advokasia* dan ikut gerakan '98 di IAIN Sunan Kalijaga serta aktif di organisasi PMII.

Setelah lulus kuliah, menekuni dunia tulis-menulis dan menjalin hubungan baik dengan tokoh-tokoh NGO berbasis Nahdliyin, meskipun tidak pernah masuk NGO. Bergiat bersama kaum muda NU dalam gerakan kultural di berbagai kegiatan, dan ikut mendirikan "Jama'ah NU Yogyakarta" dan "Koperasi Bumi Aswaja". Sedangkan bersama kaum muda lintas etnis-agama-kelas di Yogyakarta ikut mendirikan Aliansi Jogja untuk Indonesia Damai, Forum Gus Dur, Komunitas Tanah Air, dan sebagainya. Di PW Ansar DIY, pernah menjadi Koordinator Departemen dan Kaderisasi sejak 2009, dan pernah menjadi redaktur penerbit LKiS Yogyakarta. Di samping tetap menekuni dunia tulis-menulis dan ikut terlibat dalam gerakan sosial, ia juga menghadiri pertemuan-pertemuan anak muda NU, seperti Mubes Warga NU di Babakan Ciwaringin; Pertemuan Kaum Muda NU di Muntilan (di RM Podhojoyo) di Mlangi; dan di Tambakberas Jombang pada saat Muktamar NU diselenggarakan di Jombang. Pernah menjadi anggota PP RMI NU, mengajar bidang Aswaja dan Tarekat di STAISPA (Sekolah Tinggi Sunan Pandanaran) dan mengisi Kelas-Kelas Pemikiran Gus Dur yang diselenggarakan Seknas Gusdurian.

Berguru dan mengambil ijazah amalan Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dari gurunya sejak kecil, KH. Thaha Muntaha di Suka Maju, Kedhawung Banyuwangi; mengambil wirid Ayat Lima, Hizib Autad, dan baiat tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah-Syathariyah dari Mbah Rohani Draman, dari KH. Madchan Abdul Manan Purwodadi, dari KH. Hasan Anwar Gubuk, dari Syaikh Ibrahim Brumbung; melakukan baiat tarekat Syathariyah dari KH Ahmad Zabidi dari Mbah Marzuqi Giriloyo dan melalui jalur Jejeran dari KH. Muslim Syafi'i; mengambil Ratib al-Haddad dari Kyai Asnawi dan Habib Zen Magelang; mengambil ijazah Dzikrul Ghafilin, Shalawat Munjiyat, dan wirid surat al-Faatihah dari KH. Baiquni Purnomo Jember; beberapa ijazah wirid shalawat dan Yaasiin Fadhilah dari mursyid tarekat Syathariyah-Sadziliyah, KH. Adib Lufi Hakim Purworejo; dan ayat-ayat Syifa dari Kiai Thalhah bin Kiai Rafi'i Kajoran dari jalur Kiai Asy'ari Kaliwungu.

Telah menerbitkan beberapa buku, di antaranya *Wali Abdal*, *Ngaji Suluk & Tarekat*, *Ngalap Barokah Tarekat Syaikh Abdul Qodir al-Jilani*, dan sebagainya. Bersama sahabat-sahabat di kalangan muda Nahdliyin Yogyakarta merintis Yayasan Aswaja dan SMP-Pesantren Bumi Cendekia. Kemudian, bersama sebagian kiai, gus, dan aktivis NU, sedang merintis Pesantren Bahasa Inggris, PAUD, TK, dan pendidikan lainnya melalui Yayasan Pendidikan Inovasi Bangsa, di Banguntapan, Bantul.

Dan, bagi pembaca yang ingin mendapatkan informasi lebih lengkap mengenai buku-buku kami, silakan akses divapress-online.com. Atau, bergabunglah bersama kami di akun Facebook: Penerbit DIVA Press dan Twitter: @ divapres01.

"Bagi saya, Gus Dur mewujudkan Islam yang percaya diri, positif, terbuka, ramah. Yang dirintis Gus Dur akan berjalan terus. *Nevertheless, Gus, we will miss you. Requiescat in peace.*"

- **Frans Magnis-Suseno,** Rohaniawan dan Guru Besar Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.

"Gus Dur berhasil membalik prasangka banyak kalangan tentang wajah Islam yang cenderung dipersepsi tidak ramah terhadap isu-isu toleransi dan perdamaian."

- **Prof. Muddathir Abdel-Rahim,** Guru Besar di International Institute of Islamic Thought and Civilization, *Malaysia.*

Sejarah telah mencatat nama Gus Dur dengan tinta emas, sebagai sosok pemimpin yang egaliter sekaligus pemikir Islam yang cemerlang. Konsistensi Gus Dur menunjukkan wajah Islam Wasathiyah di Nusantara berbuah positif. Maka, tidak heran apabila setiap percik pemikiran Gus Dur dianggap sebagai warisan berharga yang layak dipelajari dan dijadikan pegangan.

Gus Dur sering mengutip beberapa ayat al-Qur'an, hadits, hikmah, dan beberapa kaidah dalam rangka elaborasi Islam Wasthiyah. Menariknya, Gus Dur selalu memberikan penjelasan secara logis dan mendalam atas kutipan dalil yang dipakainya, meski tak jarang tanpa menyebut sumber rujukannya.

Nah, dalam buku ini, Anda akan menemukan penjelasan komprehensif tentang sumber rujukan dalil yang dipakai Gus Dur tersebut. Lebih dari itu, penulis juga menerangkan kontekstualisasi dari setiap pemikiran Gus Dur, sehingga pembaca tidak perlu lagi khawatir akan terjebak dalam kesalahpahaman memahami pemikiran dan perjuangan Gus Dur.

Selamat membaca!

IRCiSoD

Penerbit DIVA Press
divapress01

RELIGION & SPIRITUALITY
ISBN 978-623-6166-60-4
9 786236 166604
Harga P. Jawa Rp80.000,00